

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SANG
PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

FAUZA YANUARTI PERTIWI

NIM 13270038

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

121 Pengantar (30/09/2017)

Kepada Yth.
Pegab Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di
Palembang

Assalamualaikum Wr Wb

Sebelum di pindah dan diberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* yang ditulis oleh dosen FAUZA YANUARTI PERTIWI, NIM 15270038 telah dapat di ajukan dalam oblong Manajassah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian harap kami atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Pembimbing I

Dr. Nurzaki, M.Pd.I
NIP. 196511021990032001

Palembang, Oktober 2017
Pembimbing II

Maryam, M.Pd.I
NIP. 197511182007012008

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL SANG PEMIMPIL

Yang ditulis oleh saudara FAUZA YANUARTI PERTIWI, NIM 13270038
Telah dimunafosahkan dan dipertahankan
Didepan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal, 26 Oktober 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 26 Oktober 2017
Universitas Islam Negeri Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I
NIP.197611052007102002

Sekretaris



Faisal, M.Pd
NIP. 197405122003121001

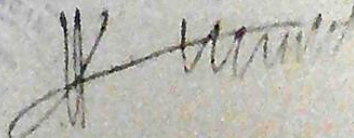
Penguji Utama : Drs. Nadjamuddin R, M.Pd.I
NIP. 19550616 198303 1003



Anggota Penguji : Midya Boty, M.Pd
NIP. 19750521 2005501 2004



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1004

MOTTO

“Jalani hidup apapun yang terjadi hanya ingat bahwa usaha tidak akan
menghianati hasil ”

(Fauza Yanuarti Pertiwi)

PERSEMBAHAN

Skrisi Ini Penulis Persembahkan Untuk :

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Uin Raden Fatah

Palembang

Orang Tua Tercinta Agus Iskandar Dan Siti Fatimah, Saudari-Saudariku
Sukmawati Fuji Lestari Dan Naora Triandini Serta Keluargaku yang senantiasa
mendukungku.

Terima kasih kepada semua yang telah membimbing dan memotivasiku dalam
menyelesaikan skripsi ini

Terima kasih

Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata".

Salawat serta salam marilah kita hanturkan kepada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad Saw, salah seorang revolusiner Islam yang telah membawa panji-panji Islam untuk selalu senantiasa tegak di dataran bumi ini, semoga kita semua mendapat syafa'atnya di akhirat kelak. Aamin.

Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala saran dan

kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki skripsi ini. Demikianlah skripsi ini saya

buat semoga dapat bermanfaat maupun memberikan inspirasi terhadap pembaca di kemudian hari. Amin.

Palembang, Oktober 2017



Fauza Yuharti Pertiwi
NIM 13270038

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin berkat rahmat Allah Swt dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan gelar Sarjana pendidikan islam (S.Pd.I) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis telah berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian skripsi ini tidak lepas dari dukungan yang diberi berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan, terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H.M Sirozi, MA.,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran sehingga kami bisa melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan belajar serta dapat menyusun tugas akhir ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Kasinyo Harto M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah mendukung peningkatan pelaksanaan pendidikan Fakultas Tarbiyah.

3. Ibu Dr. Mardiah Astuti, M.Pd.I selaku ketua Prodi PGMI, serta Ibu Tutut Handayani, M.Pd.I Sekretaris Prodi PGMI yang telah memberi arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
4. Ibu Dra. Nurlaeli, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Maryamah, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Orang Tua Tercinta Agus Iskandar dan Siti Fatimah serta saudara-saudaraku (Sukmawati Fuji Lestari dan Naora Tri Andini) yang tiada henti-hentinya yang telah mendo'akan serta selalu memberikan semangat dan dukungannya.
8. Teman-teman seperjuangan PGMI 01 2013 seperjuanganku. Serta sahabat-sahabatku Wina Calista, Bella Okta Diana dan Alfinatri. Atas Motivator sekaligus penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan PPLK II (Keluarga MI Munawariyah) dan KKN (Kelompok 47 Kel. 20 Ilir D.III).

Semoga Allah Swt membalas kebaikan pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga penulis berhasil dan menjadi tenaga pendidik atau kependidikan yang profesional. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan

mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
Palembang pada khususnya. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Palembang, Oktober 2017



Fauza Yudianti Pertiwi
NIM 13270038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	9
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Batasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan	10
2. Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	17
1. Novel.....	17
2. Pendidikan Karakter	18
F. Metodologi Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Jenis dan Sumber data.....	23
a. Jenis Data	23
b. Sumber Data	23
G. Teknik Pengumpulan Data.....	24
H. Teknik Analisis Data	25
I. Sistematika Penelitian.....	26
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Novel	27
B. Ciri-ciri Novel	29
C. Unsur Pembangun Sebuah Novel.....	31
D. Pesan Moral Sebuah Novel.....	34
E. Novel Sebagai Media Pendidikan	35
F. Landasan Nilai Pendidikan karakter.....	36
G. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	40

**BAB III KARAKTERISTIK NOVEL SANG PEMIMPI KARYA
ANDREA HIRATA**

A. Karakteristik Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata 60

1. Identitas Buku..... 60

2. Tentang penulis 63

3. Resensi Novel *Sang Pemimpi* 65

a. Tema..... 65

b. Latar Belakang..... 65

c. Latar Waktu 66

d. Latar Penokohan dan Perwatakan..... 66

e. Alur Cerita 68

f. Gaya Penulis 68

g. Amanat 69

h. Sudut Pndang 69

B. Karakteristik Tokoh dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea
Hirata 69

C. Ringkasan Cerita Novel *Sang Pemimpi* Karya Andra Hirata 73

D. Amanat Pengarang dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andra
Hirata 79

**BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA**

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 80

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya
Andrea Hirata 83

1. Religius..... 84

2. Kerja Keras 87

3. Mandiri 90

4. Menghargai Prestasi..... 92

5. Tanggung Jawab 96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

..... 10

3

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Abstrak

Perkembangan zaman sekarang ini, generasinya cenderung semakin melakukan tindak penyimpangan tingkah laku, merosotnya moral dan karakter pada remaja khususnya peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurang kuatnya karakter yang tertanam di dalam hati mereka. Perlu adanya pendidikan karakter yang diberikan kepada mereka sebagai pondasi untuk melandasi akhlaknya. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai media. Salah satu media yang memberikan nilai-nilai (pesan) adalah novel. Selain sebagai media hiburan, novel juga memberikan pelajaran bagi para pembaca. Salah satu novel yang memberikan nilai-nilai pendidikan karakter bagi para pembacanya adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan (nilai), khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*. Dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Sang Pemimpi* sebagai objek penelitian karena diasumsikan mempunyai pesan (nilai) tentang pendidikan karakter.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data yang menggunakan analisis data heuristik, yakni pembacaan karya sastra pada semiotika tingkat pertama. Heuristik berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Hasil penelitian ini akan menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* adalah sebagai berikut : Religius (yang meliputi ibadah, berdoa kepada Allah, ikhlas, sabar, selalu bersyukur dan selalu mengingat Allah), Kerja Keras (menemukan cara berkomunikasi), Mandiri (berusaha sendiri mendapatkan kesuksesan), Menghargai Prestasi (memberi hadiah atas prestasi), Tanggung Jawab (tanggung jawab atas pekerjaan).

Kata kunci : Nilai pendidikan karakter, novel *Sang Pemimpi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UUD Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter yang telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak atau karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak..

Pada zaman era globalisasi sekarang ini akhlak sangat diperlukan bagi anak-anak, generasi muda penerus bangsa di khalayak masyarakat pada umumnya, pada zaman seperti ini sangat rentan sekali dengan gaya hidup di luar batas kriteria moral yang baik, sehingga sering terjadi krisis moral pada

generasi muda di tengah masyarakat. Sebagian generasi muda terkadang mengabaikan keyakinan mereka tentang berakhlak yang baik dalam bertingkah laku bahkan berfikir mengikuti gaya hidup bebas tanpa batas hingga di luar batas tuntunan ajaran agama Islam. Dalam pergaulan masa kini tidak sedikit kalangan muda yang terjerumus dalam kehidupan yang merugikan dirinya sendiri, seperti mengikuti gaya hidup diluar batas demi diakui dalam berteman, berlanjut memaksakan kehendak pada orang tua untuk menuruti kemauannya berakibat durhaka pada orang tua, dengan keadaan krisis moral ini generasi muda cenderung akan mengikis akhlak baik kepribadian generasi muda saat ini.

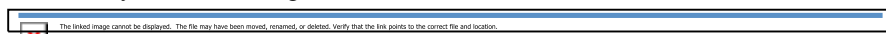
Semua itu tentunya dapat dirubah dan diperbaiki, yang paling tepat tentunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah hal yang harus diajarkan sedari kecil, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Anak-anak sejatinya selalu memulai pendidikannya dengan cara meniru, baik itu dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dari pendidikan yang baik itulah akan menghasilkan karakter anak yang baik pula. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang baik, akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Untuk menutupi problematika seperti sekarang dibutuhkan bekal akhlak sejak dini dan pembekalan akhlak yang baik didapat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan menempa anak-anak dan para generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki kompeten dibidangnya, dan berakhlak baik dalam menghadapi era globalisasi perkembangan zaman, tidak

lupa pula keimanan merupakan filter dasar bagi anak-anak mencapai generasi muda penerus bangsa yang berkualitas.

Permasalahan yang sering terjadi dalam presesi perkembangan pendidikan di tengah masyarakat ternyata sering kali terjadi kehilangan ruh al-Tarbiyyahnya, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapat perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal.¹ Berbicara mengenai pendidikan pasti ingat mengenai pertumbuhan prenatal manusia. Kita sering menjumpai ibu hamil melakukan hal-hal positif yang biasanya jarang dilakukan menjadi sering dilakukan ketika masa kehamilan seperti, membaca Al-Quran, bicara sendiri sambing mengelus-elus dan mendongeng, lebih sering mengikuti kegiatan pengajian, dan masih banyak rutinitas yang terkadang membuat lucu untuk dilihat. Dari fenomena ini kita bisa lihat betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia bahkan dari alam kandungan saja orang tua mengajarkan sedemikian rupa dengan tujuan mendidik anak dan mengajarkan anak dengan kebaikan. Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6-12 tahun sering kali disebut usia sekolah dasar atau masa sekolah. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan

¹ Mohammad Asrori Alfa, *Menggagas Konsep Pesantren Global*, Jurnal el-hikmah. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No.1 th.IV Juli 2006.hal 107



anak dengan orang lain. anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan menggabungkan diri kedalam kelompok sebaya yang merupakan hubungan dekat pertama diluar kelompok keluarga.²

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900 an. Thomas lickona dianggap sebagai pengusungnya terutama ketika dia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educatingfor Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku ini ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*).mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah dasar saja, tapi dirumah dan

²<http://portalgaruda.org/article.php%3farticle%3D393163%26val%3D6378%26Title%3DGambaran%PSIKOLOGIS%2520KONSEP%2520DIRI%2520PADA%2520ANAK%2520USIA%2520SEKOA%2520DASAR%2520Di%2520WILAYAH%2520BANJIR%2520ROB&sa=U&ved=> diakses 1 Agustus 2017,hal.2.,t.d.

³ Thomas Lickona, 2012.*Educatingfor Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj.Juma Abdu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara), Hal. 69

lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak-anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa.⁴

Berangkat dari pendidikan Omar Hamalik berpendapat bahwa salah satu media pendidikan adalah bahan bacaan (*Suplementary*), materi alat bahan ini berupa bahan bacaan seperti buku, komik dan sebagainya.⁵ Salah satu jenis buku yang juga dalam bahan bacaan yang bisa menjadi media pendidikan adalah novel, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, dimana sumber penciptaan karya sastra novel akan memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam gambaran kehidupan ditiap alur ceritanya.

Sekarang ini banyak sekali novel yang berkenaan dengan dunia pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan baik yang bersifat unsur agama, sosial, budaya, dan politik, namun dalam kenyataannya buku yang bersifat ilmiah masih jarang diminati oleh pembaca, terutama orang awam. Biasanya novel juga mengangkat cerita dan mengungkapkan problematika yang sedang terjadi dalam masyarakat. lantaran itu, bacaan yang bisa dijadikan hiburan itulah yang banyak diminati oleh masyarakat. Dengan demikian novel merupakan buku bacaan yang tepat untuk dijadikan jalan menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam balutan cerita yang tersirat tentang nilai-

⁴ Suwarni, *Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel "Moga Bunda disayang Allah" karya Tere Liye*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan . (Purwokerto: STAIN Purwokerto,2015). (Online)<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/818/2/cover%2C%20Bab%20I%20Bab%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf> diakses 31 Juli 2017, hal.4,t.d

⁵ Omar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1984), hal.15

nilai karakter, kehidupan manusia yang bertema ketuhanan, kemanusiaan, sosial, budaya, kehidupan, maupun nilai yang berkembang dimasyarakat.

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tentunya. Melalui karya sastra, sastrawan dalam karyanya bermaksud menyampaikan tentang manusia dengan segala macam perilakunya. Kehidupan manusia tersebut diungkap lengkap dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya oleh karena itu, karya sastra tidak lain adalah kehidupan dalam keseluruhan.⁶ Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemeliharaan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya.⁷ Dengan demikian selaras dengan tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan bukan hanya didapat dari sebuah pendidikan yang dilakukan disekolah, akan tetapi pendidikan juga

⁶ Suminto A, Sayuti, Taufik Ismail, 2005. *Karya dan Duniaya*, (Jakarta : Grasindo) hal.129

⁷ Praopo, Rachmad Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta:Pustaka Belajar) hal. 30

⁸ Asmaun Sahlan, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Pembudayaan Suasana Religius di Sekolah Umum*, Jurnal El-Hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah

bisa didapat dari sebuah pengamatan atau wacana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendidikan. Salah satunya yaitu dengan karya sastra yang berwujud novel.

Novel adalah suatu karya seni bukanlah hal yang asing bagi masyarakat. Sebagai wujud karya seni, novel diciptakan pengarang melalui unsur intrinsik yang sengaja diolah sedemikian rupa dibuat dalam suasana seperti kehidupan nyata dilengkapi peristiwa-peristiwa yang didalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang menginspirasi dan mendidik sehingga tampak seperti realita kehidupan yang sesungguhnya. Dengan demikian novel merupakan bentuk karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia. Secara tidak langsung, ketika seseorang membaca dapat menambah kekayaan batin setiap hidup dan kehidupan ini. Karya sastra mampu menjadikan manusia memahami dirinya dengan kemanusiaan.⁹

Salah satu dampak sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila menimba dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan karakter yang tertuang oleh pengarang dalam karya sastra di era globalisasi ini. Kita dituntut selain memiliki kualitas yang tinggi dalam iptek agar mampu bersaing dalam menentukan terobosan baru , juga dituntut agar berakhlak dan berperilaku baik

⁹ Dodi Irawan,2010.“*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dwilogi “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El-Sirazy*” Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam (Palembang : Perpustakaan UIN Raden Fatah) hal. 1.td

sehingga dapat membuktikan ilmu pengetahuan dan teknologi itu untuk kepentingan yang luhur.¹⁰

Berawal dari kata keindahan ketika saya mulai membaca novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini yang membuat tokoh Arai, Ikal dan Jimron melalui perjuangan panjang dalam hidupnya hanya untuk mencapai kesuksesan, yang tak mudah. Dimana mereka harus bekerja walaupun masih kecil, harus menjadi mandiri karna hidup sebatang kara sedari kecil. Harus menerima perlakuan tak adil dan kasar dari orang disekitarnya, dari satu kata yaitu perjuangan yang membuat tiga sosok bocah kecil itu melalui perjalanan panjang hidupnya yang berliku-liku menempuh aral dan rintangan juga tantangan untuk membawa misi pendidikan. Andrea Hirata mencoba memasukkan nilai tersebut secara eksplisit melalui tokoh Arai,Ikal dan Jimbron.

Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel karya Andrea Hirata memnggambarkan perjalanan hidup seseorang dengan dinamika yang dialaminya. Penggambaran atau setting cerita yang menarik akan memberikan masukan diantaranya pendidikan karakter bagi yang membacanya. Tuntutan pendidikan karakter yang penokohnya dicontohkan oleh tokoh utama dalam novel yaitu Arai,Ikal, dan Jimbron.

Selanjutnya dari keindahan menulis ini seorang Andrea Hirata menghasilkan karya dan dapat membangun jiwa, menginspirasi bahkan

¹⁰ *Ibid.*,Hal.5

mendidikan dan mengunggah generasi muda sebagai aset-aset negara yang tidak bisa dinilai harganya.

Novel *Sang Pemimpi* merupakan salah satu novel karya Andrea Hirata. Didalam novel ini terdapat cerita inspirasi yang banyak mengandung nilai-nilai karakter serta berdasarkan alasan-alasan yang telah diulas di atas maka novel ini yang dipilih peneliti untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi*. Peneliti menganalisis terhadap novel *Sang Pemimpi* membatasi penelitian hanya nilai pendidikan karakter saja. Alasan memilih dari segi nilai pendidikan karakter karena novel *Sang Pemimpi* banyak sekali terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat memberi inspirasi bagi pembaca yang dapat dipetik yang dijadikan cermin atau contoh dikalangan masyarakat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

- a. Terdapat kemajuan zaman yang pesat menjadikan perkembangan dunia pendidikan juga semakin maju. Sehingga pendidikanpun dapat dilakukan dengan hal baru. Salah satunya menggunakan karya tulis fiksi/ non ilmiah.
- b. Terdapat suatu penanaman pelajaran tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter untuk menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin melaju .
- c. Terdapat penggeseran nilai-nilai pendidikan karakter yang disebabkan oleh ketidakmampuan masing-masing individu

menfilter / menyaring tantangan masa depan sehingga semua orang berlomba-lomba mengikuti gaya hidup yang dianggap suatu trendy tanpa mempertimbangkan dampaknya.

2. Batasan Masalah

Pembatasan yang dilakukan ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan juga mencegah penjelsan-penjelasan yang menyimpang dari masalah yang sebenarnya akan diteliti, diantaranya :

1. Apa saja nilai karakter yang terdapat didalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata . Khususnya nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia 6-12 tahun yang berada di jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka meneliti merumuskan perumusan yang akan diteliti sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

2. Kegunaan Penelitian

Adapaun hasil penelitian ini kegunaannya adalah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini menjadikan salah satu media berupa buku bacaan kegunaan nuansa pendidikan bermanfaat dalam menanamkan pendidikan karakter diberbagai lapisan masyarakat maupun peneliti sendiri
- 2) Kegunaan lain diadakannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti yang menjadikan penelitian ini sebagai rujukan literatur

b. Secara Praktis

- 1) Baik guru , orang tua maupun khalayak umum. Mendapat pembelajaran ketauladanan yang baik dari cerita novel yang dikaji peneliti untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga bahan pembelajaran bagi pendidikan.
- 2) Bagi penulis sendiri memberikan informasi pengetahuan wawasan terutama memberikan sesuatu terbaru yang tidak didapati di tempat lain dan sebagai suatu tanggung jawab peneliti dalam menyelesaikan tugas dari dosen pengampu mata kuliah praktek penelitian yang kegunaan bagi peneliti sangat menunjang proses perkuliahan selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Setelah peneliti melakukan kajian pustaka, dapat diketahui bahwa judul yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti orang lain. Namun ada beberapa judul skripsi yang mendukung dalam penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter dalam novel.

Penelitian Suwarni (2015) mengungkapkan bahwa penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Moga Bunda disayang Tuhan* karya Tere Liye”. Dengan rumusan masalah yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam novel *Moga Bunda disayang Tuhan* Karya Tere Liye? Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan karakter sebagai berikut : Religius (yang meliputi ibadah, berdoa kepada Allah, Ikhlas, sabar, selalu bersyukur dan selalu mengingat Allah), jujur(mengatakan apa adanya), toleransi(kebebasan dalam menentukan sesuatu), disiplin (proses belajar yang kontinu), kerja keras (menemukan cara berkomunikasi), kreatif (berfikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif), mandiri (berusaha sendiri mendapatkan kesuksesan), demokrasi (kebebasan pikiran), rasa ingin tahu (ingin mengenal dunia), menghargai prestasi (memberi hadiah atas prestasi), bersahabat (sosial yang baik), cinta damai (cinta kerukunan), gemar membaca(cinta ilmu), pantang menyerah (bangkit dari kegagalan), peduli lingkungan (menjaga lingkungan tetap rapi dan bersih),

peduli sesama (peduli keadaan orang lain), dan tanggung jawab (tanggung jawab atas pekerjaan).¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Suwarni ini merupakan penelitian yang sebagian besar sama dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Dimana suwarni juga meneliti nilai-nilai apa saja yang ada didalam novel dengan sumber data yaitu novel *Moga Bunda disayang Tuhan Karya Tere Liye*.

Dalam skripsi Arifian Adi Setyo (2016) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Guruku* karya Dean Gunawan” .Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Dengan rumusan masalah yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam film *Guruku* Karya Dean Gunawan? Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Analysis Content*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu video film *Guruku*, dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, internet, majalah, dan literatur yang relavan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Kemudian dalam metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Jenis analisis ini yang penulis gunakan dalam upaya

¹¹ Suwarni, *Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel “Moga Bunda disayang Allah” karya Tere Liye*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan .(Purwokerto: STAIN Purwokerto,2015). (Online) <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/818/2/cover%2C%20Bab%20I%20Bab%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf> diakses 17 januari 2017,t.d

menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *Guruku* karya Dean Gunawan

Penelitian ini menemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Guruku* yang harus diketahui, diamalkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, yaitu 1) Nilai Karakter yang hubungannya dengan Tuhan (Religius), yang meliputi nilai keikhlasan untuk menolong karena Allah SWT., 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi kejujuran, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi. 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama meliputi, patuh pada aturan-aturan sosial. Dari beberapa nilai pendidikan karakter tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa film *Guruku* mengandung nilai pendidikan karakter.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Arifian ini merupakan penelitian yang sebagian besar sama dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Dimana suwarni juga meneliti nilai-nilai apa saja yang ada didalam film dengan sumber data yaitu film *Guruku* Karya Dean Gunawan.

Selanjutnya dalam skripsi Isnaini Mutmainah (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan

¹² Arifian Adi Setyo, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Guruku” Karya Dean Gunawan. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam.* (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2016). (Online) http://repository.iainpurwokerto.ac.id/869/2/COVER_BAB%2520I_BAB%2520V_DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwjmuomqnLLVAhUIrFQKHRc6DI8QFggLMAA&usg=AFQjCNH_kja0903X2_Y5l6jHAY6M7EgYsw, diakses pada tanggal 18 Januari 2017, t.d

Akhlah di Madrasah Ibtidaiyah”. Dengan rumusan masalah yang dibuat oleh penulis yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara? Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Content Analysis* dan *Heurmenetik*. Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang disebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra berupa novel yang terbukti efektif memberikan dampak psikologis yang baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel dapat menjadi media yang efektif untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan karakter. Terutama yang mengangkat tema pendidikan, yang banyak mengandung pabichara. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja nilai pendidikan karakter dalam novel sepatu dahlan yang dimana hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sepatu dahlan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Isnainii ini merupakan penelitian yang sebagian besar sama dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Dimana

¹³ Isnaini Mutmainah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013). (Online)<http://digilib.uinsuka.ac.id/7725/1/BAB%2520I%252C%2520IV%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf> 18 Januari 2017,t.d.

Isnaini juga meneliti nilai-nilai apa saja yang ada didalam novel dengan sumber data yaitu Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.

Dalam skripsi Novita Endah Susanti (2015) yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam novel *Anak-anak Langit* Karya Mohd Amin Ms dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Dengan rumusan masalah yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit* Karya Mohd Amin Ms? Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Library Research*. Penulis mengatakan karya sastra yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter terhadap seorang anak. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dengan demikian, adanya kisah-kisah atau cerita yang disajikan dalam sebuah novel dapat membentuk kepribadian anak serta meneuntun kecerdasan emosionalnya. Terutama novel yang mengangkat tema-tema pendidikan yang didalamnya mengandung unsur-unsur nilai karakter, seperti yang terdapat didalam novel *Anak-anak Langit* Karya Mohd Amin Ms. Dan dari penelitian yang dilakukan penulis di ketahui bahwa penulis menemukan adanya nilai karakter yang terdapat di dalam novel tersebut diantaranya : religius ,jujur, toleransi , disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Endah Susanti ini merupakan penelitian yang sebagian besar sama dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Dimana Novita Endah Susanti juga meneliti nilai-nilai apa saja yang ada didalam novel dengan sumber data yaitu novel *Anak-anak Langit Karya Mohd Amin Ms*.

Dalam skripsi Vina Agustia (2016) yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS dalam Surat Yusuf. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS? Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*Library Research*). Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah nabi Yusuf AS diantaranya : rasa kasih sayang, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, kesabaran, berani mengambil/menetukan sikap dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, keimanan dan ketakwaan, pengenalan potensi diri dan kebijaksanaan serta pemaaf. Dan adapun relevansi nya terhadap kehidupan sekarang adalah sikap terbuka yang diperlihatkan oleh nabi Yusuf as kepada nabi Ya'qub as sebagai seorang ayah

¹⁴ Novita Endah Susanti , “ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Langit Karya Mohd Amin Ms dan Relevansinya dengan Pembelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2015). (Online) http://digilib.uin-suka.ac.id/16115/1/09480046_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf 18 Januari 2017,t.d.

kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Agustia ini merupakan penelitian yang sebagian besar sama dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Dimana Vina Agustia juga meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dengan sumber data yang berbeda yaitu. Kisah nabi Yusuf as dalam surat yusuf.¹⁵

Dari berbagai pendapat diatas, telah ada penelitian terdahulu mengenai berbagai nilai pendidikan karakter di berbagai novel dan juga dalam kisah nabi Yusuf as dan berbagai permasalahan masing-masing dan menjadi suatu karya yang berguna bagi diri peneliti sendiri dan bermanfaat bagi khalayak umum. Namun peneliti disini akan meneliti novel lain yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, yang tidak didapat dari penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka teori

1. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita” Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. Pada

¹⁵ Vina Agustia , “ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS dalam Surat Yusuf* ”. Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Palembang :UIN Raden Fataah Palembang ,2016)

umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, novel dikatakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap sosio historis.

Ada sebagian novel yang menggunakan data-data faktual didalamnya seperti nama tokoh, setting, maupun rekaman peristiwa, sehingga pembaca sering kali terkecoh untuk membedakan apakah novel yang dibacanya benar-benar mengandung unsur fakta atau sekedar fiksi belaka. Jika benar terdapat fakta didalamnya, apakah fakta itu tersaji apa adanya atautkah mendapat polesan dari subjektivitas pengarangnya.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo novel adalah cerita rekaan panjang dan mengandung kerumitan alur yang menggambarkan kehidupan nyata dari jangka waktu dan kelompok sosial tertentu yang menampilkan tokoh-tokoh, perilaku dan cara berbicara sesuai dengan latar cerita.¹⁶

2. Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* , karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain ; tabiat; watak. Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Ataupun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup

¹⁶ Isnaini Mutmainah.2013.“*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Yogyakarta : Digital Library UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal.36

seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat¹⁷.

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiyat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku.

Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya. Walaupun karakter seseorang selain merupakan watak dasar individu, namun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan disekitarnya.

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus yang dimulai dari keluarga. Budi pekerti anak merupakan sekumpulan sikap-sikap dimana seseorang menyontoh dan meniru lingkungan serta sangat dipengaruhi oleh

¹⁷ Retno Listyarti, 2012. *Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga,)hal. 8

pembinaan sejak usia dini¹⁸. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inofatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisifatif, inisiatif, psioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan(estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib*. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu(intelektual, emosional, sosial, etika, dan prilaku¹⁹.

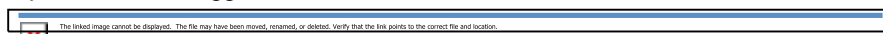
Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Berikut adalah 18 Nilai Karakter yang harus ada dalam pendidikan bangsa²⁰.

No	Nilai Karakter	Uraian
----	----------------	--------

¹⁸ Rahmat Rosyadi, 2013. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 13-14

¹⁹ Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hal. 10-11

²⁰ Retno Listyarti, 2012. *Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga), hal. 5-8



1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya , toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

		politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, budaya), negara.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dan memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang pengaruh pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar potensi lulusan pada setiap satuan pendidikan²¹.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

²¹ Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal.9

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Study Pustaka (*library research*) yaitu memanfaatkan literatur berupa buku, situs internet, dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan novel *Sang Pemimpi*. Analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non-angka atau berupa dokument-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya penuh.²²

b. Sumber data

Adapun sumber data yang diperoleh dan digunakan oleh peneliti disusun dalam bentuk data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang berkaitan dengan pembahasan yang

²² *Ibid*, hal.243

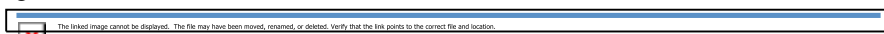
diperoleh langsung dari objek yang diteliti yaitu novel *Sang Pemimpi* . Sumber data sekunder adalah data penunjang yang mendukung pembahasan peneliti berbentuk kepustakaan yang diperoleh dari sumber-sumber data yang berupa literatur-literatur buku yang relevan dengan penelitian, artikel, koran, majalah, situs internet, komentar orang setelah membaca novel yang dibahas peneliti, dan data lainnya yang bermanfaat bagi peneliti .

G. Teknik pengumpulan data

Melakukan penelitian berarti mencoba mencari solusi atas suatu permasalahan yang dilakukan dengan cara-cara ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Studi pustaka yang merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.²³

Dari referensi kita dapat memecah masalah berdasarkan teori-teori yang telah diketahui kebenarannya dan diakui secara umum. Studi Pustaka menurut mardalis adalah mengumpulkan informasi dan dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipergustakaan seperti dokumen, buku catatan, majalah, kisah-kisah sejarah dsb. Pertama membaca dari lembaran buku pertama sampai

²³ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/> diakses tanggal 12 Agustus 2017



lembaran buku terakhir novel yang dijadikan peneliti sebagai data primer penelitian, mengutip dan mengumpulkan data yang relevan. Setelah dibaca sampai selesai peneliti melakukan pencarian data sekunder baik dari koleksi buku peneliti sendiri, meminjam koleksi buku teman-teman dan mencari data diperpustakaan.

H. Teknik analisis data

Dalam memahami suatu ungkapan yang terdapat dalam karya sastra dikenal adanya istilah heuristik dan hermeneutik. Dalam kajian kesastraan secara umum dikenal adanya analisis struktural dan semiotik. Akan tetapi peneliti ini khusus menggunakan heuristik, kerja heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada semiotika tingkat pertama. Ia berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman secara harfiah, makna tersurat dan *actual meaning*. Cara kerja yang dilakukan peneliti bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks secara bolak balik dari awal sampai akhir secara berurutan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi*, yaitu 1) religius 2) kerja keras 3) mandiri 4) menghargai prestasi dan 5) tanggung jawab

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab pertama ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka teori, Tinjauan Pustaka Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bagian ini dipaparkan mengenai Pengertian Novel, Unsur-Unsur Pembangunan Sebuah Novel, Pesan Moral Sebuah Novel, Novel Sebagai Media Pendidikan dan Landasan Nilai Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pendidikan karakter.

BAB III Karakteristik Novel *Sang Pemimpi*. Bagian ini membahas mengenai Karakteristik novel, Karakteristik Tokoh, Ringkasan Cerita Novel dan amanat pengarang dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

BAB IV Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "*Sang Pemimpi*" Karya Andrea Hirata. Pada bagian ini membahas tentang religious, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi dan tanggung jawab dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

BAB V Penutup. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan penelitian, saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Istilah novel terutama di Indonesia tidak asing lagi didengar oleh khalayak umum akan tetapi secara rinci novel itu seperti apa seringkali khalayak umum mendefinisikan sesuai apa yang ada dibenak mereka, oleh karena itu ada pendapat-pendapat para ahli dan pengertian tentang novel pun lebih dikategorikan belum mengena tentang pengertian novel itu sendiri.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa. Prosa adalah bentuk sastra yang dinyatakan dengan bahasa bebas, artinya tidak memakai ikatan yang luar biasa. Novel merupakan cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yang mengurai peristiwa kehidupan seseorang yang luar biasa dan berakhir dengan perubahan nasib kehidupan pelakunya.²⁴

Menurut Aziez dan Hasim mengatakan bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.²⁵

Novel juga merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot(alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Selain itu, suatu hasil karya, baru dapat dikatakan nilai sastra bila didalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk

²⁴ Suhendar dan Pien Supinah, 1993. *Pendekatan Teori Sejarah & Apresiasi Sastra Indonesia*.(Bandung: CV Pionir Jaya).hal.154

²⁵ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, cet.ke-5 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 9-10

dan isinya. Bentuk bahasanya yang indah, dan susunannya beserta isi dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya.²⁶

Novel menurut Jassin dalam bukuny *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.²⁷ Dalam kamus ilmiah populer lengkap mengartikan novel adalah roman baru; ganjil; hingga sekarang belum dikenal.²⁸Pulus Tukan dalam bukunya juga mengatakan bahwa novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsic dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.²⁹

Dengan demikian istilah tentang novel itu sendiri suatu tulisan yang menceritakan tentang sebuah kisah yang memiliki banyak konflik didalamnya baik dengan penyelesaian yang terlihat maupun secara perlahan sehingga dari

²⁶Belinda,2010. *Pengertian Sastra*, (Online): <http://belinda.ngeblog.com/2010/03/02/>, 18 Agustus 2017.

²⁷Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga), Hal. 19

²⁸Daryanto, 1997. *Kamus Besar Indonesia Lengkap*.(Surabaya: Apollo). Hal.447

²⁹Pulus Tukan, 2007. *Mahir Berbahasa Indonesia*.(Jakarta: Yudistira). Hal. 19

tulisan tersebut akan membuat para pembacanya berimajinasi dengan cerita yang telah dikarang oleh penulis.

B. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel merupakan sebuah karya sastra berjenis kesusastraan modern.

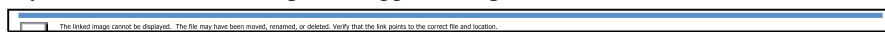
Adapun ciri novel tersebut adalah:

1. Jumlah katanya lebih dari 35.000 kata.
2. Terdiri dari setidaknya 100 halaman.
3. Waktu membacanya setidaknya 2 jam atau 120 menit.
4. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek dan emosi
5. Alur ceritanya cukup kompleks
6. Seleksi ceritanya luas.
7. Ceritanya panjang.
8. Ditulis dengan narasi kemudian dilanjutkan dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana yang ada didalamnya.³⁰

Berikut ini adalah ciri-ciri novel:

1. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah
2. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.

³⁰ (Online) <http://informasibelajar.com/2015/12/ciri-ciri-novel-pengertian-dan-jenis-jenisnya.html?m=1>. Diakses pada tanggal 15 September 2017



3. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
4. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
6. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
7. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
8. Novel memiliki skala yang lebih luas
9. Seleksi pada novel lebih ketat
10. Kelajuan dalam novel lebih lambat
11. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.³¹

Dari ciri-ciri novel di atas akan tampak manfaat yang didapat oleh pembaca. Manfaat dari membaca novel adalah mendapat gambaran kehidupan dalam setiap tindakan yang akan diperbuat mengenai kebenaran dan kesalahan hidup jika melakukan tindakan. Selain itu dapat memberikan kepuasan batin dan memahami makna kehidupan, membantu pembacanya menjadi manusia yang memiliki moral yang baik. Hasil yang diciptakan dari konflik yang ada pada novel dapat memberikan pengertian bahwa manusia hidup dengan segala masalah dalam kehidupannya mulai dari hubungan dengan pencipta-Nya, hubungan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya. Manfaat novel juga terdapat dalam kehidupan novel yang disuguhkan dan dapat menimbulkan rasa bahagia, sedih, tenang, mengharu-biru, menarik, unik, menyegarkan, menginspirasi pembaca dalam berfikir dan memperkaya pengalaman dari setiap jalan ceritanya. Hal terpenting dalam membaca novel adalah memberikan kesadaran dalam menjadikan setiap jalan cerita sebagai

³¹ Burhan Nurgiyantoro, 2010. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press). Hal.13

pembelajaran hidup seseorang. Jadi ciri-ciri yang paling kuat untuk sebuah novel adalah terletak pada ceritanya yang luas dan dapat memiliki banyak efek suasana didalamnya sehingga membacanyapun dapat memerlukan waktu yang cukup lama.

C. Unsur Pembangun Sebuah Novel

Sebuah karya novel merupakan sebuah tatanan cerita yang memperlihatkan suatu dunia dalam uraian kata-kata yang sengaja dikreasikan oleh pengarang sehingga terwujudnya sebuah rangkaian cerita yang menarik, dapat dinikmati dan memberikan dampak positif kepada pembacanya. Dalam menulis sebuah novel tentu tak luput dari faktor pendukung yang bias juga disebut sebagai unsur-unsur pembangun sebuah novel. Unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Nugiyantoro mengatakan unsur intrinsik adalah sebagai berikut :

Unsur intrinsic adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Ketrepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsic itu sendiri yaitu:

- a) Tema
Tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita
- b) Plot
Plot adalah urutan peristiwa yang diikuti sampai-sampai akhir cerita
- c) Penokohan
Penokohan adalah jumlah tokoh cerita yang terlibat novel
- d) Latar
Latar adalah pelukisan latar cerita untuk novel dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan menonjol.

- e) Sudut pandang
Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarat untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya novel kepada pembaca.
- f) Bahasa dan Gaya Bahasa
Bahasa atau gaya bahasa diartikan sebagai sarana pengungkap yang dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar bahannya itu sendiri.
- g) Moral
Moral disini diartikan sesuatu ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.³²

Dalam sumber lain juga dijelaskan bahwa novel mempunyai unsur intrinsik yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah :

1. Tema
Tema adalah makna karya sastra secara keseluruhan
2. Alur
Pengarang mengkomunikasikan sesuatu melalui tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh ini melaksanakan peran masing-masing sehingga timbul situasi konflik yang dinamakan alur. Adanya alur disebabkan oleh berbenturnya kekuatan-kekuatan yang terjadi karena adanya problem yang perlu diselesaikan. Di dalam alur juga terdapat konflik dan ketegangan.
3. Penokohan
Tidak semua tokoh dalam sebuah novel berada pada kedudukan sentral. Dibedakan oleh penulis novel antara tokoh sentral dan tokoh minor. Tokoh-tokoh minor juga memberikan sumbangan pada alur dan ide. Biasanya tokoh minor diadakan oleh seorang penulis novel untuk maksud menciptakan komplikasi pada alur. Kadang-kadang tokoh minor berfungsi member penerangan kepada pembaca meskipun cara ini tidak bebas dari kekurangan-kekurangannya.
4. Latar

³²Burhan Nugiyantoro, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*, cet. 5 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Hal. 23

Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Kedudukan latar penting karena ia menentukan pula aksi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Latar menunjukkan hubungan tokoh dengan lingkungannya. Kadang-kadang suasana dipergunakan sebagai latar cerita atau lingkungan fisik ditempat kejadian berlangsung dapat pula dipakai sebagai latar cerita.

5. Gaya Bahasa

Menurut Daiches, gaya bahasa adalah susunan kata yang merupakan cirri khas seorang penulis. Susunan kata ini ada yang (1)kolonial (2)resmi (3)resmi (3)singkat (4)panjang lebar (5)berwarna (6)lancer (7)sopan dan (8)kedaerahan.

6. Teknik/Komposisi

Teknik/Komposisi menurut Jones menyangkut bentuk luar karya sastra dan menyangkut cara tulisannya karya sastra.³³

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik diantaranya : keadaan subyektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang dan pembaca, keadaan lingkungan pengarang, dan pandangan hidup pengarang dan pembaca.³⁴

Unsur ekstrinsik menurut Nugiyantoro adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur *extrinsic* terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.³⁵

³³ Ketut inarsa,dkk.1985.*Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. (Jakarta:PPPB Depdikbud). Hal 9-19

³⁴*Ibid.*, Hal.23

³⁵ Burhan Nugiyantoro, *Teori...*, Hal. 23

Dengan penjelasan yang telah disebutkan diatas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Dimana unsur tersebut yang menjadi landan terciptanya sebuah novel. Lain halnya dengan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur pembangun yang secara tidak langsung dimiliki oleh sebuah novel tersebut. Karena unsur ekstrinsik didapat melalui pesan-pesan yang tersirat didalam sebuah novel.

D. Pesan Moral Sebuah Novel

Moral dalam sebuah novel merupakan pandangan hidup pengarang itu sendiri yang disajikannya dalam bentuk cerita kepada para pembacanya untuk dijadikan pembelajaran kehidupan nyata lewat tulisannya yang disajikan dalam bentuk sebuah novel. Pesan moral dalam novel itu sendiri bisa sebuah nasihat, anjuran, pengajaran, saran serta harapan pengarang yang dapat diambil hikmahnya dari setiap kejadian yang disuguhkan dalam sebuah novel. Seperti yang telah di jelaskan dalam unsur-unsur novel salah satunya adalah moral.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti dan susila.³⁶ Sedangkan Abuddin Nata dalam bukunya menuliskan bahwa moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan

³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1998). Hal.376

yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³⁷ Sebuah novel tentu saja mengandung dan menyiratkan pesan moral dalam setiap jalan cerita baik itu terselip dalam penokohan, konflik dan unsur-unsur novel yang terkait dengan kandungan pesan moral yang akan disampaikan dan ditawarkan pengarang novel pada para pembaca. Pesan moral yang biasanya ingin disampaikan kepada pembaca biasanya dilihat dari persoalan manusia yang beragam. Oleh sebab itulah, novel dapat menyajikan cerita dengan tema beragam dan nuansa yang beragam pula.

E. Novel Sebagai Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu “*medium*” yang artinya perantara atau pengantar.³⁸ Menurut *Asociation of Education Comunication Tegnology* (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang diperunakan untuk proses penyaluran pesan.³⁹ Menurut Omar Hamalik berpendapat bahwa salah satu media pendidikan adalah bahan bacaan (*Suplementary*), materi, alat, bahan, berupa bahan bacaan seperti buku , komik dan sebagainya.⁴⁰ Jadi media adalah segala sesuatu yang dijadikan perantar atau pengantar dalam sagala hal yang dipergunakan untuk proses komunikasi dalam menyalurkan pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan.

³⁷ Abuddin Nata, 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta:Rajawali Pers). Hal. 78

³⁸ Azhar Arsyad,1997. *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), Hal.7

³⁹ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*,(Bandung:CV Wacana Prima). Hal.6

⁴⁰ Omar Hamalik,1994. *Media Pendidikan*.(Bandung: Citra Aditya Bakti). Hal.15

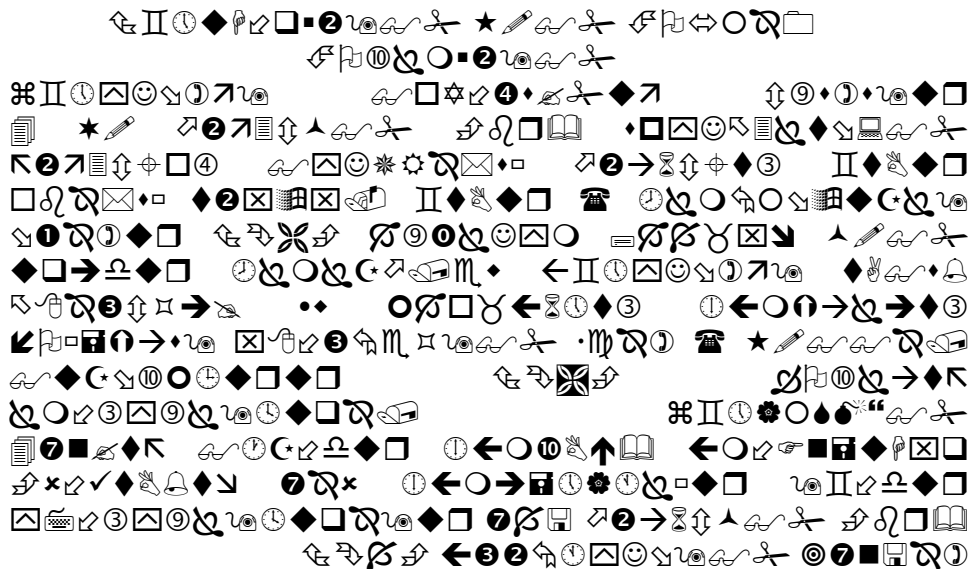
Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua buah pihak dalam proses penyaluran pesan. Dalam pembelajaran jelas adanya media sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik. Dimana media sangat berguna dan mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran media sudah jelas memiliki peranan juga kedudukan yang sangat penting. Berhubung pembelajaran adalah sebuah sistem maka kedudukan media adalah komponen terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran terdiri dari dua unsur penting, unsur tersebut ialah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras adalah alat untuk menyuguhkan pesan sedangkan perangkat lunak adalah unsur yang dibawa pesan. Jadi hal terpenting dalam media adalah perangkat lunak. Contoh: media cetak salah satunya novel, jika dikelompokkan dalam unsur penting media novel adalah sebuah buku teks, buku teks termasuk alat yang digunakan untuk menyajikan pesan, selanjutnya pesan yang terkandung disetiap kalimat yang tertulis dalam buku novel adalah pesan atau informasi yang dibawa. Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa novel bisa dijadikan salah satu media pembelajaran dalam pendidikan.

F. Landasan Nilai Pendidikan Karakter

1. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, dan tidak

boleh bertentangan dengan agama. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakat beragama, yang mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan paling utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak. Konsep pendidikan karakter telah jelas ada dalam al-Qur'an yaitu pada al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14.



Artinya :

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(12) Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.(14)

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.⁴¹

2. Pancasila

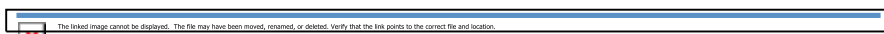
Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Kressantono sebagaimana dikutip Koesoema mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunanya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatut kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Sehingga warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Nilai-nilai tersebutlah yang sangat erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yang tentu telah melekat dalam diri setiap manusia yang memegang teguh arti dari lima sila yang ada dalam pancasila.

3. Budaya

⁴¹ Q.S. *Luqman* ayat 12-13

⁴² (Online)<http://digilib.uinsby.ac.id/16551/5/Bab%202.pdf>. diakses pada tanggal 9 September 2017



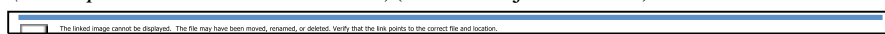
Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Telah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter tersebut. Supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanaman nilai agama, moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini. Budi pekerti anak merupakan sekumpulan sifat-sifat dimana seseorang menyontoh dan meniru lingkungannya serta sangat dipengaruhi oleh pembinaan sejak dini. Sedangkan moral yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat istiadat dapat diartikan sebagai norma yang menata sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan standart nasional.⁴³

Dari kutipan diatas jelas betapa budaya, adat istiadat adalah salah satu hal yang menjadi landasan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan kita. Kita sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya yang memiliki nilai moral yang meliputi ramah tamah dan suka menolong yang didikannya tidak hanya didapat dari bangku sekolah tapi juga didapat dari lingkungan tempat kita tinggal.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

⁴³ Rahmat Rosyadi, 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini(Konsep dan Praktik PAUD Islami)*(Jakarta:Rajawali Press). Hal.14



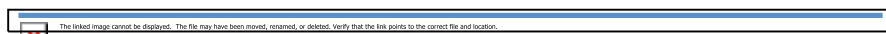
Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

Pendidikan karakter harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

G. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pada hakikatnya nilai itu sendiri dapat berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dalam menjalani kehidupan. Dalam makna luas nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadian. Dalam melaksanakan pembentukan karakter melalui pendidikan

⁴⁴(Online) <http://digilib.uinsby.ac.id/16551/5/Bab%202.pdf>. diakses pada tanggal 9 September 2017



perlu adanya penerapan pendidikan karakter dengan diperkuat oleh nilai-nilai karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dengan nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religious

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religious adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁴⁵

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsure yang dapat mengembangkan manusia menjadi religious. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuen dari keempat unsure tersebut. Keyakinan agama adalah doktrin ketuhanan. Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada tuhan. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama. Terakhir konsekuen dari keempat unsure tersebut adalah aktualisasi dari doktrin

⁴⁵ Retno Listyarti, 2012. *Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. (Jakarta: Erlangga). Hal.5

agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku atau tindakan.⁴⁶

Religious bahasa lainnya disebut juga sebagai keimanan. Dimana keimanan adalah mempercayai dan menyakini terhadap enam rukun iman dalam agama islam serta mengamalkan segala ajaran agamanya.⁴⁷

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa religius adalah suatu sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang sebagai bentuk dari ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dia akan melakukan apapun kebaikan yang diajarkan agamanya serta menjauhi apa-apa yang telah dilarang oleh agamanya. Untuk melakukan hal tersebut tentu bukanlah perkara yang mudah karena diperlukan adanya sebuah tekad untuk tetap berpegang teguh pada apa yang telah diyakini. Oleh sebab itulah sikap religius termasuk kedalam salah satu karakter yang penting yang harus dimiliki oleh seorang anak demi menjadikannya pribadi yang bisa berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun bangsanya.

2. Jujur

Jika berbicara tentang kejujuran, jujur adalah memperoleh kepercayaan orang lain dengan melaporkan dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Orang jujur dapat dicirikan dengan : kemampuan seseorang untuk

⁴⁶ Mohamad Mustari, 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers). Hal.3-4

⁴⁷ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam ...*, Hal.38

mengatakan yang sebenarnya diminta atau tidak diminta tanpa kepentingan apapun.⁴⁸

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.⁴⁹ Jujur juga bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.⁵⁰ Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada perbuatan, sebagaimana orang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat, yang paling penting dari apapun adalah penerapannya.

Jadi, jujur adalah suatu perilaku seseorang yang bersifat apa adanya. Perilaku yang mendasari dirinya dapat selalu dipercaya karena selalu menyampaikan kebenaran tanpa ada yang di tambah ataupun di kurang. Dalam pendidikan karakter jujur merupakan salah satu sikap yang perlu ditanamkan pada anak-anak. Dalam penyajiannya pun kejujuran tidak semata-mata hanya diajarkan pada materi yang ada di sekolah. Namun kejujuran juga merupakan pelajaran utama yang orang tua lakukan pada anak-anaknya di rumah. Sebegitu pentingnya kejujuran dalam kehidupan, karena kejujuranlah salah satu dari sikap yang dapat membuat kepribadian

⁴⁸ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam ...*, Hal. 41

⁴⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter...*, Hal.6

⁵⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hal.13

yang baik sehingga menjadikan anak-anak penerus generasi bangsa yang memiliki sikap yang mencerminkan betapa dirinya dapat dipercaya dalam memegang amanah yang diembannya.

3. Toleransi

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat seseorang saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual.⁵¹

Toleransi merupakan bagian dari kebersamaan yang dapat menjamin hidup rukun dan damai walaupun didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan. Toleransi dalam arti lain juga disebutkan adalah bersikap menghargai pendapat dan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat dan pendirian sendiri.⁵² Dalam buku Ulil Amri, Didin mengatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.⁵³

Dengan demikian dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai segala hal

⁵¹ Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup). Hal.63-64

⁵² Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam...*, Hal.63

⁵³ Ulil Amri Syafri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta:Rajawali Pers). Hal. xi

yang berbeda ataupun bertentangan dengan pendapat maupun pendirian diri kita sendiri. Sikap toleransi tentu sangat diperlukan dalam membentuk sebuah karakter anak bangsa yang mampu menjadikan dirinya pribadi yang menghargai setiap perbedaan yang ada. Mengingat bahwa bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang hanya memiliki satu macam suku bangsa. Tetapi Indonesia yang terdiri dari

4. Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang mesti tertanam dalam pribadi seseorang. Disiplin juga adalah menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati.⁵⁴ Setiap orang baiknya menjadi manusia yang disiplin. Dengan disiplin semuanya menjadi tertib dan lancar. Agama manapun selalu menuntut umatnya agar bersifat disiplin. Islam mengajarkan sikap disiplin melalui ibadah. Menerapkan sikap disiplin juga penting dalam keluarga.

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti mengintrupsikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan tertentu.⁵⁵ Dalam bukunya Retno menuliskan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁶

Dengan demikian disiplin adalah tindakan, sikap, perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya selalu patuh akan peraturan dan ketentuan

⁵⁴ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam...*, Hal. 53

⁵⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hal.35

⁵⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal.7

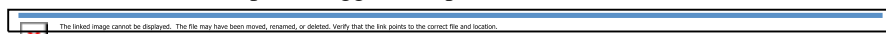
yang berlaku di lingkungannya. Disiplin sesungguhnya merupakan sifat yang akan ada apabila melakukan sesuatu secara teratur dan terus menerus. Sifat disiplin akan sangat berguna jika telah tertanam pada diri seseorang terutama pada anak-anak. Disiplin akan menjadikan anak-anak memiliki karakter yang baik.

5. Kerja Keras

Menurut Hadipranata kerja keras adalah sosok orang yang mengambil keputusan dalam sebuah pekerjaan yang akan memberikan banyak keuntungan banyak orang, dan sosok itu menjadi sebuah inti dari kerja keras yang terlibat dalam sebuah pekerjaan kerasan. Sedangkan menurut Zimmerer kerja keras adalah penerapan sebuah inovasi dan juga kreatifitas dalam memecahkan masalah menjadi peluang besar yang akan memanfaatkan banyak peluang yang akan memberikan keuntungan untuk banyak orang yang terlibat dalam sebuah pekerjaan kerasan.⁵⁷ Kerja keras juga merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga adalah hal yang dilakukan terus menerus tanpa mengenal kata menyerah. Kerja keras dapat ditandakan dengan :

- a) Menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan
- b) Menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran

⁵⁷ <http://www.pengertianmu.com/2016/10/pengertian-kerja-keras-menurut-para-ahli.html>(online) diakses pada tanggal 9 September 2017



c) Berusaha mencari alternative pemecah ketika menemui hambatan⁵⁸

Jadi kerja keras adalah sesuatu perilaku yang memperlihatkan bahwa seseorang akan melakukan suatu pekerjaannya tanpa mengenal kata menyerah dan bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang ia kerjakan sehingga orang g tersebut akan dapat hasil yang maksimal dari pekerjaan yang telah dia lakukan.

6. Kreatif

Kreatif menurut Retno adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁵⁹ Erich Fromm mengatakan bahwa dalam segala jenis kerja kreatif orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya, yang mewakili dunia diluar dirinya. Menurut Fromm, proses pemikiran kreatif dalam lapangan apa pun kehidupan manusia sering kali dimulai dengan apa yang disebut sebagai visi rasional, yang merupakan hasil pertimbangan kajian sebelumnya, pemikiran reflektif, dan pengamatan (observasi). Dengan demikian kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide-ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah(manfaat).⁶⁰

⁵⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hal.44

⁵⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal.7

⁶⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hal.72-73

Dalam sumber lain juga dikatakan bahwa kreatif adalah mendapatkan banyak cara atau ide untuk melakukan sesuatu hingga berhasil.⁶¹ Untuk menjadi kreatif harus dibiasakan dan dilatih. Orang kreatif selalu mempunyai banyak ide atau gagasan untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan karya-karya baru. Setiap anak semestinya mempunyai sikap kreativitas untuk sesuatu yang baru. Kreativitas dapat diasah dengan sering melakukan kegiatan diluar rumah seperti bermain dengan teman sebaya yang akan menempanya memiliki sifat kreatif karena akan ada banyak permainan diluar rumah yang membutuhkan ide-ide cemerlangnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah sikap dalam menghasilkan sesuatu yang baru yang di dapat dari hal yang telah dimiliki melalui ide dan pemikiran yang ada.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri. Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.⁶² Dalam KBBI diartikan bahwa mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain: *sejak kecil ia sudah biasa -- sehingga bebas*

⁶¹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam...*, Hal.87

⁶² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hal.78

dari ketergantungan pada orang lain.⁶³ Mandiri juga merupakan sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Seperti misalnya seorang yang menjalankan wirausaha harus mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam usahanya.⁶⁴

Dari beberapa pengertian diatas tentang mandiri dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menjadikan dirinya seorang yang tak mudah bergantung pada orang lain untuk setiap hal yang dilakukannya. Sehingga menjadikan dirinya terbiasa sendiri tanpa harus selalu mengandalkan orang-orang disekitarnya.

8. Demokratis

Cara befikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁶⁵ Demokratis (adjektiva) berarti ‘bersifat demokrasi’, seperti Negara yang demokratis ‘negara yang bersifat demokrasi’ atau ‘negara yang bersifat mengutamakan persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara’.⁶⁶ Dalam KKBI dijelaskan bahwa demokratis adalah bersifat demokrasi; berciri demokrasi.⁶⁷

⁶³ (Online) <https://kbbi.web.id/mandiri> diakses pada tanggal 09 September 2017

⁶⁴ (Online) <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-mandiri.html>.diakses pada tanggal 09 September 2017

⁶⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal.6

⁶⁶ (Online) http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/357 diakses pada tanggal 09 September 2017

⁶⁷ (Online) <https://kbbi.web.id/demokratis> diakses pada tanggal 09 September 2017

Dari pengertian yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa demokratis adalah sikap seseorang yang mengutamakan hak dan kewajiban yang setara sebagai sesama warga negara indonesia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi.

9. Rasa Ingin Tahu

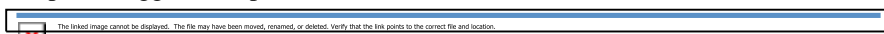
Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁶⁸

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan banyak. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi Rasa ingin tahun merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia. Pengertian keingintahuan akan sesuatu menyebabkan seseorang akan mendekati, mengamati ataupun mempelajari akan sesuatu benda ataupun sesuatu hal lainnya. Rasa ingin tahu merupakan setiap perilaku alami ingin tahu, terbukti dengan pengamatan di banyak spesies hewan, dan merupakan aspek emosional dari makhluk hidup yang menimbulkan eksplorasi, investigasi dan belajar. Pada dasarnya, itu menggambarkan jumlah yang tidak diketahui mekanisme psikologis dari perilaku yang memiliki efek mendorong umat untuk mencari informasi dan interaksi dengan lingkungan alam dan makhluk lain di lingkungan Anda⁶⁹

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa rasa ingin tahu adalah suatu bentuk emosi yang ada dalam diri manusia pada umumnya untuk

⁶⁸Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal.6.

⁶⁹ (Online) <http://www.berbagaireviews.com/2014/08/rasa-ingin-tahu-kuriositas.html>. diakses pada tanggal 09 September 2017



mendapatkan informasi dari apa-apa yang membuatnya ingin mengetahui jawaban dari apa-apa yang dipertanyakannya.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.⁷⁰ Semangat kebangsaan juga merupakan kesadaran diri sebagai warga negara indonesia yang harus menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.⁷¹ Semangat kebangsaan disebut juga sebagai Nasionalis dimana Nasionalis adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.⁷²

Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dan negara. Dengan semangat kebangsaan rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya sangat penting. Semangat kebangsaan juga kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Sangatlah penting menanamkan rasa semangat kebangsaan sedari kecil pada anak-anak. Karna dari anak-anaklah akan terdenggam arah bangsa. Apakah menjadi bangsa yang besar karna setiap orang dengan sadarnya mempunyai semangat kebangsaan dihatinya atau malah menjadi bangsa yang kian

⁷⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal. 7

⁷¹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam...*, Hal.64

⁷² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hal.155

terpuruk hanya karna generasi penerusnya tak mengerti akan arti kebangsaan yang semestinya ada dalam dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semangat kebangsaan adalah segala sesuatu yang dilakukan seorang individu dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya. Sikap tersebut tentunya merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang individu terutama anak-anak. Karakter yang satu ini adalah hal mendasar yang harus ada dalam diri anak-anak guna menjadikannya pribadi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah kesadaran diri sebagai warga negara Indonesia yang harus menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Dimana seseorang akan selalu menghargai nilai nilai sejarah kepahlawanan, mencintai produk sendiri walaupun adanya pengaruh global terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷³

Cinta tanah air juga berarti bahwa cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁷⁴

Cinta tanah air dalam arti lain dikatakan bahwa maksudnya adalah mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga

⁷³ *Loc. Cit.*

⁷⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal. 7

negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Dalam definisi lain, cinta tanah air adalah munculnya rasa kebanggaan, rasa kecintaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa kesetiaan dan kepatuhan yang dimiliki oleh setiap warga negara terhadap negaranya atau tanah airnya.⁷⁵

Jadi cinta tanah air adalah sikap, perbuatan dan segala perilaku yang menunjukkan bahwa kita mencintai tanah air kita yaitu Indonesia baik dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, sehingga memunculkan rasa bangga, kesetiaan cinta yang besar terhadap tanah air.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai merupakan salah satu apresiasi atau member nilai terhadap apa yang kita lihat dan rasakan. Nilai disini dapat diartikan sebagai orang tersebut bernilai, sehingga tidak dapat dipandang sebelah mata. Menghargai dapat dilakukan oleh siapa saja dan pada tempat-tempat tertentu seperti jika didalam diskusi teman kita mengemukakan pendapat maka sebaiknya kita menghargai jawabannya walau pendapatnya tidak sejalan dengan pendapat kita. Sifat menghargai dan dihargai sangat erat

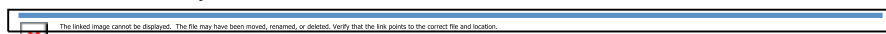
kaitannya ,jika kita ingin dihargai cobalah mulai untuk menghargai hal-hal yang kecil ,tetapi jika kita tidak menghargai orang lain jangan harap akan dihargai oleh orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat pun sangat dibutuhkan sifat menghargai dan dihargai sehingga akan timbul interaksi yang baik didalamnya.⁷⁶

Sedangkan dalam wikipedia Indonesia dijelaskan Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian prestasi diri adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Karakter orang yang berprestasi adalah mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa untuk meraih prestasi tertentu, dibutuhkan kerja keras.

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁷⁷

⁷⁶ (Online)<http://bagugus.blogspot.co.id/2016/04/perbedaanmenghormatidanmenghargai.html>. diakses pada tanggal 09 September 2017

⁷⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal. 7



Jadi yang dimaksud dengan menghargai prestasi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang mampu membuat dirinya memberikan apresiasi terhadap hasil karya ataupun keberhasilan yang didapatkan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasasenang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁷⁸ Dalam KBBI dikatakan bahwa bersahabat adalah menyenangkan dalam pergaulan; ramah.⁷⁹

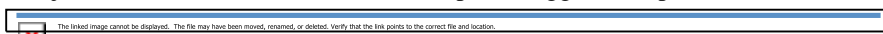
Dalam arti lain dijelaskan bahwa bersahabat/komunikatif adalah mampu menyampaikan pesan dengan baik. Artinya pesan yang diterima oleh penerima sama dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Yang dimaksud pesan disini bukan hanya informasi, namun juga pemikiran, keinginan dan perasaan.⁸⁰

Jadi yang dimaksud dengan bersahabat/komunikatif adalah suatu perilaku yang menunjukkan bahwa seorang individu mampu menjadikan dirinya seorang yang mudah bergaul dengan orang lain, mudah dalam menyampaikan pendapat yang ada dalam pikirannya, senang bekerja sama

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ (Online) <http://kbbi.kata.web.id/bersahabat/> diakses pada tanggal 09 September 2017

⁸⁰ Queen, 2009. *Makalah Pembelajaran Bahasa Komunikatif*. (Online)<http://queenterbang.blogspot.co.id/2009/12/makalah-pembelajaranbahasakomunikatif.html> diakses pada tanggal 09 September 2017

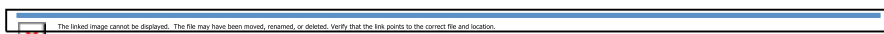


dan setiap tindakan yang dilakukannya bisa diterima dan dimengerti oleh partnernya.

14. Cinta Damai

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut.⁸¹ Sedangkan Damai memiliki banyak arti: arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas. Konsepsi damai setiap orang berbeda sesuai dengan budaya dan lingkungan. Orang dengan budaya berbeda kadang-

⁸¹ (Online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta> diakses pada tanggal 09 September 2017



kadang tidak setuju dengan arti dari kata tersebut, dan juga orang dalam suatu budaya tertentu.⁸²

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam,sosial,budaya), negara.⁸³

Jadi yang dimaksud dengan cinta damai adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang menyukai keadaan yang tenang aman dan nyaman sehingga dapat membuat orang lain senang akan keberadaannya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dan memberikan kebajikan bagi dirinya.⁸⁴ Gemar membaca juga adalah menyukai dan rajin meresepsi, menganalisa serta mengintrepetasi oleh pembaca tersebut untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam media berupa tulisan.⁸⁵

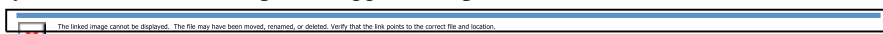
Gemar membaca (*reading literacy*) dapat juga diartikan kemampuan untuk memahami dan mengerti isi teks tertulis serta menerapkan dalam

⁸² (Online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Damai> diakses pada tanggal 09 September 2017

⁸³ ⁸³ Retno Listyarti, 2012. *Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga). Hal. 7

⁸⁴ *Ibid.*,

⁸⁵ (Online) <http://beritacilacapin.blogspot.co.id/2015/03/gemar-membaca-membaca-artinya> adalah .html diakses pada tanggal 09 September 2017



praktek. Membaca adalah elemen kunci dari literasi (*literacy*) yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menghitung.⁸⁶

Jadi yang dimaksud dengan gemar membaca adalah perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang sangat menyukai membaca. Ia akan menyempatkan waktu untuk membaca dimanapun dan kapanpun.

16. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁸⁷

Peduli berarti mengindahkan; memperhatikan dan kepedulian adalah perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan); sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yg terjadi di masyarakat. Sedangkan Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Jadi peduli lingkungan merupakan suatu sikap mengindahkan, memperhatikan segala sesuatu yang ada di lingkungan baik itu dengan komponen biotik

⁸⁶ (Online) <http://bpad.babelprov.go.id/perpus/artikel/125-gemar-membaca-menuju-masa-depan.html> diakses pada tanggal 09 September 2017

⁸⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal. 7

maupun abiotik dengan selalu menjaga kelestariannya, keseimbangannya Dan juga tidak berbuat kerusakan pada lingkungan tersebut.⁸⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah sikap ataupun tindakan yang dilakukan seseorang demi memperhatikan, menjaga, melestarikan dan merawat lingkungan alam di sekitarnya. Juga berupaya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁸⁹ Kepedulian sosial juga merupakan rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun bantuan tenaga. Tujuannya adalah untuk meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain agar orang tersebut dimudahkan dalam segala kesulitannya.⁹⁰

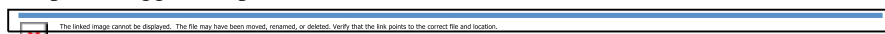
Jadi yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan seseorang memiliki rasa perhatian pada kehidupan disekitarnya sehingga muncullah rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun tenaga.

18. Tanggung Jawab

⁸⁸ (Online) <https://pindaiilmu.blogspot.co.id/2015/06/makalah-peduli-lingkungan.html> diakses pada tanggal 09 September 2017

⁸⁹ *Loc. Cit.*

⁹⁰ (Online) <http://qiqirizqiautamie.blogspot.co.id/2014/01/kepedulian-sosial.html> diakses pada tanggal 9 September 2017



Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁹¹

Dalam sumber lain juga menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat, jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.⁹² Selain itu tanggung jawab juga adalah mengetahui serta melakukan tugas yang diamanatkan kepada seseorang.⁹³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu bentuk perilaku seseorang yang memposisikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya karena hal-hal yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada ya suatu cela. Sehingga individu tersebut dapat dikatakan bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya dia lakukan.

⁹¹ Retno Listyarti, *Pendidikan karakter dalam...*, Hal. 8

⁹² Thomas Lickona, 2012. *Educatingfor Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungu, Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara). Hal.72

⁹³ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam...*, Hal. 74

BAB III

KARAKTERISTIK NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA

A. Karakteristik Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

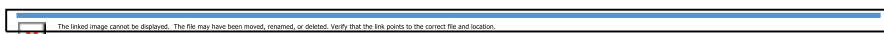
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter memiliki arti : 1) sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain 2) karakter juga bisa bermakna “huruf”. Berbeda dengan karakter yang akan dibahas disini yaitu penjelasan mengenai karakteristik novel. Karakteristik novel adalah ciri-ciri suatu novel yang ditampilkan dalam unsur-unsur sebuah novel. Ciri karakteristik tersebut adalah :

1. Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa
2. Terjadinya konflik hingga terjadinya perubahan nasib
3. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
4. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Dengan demikian ciri karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Identitas buku

Novel yang akan dianalisis oleh peneliti adalah sebuah novel yang berjudul *Sang Pemimpi* dimana penulis yang telah menelurkan karya hebat ini bernama Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* adalah buku ke dua dari 4 novel yang telah dibuatnya yang tergabung dalam sebuah tetralogi. Penerbit dari novel ini adalah Bentang (PT Bentang Pustaka) dengan alamat penerbit yaitu Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284. Novel ini dicetak pertama kali pada Juli 2006 dan cetakan yang kedua puluh lima pada November

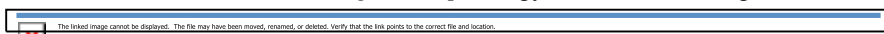


2009Penyunting yang telah menyunting novel ini bernama Imam Risdianto dan Ilustrasi gambar pada cover adalah Andreas kusumahadi. Selain itu novel ini juga telah melalui pemeriksaan aksara yang dilakukan oleh Yayan R.H dengan penata aksaranya adalah Iyan Wb. Distributor dari novel ini adalah Mizan Media Utama, Bandung 40294. Novel ini memiliki jumlah halaman : x + 292 halaman ; 20,5 cm dengan ISBN : 979-3062-92-4 dan harga : Rp.98.000,00 per bukunya.⁹⁴

Novel ini menceritakan tentang perjuangan tiga orang laki-laki yang telah lulus SMP, melanjutkan belajar ke SMA yang bukan main. Disinilah perjuangan dan cita-cita ketiga laki-laki ini di mulai yakni Ikal, Arai dan Jimron. Ikal adalah salah satu anggota laskar pelangi dan Arai merupakan saudara sepupu Ikal, yang telah menjadi seorang anak yatim piatu sejak kelas 3 SD dan tinggal di rumah Ikal, ia sudah dianggap seperti anak sendiri oleh ayah dan ibu Ikal, serta Jimron adalah anak angkat seorang pendeta karena sejak kecil yatim piatu juga. Namun pendeta yang baik hati dan tidak memaksakan keyakinan Jimron, malah mengantar Jimron menjadi muslim yang bertakwa.

Ikal dan Arai adalah murid yang pintar di sekolahnya sedangkan Jimron, adalah murid yang gemar terhadap kuda ini memiliki kepandaian yang biasa-biasa saja malah menduduki ranking 78 dari 160 siswa sedangkan Ikal dan

⁹⁴ Andrea Hirata, 2009. *Sang Pemimpi*. (Yogyakarta:PT. Bentang Pustaka)



Arai selalu menduduki peringkat 5 dan 3 besar. Lebihnya lagi mimpi mereka semua sangatlah tangguh. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan belajar ke sorbonne, Prancis. Mereka kagum akan cerita pak Balia kepala sekolahnya yang selalu menyebut-nyebut bagusnya kota itu. Kerja keras menjadi kuli ngambat mulai dari pukul 02.00 pagi sampai jam 07.00 pagi dan dilanjutkan dengan sekolah, itulah perjuangan kedua laki-laki itu. Mati-matian menabung demi mewujudkan mimpinya. Meski kalau dilogika tabungan mereka tidak akan cukup untuk bisa kesana. Namun, jiwa optimismenya (Arai) yang tak pernah terbantahkan.

Setelah lulus SMA, Arai dan Ikal merantau ke Jawa, lebih tepatnya ke Bogor. Sedangkan Jimbron lebih memilih untuk bekerja menjadi ternak kuda di Belitong. Ia adalah orang yang baik hati, ia mnghadiahkan kedua celengan kuda miliknya yang berisi tabungannya selama ini kepada Arai dan Ikal. Ia yakin kalau Arai dan Ikal akan sampai perancis, maka jiwa jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbulan-bulan menganggur di Bogor, mencari pekerjaan untuk sekedar bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan 3 bersahabat ditempuh, Ikal mendapat pekerjaan sebagai tukang pos dan Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan.

Tahun selanjutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di salah satu kampus Ekonomi UI. Setelah lulus dan bergelar S1, ada lowongan untuk mendapat beasiswa S2 ke Eropa. Dari sekian ribu pesaing dapat ia singkirkan dan

akhirnya sampailah ia dalam pertandingan untuk merebutkan 15 besar. Pada saat wawancara datang, tak disangka, professor pengujinya begitu terpujau dengan proposal riset yang diajukan oleh Ikal, Walau hanya berlatar belakang sarjana ekonomi yang hanya bekerja sebagai tukang pos, hasil tulisannya begitu luar biasa.

Araipun ikut serta dalam acara tersebut. Bertahun-tahun tanpa kabar berita akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang terhormat dan indah. Begitulah Arai, selalu penuh kejutan. Memang selama ini telah direncanakannya bertahun-tahun. Ternyata Arai kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi. Tidak kalah bagusnya dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat dalam menghasilkan teori baru. Akhirnya sampai juga pada momen mereka pulang kampung ke Belitong, ketika ada surat datang. Jantung mereka berdebar-debar saat membuka isinya. Pengumuman penerimaan beasiswa ke Eropa. Arai sangat sedih karena merindukan kedua orangtuanya. Arai sangat ingin membuka kabar itu bersama orang yang di rindukannya.

Kegelisahan dimulai. Baik Ikal maupun Arai, keduanya tidak kuasa saat mengetahui isi dari surat tersebut. Setelah dibuka, hasilnya adalah Ikal diterima di perguruan yang diimpikannya yaitu perguruan tinggi Sorbonne, Perancis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat yang diterima oleh Arai, Ternyata inilah jawaban dari mimpi-mimpi mereka. Mereka diterima di

Universitas yang sama. Namun hal ini bukan akhir dari perjuangannya. Tapi disinilah perjuangan yang lebih keras dari mimpi itu dimulai dan siap melahirkan anak-anak pemimpi selanjutnya.

2. Tentang Penulis

Nama lengkap dari penulis adalah Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun sebelum akhirnya ia mengubah namanya menjadi Andrea Hirata Seman Said Harun. Penulis terlahir sebagai seorang laki-laki yang beragama Islam. Andrea lahir di Belitung pada tanggal 24 Oktober 1982. Nama Andrea Hirata Seman Said Harun menjulang seiring kesuksesan novel pertamanya yaitu Novel Laskar Pelangi. Andrea Hirata ini semakin terkenal kala novel pertamanya yang jadi best seller diangkat ke layar lebar oleh Mira Lesmana dan Riri Rizza.

Setelah ia menamatkan S1 di UI, laki-laki yang bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master Of Science di Universitas, Paris, Sorbonne Prancis, dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Tesis Andrea dalam bidang Ekonomi telekomunikasi menghantarkan dia pada penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis tersebutlah diadaptasi dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar luas sebagai referensi ilmiah. Berbicara tentang

kehidupan pribadinya Andrea memang pernah menikah dengan Roxana pada tanggal 5 Juli 1998, tapi telah dibatalkan pada tahun 2000. Dengan alasan Andrea melakukannya adalah karena Roxana menikah saat dirinya masih berstatus sebagai istri dari orang lain.

Setelah sukses dengan novel tetraloginya, Andrea menambah dalam dunia film. Novelnya yang pertama, telah di angkat ke layar lebar dengan judul sama yaitu *Laskar Pelangi* pada tahun 2008. Dengan menggandeng Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmani sebagai produser. Film ini menjadi salah satu film yang paling fenomenal pada tahun 2008. Dan jelang akhir tahun 2009, Andrea bersama Miles dan Mizan Produser kembali merilis sekuelnya, *Sang Pemimpi*.

3. Resensi Novel Sang Pemimpi

a. Tema

Tema yang diceritakan dalam novel ini adalah persahabatan, kepercayaan, perjuangan dan kekuatan mimpi serta keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut digambarkan dalam setiap kalimat dan penceritaan si penulis tentang kerasnya kehidupan dan kemustahilan yang dapat ditembus dengan keyakinan, perjuangan dan mimpi yang amat besar dimiliki tokoh dalam cerita.

b. Latar Tempat

Dalam novel *Sang Pemimpi* ini disebutkan latarnya yaitu di Pulau Magai Balitong, los pasar dan dermagai pelabuhan Magai, di gedung bioskop, di sekolah, Teminal Bogor, dan Pulau kalimantan. Dalam hal ini dapat dilihat pada kalimat yang ada di novel seperti. “*Senin pagi ini kuanggap hari yang sial. Setengah jam sebelum jam masuk. Pak Mustar mengunci pagar sekolah. Beliau berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin. Celakanya banyak murid yang terlambat termasuk aku, Jimron dan Arai*”.⁹⁵ Dari kalimat tersebut sangat jelas menunjukkan latar tempat yang berada di sekolah pada kata “pagar sekolah” dan “aku”.

c. Latar Waktu

Dalam novel *Sang Pemimpi* ini digambarkan waktunya pagi, siang, sore dan malam. Latar nuansanya lebih condong ke melayu dan gejolak remaja yang diselimuti dengan impian-impian yang tangguh.

d. Penokohan dan Perwatakan

a) Ikal : Baik hati, optimistis, pantang putus asa, penyuka Bang Rhoma

- i. Tokoh ikal sebagai sudut pandang orang pertama (aku) adalah seorang yang mempunyai wawasan pengetahuan yang luas. Dapat dibuktikan pada bagaimana dia bercerita tentang keadaan ataupun kejadian dengan penuh intelektualitas seperti

⁹⁵*Ibid.*, Hal.10

dalam penggalan cerita berikut: *“lebih tidak masuk akal lagi karena aku tahu dibalik para-para itu berdiri rumah turunan prajurit hupo, tionghoa paranoid karena riwayat perang saudara”*⁹⁶, dan lain sebagainya.

- ii. Tokoh Ikal merupakan tokoh anak yang memiliki sifat baik hati, kebajikannya yang luar biasa bagi seorang anak muda, hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan cerita berikut :*“diperjalanan aku tak banyak bicara karena hati ku ngilu mengenangkan nasib malang yang menimpa sepupu jauh ku ini.”*⁹⁷
- iii. Selain memiliki sifat baik hati, tokoh ikal yang peduli akan nasib orang lain seperti pada penggalan cerita berikut :*“aku mengamati Arai.terlihat jelas kesusahan telah menderanya sepanjang hidup. Ia seperti denganku tapi tampak lebih dewasa. Sinar matanya jernih, polos sekali. Lalu tak dapat air mataku mengalir.Aku tak dapat mengerti bagaimana anak semuda itu menanggung cobaan demikian berat sebagai simpai keramat.”*⁹⁸
- iv. Tokoh yang cinta pada orang tua, dibuktikan dalam penggalan cerita berikut :*“kupandangi punggung ayahku sampai jauh.*

⁹⁶*Ibid.*, Hal. 3

⁹⁷*Ibid.*, Hal. 26

⁹⁸*Ibid.*, Hal. 26

Sepedanya berkelok-kelok diatas jalan pasir .Betapa aku mencintai laki-laki pendiam itu. Setiap dua minggu aku bertemu dengannya, tapi setiap hari aku merindukannya."

- v. Tokoh yang memiliki sifat bekerja keras demi mimpi dan keinginannya untuk bersekolah, sekolah yang cukup jauh dari rumahnya perjuangannya begitu keras. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggalan cerita berikut ;*"setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu oleh ibu-ibu. Artinya, setelah itu leluasa untuk sekolah."*⁹⁹

- b) Arai : Jenius, Pintar, rajin, gigih dan pantang menyerah
- c) Jimbron : Gagap bicara, polos, baik hati dan sangat antusias pad kuda
- d) Pak Balia : Bijaksana, pintar, dan baik hati
- e) Pak Mustar : Pemarah, Berjiwa keras dan galak
- f) Ibu Ikal : Baik hati dan penuh kasih sayang
- g) Ayah Ikal : Sabar, pendiam, penuh kasih sayang, dan bijak sana

⁹⁹*Ibid.*, Hal.70

h) Tokoh Pendukung : Mahader, A Kiun, Pak Cik Basman, Taiukong, Hanim, Capo, Bang zaitun, Pendeta Geovanny, Mak Cik, Laksmi

e. Alur Cerita

Dalam novel *Sang Pemimpi* menggunakan alur gabungan yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju ketika pengarang mengisahkan dari mulai kecil hingga dewasa dan alur mundur ketika mengisahkan peristiwa waktu kecil pada saat dewasa.

f. Gaya Penulis

Gaya bahasa penulisan ini sangat bagus. Dengan kecerdasan kata-kata dan kelembutan bahasa puitis berpadu tanpa adanya unsur repetitif yang membosankan. Setiap katanya terdapat banyak kekayaan bahasa sekaligus makna apik yang berada disetiap balik kata-katanya. Selain itu. Novel *Sang Pemimpi* ditulis dengan realis bertabur dengan metafora, penyampaian cerita yang bagus dan menyentuh, penuh inspirasi dan imajinasi.

Komikal dan banyak mengandung letupan-letupan intelegensi yang tangguh sehingga pembaca tanpa sadar masuk dalam kisah dan karakter-karakter yang dipernakan dalam novel *Sang Pemimpi*.

g. Amanat

Amanat yang disampaikan dalam novel ini adalah jangan takut bermimpi, bermimpilah. Hal ini sangat jelas digambarkan dalam setiap sub babnya. Yang pada prinsipnya manusia tak akan pernah dapat lepas dari sebuah mimpi dan keinginan besar dalam hidupnya.

Hal ini secara jelas dikisahkan penulis dalam novel *Sang Pemimpi* ini dengan maksud memberikan titik terang pada manusia yang memiliki mimpi besar namun terganjal oleh segala kekurangan.

h. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Sang Pemimpi* ini adalah orang pertama pelaku utama (aku). Dimana penulis memposisikan dirinya sebagai tokoh ikal dalam novel.

B. Karakteristik Tokoh dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Karakteristik setiap tokoh yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu:

1. Ikal
 - a) Cengeng

Dapat kita buktikan pada lirik “ *Lalu tak dapat aku tahankan air mataku mengalir*”¹⁰⁰

b) Pemalu

Bisa kita buktikan saat ia diejek dan dia merasa malu. Dapat kita buktikan pada lirik “*Rasanya aku ingin kabur masuk kembali ke kamar*”¹⁰¹

c) Penolong

Bisa kita buktikan saat ia menolong keluarga Mak Cik, dengan cara ikut cara-cara yang dilakukan oleh Arai yaitu membelikan bahan pembuat kue dan menjualkan kuenya. Sehingga Mak Cik punya pekerjaan lagi¹⁰²

2. Arai

i. Pencemooh

Dapat kita buktikan pada lirik “*Lebih celaka lagi beberapa siswa yang terlambat justru mengejek pak Mustar. Dengan sengaja mereka meniru-nirukan pidatonya. Pimpinan para siswa yang berkelakuan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai!*”¹⁰³

ii. Mandiri dalam mencari uang

¹⁰⁰*Ibid.*, Hal.26

¹⁰¹*Ibid.*, Hal.34

¹⁰²*Ibid.*, Hal.43-53

¹⁰³*Ibid.*, Hal.10

Bisa kita lihat saat usia remaja dialah yang mengajarkan Ikal bagaimana cara mencari uang. Dapat kita lihat pada lirik *“Arailah yang mengajarku mencari akar benar untuk dijual kepada penjual ikan”* dan *“Dan juga mengajakku mengambil akar purun”*¹⁰⁴

iii. Rajin Mengaji

Bisa kita buktikan pada lirik *“Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur`an di bawah temaram lampu minyak dan saat itu kami seisi rumah terdiam”*¹⁰⁵

iv. Pantang menyerah

Bisa kita buktikan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh Arai untuk menggoda Nurmala mulai dari usaha sendiri sampai meminta bantuan pada Bang Zaitun¹⁰⁶

v. Penolong

Bisa kita buktikan saat ia menolong keluarga Mak Cik dengan cara membelikan bahan pembuat kue dan ia bersama Ikal yang menjualkan kuenya. Sehingga Mak Cik punya pekerjaan lagi¹⁰⁷

vi. Tak terduga

¹⁰⁴*Ibid.*, Hal.32

¹⁰⁵*Ibid.*, Hal.33

¹⁰⁶*Ibid.*, Hal.187-213

¹⁰⁷*Ibid.*, Hal.43-53

Dapat kita buktikan dari kata-kata Ikal yang mengatakan “*Arai jelas sedang menuju ke pasar. Tak dapat aku duga apa maksudnya. Begitulah Arai, isi kepalanya tak kan pernah dapat ditebak*”¹⁰⁸

3. Jimbron

a) Fanatik pada kuda

Dapat kita buktikan pada lirik “*Jimbron adalah pemuda yang mudah mengantui tapi jika sedikit saja ia mendengar kata kuda, maka telinga layunya sontak berdiri*”¹⁰⁹

b) Patuh dan ikhlas

Dapat kita buktikan dari lirik “*Maka menerima hukuman apapun dari pak Mustar Jimbron ikhlas saja. Disuruh berakting, ya, ia berakting sebaik mungkin, tak ada alasan untuk main-main*”¹¹⁰

c) Suka menolong

Dapat kita buktikan saat Jimbron menolong Laksmi di pabrik cincau. Dapat kita lihat pada lirik “*Setiap minggu pagi Jimbron menghambur ke pabrik cincau. Dengan senang hati, ia menjadi relawan pembantu Laksmi*”¹¹¹

4. Pak Balia : Bijaksana, pintar, dan baik hati

¹⁰⁸ *Ibid.*, Hal.42

¹⁰⁹ *Ibid.*, Hal.62

¹¹⁰ *Ibid.*, Hal. 128

¹¹¹ *Ibid.*, Hal.79

5. Pak Mustar : Pemarah, Berjiwa keras dan galak
6. Ibu Ikal : Baik hati dan penuh kasih sayang
7. Ayah Ikal : Sabar, pendiam, penuh kasih sayang, dan bijak sana

Tokoh Pendukung yang ada dalam novel *Sang Pemimpi*

1. Mahader
2. A Kiun
3. Pak Cik Basman
4. Taiukong
5. Hanim
6. Capo
7. Bang zaitun
8. Pendeta Geovanny
9. Mak Cik
10. Laksmi

C. Ringkasan Cerita Novel *Sang Pemimpi* Karya Andra Hirata

Dari novel *Sang Pemimpi* yang telah dibaca penulis maka, berikut adalah ringkasan dari novel *Sang pemimpi* Karya Andrea Hitara.

Pada hari Senin di SMA Bukan Main saat diadakan upacara bendera, Pak Mustar mengunci pintu gerbang setengah jam sebelum jam masuk. Banyak anak yang telat masuk sekolah termasuk Ikal, Arai, dan Jimbron. Celakanya

para murid yang terlambat mengejek Pak Mustar dengan menirukan gaya pidato dari Pak Mustar yang dipimpin oleh Arai. Mereka pun dikejar kejar oleh pak Mustar dan kemudian mereka bersembunyi di peti yang digunakan untuk menyimpan ikan ,tidak diduga peti itu dibawa menuju pasar ikan untuk dijual. Sampai disana semua orang terkejut melihat mereka bertiga.Setelah kejadian itu Ikal, Arai, dan Jimbron kembali pulang kerumah masing masing.

Arai tidak mempunyai keluarga lagi setelah ayahnya meninggal dunia, sejak itu Arai tinggal bersama dengan keluarga Ikal. Walaupun Arai tidak memiliki keluarga lagi ia tetap bisa menunjukkan keteguhan hatinya.Betapa kuat hati Simpa Keramat ini, begitulah julukan dari orang Melayu untuk seseorang yang hanya hidup sebatang kara dan tidak memiliki keluarga lagi.Arai bagi Ikal sudah seperti saudara sekaligus sahabatnya. Arai juga yang mengajarkan Ikal untuk mencari uang,.Apalagi mereka diberi kamar untuk berdua. Bagi Ikal, Arai adalah seorang pelindung atau *Lone Ranger*.

Tradisi di kampung Ikal, ketika terjadi hujan yang terus menerus maka pawang hujanlah yang menjadi pemimpin kampung, tetapi jika banyak buaya yang mulai nakal pawang buayalah yang menjadi pemimpin kampung.Tradisi ini berakhir setelah Islam masuk kekampung Ikal.Para dukun dan pawang bangkrut pamornya dan digantikan oleh penjaga masjid, penjaga masjid sangatlah dihormati sekaligus ditakuti. Didikan mereka yang keras membuat mereka ditakuti, tetapi merekalah yang mendidik para warga kampung, Ikal dan

Arai mengenai Budi Pekerti, Arai dan Ikal sering mendapat hukuman dari Taikong Hamim, salah satu penjaga masjid, karena nafas mereka tidak panjang apabila mereka mengaji, Ikal dan Arai juga mengenal Jimbron yang gagap dan gila kuda, Jimbron juga sama seperti Arai, hidup sebatang kara dan tidak punya saudara lagi. Jimbron adalah orang yang membuat Arai dan Ikal takjub dan keheranan. Pertama, mereka heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Jimbron diasuh oleh Pendeta berdarah Italia .kedua mereka heran karena Jimbron sangat menyukai kuda Setelah tamat SMP, Ikal, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main.Pada saat itu pula PN Timah mengalami kebangruktan, banyak siswa yang putus sekolah dan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga mereka.Mereka pernah menjadi kuli *ngambat*, sebelumnya mereka pernah memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai penyelam di padang golf.

Itulah mereka bisa menyewa sebuah los sempit di dermaga dan pulang ke rumah orangtua setiap dua minggu.Ayah Ikal sangat sayang pada Ikal maupun Arai, buktinya hari pembagian raport beliau mengambil cuti 2 hari. Dengan bersepeda ayah Ikal berangkat ke SMA Negeri Bukan Main, 30 km jauhnya untuk mengambil rapor anak-anaknya

Pembagian rapor adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orang tua sekaligus memalukan bagi sebagian lainnya. Pak Mustar meletak sepuluh kursi khusus di depan. Di sanalah berhak duduk para orang tua yang

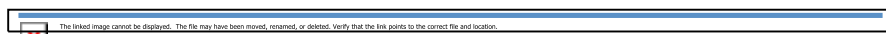
anaknya meraih prestasi sepuluh besar. Tepuk tangan ramai bersahutan ketika nama ayah Ikal dipanggil. Setelah menerima rapor Ikal, Pak Mustar mempersilakan ayah Ikal menempati kursi nomor lima yang kosong, dan namanya kembali dipanggil untuk mengambil raport Arai. Ikal, Jimbron, dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai di beranda kontrakan mereka waktu melihat para petugas bioskop mengurai egulungan terpal besar berukuran 4 x 3meter, sebuah poster film baru. Cukup sulit untuk mereka bisa menonton film itu, mereka mengendap –endap untuk menonton film tersebut, tak lama kemudian layar padam dan lampu mulai menyala. Dan ternyata didepan mereka bertiga sudah berdiri Pak Mustar dan para penjaga sekolah,Ikal, Arai dan Jimbron kemudian diusir keluar bioskop. Keesokan harinya, saat sekolah mereka dihukum habis habisan oleh pak Mustar.

Suatu ketika Ikal menjadi malas belajar dan sangat pesimis dalam kehidupannya. Karena itulah ia mempersembahkan kursi nomer 75 bagi ayahnya. Sungguh sangat megecewakan, tetapi walau demikian ayah Ikal tetaplah bangga pada anaknya.Saat beliau mengambil rapot, beliau tetap seperti biasanya dengan ritual yang telah sudah lama beliau lakukan. Sungguh perih hati Ikal, dengan sikap pesimisnya ia terpuruk pada urutan 75.

Ikal pun tak kaget jika nanti ayahnya tidak datang, dan Arai pun marah padanya. Tapi ayah Ikal datang dan seperti biasanya ia kemudian mengambil rapot dan langsung pulang, Arai memaraahi Ikal karena telah mengecewakan

ayahnya. Pada suatu hari terdengarlah kabar bahwa Capo akan memelihara kuda, betapa terkejutnya Jimbro, Kuda itu akan datang 2 minggu lagi yang berjumlah 7 ekor. Kuda – kuda itu kemudian dimasukkan ke dalam truk. Karena begitu cintanya terhadap kuda, Jimbron tidak dapat tidur memikirkan kuda – kuda itu. Kebaikan Arai akhirnya berbuah kebaikan juga, Jimbron tidak lagi menjadi maniak kuda. Ia sekarang menjadi orang yang sangat mencintai Laksmi. Karena itu, Ikal ingin membalas kebaikan hati Arai, Ia tahu apa yang harus diperbuatnya untuk Arai, maka Ikal ingin membantu Arai untuk merebut hati Nurmala. Akhirnya Ikal menemukan suatu cara untuk membantu sepupu jauhnya. Ikal menyuruh Arai untuk berguru cinta pada Bang Zaitun, Pimpinan Orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri, Arai pun setuju dengan ide itu, Arai pun mendapatkan jurus jitu menaklukan wanita dari Bang Zaitun, yaitu dengan lagu. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah Arai tidak memiliki musikalitas yang tinggi.

Hari itupun tiba, Arai pun menyayikan lagu itu didepan jendela kamar Nurmala, Nurmala yang merasa terganggu maka ia menyalakan sebuah piringan hitam yang memutar lagu When I am Fal in Love yang dinyayikan oleh penyayi aslinya., Arai tidak mudah meyerah, bahkan ia menaikkn volume suaranya, semakin Arai menaikkn volume suaranya Nurmala semakin meninggikan volume piringan hitamnya dan setelah berjuang sekian lama melawan penyayi berkelas Dunia Arai pun menyerah, bersama Ikal dan Jimbron Arai pulang dengan tertunduk lesu.



Pada pembagian rapot terakhir SMA Bukan Main, Ikal kembali mendudukan ayahnya pada urutan ketiga sedangkan Arai melejit hingga urutan kedua, adapun Nurmala sampai karatan menempati urutan pertama, Nurmala akan meninggalkan Belitong untuk menjalani lima tahun plus dua tahun konservatifnya, menjelang malam perpisahan sekolah Arai telah menyiapkan sebuah rencana lagi untuk Nurmala, Idenya adalah kembali menyanyikan lagu yang berbeda. Kali inilagunya adalah Can't Stop Loving You. Belajar dari kegagalannya dulu, kali ini Arai hanya akan *lip synch* , yang bernyayi hanyalah kaset yang akan diputar oleh Ikal dan Jimbron,kali ini Arai berhasil membuat Nurmala menunggu hingga lagu selesai. Betapa senang dan bahagiannya Arai.

Arai dan Ikal akan merantau menuju Pulau Jawa. Mereka berdua ingin merebut kesuksesan di tanah jawa, Dengan menumpang kapal BINTANG LAUT SELATAN . Dengan di iringi oleh orang – orang yang mereka kenal seperti Ayah Ikal, ibunya, Pak Balia, Bu Muslimah, serta Pak Mustar ikut mengantar mereka. Setelah 5 hari Dilaut lepas sampailah mereka diJakarta .Karena mereka belum pernah ke Jakarta, mereka berdua ternyata menaikki bus yang salah. Tanpa sadar mereka menaiki bis menujuTerminal Bogor, setelah berjalan cukupjauh akhirnya mereka menemukan sebuah masjid untuk sekedar berteduh. Dan esoknya mereka mendapatkan kamar koskemudian mereka berusaha untuk mencari pekerjaan agar mereka bisa melanjutkan hidup di Jakarta.

Setelah mencari pekerjaan selama 5 bulan mereka berdua akhirnya mendapat pekerjaan sebagai seorang sales, kuli di pabrik Tali ,tukang fotokopi di IPB tapi Arai pun mulai kesal dengan kehidupan di Bogor sehingga ia merantau ke Kalimantan dengan menyelipkan sepucuk surat untuk Ikal .Tak lama setelah itu Ikal mendapat pekerjaan baru sebagai Tukang Pos, Ikal kembali rindu dengan teman sekaligus sepupu jauhnya, Arai. Tahun demi tahun berlalu,sampai akhirnya Ikal bisa kuliah di UI. Pada saat kuliah di Ui itulah Ikal bertemu dengan Nurmala.setelah perbincangan yang cukup hangat dengan Nurmala, tanpa diduga olehIkal Nurmala tiba – tiba menanyakan kabar Arai.Cukup bingung Ikal menjawab pertanyaan itu, tapi pada akhirnya Ikal bisa mengatasinya. Setelah lulus kuliah Ikal mengetahui bahwa ada pengumuman beasiswa strata dua, tanpa pikir panjang Ikalpun mencoba mengikuti tes untuk mendapatkan beasiswa itu. Hari Wanwancara pun tiba begitu gugup Ikal karena saingan Ikal adalah tamatan mahasiswa yang intelektual.

Ternyata riset yang dilakukan Ikal mendapat pujian yang sangat bagus dari seorang Profesor. Selepas itu Ikal keluar dari ruangan test wawancara kemudian ia mendengar suara yang sangat ia kenal.Tanpa diduga itu adalah Arai yang sedang mengajukan beasiswa untuk kuliah di Eropa.

Setelah mengikuti test beasiswa mereka segera pulang ke kampung halaman mereka untuk melepas rindu. Mereka bertemu Jimbron yang sudah menikah dengan Laksmi dan sudah mempunyai anak. Hingga waktu yang dinanti pun

tiba, surat pengumuman beasiswa mulai dibuka ternyata mereka lulus tes, demikian indahnya Tuhan bertahun bertahun memeluk mimpi mimpi mereka, telah menyimak harapan harapan sepi Ikal dan Arai karena mereka berdua diterima di Universitas yang sama di Paris yaitu Univesite de Paris, Sorbonne, Prancis.

D. Amanat Pengarang dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andra Hirata

Amanat yang disampaikan dalam novel ini adalah jangan takut bermimpi, bermimpilah. Hal ini sangat jelas digambarkan dalam setiap sub babnya. Yang pada prinsipnya manusia tak akan pernah dapat lepas dari sebuah mimpi dan keinginan besar dalam hidupnya.

Hal ini secara jelas dikisahkan penulis dalam novel *Sang Pemimpi* ini dengan maksud memberikan titik terang pada manusia yang memiliki mimpi besar namun terganjal oleh segala kekurangan, karna berawal dari mimpilah kesuksesan dapat diraih. Bagaimana seorang Andra Hirata mampu menggambarkan betapa pentingnya sebuah kerja keras dan pengorbanan yang dilalui demi mencapai kesuksesannya dihirarki tertinggi. Membuat siapapun pasti akan terlarut dalam alur cerita sehingga menggugah hati mereka untuk memiliki mimpi dan memperjuangkannya hingga itu berhasil.

BAB IV

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SANG
PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA**

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dapat dilihat secara langsung dengan panca indra tetapi dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga manusia membentuk kepribadian yang berkarakter sesuai dengan landasan-landasan yang telah ditetapkan sebagai alat ukur nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah upaya yang memberikan pemahaman tentang kepribadian yang baik yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baik dalam ajaran agama, hukum maupun adat kebiasaan. Sedangkan dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.¹¹²

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.¹¹³

Kata pendidikan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

¹¹² Khoirun Rusadi, 2004. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar). Hal.14

¹¹³ Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal. 1

personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.¹¹⁴

Menurut Saptono dalam bukunya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik, berlandaskan kebijakan-kebijakan inti baik bagi individu maupun masyarakat.¹¹⁵ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak-anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian karakter dapat dikatakan merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai karakter yang lainnya.

Sejalan dengan uraian tentang pendidikan karakter diatas, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik,

¹¹⁴ Ulil Amri Syafri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta : Rajawali Pers), Hal. 7

¹¹⁵ Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. (Jakarta : Erlangga Grup). Hal. 23

dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu berbeda, karakteristik karakter umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Megawati, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu:

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jaab, disiplin dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan Santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri kreatif dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai ¹¹⁶

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkembang dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan

¹¹⁶ Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal. 5

menyeluruh. Begitu pentingnya karakter sampai nilainya lebih tinggi dari pada intelektualitas. Stabilitas kehidupan pun bergantung pada karakter seseorang.

Dari uraian panjang tentang nilai pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut nilai-nilai pendidikan karakter adalah suatu proses atau usaha yang dapat terlihat oleh mata yang mengarah dan menanamkan kepribadian yang berkarakter untuk membentuk suatu individu yang baik yang sesuai dengan karakter bangsa dan adat kebiasaan yang ada di Indonesia.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Pemimpi

Karya Andrea Hirata

Dalam pembahasan ini penulis akan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata untuk mengungkapkan telah dijelaskan menulis dalam teknik analisis data bahwa menulis menggunakan teknik membaca heuristik. Cara kerja Kerja Heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada semiotik tingkat pertama. Ia merupakan pemahaman makna sebagaimana yang dikonversiikan oleh bahasayang bersangkutan. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman secara harfiah, makna tersurat (*actual meaning*).¹¹⁷

Cara kerja yang dilakukan peneliti bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks secara bolak balik dari awal sampai akhir secara berurutan

¹¹⁷ Burhan Nugiantoro, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*.(Yogyakarta: Gajah Mada University Press). Hal.32

untuk mengungkapkan permasalahan yang akan dikaji peneliti khususnya mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.¹¹⁸

Selanjutnya kalimat-kalimat yang mengandung dan berisikan nilai-nilai pendidikan karakter akan dikutip dan telaah atau analisis kemudian ditulis sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung serta melampirkan kutipan diiringi dengan analisis penulis dengan menggunakan bahasa komunikatif sehingga penyampaian yang dibuat penulis dapat mudah dipahami dan dimengerti. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut :

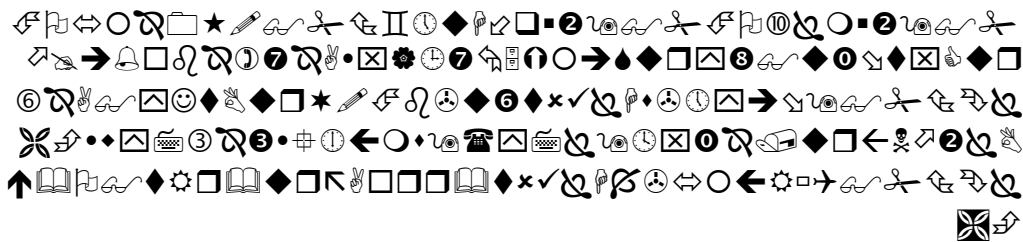
1. Religius

Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang sebagai bentuk dari ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dia akan melakukan apapun kebaikan yang diajarkan agamanya serta menjauhi apa-apa yang telah dilarang oleh agamanya. Untuk melakukan hal tersebut tentu bukanlah perkara yang mudah karena diperlukan adanya sebuah tekad untuk tetap berpegang teguh pada apa yang

¹¹⁸ Melalui pembacaan heuristik akan diketahui bagian-bagian yang menggambarkan urutan peristiwa secara kronologis yang seolah-olah benar-benar realitas yang terjadi dalam masyarakat, (Suhardi Mukmin, 2008. *Teori dan Aplikasi Semiotika* :29)

telah diyakini. Oleh sebab itulah sikap religius termasuk kedalam salah satu karakter yang penting yang harus dimiliki oleh seorang anak demi menjadikannya pribadi yang bisa berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun bangsanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-an'am ayat 162-163 yang berbunyi :



Artinya :

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(162) Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (163)"¹¹⁹

Religius adalah bagaimanaseseorang mampu mempertahankan apa yang telah diyakininya, menjadikan setiap tindakan yang ia lakukan sebagai ibadah yang senantiasa dijalankan. Dengan definisi religius yang seperti itu, sifat religius terlihat dari sosok Arai. Bagaimana seorang Arai mampu memegang teguh janjinya pada Allah dengan senantiasa beribadah kepada-Nya. Seperti kutipan dalam novel *Sang Pemimpi* berikut ini :

“Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an dibawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah

ladang tebu. Setiap lekukan *tajwid* yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan pada ayah-ibunya.”¹²⁰

Perilaku religius bukan hanya membahas tentang hal baik yang berhubungan dengan ibadah namun bagaimana menjadikan ibadah adalah bagian dari hidup. Sehingga dalam keadaan apapun ibadah akan tetap menjadi prioritas. Tentunya dalam kutipan tersebut tergambarlah bagaimana seorang Arai mampu menjadikan ibadah sebagai teman hidupnya. Kegiatan yang rutin ia lakukan bukan hanya sekali duakali namun setiap kali. Terlihat jelas dalam kalimat “*Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an*”. Dari kalimat tersebut tergambarlah sosok Arai yang selalu mengaji sehabis menjalankan ibadah shalat magrib. Religius juga merupakan perilaku yang senantiasia ingat akan adanya Sang Pencipta yang menguasai semesta alam, yang berperan dalam apapun yang terjadi pada hidupnya sebagai mana tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* yang mampu menghargai apa yang telah diberikan padanya dengan mengucapkan rasa syukur yang teramat dalam. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Detik itu aku langsung tahu bahwa aku lulus. Ayahku tersenyum bangga. Aku terbelalak ketika membaca nama universitas yang

¹²⁰Andrea Hirata,2009. *Sang Pemimpi* cet ke-25 (Yogyakarta:Bentang Pustaka). Hal.

menerima. “*Alhamdulillah*” kata ayah-ibuku berulang-ulang. Ayahku merengkuh pundakku.”¹²¹

Dari sini dapat dilihat bahwa menumbuhkan karakter religius sangat penting bagi setiap orang terutama anak-anak. Mengajarkan betapa pentingnya karakter religius untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur. Yang dapat memajukan bangsa bukan hanya sekedar menjadi momok yang menggerogoti sistem pemerintahan dan merubahnya menjadi sistem kekeluargaan.

2. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Kerja keras adalah suatu perilaku yang memperlihatkan bahwa seseorang akan melakukan suatu pekerjaannya tanpa mengenal kata menyerah dan bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang ia kerjakan sehingga orang tersebut akan dapat hasil yang maksimal dari pekerjaan yang telah dia lakukan. Dengan bekerja keras dan tekun akan muncul sikap optimis dalam diri seseorang untuk menggapai cita-citanya. Dengan adanya sifat kerja keras, manusia tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam mengerjakan apa yang ia lakukan. Tidak mudah putus semangat

¹²¹*Ibid.*, Hal. 270

apabila dalam melakukan pekerjaannya mengalami hambatan atau bahkan kegagalan.

Dalam melakukan pekerjaan unsur kerja keras tidak boleh lepas dari dirinya. Dengan kerja keras maka apabila ada kesalahan atau kekurangan bisa segera dicari solusinya. Sehingga sebuah pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang selalu dilakukan oleh Arai, Ikal dan Jimbron. Tiga orang anak laki-laki yang tidak kenal kata pantang menyerah. Tiga orang anak laki-laki yang memegang teguh prinsip cita-citanya. Dimana mereka selalu bekerja keras untuk mampu mewujudkan mimpinya seperti dalam kutipan berikut ini:

“Aku hafal lingkungan ini karena sebenarnya aku, jimbron dan Arai tinggal disalah satu los di pasar kumuh ini. Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli *ngambat*-tukang pikul ikan-di dermaga..”¹²²

Di dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana dengan semangatnya Arai, Ikal dan Jimron berkerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Kerja keras yang mereka lakukan selama dua tahun mereka jalani dengan rasa ikhlas dan tawakal. Semua itu tak luput dari rasa rendah diri yang ada pada diri mereka seperti yang terlihat dari kutipan berikut ini:

“Dan seperti kebanyakan anak-anak melayu miskin dikampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang. Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar

¹²²*Ibid.*, Hal.3

mudah ditenteng pembeli. Dia juga yang mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh dirawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi. Waktu itu kami ingin sekali menjadi *caddy*, di padang golf PN Timah tapi belum cukup umur. Kami masih SMP. Untuk jadi *caddy* paling tidak harus SMA.”¹²³

Dari banyaknya pekerjaan yang mereka lakukan mereka dengan semangat memiliki mimpi untuk menggapai cita-cita mereka. Mereka sadar dengan berdiam diri saja tidak akan mungkin mengantarkan mereka pada gerbang kesuksesan. Pikiran mereka yang dipenuhi oleh segudang kepenatan tak mempengaruhi mereka untuk berhenti bekerja keras. Yang mereka tahu bahwa dengan berusahalah mereka bisa mencapai puncak kehidupan. Dalam penggalan cerita novel *Sang Pemimpi* di bawah ini tergambaran betapa mereka bertiga telah melalui banyak hal, telah mengalami ribuan rintangan hidup. Namun mereka masih dengan semangat untuk melanjutkan pendidikan mereka.

“Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Mereka seharian berendam didalam lumpur, mengaduk-aduk aluvial, merabab-raba urat timah di bawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga. Mereka yang kuat nyalinya bekerja di *bagan* tengah laut. Pekerjaan berbahaya yang baru berbulan-bulan baru bisa bertemu keluarga. Mereka yang kuat tenaga dan kuat nyalinya siang malam mencedok pasir gelas untuk mengisi tongkang, makan seperti gembel dan tidur di bawah gardan truk, melingkar seperti biawak. Anak-anak melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas, dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai seorang melayu asli, tapi semuanya mereka muat sendiri keatas

¹²³*Ibid.*, Hal.32

tongkang untuk menggendutkan perut para cukong di Jakarta atau pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan *bagan*, dan kuli pasir berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuru Handayani. Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung mi rebus. Mencuci piring dan setiap malam pulang kerja harus mengerus tangan tujuh kali dengan tanah karena terkena minyak babi. Atau menjadi buruh pabrik keping. Berdiri sepanjang malam menyangi keping untuk di paketka ke Jakarta dengan risiko dijepit hewan nakal itu. Atau seperti aku, Arai dan Jimbron, menjadi kuli *ngambat*.sebelum menjadi kuli *ngambat* kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf.”¹²⁴

“lalu kami beralih menjadi *part time office boy* di kompleks kantor pemerintah. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali *job-description*-nya: masuk kerja subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas teh dan kopi untuk para abdi negara. Persoalannya lebih sadis dari ancaman reptil *cretaceous* itu, yaitu berbulan-bulan tak digaji. Sekarang kami bahagia sebagai kuli *ngambat*. Karena pekerjaan ini kami menyewa sebuah los sempit di dermaga dan pulang kerumah orang tua setiap dua minggu.”¹²⁵

Dengan demikian kerja keras bukan hanya sekedar nilai kehidupan yang harus di ajarkan dalam teori etika dasar kepada anak-anak. Kerja keras adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang terlihat hasilnya apabila diajarkan melalui praktek kehidupan yang jelas. Dengan kerja keras kita mampu membangun bangsa yang lebih baik. Jika memiliki generasi penerus bangsa yang mampu memegang prinsip kerja keras seperti yang dilakukan Arai,Ikal dan Jimron , tentu saja menjadi negara yang maju bukanlah suatu hal yang sulit. Sebab itu lah mengapa penting

¹²⁴*Ibid.*, Hal.67-69

¹²⁵*Ibid.*, Hal.69

menamkan nilai karakter pada anak-anak sejak awal untuk membuat mereka terbiasa dan akan terus melakukannya.

3. Mandiri

Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Mandiri adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menjadikan dirinya seorang yang tak mudah bergantung pada orang lain untuk setiap hal yang dilakukannya. Sehingga menjadikan dirinya terbiasa sendiri tanpa harus selalu mengandalkan orang-orang disekitarnya.

Seperti kedewasaan, sifat mandiri tidak berkaitan dengan usia. Menjadi dewasa dan mandiri merupakan proses masing-masing pribadi, yang berbeda masanya dan berbeda juga caranya. Namun, setiap orang akan melaluinya. Sebagian berhasil menjalaninya, meski sebagian lain gagal dalam menyelesaikan ujiannya.

Butuh kesabaran dan kesungguhan untuk menjadi seseorang yang mandiri. Butuh keberanian dan kemampuan mengendalikan diri untuk dapat menjadi orang yang tidak bergantung kepada orang lain dari segi materi atau pun moril. Dan seringkali sifat mandiri ini lebih awal dimiliki oleh mereka yang harus berjuang dalam kehidupannya sejak kecil. Seperti yang dilakukan Arai, Ikal dan Jimbron. Mereka yang terbiasa dengan kerja

keras dan kehidupan yang sulit tentu sangat dekat dengan kemandiriaan.

Seperti kutipan berikut ini:

“karena di kampung orang tuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main. Pada saat itulah PN Timah Belitong, perusahaan di mana sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku terancam kolaps. Gelombang besar karyawan di PHK. Ledakan PHK itu memunculkan gelombang besar anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah dan tidak punya pilihan selain bekerja untuk membantu orang tua.”¹²⁶

Arai Ikal dan Jimbron yang sadar dengan keadaan mereka mampu mengatasinya dengan cara mandiri dan dewasa disaat orang lain memilih berhenti sekolah, mereka malah memilih untuk tetap melanjutkan pendidikan walaupun dengan konsekuensi harus jauh dari orang tua dan harus bisa bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan mereka sendiri.

Mandiri dan kerja keras memang tidak bisa dipisahkan. Mandirilah yang mampu menjadikan kerja keras itu ada seperti kutipan berikut ini :

“aku seakan terlihat diriku sendiri, Arai dan Jimbron, sempoyongan memikul puluhan kilo ikan dari perahu menuju stanplat. tiga tahun penuh kami melakukan pekerjaan paling kasar di dermaga itu. Menahan kantuk, lelah dan dingin dengan meraupi seluruh tubuh kami dengan kehangatan mimpi-mimpi. Betapa kami adalah para pemberani, para patriot nasib. Dengan kaki tenggelam didalam lumpur sampai ke lutut kami tak surut menggantungkan cita-cita di bulan: ingin sekolah ke Prancis, ingin menginjakkan kaki-kaki miskin kami di atas altar suci almamater Sorbone, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika.”¹²⁷

¹²⁶*Ibid.*, Hal.67

¹²⁷*Ibid.*, Hal. 268

Arai, Ikal dan Jimbro adalah anak-anak yang memiliki banyak sifat terpuji dan mulia, mereka mampu dewasa, mandiri, baik, religius dan yang lainnya. Tentu saja kita merupakan suatu contoh yang baik untuk anak-anak generasi penerus bangsa. Mencetak prestasi yang membanggakan menjadi pribadi yang berkarakter semua itu tentunya merupakan sifat yang perlu ditanamkan sejak kecil. Mandiri juga termasuk di dalamnya.

4. Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Menghargai merupakan salah satu apresiasi atau member nilai terhadap apa yang kita lihat dan rasakan. Nilai disini dapat diartikan sebagai orang tersebut bernilai, sehingga tidak dapat dipandang sebelah mata. Menghargai dapat dilakukan oleh siapa saja dan pada tempat-tempat tertentu seperti jika didalam diskusi teman kita mengemukakan pendapat maka sebaiknya kita menghargai jawabannya walau pendapatnya tidak sejalan dengan pendapat kita. Sifat menghargai dan dihargai sangat erat kaitannya, jika kita ingin dihargai cobalah mulai untuk menghargai hal-hal yang kecil, tetapi jika kita tidak menghargai orang lain jangan harap akan dihargai oleh orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat pun sangat

dibutuhkan sifat menghargai dan dihargai sehingga akan timbul interaksi yang baik didalamnya.

Menghargai apa yang telah didapat mensyukuri apa yang telah dimiliki. Seperti yang dilakukan oleh Arai, Ikal dan Jimbron dalam kutipan berikut ini:

“Pada saat itu aku, Arai dan Jimbron. Mengkristalisasikan harapan agung kami dalam satu statement yang sangat ambisius: cita-cita kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di Altar suci Almamter Sorbonne, ingin menjelajah Eropas sapa ke Afrika. Harapan ini selanjutnya menghantui kami setiap hari. Begitu tinggi cita-cita kami.”¹²⁸

Mereka yang memiliki dedikasi penuh pada impiannya, mereka yang dengan sangat yakin bisa mencapainya. Dan mereka bangga dengan apa yang telah mereka capai. Sehingga mereka dengan semangat melanjutkan apa yang telah mereka pilih. Seperti penggalan cerita novel berikut ini.

“Pak Mustar menjejer sepuluh kursi khusus di depan. Di sanalah berhak duduk para orang tua yang anaknya meraih prestasi sepuluh besar. ”Sepuluh terbaik itu adalah anak-anak Melayu *avant garde*, garda depan,”katanya bangga ketika mengenalkan konsepnya pada rapat orangtua murid. Dan kebetulan, aku dan Arai berada di garda depan. Aku urutan ketiga, Arai kelima. Adapun Jimbron, mempersembahkan nomor kursi 78 untuk Pendeta Geo. Biasanya acara pembagian rapor akan berakhir dengan makian-makian kasar orangtua pada anak-anak di bawah jajaran pohon bungur di depan aula tadi.”¹²⁹

¹²⁸*Ibid.*, Hal.73

¹²⁹*Ibid.*, Hal.92

Mereka menghargai apa yang telah mereka dapat, mereka mensyukuri apa yang telah mereka terima sehingga mereka dengan beraninya menatap kedepan dan bermimpi untuk terbang lebih tinggi lagi, yang artinya mereka sadar bahwa mereka bisa lebih jika mereka berusaha lagi. Sampai akhirnya mereka berhasil seperti pada penggalan cerita berikut ini :

“impressive!! Bagaimana kau bisa mencapai ide baru seperti ini, *salesman* perabot dapur dari pintu ke pintu?? Jika semuanya berjalan sesuai rencana, perusahaan-perusahaan telekomunikasi itu tidak bisa lagi menjual kucing di dalam karung!! Ha...ha... setuju, Anak Muda??. Profesor yakin akan halitu sebab model *transfer pricing*-ku dapat mengopservasi apakah operator menetapkan tarif interkoneksi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah sesama operator, atau apakah suatu tarif terlalu tinggi bagi konsumen, sehingga operator mendapat profit yang *abnormal*. Informasi dari model itu dapat digunakan konsumen untuk mengadvokasi tarif. Profesor mengguncang-guncang bahu ku wajahnya cerah, bahagia sekali. Ia yang jauh lebih mengerti dariku soal *transfer pricing* mampu melihat kemungkinan yang luas, kemungkinan aplikasi modelku pada seluruh bisnis interkoneksi, tidak hanya telekomunikasi. Dan sekarang ia ragu-ragu. Ia menatapku dengan rambutku yang bergaya kuno, baju seragam lusuh posku yang bergambar burung merpati dan celana *baggy* kampung yang dipakai orang rabun mode berbadan pendek. Sampai tali sepatu bata putihku yang kepanjangan. Kau yakin dapat melakukan riset itu, Juru Sortir?? Tanyanya prihatin. Kau tahu kan?? *Magnitude* riset ini luar biasa *overwhelming!!* Di dalamnya ada pengumpulan data yang luas. Study regulasi, kajian teknologi yang rumit, dan akan memecah kepalamu karena modelmu adalah model multivariat, maka akan terlibat matematika dinamik yang akan runyam. Ah manis sekali!! Tak ada alasan bagiku untuk tersinggung karena aku sadar betul materi risetyangkumasuki, Pembuktian seluruh hipotesis dari model rancanganku ini ditujukan untuk menemukan teori baru, maka ia tidak boleh hanya sekadar pembuktian melalui simulasi, tapi harus dibuktikan melalui teorema matematika, matematika dinamik pula.

Tapi aku tak'kan surut, tokoh-tokoh hebat telah mempersiapkanku untuk situasi ini. Bu Muslimah guru SD-ku yang telah mengajarku agar tak takut pada kesulitan apa pun, ayahku dengan senyum lebutnya yang membakar jiwaku, Pak Balia yang menunjukkan padaku indahnya penjelajahan ilmu, dan Arai yang mengingatkanku agar tak mendahului nasib. "Karena itu, aku harus dapat beasiswa ini pak, agar aku menjadi pintardan mampu melakukan risetku." Profesor itu tersenyum. "Seandainya hanya keputusanku, kau pasti dapatkan beasiswa bergengsi ini! Tapi kau tahu, Anak Muda, dewan pengujilah yang menentukan." Suaranya lirih penuh harap tapi tiba-tiba ia terperanjat, "Ah! Gara-gara proposalmu aku sampai lupa, kau harus juga di interview oleh penyandang dana. Hati-hati menjawab. Nasib beasiswamu di tangannya. Tunggu sebentar." Profesor itu meraih telepon Panasonic multifungsi di sampingnya, menghidupkan speaker-nya dan memutar nomor dengan kode negara Belgia. Ia berbicara dengan seorang madame berlogat Irlandia. 'Dr. Michaela Woodward ingin mewawancaraimu. Bicara yang efektif, dia sedang sibuk!!' Profesor menyerahkan gagang telepon padaku. "Helo...hello...helloooo," suara di sana putus-putus dan tak sabar. Aku agak tegang, baru kali ini aku ditelepon seseorang dari luar negeri. Seorang doktor ekonomi pula, pejabat Uni Eropa pula. Hello...hello..," jawabku tertahan, gugup. "Hello...!!" suara di Belgia tergesa-gesa. "Ha, Mr. Hirata..." "Maam..." "Hmm...hm..mmm..." "Oke, Mr. Hirata! Apa pendapat Anda soal penyakit sapi gila??!" Aku terpana, Penyakit sapi gila? Sungguh pertanyaan yang tak kuduga. Kupikir ia akan bertanya tentang manfaat risetku nanti bagi kemaslahatan umat manusia di negara miskin yang senang sekali berutang ini. Aku teragap-gagap, kehilangan katakata. Aku hanya menjawab, "Hmmm....hmmm..mmm..." "Oooppss, maafkan aku, Mr. Hirata, aku terlalu langsung, Begini... Uni Eropa sedang bingung menghadapi penyakit sapi gila ini. Kebijakan eksterminasi dengan memusnahkan sapi gila sangat mengganggu keseimbangan ekonomi Eropa Barat, tapi jika penyakit itu menjadi epidemik yang memengaruhi kesehatan manusia sungguh merupakan risiko yang sangat mahal. Misalkan Anda seorang pembuat kebijakan disini, bagaimana kiranya tindakan Anda?" Aku kehilangan kata-kata. Karena ia tahu bidangku ekonomi, tentu ia menginginkan

suatu tindakan yang mengandung perspektif ekonomi. Tapi persoalan sapi gila ini ada dalam area ekonomi makro, sesuatu yang tak banyak kutahu. Ingin aku mengarang-ngarang menghubungkan endemik sapi gila dengan persoalan pengangguran dan sedikit teori kurva Angel, tapi yang kuhadapi adalah doktor ekonomi pejabat tinggi Uni Eropa. Sedikit saja aku keliru, dia akan langsung tahu kalau aku mengada-ada. “Bagaimana, Mr. Hirata??” Ia mendesak dan aku gugup, tak tahu harus menjawab apa. Tiba-tiba dengan gerakan diam-diam seperti bajing, sang profesor melompat tangkas ke depanku, tangannya disembelih-sembelikhannya ke lehernya sendiri, lidahnya menjulur-julur lucu. Aku mengerti maksudnya, aku berteriak, “*Kill them all, Maam yes, kill all the mad cows...*” Profesor mengacungkan dua jempolnya padaku. .¹³⁰

Dalam cerita diatas disebutkan digambarkan bagaimana seorang Arai mampu menghargai prestasi yang diraihinya. Sangat penting memiliki perilaku menghargai prestasi dalam kehidupan ini. Oleh karena itu nilai pendidikan karakter .menghargai prestasi sangat penting untuk di tumbuhkan dalam jiwa anak-anak sejak awal. Sehingga mereka akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki sikap saling menghargai satu sama lain.

5. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Tanggung jawab adalah suatu bentuk perilaku seseorang yang memosisikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya karena hal-

¹³⁰*Ibid.*, Hal.257-259

hal yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya suatu cela. Sehingga individu tersebut dapat dikatakan bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya dia lakukan. Seperti apa yang dilakukan Jimbron dalam kutipan berikut ini:

“meskipun jimbron gembira dengan hukuman apa pun yang berhubungan dengan kuda. Bagi kami Taikong Hamim tetap antagonis.”¹³¹

Jimbron dengan senang hati melakukan hukumannya. Itu merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab yang dilakukan oleh Jimbron atas kesalahan yang telah ia lakukan. Sama halnya dengan Arai dan Ikal seperti dalam kutipan berikut ini :

“dan menjelang hari timbangan keadilan itu, kami memiliki dua malam untuk menyesali perbuatan tolok kami. Dua malam yang sangat panjang.”¹³²

Dari kutipan tersebut dijelaskan betapa mereka bertiga memiliki rasa tanggung jawab dalam diri mereka sendiri. Demikian juga dengan kutipan berikut ini:

“Mengerikan. Sungguh aku tak sanggup melakukannya. Benar-benar memalukan. Akudemam panggung. Tapi bagaimanapun kami merasa ini lebih baik daripada dikeluarkan dari sekolah. Arti pendidikan kami, arti sekolah ini bagi ayahku, dan senyum kebanggaan beliau yang bersemayam di sudut-sudut kepalaku, membuatku kuat menuju lokasi shooting.”¹³³

“Maka menerima hukuman apa pun dari Pak Mustar Jimbron ikhlas

¹³¹ *Ibid.*, Hal. 64

¹³² *Ibid.*, Hal. 118

¹³³ *Ibid.*, Hal. 120

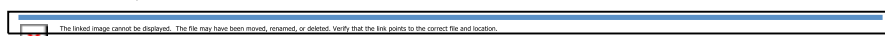
saja. Disuruh berakting, ya dia berakting sebaik mungkin. Tak ada alasan untuk main-main. Disuruh membersihkan WC yang lubangnya dibanjiri bakteri ekoli, ia juga senang-senang saja. Semuanya ia jalani dengan sepenuh jiwa sebab hukuman itu baginya merupakan bagian dari mata rantai nasib yang dianugerahkan sang Maha Pencipta di langit untuknya dan memang telah tercatat dalam buku-Nya. Lapangnya suasana hati Jimbron dapat diketahui dari kelancarannya berbicara. Sambil mengalungkan selang, menenteng ember seng besar, berkaus kutang, dan berkeringat, wajah jenaka buah menteganya riang gembira. Ia bahkan tak terganggu sedikit pun dengan bau busuk WC lapuk itu. Gagapnya nyaris tak tampak. Dengan ekspresi penuh keagungan atas ceritanya, mulutnya tak berhenti berceletoh.”¹³⁴

Dari dua kutipan di atas digambarkan bagaimana perilaku tanggung jawab dilakukan oleh Arai, Ikal dan Jimbron. Perilaku tanggung jawab merupakan salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Sang Pemimpi*. Penulis menceritakan kisah dengan nilai bertanggung jawab yang tergambar jelas dalam setiap perilaku dari ketiga tokoh utama dalam novelnya.

Dari berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diulas di atas dapat dilihat bahwa hasil karya seorang novelis mampu memberikan motivasi dan inspirasi untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari bahasa yang digunakan Andrea yang sarat akan makna yang tersirat sehingga mengantarkan pembacanya untuk larut dalam ceritanya.

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk bekal mendidik pemahaman dan perkembangan peserta didik diberbagai bidang terutama untuk pondasi mental dan moral. Yang mempunyai tujuan agar anak

¹³⁴*Ibid.*, Hal. 128



disekolah mempunyai perubahan karakter yang berarah kebaikan dan direalisasikan dengan membiasakan diri untuk selalu berbuat kebaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dibahas pada tiap bab-bab diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan religius : Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang sebagai bentuk dari ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dia akan melakukan apapun kebaikan yang diajarkan agamanya serta menjauhi apa-apa yang telah dilarang oleh agamanya. Untuk melakukan hal tersebut tentu bukanlah perkara yang mudah karena diperlukan adanya sebuah tekad untuk tetap berpegang teguh pada apa yang telah diyakini.
2. Nilai pendidikan kerja keras : Kerja keras adalah suatu perilaku yang memperlihatkan bahwa seseorang akan melakukan suatu pekerjaannya tanpa mengenal kata menyerah dan bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang ia kerjakan sehingga orang tersebut akan dapat hasil yang maksimal dari pekerjaan yang telah dia lakukan. Dengan bekerja keras dan tekun akan muncul sikap optimis dalam diri seseorang untuk menggapai cita-citanya. Dengan adanya sifat kerja keras, manusia tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam menerjakan apa yang ia

lakukan. Tidak mudah putus semangat apabila dalam melakukan pekerjaannya mengalami hambatan atau bahkan kegagalan.

3. Nilai pendidikan mandiri : Mandiri adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menjadikan dirinya seorang yang tak mudah bergantung pada orang lain untuk setiap hal yang dilakukannya. Sehingga menjadikan dirinya terbiasa sendiri tanpa harus selalu mengandalkan orang-orang disekitarnya.
4. Nilai pendidikan menghargai prestasi : Menghargai merupakan salah satu apresiasi atau member nilai terhadap apa yang kita lihat dan rasakan. nilai disini dapat diartikan sebagai orang tersebut bernilai, sehingga tidak dapat dipandang sebelah mata . menghargai dapat dilakukan oleh siapa saja dan pada tempat-tempat tertentu seperti jika didalam diskusi teman kita mengemukakan pendapat maka sebaiknya kita menghargai jawabannya walau pendapatnya tidak sejalan dengan pendapat kita. Sifat menghargai dan dihargai sangat erat kaitannya ,jika kita ingin dihargai cobalah mulai untuk menghargai hal-hal yang kecil ,tetapi jika kita tidak menghargai orang lain jangan harap akan dihargai oleh orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat pun sangat dibutuhkan sifat menghargai dan dihargai sehingga akan timbul interaksi yang baik didalamnya.
5. Nilai pendidikan bertanggung jawab : Tanggung jawab adalah suatu bentuk perilaku seseorang yang memosisikan dirinya sebagai

seseorang yang dapat dipercaya karena hal-hal yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada suatu cela. Sehingga individu tersebut dapat dikatakan bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya dia lakukan.

B. Saran-saran

Penelitian berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Peneliti menyampaikan saran dari penelitian di atas yakni sebagai berikut :

1. Kepada pengarang novel agar tetap menebar kebaikan dengan berkarya. Salah satu jalan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui untaian kata yang tertulis disetiap cerita sehingga nilai-nilai karakter tetap berpengaruh bagi setiap pembaca.
2. Kepada pihak pemerintahan hendaknya menghargai karya anak bangsa dalam rangka menaikkan derajat bangsa melalui generasi penerus yang berkarya. Sehingga anak-anak bangsa memiliki motivasi untuk terus mengembangkan bakat yang mereka miliki khususnya dalam bidang tulis-menulis.
3. Kepada pembaca sebagai masyarakat secara umum agar senantiasa melestarikan budaya membaca terutama membaca yang dapat membawa kita memiliki wawasan yang luas dan dan menginspirasi menuntun pada kebaikan dan keselamatan yang mengandung nilai pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat

melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu membangun bangsa dengan kecerdasannya dan perilakunya yang terpuji.

LAMPIRAN

The linked image cannot be displayed. The file may have been moved, renamed, or deleted. Verify that the link points to the correct file and location.



andrea hirata

sang
pemimpi

"Untuk sebuah karya sastra bergaya sainifik dengan penyampian cerdas dan sangat menyentuh, nama Andrea Hirata sudah bisa jadi jaminan."

—Ahmad Tihari, penulis novel *Kongyeng Dukuh Paruk*

buku kedua dari tetralogi **laskar pelangi**

Karya Andrea Hirata
Cetakan Pertama, Juli 2006
Penyunting: Imam Risdiyanto
Desain dan ilustrasi sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Yayan R.H.
Penata aksara: Iyan Wb.
Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
Anggota IKAPI
(PT Bentang Pustaka)
Jin. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 517373 - Faks. (0274) 541441
E-mail: bentangpustaka@yahoo.com
Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sang pemimpi/Andrea Hirata; penyunting, Imam Risdiyanto.
Hirata, Andrea

Yogyakarta :
Bentang, x +292 hlm; 20,5 cm

ISBN 979-3062-92-4

I. Judul. 2006.

II. Imam Risdiyanto.
813

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jin. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id a

Mozaik 1

What a Wonderful World

Daftar Isi Daratan ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kataklismik. Menggelegak sebab lahar meluapluap di bawahnya. Lalu membubung di atasnya, langit terbelah dua. Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita, menjerang pesisir sejak pagi. Sedangkan di belahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti reign of fire, lingkaran api. Dan di sini, di sudut dermaga ini, dalam sebuah ruangan yang asing, aku terkurung, terperangkap, mati kutu.

Aku gugup. Jantungku berayun-ayun seumpama punchbag yang dihantam beruntun seorang petinju. Berjingkat-jingkat di balik tumpukan peti es, kedua kakiku tak teguh, gemetar. Bau ikan busuk yang merebak dari petipeti amis, di ruangan yang asing ini, sirna dikalahkan rasa takut.

Jimbron yang tambun dan invalid kakinya panjang sebelah terengah-engah di belakangku. Wajahnya pias. Dahinya yang kukuh basah oleh keringat, berkilat-kilat. Di sampingnya, Arai, biang keladi seluruh kejadian ini, lebih menyedihkan. Sudah dua kali ia muntah. Ia lebih menyedihkan dari si invalid itu. Dalam situasi apapun, Arai selalu menyedihkan. Kami bertiga baru saja berlari semburat, pontang-panting lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis. Samar-samar, lalu semakin jelas, suara langkah sepatu terhunjam geram di atas jalan setapak yang ditaburi kerang-kerang halus. Kami mengendap. Tersengal Arai memberi saran. Seperti biasa, pasti saran yang menjengkelkan. "Ikal.... Aku tak kuat lagihhh.... Habis sudah napasku.... Kalian lihat para-para itu...?"

Aku menoleh cepat. Dua puluh meter di depan sana teronggok reyot pabrik cinau dan para-para jemuran daun cinau. Cokelat dan doyong. Di berandanya, dahan-dahan bantan merunduk kuyu menekuri nasib anakanak nelayan yang terpaksa bekerja. Salah satunya aku kenal : Laksmi. Seperti laut, mereka diam. Dangdut India dari kaset yang terlalu sering diputar meliuk-liuk pilu dari pabrik itu.

"Lompat para-para itu, menyelinap ke warung A Lung, dan membaur di antara para pembeli tahu, aman"

Aku melirikinya kejam. Mendengar ocehannya, ingin rasanya aku mencongkel gembok peti es untuk melempar kepalanya.

"Hebat sekali teorimu, Rai! Tak masuk akal sama sekali! Jimbron mau kau apakan??!!"

Jimbron yang penakut memohon putus asa.

"Aku tak bisa melompat, Kal...."

Lebih tak masuk akal lagi karena aku tahu di balik para-para itu berdiri rumah turunan prajurit Hupo, Tionghoa tulen yang menjadi paranoid karena riwayat perang saudara. Ratusan tahun mereka menanggungkan sakit hati sebab kalah bertikai. Dulu, bersama Cina Kuncit, mereka jadi antek Kumpeni, ganas menindas orang-orang Kek. Kini dimusuhi bangsa sendiri, dikhianati Belanda, dan dijauhi orang Melayu membuat mereka selalu curiga pada siapa pun. Tak segan mereka melepaskan anjing untuk mengejar orang yang tak dikenal. Aku hafal lingkungan ini karena sebenarnya aku, Jimbron, dan Arai tinggal di salah satu los di pasar kumuh ini. Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli ngambat tukang pikul ikan di dermaga. Semuanya memang serba tidak masuk akal. Bagaimana mungkin hanya karena urusan sekolah kami bisa terperangkap di gudang peti es ini. Aku mengawasi sekeliling. Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja stainless, menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak terbendung melesat-lesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap. Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru mulai. Mendung menutup separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam, demikian di kota pelabuhan kecil Magai di

Pulau Belitong, sampai Maret tahun depan.

Semuanya gara-gara Arai. Kureka perbendaharaan kata kasar orang Melayu untuk melabraknya. Tapi lambat-lambat berderak mendekat suara sepatu pantofel. Aku mundur, tegang dan hening, keheningan beraroma mara bahaya. Arai menampakkan gejala yang selalu ia alami jika ketakutan: tubuhnya menggigil, giginya gemeletuk, dan napasnya mendengus satu-satu. Bayangan tiga orang pria berkelebat, memutus sinar stainless tadi dan sekarang pemisah kami dengan nasib buruk hanya beberapa keping papan tipis. Ketiga bayangan itu merapat ke dinding, dekat sekali sehingga tercium olehku bau keringat seorang pria kurus tinggi bersafari abu-abu. Ketika ia berbalik, aku membaca nama pada emblem hitam murahan yang tersemat di dadanya: MUSTAR M. DJAIDIN,

B.A.

Aku tercekak menahan napas. Sebelah punggungku basah oleh keringat dingin. Dialah tokoh antagonis itu. Wakil kepala SMA kami yang frustrasi berat. Ia Westerling berwajah tirus manis. Bibirnya tipis, kulitnya putih. Namun, alisnya lebat menakutkan. Sorot matanya dan gerak-geriknya sedingin es. Berada dekat dengannya, aku seperti terembus suatu pengaruh yang jahat, seperti pengaruh yang timbul dari sepucuk senjata. Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin. Ia guru biologi, Darwinian tulen, karena itu ia sama sekali tidak toleran. Lebih dari gelar

B.A. itu ia adalah suhu tertinggi perguruan silat tradisional Melayu Macan

Akar yang ditakuti.

"Berrrandall!!!"

Ia menekan dengan gusar hardikan khasnya, menjilat telunjuknya, dan menggosok-gosokkan telunjuk itu untuk membersihkan emblem namanya yang berdebu. Aku melepaskan napas yang tertahan ketika ia membalikkan tubuh.

Sebenarnya Pak Mustar adalah orang penting. Tanpa dia, kampung kami tak 'kan pernah punya SMA. Ia salah satu perintisnya. Akhirnya, kampung kami memiliki Sebuah SMA, sebuah SMA Negeri! Bukan main! Dulu kami harus sekolah SMA ke Tanjong Pandan, 120 kilometer jauhnya. Sungguh hebat SMA kami itu, sebuah SMA Negeri! Benar-benar bukan main! Namun, Pak Mustar berubah menjadi monster karena justru anak lelaki satusatunya tak diterima di SMA Negeri itu. Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah diusahakannya, sebab NEM anak manja itu kurang 0,25 dari batas minimal. Bayangkan lagi, 0,25! Syaratnya 42, NEM anaknya hanya 41,75.

Setelah empat puluh tahun bumi pertiwi merdeka akhirnya Belitong

Timur, pulau timah yang kaya raya itu, memiliki sebuah SMA Negeri. Bukan main. SMA ini segera menjadi menara gading takhta tertinggi intelektualitas di pesisir timur, maka ia mengandung makna dari setiap syair lagu "Godeamus Igitur" yang ketika mendengarnya, sembari memakai toga, bisa membuat orang merasa IQ-nya meningkat drastis beberapa digit.

Pemotongan pita peresmian SMA ini adalah hari bersejarah bagi kami orang Melayu pedalaman, karena saat pita itu terkulai putus, terputus pula kami dari masa gelap gulita matematika integral atau tata cara membuat buku tabelaris hitung dagang yang dikhotbahkan di SMA. Tak perlu lagi menempuh 120 kilometer ke Tanjong Pandan hanya untuk tahu ilmu debet kredit itu. Karena itu berbondong-bondonglah orang Melayu, Tionghoa, Sawang, dan orang-orang pulau berkerudung ingin menghirup candu ilmu di SMA itu. Tapi tak segampang itu. Seorang laki-laki muda nan putih kulitnya, elok parasnya, Drs. Julian Ichsan Balia, sang Kepala Sekolah, yang juga seorang guru kesusastraan bermutu tinggi, di hari pendaftaran memberi mereka pelajaran paling dasar tentang budi pekerti akademika. "... Ngai mau sumbang kapur, jam dinding, pagar, tiang bender a ...," rayu seorang tauke berbisik agar anaknya yang ber-NEM 28 dan sampai tamat SMP tak tahu ibu kota provinsinya sendiri Sumsel, mendapat kursi di SMA

Bukan Main.

"Aha! Tawaran yang menggiurkan!!" Pak Balia meninggikan suaranya, sengaja mempermalukan tauke itu di tengah majelis. "Seperti Nicholas Beaurain digoda

berbuat dosa di bawah pohon?! Kau tahu 'kan kisah itu? 'Gairah Cinta di Hutan'? Guy de Maupassant?"

Sang tauke tersipu. Dia hanya paham sastra sempoa. Senyumnya tak enak. "Bijaksana kalau kausumbangkan jam dindingmu itu ke kantor pemerintah, agar abdi negara di sana tak bertamasya ke warung kopi waktu jam dinas! Bagaimana pendapatmu?"

Kapitalis itu meliuk-liuk pergi seperti dedemit dimarahi raja hantu. Dan saat itulah Pak Mustar, sang jawara yang temperamental, tak kuasa menahan dirinya. Tanpa memedulikan situasi, di depan orang banyak ia memprotes Pak Balia, atasannya sendiri.

"Tak pantas kita berdebat di depan para orangtua murid. Bicaralah baikbaik ..., " bujuk Pak Balia.

Pak Mustar yang merasa memiliki SMA itu menatapnya dari atas ke bawah, artinya kurang lebih, "... Sok idealis. Anak muda bau kencur, tahu apa"

Benar saja.

"Saya berani bertaruh, angka 0,25 tidak akan membedakan kualifikasi anak saya dibanding anak-anak lain yang diterima, apalah artinya angka

0,25 itu?!"

Anak saya, kata-kata yang ditindas kuat oleh Pak Mustar. Semua keluarga, dari suku mana pun, menyayangi anak. Namun, anak lelaki bagi orang Melayu lebih dari segala-galanya, sang rembulan, permata hati. Ayahku, yang mengantarku saat pendaftaran itu, berusaha membekap telingaku dan telinga Arai, anak angkat keluarga kami, agar tak mendengar pertengkaran yang sungguh tak patut ini. Tapi aku mengelak. Maka kudengar jelas argumen cerdas Pak Balia, "0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan!!"

Tersinggung berat, Pak Mustar muntab dan sertamerta memprovokasi, "Bagaimana para orangtua?? Setuju dengan pendapat itu?!" Ia petantangpetenteng hilir mudik sambil bertelekan pinggang.

"Tanpa saya SMA ini tak 'kan pernah berdiri!! Saya babat alas di sini!!"

Pak Balia, memang masih belia, tapi ia pengibar panji ahlakul karimah.

Integritasnya tak tercela. Ia seorang bumiputra, amtenar pintar lulusan IKIP Bandung. Baginya ini sudah keterlaluan, merongrong wibawa institusi pendidikan! Guru muda ganteng ini jadi emosi.

"Tak ada pengecualian!! Tak ada kompromi, tak ada katebelece, dan tak ada akses istimewa untuk mengkhianati aturan. Inilah yang terjadi dengan bangsa ini, terlalu banyak kongkalikong!!"

Dada Pak Mustar turun naik menahan marah tapi Pak Balia telanjur jengkel.

"Seharusnya Bapak bisa melihat tidak diterimanya anak Bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42, titik!! Tak bisa ditawar-tawar!!" Pidato itu disambut tepuk tangan para orangtua. Jika wakil rakyat berwatak seperti Pak Balia, maka republik ini tak 'kan pernah berkenalan dengan istilah studi banding. Namun, akibatnya fatal. Setelah kejadian itu, Pak Mustar berubah menjadi seorang guru bertangan besi. Beliau menumpahkan kekesalannya kepada para siswa yang diterima. "Disiplin yang keras!! Itulah yang diperlukan anak-anak muda Melayu zaman sekarang." Demikian jargon pamungkas yang bertalu-talu digaungkannya.

la juga selalu terinspirasi kata-kata mutiara Deng Xio Ping yang menjadi pedoman tindakan represif tentara pada mahasiswa di Lapangan Tiannanmen, "Masalah-masalah orang muda seperti akar rumput yang kusut. Jika dibiarkan, pasti berlarut-larut. Harus cepat diselesaikan dengan gunting yang tajam!!"

Senin pagi ini kuanggap hari yang sial. Setengah jam sebelum jam masuk, Pak Mustar mengunci pagar sekolah. Beliau berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin. Celaknya banyak siswa yang terlambat, termasuk aku, Jimbron, dan Arai. Lebih celaka lagi beberapa siswa yang terlambat justru mengejek Pak Mustar. Dengan sengaja, mereka meniru-nirukan pidatonya. Pemimpin para siswa yang berkelakuan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai!!

Pak Mustar ngamuk. la meloncat dari podium dan mengajak dua orang penjaga sekolah mengejar kami. Saat itu aku dan Jimbron sedang duduk penuh gaya di atas sepeda jengkinya yang butut. Sekelompok siswi kelas satu yang juga terlambat nongkrong berderet-deret. Hanya aku dan

Jimbron pejantan di sana.

"Kesempatan baik, Bron!!" aku girang, celingukan kiri kanan.

"Tak ada kompetisi!!"

Wajah Jimbron yang bulat jenaka merona-rona seperti buah mentega.

"Mmh... mmh... mainkan, Kal!!"

Tak membuang tempo, segera kami keluarkan segenap daya pesona yang kami miliki secara habis-habisan untuk menarik perhatian putri-putri kecil semenanjung itu. Jimbron membunyikan kliningan sepedanya dan menyiul-nyiuulkan lagu sumbang yang tak jelas. Sedangkan aku, sebagai siswa SMA yang cukup kreatif, telah lama memiliki taktik khusus untuk situasi semacam ini, yaitu mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tancho yang selalu ada dalam tasku, menyisir seluruh rambutku ke belakang, lalu dengan tangan dan tenaga penuh menariknya kembali. Maka muncullah

bongkahan jambul berbinar-binar. Dan inilah puncak muslihat anak Melayu kampung: di dekat para siswi tadi, aku berpura-pura menunduk untuk membetulkan tali sepatu, yang sebenarnya tidak apa-apa, sehingga ketika bangkit aku mendapat kesempatan menyibakkan jambulku seperti gaya pembantu membilas cucian. Ah, elegan, elegan sekali. Sangat Melayu!

Sayangnya, gadis-gadis kecil itu rupanya telah dikaruniai Sang Maha Pencipta semacam penglihatan yang mampu menembus tulang-belulang, sehingga bagi mereka tubuhku transparan. Aku ada di sana, hilir mudik pasang aksi seperti bebek, tapi mereka tak melihatku, sebab tak seorang pun ingin memedulikan laki-laki yang berbau seperti ikan pari. Dan bukannya mendapat simpati, ketika melakukan gerakan mengayun jambul dengan sedikit putaran manis setengah lingkaran seperti aksi Jailhouse Rock Elvis Presley, aku malah terperanjat tak alang kepalang karena para

siswi di depanku menjerit-jerit histeris. Mereka menatap sesuatu di belakangku seperti melihat kuntilanak.

Tak sempat kusadari, secepat terkaman macan akar, secara amat mendadak, Pak Mustar telah berdiri di sampingku. Wajahnya yang dingin putih menyeringai kejam. Aku menjejalkan pijakan langkahku untuk melompat tapi terlambat. Pak Mustar merenggut kerah bajuku, menyentakku dengan keras hingga seluruh kancing bajuku putus. Kancingkancing itu berhamburan ke udara, berjatuhan gemerincing. Aku merontaronta dalam genggamannya, menggelinjang, dan terlepas!

Lalu wutthhhh!!! Hanya seinci dari telingaku, Pak Mustar menampar angin sebab aku merunduk. Aku berbalik, mencuri momentum dengan menumpukan seluruh tenaga pada tunjangan kaki kanan dan sedetik kemudian aku melesat kabur.

"Berrrandalllllll!!!"

Suara Pak Mustar membahana. Ia serta-merta mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya. Kedua penjaga sekolah tergopoh-gopoh menyusulnya. Segerombolan siswa, termasuk Arai dan Jimbron, semburat berhamburan ke berbagai arah. Dan yang paling sial adalah aku, selalu aku! Pak Mustar jelas-jelas hanya menyasar aku. Suara peluit penjaga sekolah meraung-raung menerorku.

Pritt!! Prriiiiiitttt... priiiiiiiiiitttt!!

Aku berlari kencang menyusuri terali sekolah. Pengejarku juga sial karena aku adalah sprinter SMA Bukan Main. Seluruh siswa berhamburan menuju pagar, riuh menyemangati karena mereka membenci Pak Mustar. Seumur-umur aku tak pernah diperhatikan seorang pun putri semenanjung, namun kini gadis-gadis manis Melayu itu, yang tadi tak

sedikit pun mengacuhkan aku, melolong-lolong mendukungku.

"Ikal!! Ikal!! Ayo!! Ikal, lari!! Lariiiiiiii...!!"

Tenagaku terbakar. Kulirik sejenak jejeran panjang tak putus-putus pagar nan ayu, ratusan jumlahnya, berteriak-teriak histeris membelaku, hanya membelaku sendiri, sebagian melonjak-lonjak, yang lainnya membekap dada, khawatir jagoannya ditangkap garong.

"Lari!! Lari Kal!! Lari, Sayang"

Oh, aku melambung tinggi, tinggi sekali. Setiap langkahku terasa ringan laksana loncatan-loncatan anggun antelop Tibet. Walau gemetar ketakutan tapi aku melesat sambil tersenyum penuh arti. Bajuku yang tak berkancing berkibar-kibar seperti jubah Zorro. Aku merasa tampan, merasa menjadi pahlawan. Dan yang terpenting, dalam kepanikan itu, sempat kutarik pelajaran moral nomor tujuh: Ternyata rahasia menarik perhatian seorang gadis adalah kita harus menjadi pelari yang gesit.

Aku menyeberangi jalan dan berlari kencang ke utara, memasuki gerbang pasar pagi. Pak Mustar bernafsu menangkapku, jaraknya semakin dekat. Aku ketakutan dan tergesa-gesa meloncati palang besi parkir sepeda. Celaka! Salah satu

sepeda tersenggol. Lalu tukang parkir terpana melihat ratusan sepeda yang telah dirapikannya susah payah, rebah satu per satu seperti permainan mendirikan kartu domino, menimbulkan kegaduhan yang luar biasa di pasar pagi. Aku terjerebap, bangkit, dan pontangpanting kabur.

Kejar-kejaran semakin seru saat aku melintasi pelataran dengan pilar-pilar menjulang yang dipenuhi pedagang kaki lima. Aku melesat meliuk-liuk di antara gerobak sayur dan ratusan pembeli. Pak Mustar dan komplotannya lekat di belakangku. Suara peluit menjerit-jerit. Orang-orang berteriak gaduh. Aku berbelok tajam ke gang permukiman Kek yang panjang, berlari sekencang-kencangnya hingga mencapai akselerasi sempurna. Pak Mustar ketinggalan di belakangku, semakin lama semakin jauh. Sebenarnya aku dapat lolos jika tak memedulikan panggilan sial ini, "Ikal!! ... Ikal!!" Aku berbalik dan tepat di sana, lima belas meter dariku, baru saja berbelok dari sebuah mulut gang, Jimbron dan Arai terengah-engah saling berpegangan. Jika berlari, Jimbron yang invalid harus dibopong. Mereka yang tadi semburat tak menyadari arah pelariannya melintasi jalur perburuan Pak Mustar.

"Ikal... tolong, Kal.... Tolong"

Aku terkesiap, kasihan, dan kesal.

"Biang keladi! Cukup sudah aku dengan tabiatmu, Rai. Lihat! Macan itu akan menerkammu!!"

Melihat sasaran nomplok tiba-tiba muncul di depannya, Pak Mustar sumringah dan kembali bernafsu memburu kami. Jimbron dan Arai terseok-seok tak berdaya. Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan. Kami menyelinap, hingga akhirnya di gudang peti es inilah kami terperangkap.

Pak Mustar dan kedua penjaga sekolah mondar-mandir di luar tanpa menyadari kami ada di dalam gudang peti es. Tatapanku lekat pada setiap gerakan kecil Pak Mustar. Seakan dapat kurasakan setiap tarikan napasnya. Aku memiliki gambaran jelas tentang karakter orang seperti Pak Mustar. Pria-pria berwajah manis dan kekejaman mereka yang tak terbayangkan. Aku pernah mengunjungi uwakku yang menjadi sipir di penjara Karimun. Di penjara itu kulihat pesakitan yang sangar, sok jago, dekil, omong besar, dan bertato di sana sini berada di blok A, dikurung beramai-ramai seperti ayam karena mereka tak lebih dari pencuri ayam atau tukang nyolong jemuran. Namun, mereka yang sampai hati merampok TKW atau membunuh tanpa melepaskan rokok di mulutnya, berada di blok B, sel isolasi.

Penghuni blok B adalah pria-pria kecil yang rapi, pintar, bersih, santun lisannya, dan manis sekali senyumnya. Sejarah menunjukkan bahwa Alexander Agung yang membakar ribuan wanita dan anak-anak, Cortez yang membantai orang Indian sampai menggenangkan darah setinggi lutut, semua penjagal yang disebut legenda itu tak lain adalah pria-pria tampan berwajah manis. Maka berurusan dengan

Pak Mustar aku menyadari bahwa kami sedang berada dalam situasi yang tak dapat diduga.

Tapi aku tak tahan di kandang mendidih berbau amis ini. Pun aku tak melihat celah untuk lolos. Aku menunggu keajaiban sebelum menyerahkan diri. Dan ia tak datang, harapanku habis. Aku berjalan menuju pintu gudang diikuti Jimbron yang terpincang-pincang.

Tapi tiba-tiba kami terperanjat karena dentuman knalpot vespa Lambretta. Dan kami panik tak dapat menguasai diri. Benar-benar sial berlipat-lipat sebab penunggang vespa itu adalah Nyonya Lam Nyet Pho, turunan prajurit Hupo, semacam capo, ketua preman pasar ikan. Ia pemilik gudang ini dan penguasa 16 perahu motor. Anak buahnya ratusan pria bersarung yang hidup di perahu dan tak pernah melepaskan badik dari pinggangnya. Beperkara dengan nyonya ini urusan bisa runyam. Karena kami telah menyelinap dalam gudangnya, pasti ia akan menuduh kami mencuri. Nyonya Pho bertubuh tinggi besar. Rambutnya tebal, disemir hitam pekat dan kaku seperti sikat. Alisnya seperti kucing tandang. Bahunya tegap, dadanya tinggi, dan raut mukanya seperti orang terkejut. Sesuai tradisi Hupo, ia bertato, lukisan naga menjalar dari punggung sampai ke bawah telinga, bersurai-surai dengan tinta Cina. Bengis, tega, sok kuasa, dan tak mau kalah tersirat jelas dari matanya. Lima orang pembantu setia Nyonya Pho Parmin, Marmo, Paijo, Tarji, dan Nasio membuka pintu gudang. Gagal menjadi petani jagung, para transmigran ini bermetamorfosis jadi kuli serabutan. Mesin Lambretta dimatikan dan aku diserang kesenyapan yang menggiriskan. Jimbron memeluk kedua kakinya dan mulai terisak-isak. Tubuhku merosot lemas. Nasib kami di ujung tanduk. Namun dalam detik yang paling genting, aku terkejut sebab ada tangan mengguncang pundakku, tangan Arai.

"Ikal!" bisiknya sambil melirik peti es. Aku paham maksudnya! Luar biasa dan sinting!!

Itulah Arai dengan otaknya yang ganjil. Aku suspense. Otakku berputar cepat mengurai satu per satu perasaan cemas, ide yang memacu adrenalin, dan waktu yang sempit. Arai mencongkel gembok dan menyingkap tutup peti. Wajah kami seketika memerah saat bau amis yang mengendap lama menyeruak. Isi peti mirip remah-remah pembantaian makhluk bawah laut. Sempat terpikir olehku untuk mengurungkan rencana gila itu, tapi kami tak punya pilihan lain.

"Ikal! Masuk duluan!" perintah Arai sok kuasa.

Tatapanku berkilat mengancam Arai. Ingin sekali aku membenamkan kepalanya kemulut ikan hiu gergaji raksasa yang menganga di depanku. Itu penyiksaan karena berarti aku harus bersentuhan langsung dengan balok es di dasar peti dan menanggung beban tubuh Jimbron dan Arai. Berat

Jimbron sendiri tak kurang dari 75 kilo.

"Tak adil! Ini idemu Rai, kau masuk duluan!!"

"Jangan banyak protes! Badanmu paling kecil. Kalau tak masuk duluan,

Jimbron tak bisa masuk!!"

Aku merasa in charge. Aku pemimpin pelarian ini, maka hanya aku yang berhak membuat perintah.

"Tak sudi! Bagaimana pendapatmu, Bron?"

Arai jengkel. "Ini bukan demokrasi! Atau kau mau berurusan dengan Capo?!"

Aku melongok ke dasar peti. Aku tak sanggup.

"Tak bisa, Rai! Bisa kudisan aku kena umpan busuk itu...."

Arai menyeringai seperti jin kurang sajen. Habis sudah kesabarannya dan meledaklah serapah khasnya yang legendaris.

"Kudisan?! Kudisan katamu? Kau tak punya wewenang ilmiah untuk menentukan penyakit!!"

"Masuk!!"

Aku merasakan siksaan yang mengerikan ketika dua tubuh kuli ngambat dengan berat tak kurang dari 130 kilo menindihku. Tulang-tulangku melengkung. Jika bergeser, rasanya akan patah. Setiap tarikan napas perih menyayat-nyayat rusukku. Perutku ngilu seperti teriris karena diikat dinginnya sebatang balok es. Aku menggigit lenganku kuat-kuat menahan penderitaan. Bau anyir ikan busuk menusuk hidungku sampai ke ulu hati. Tatapan nanar bola mata mayat-mayat ikan kenangka yang terbelalak dan kelabu membuatku gugup. Nyonya Pho dan pembantunya memasuki gudang.

"Min, Mo, angkut yang ini!"

Peti itu miring kami tercekat tapi sama sekali tak terangkat. Pembantu Nyonya Pho mencoba berkali-kali, masih tak terangkat. Peti itu membatu seperti menhir keramat. Nyonya Pho kecewa berat. Di luar gudang Pak Mustar dan dua orang penjaga sekolah tadi tengah duduk merokok. Aku membayangkan sebuah kejadian janggal dan belum sempat kucerna firasatku, kejanggalan itu benar terjadi. Suara Nyonya Pho kembali menggelegar seperti pengkhotbah di puncak Bukit Golgota.

"Bujang! Tolong sini! Angkat peti ini ke stanplat. Daripada kalian merokok saja di situ, aya ya ... tak berguna!"

Sekarang delapan orang memikul peti dan peti meluncur menuju pasar pagi yang ramai. Di sekitar peti tukang parkir berteriak-teriak menimpali obralan pedagang Minang yang menjual baju di kaki lima. Klakson sepeda motor dan klingingan sepeda sahut-menyahut dengan jeritan mesin-mesin parut dan ketukan palu para tukang sol. Lenguh sapi yang digelandang ke pejalangan beradu nyaring dengan suara bising dari balon kecil yang dipencet penjual mainan anak-anak. Di punggungku kurasakan satu per satu detakan jantung Jimbron, lambat namun keras, gelisah dan mencekam.

Berbeda dengan Arai. Waktu peti melewati para pengamen ia menjentikkan jemarinya mengikuti kerincing tamborin. Dan ia tersenyum. Aku mengerti bahwa

baginya apa yang kami alami adalah sebuah petualangan yang asyik. Ia melirikku yang terjepit tak berdaya, senyumnya semakin girang.

"Fantastik bukan?" pasti itu maksudnya.

Aku merasa takjub dengan kepribadian Arai. Tatapanku menghujam bola matanya, menyusupi lensa, selaput jala, dan iris pupilnya, lalu menembus ke dalam lubuk hatinya, ingin kulihat dunia dari dalam jiwanya.

Tiba-tiba aku merasa seakan berdiri di balik pintu, pada sebuah temaram dini hari, mengamati ayahku yang sedang duduk mendengarkan siaran radio BBC. Lalu lagu syahdu "What a Wonderful World" mengalir pelan. Seiring alunan lagu itu dari celah-celah peti kusaksikan pasar yang kumuh menjadi memesona. Anak-anak kecil Tionghoa yang membawa kado melompat-lompat harmonis bermain tali dikelilingi gelembung-gelembung busa. Lalu-lalang kendaraan adalah serpihan-serpihan cahaya yang melesat-lesat menembus fatamorgana aurora. Burung-burung camar mematuki cumi yang berjuntai di lubang-lubang peti, terbang labuh. Sayap-sayap kumbang berkilauan terbias warna-warni dedaunan maranta. Demikian indahkah hidup dilihat dari mata Arai? Beginikah seorang pemimpi melihat dunia?

"Brragghh!!!"

Lamunanku terhempas di atas meja baru pualam putih yang panjang. Kudengar langkah para pengangkat peti bergegas pergi. Kami menunggu dengan tegang detik demi detik berikutnya. Jantungku berdetak satu persatu mengikuti derap langkah Nyonya Pho mendekati peti. Dan tibalah momen yang dramatis itu ketika Capo mengangkat tutup peti dan langsung, saat itu juga, ia menjerit sejadi-jadinya. Wajahnya yang memang sudah seperti orang terkejut membiru seperti anak kecil melihat hantu.

Kami bertiga bangkit serentak tanpa ekspresi.

Nyonya Pho ternganga dan bibirnya bergetar-getar. Cerutnya merosot dan jatuh tanpa daya di atas lantai stanplat yang becek. Kami tak sedikit pun memedulikannya.

Ratusan pembeli ikan terperangah menyaksikan kami berbaris dengan tenang di atas meja pualam yang panjang: tak berbaju, berminyak-minyak, dan busuk belepotan udang rebon basi. Kami melenggang tenang dipimpin seorang laki-laki pemimpi yang hebat bukan main. Ketika kami melewati Nyonya Pho, ia terjajar hampir jatuh. Mukanya pias seakan ingin mati berdiri. Tangannya menunjuk-nunjuk kami. Mulutnya komat-kamit mengucapkan kata-kata seperti orang tercekik.

"Ikkhhhh ... ikkhhh ... ikkha ... ikan duyung!!!"

Mozaik 2

Simpai Keramat

Arai adalah orang kebanyakan. Laki-laki seperti ini selalu bertengkar dengan tukang parkir sepeda, meributkan uang dua ratus perak. Orang seperti ini sering

duduk di bangku panjang kantor pegadaian menunggu barangnya ditaksir. Barangnya itu dulang tembaga busuk kehijau-hijauan peninggalan neneknya. Kalau polisi menciduk gerombolan bromocorah pencuri kabel telepon, maka orang berwajah serupa Arai dinaikkan ke bak pick up, dibopong karena tulang keringnya dicuncung sepatu jatah kopral. Dan jika menonton TVRI, kita biasa melihat orang seperti Arai meloncatloncat di belakang presiden agar tampak oleh kamera.

Wajah Arai laksana patung muka yang dibuat mahasiswa-baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat, pencet sana, melendung sini. Lebih tepatnya, perabotan di wajahnya seperti hasil suntikan silikon dan mulai meleleh. Suaranya kering, serak, dan nyaring, persis vokalis mengambil nada falseto—mungkin karena kebanyakan menangis waktu kecil. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah. Tapi matanya istimewa. Di situlah pusat gravitasi pesona Arai. Kedua bola matanya itu, sang jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong.

Sesungguhnya, aku dan Arai masih bertalian darah. Neneknya adalah adik kandung kakekku dari pihak ibu. Namun sungguh malang nasibnya, waktu ia kelas satu SD, ibunya wafat saat melahirkan adiknya. Arai, baru enam tahun ketika itu, dan ayahnya, gemetar di samping jasad beku sang ibu yang memeluk erat bayi merah bersimbah darah. Anak-beranak itu meninggal bersamaan. Lalu Arai tinggal berdua dengan ayahnya. Kepedihan belum mau menjauhi Arai. Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat. Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara. Ia kemudian dipungut keluarga kami.

Aku teringat, beberapa hari setelah ayahnya meninggal, dengan menumpang truk kopra, aku dan ayahku menjemput Arai. Sore itu ia sudah menunggu kami di depan tangga gubuknya, berdiri sendirian di tengah belantara ladang tebu yang tak terurus. Anak kecil itu mengapit di ketiaknya karung kecampang berisi beberapa potong pakaian, sajadah, gayung tempurung kelapa, mainan buatannya sendiri, dan bingkai plastik murahan berisi foto hitam putih ayah dan ibunya ketika pengantin baru. Sebatang potlot yang kumal ia selipkan di daun telinganya, penggaris kayu yang sudah patah disisipkan di pinggangnya. Tangan kirinya menggenggam beberapa lembar buku tak bersampul. Celana dan bajunya dari kain belacu lusuh dengan kancing tak lengkap. Itulah seluruh harta bendanya. Sudah berjam-jam ia menunggu kami.

Tampak jelas wajah cemasnya menjadi lega ketika melihat kami. Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendelajendelanya terbuka karena dipastikan tak 'kan ada siapa-siapa untuk mengambil apa pun. Laksana terumbu karang yang menjadi rumah ikan di dasar laut, gubuk itu akan segera menjadi sarang luak, atapnya akan menjadi lumbung telur burung kinantan, dan tiang-tiangnya akan menjadi istana liang kumbang.

Kami menelusuri jalan setapak menerobos gulma yang lebih tinggi dari kami. Kerasak tumpah ruah merubung jalan itu. Arai menengok ke belakang untuk melihat gubuknya terakhir kali. Ekspresinya datar. Lalu ia berbalik cepat dan melangkah dengan tegap. Anak sekecil itu telah belajar menguatkan dirinya. Ayahku berlinangan air mata. Dipeluknya pundak Arai erat-erat. Di perjalanan aku tak banyak bicara karena hatiku ngilu mengenangkan nasib malang yang menimpa se-pupu jauhku ini. Ayahku duduk di atas tumpukan kopra, memalingkan wajahnya, tak sampai hati memandang Arai. Aku dan Arai duduk berdampingan di pojok bak truk yang terbanting-banting di atas jalan sepi berbatu-batu. Kami hanya diam. Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang karena hanya tinggal ia sendiri dari satu garis keturunan keluarganya. Ayah ibunya merupakan anak-anak tunggal dan kakek neneknya dari kedua pihak orangtuanya juga telah tiada. Orang Melayu memberi julukan Simpai Keramat untuk orang terakhir yang tersisa dari suatu klan.

Aku mengamati Arai. Kelihatan jelas kesusahan telah menderanya sepanjang hidup. Ia seusia denganku tapi tampak lebih dewasa. Sinar matanya jernih, polos sekali. Lalu tak dapat kutahankan air mataku mengalir. Aku tak dapat mengerti bagaimana anak muda itu menanggung cobaan demikian berat sebagai Simpai Keramat. Arai mendekatiku lalu menghapus air mataku dengan lengan bajunya yang kumal. Tindakan itu membuat air mataku mengalir semakin deras. Sempat kulirik ayahku yang mencuri-curi pandang kepada kami, wajah beliau sembab dan matanya semerah buah saga. Melihatku pilu, kupikir Arai akan terharu tapi ia malah tersenyum dan pelan-pelan ia merogohkan tangannya ke dalam kacung kecampangnya. Air mukanya memberi kesan ia memiliki sebuah benda ajaib nan rahasia.

"Ikal, lihatlah ini!!" bujuknya.

Dari dalam karung, ia mengeluarkan sebuah benda mainan yang aneh. Aku melirik benda itu dan aku semakin pedih membayangkan ia membuat mainan itu sendirian, memainkannya juga sendirian di tengah-tengah ladang tebu. Aku tersedu sedan.

Tapi bagaimanapun perih aku tertarik. Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang telah dilubangi. Sepintas bentuknya seperti helikopter. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis. Aku tergoda melihat Arai memutar-mutar benda itu setengah lingkaran untuk mengambil ancang-ancang. Setelah beberapa kali putaran, sebatang lidi besar yang menjadi tuas konstruksi itu melengkung lalu saat putaran terakhir dilepaskan, ajaib! Lengkungan tadi melawan arah menimbulkan tendangan tenaga balik yang memelintir gasing aneh ini dengan sempurna 360 derajat, berulang-ulang. Lebih seru lagi putaran balik ini menyebabkan butir-butir kenari tadi saling beradu menimbulkan harmoni suara gemeretak yang menakjubkan.

Aku tergelak. Mata Arai bersinar-sinar.

Aku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter purba ini, Arai telah memutarbalikkan logika sentimental ini. Ia justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghiburnya.

Dadaku sesak.

"Cobalah, Ikal..."

Aku merebut gasing aneh itu, mengamatinya dengan teliti bukan hanya sebagai mainan yang menarik hati tapi sebagai sebuah kisah tentang anak kecil yang menciptakan mainan untuk melupakan kepedihan hidupnya. Aku memutar gasing itu sekali, namun aku terperanjat sebab tiba-tiba ia berputar sendiri dengan keras sehingga konstruksinya bingkas, lidi-lidinya patah, dan buah-buah kenari itu berhamburan ke mukaku. Aku telah memutarnya terlalu kencang. Arai terkekeh melihatku. Ia memegang perutnya menahan tawa. Belum hilang rasa terkejutku, Arai kembali merogohkan tangannya ke dalam karung kecampang.

"Masih ada lagi!!"

Ia tersenyum penuh arti karena tahu telah berhasil menghiburku. Kali ini ia mengeluarkan sebuah cupu dari kayu medang yang berlubang-lubang. Biasa dipakai orang Melayu untuk menyimpan tembakau. Tak kusangka cupu itu telah dibelah dan sambungannya tak kasat. Arai membukanya pelan-pelan.

"Aiih ... kumbang sagu!!"

Aku memekik tak terkendali. Kumbang sagu, serangga mainan langka yang susah ditangkap. Jika dipelihara dan diberi makan remah kelapa, kumbang bersayap mengilat seperti tameng patriot Spartan itu dapat menjadi jinak. Tak berkedip aku melihat Arai membiarkan kumbang itu merayapi lengannya. Makhluk kecil yang memesona itu meloncat-loncat kecil ingin terbang. Arai membelai serangga kecil itu, menggenggamnya dengan lembut lalu meleparkannya ke udara.

Ditiup angin kencang di atas truk kumbang itu meregangkan sayapsayapnya, mengapung sebentar, berputar-putar seolah merayakan kemerdekaannya lalu melesat menembus rimbun dedaunan kemang di tepi jalan. Lalu Arai melangkah menuju depan bak truk. Ia berdiri tegak di sana serupa orang berdiri di hidung haluan kapal. Pelan-pelan ia melapangkan kedua lengannya dan membiarkan angin menerpa wajahnya. Ia tersenyum penuh semangat. Agaknya ia juga bertekad memerdekakan dirinya dari duka mengharu biru yang membelenggunya seumur hidup. Ia telah berdamai dengan kepedihan dan siap menantang nasibnya. Jahitan kancing bajunya yang rapuh satu per satu terlepas hingga bajunya melambai-lambai seperti sayap kumbang sagu tadi. Ia menggoyang-goyang tubuhnya bak rajawali di angkasa luas.

"Dunia...!! Sambutlah aku...!! Ini aku, Arai, datang utukmu ...!!" Pasti itu maksudnya.

Ayahku tersenyum mengepalkan tinjunya kuat-kuat dan aku ingin tertawa sekeras-kerasnya, tapi aku juga ingin menangis sekeras-kerasnya

Mozaik 3

The Lone Ranger

Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abangku langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tecermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir. Dalam sandiwara memerangi kaum Quraishi pada acara di balai desa, aku berperan selaku Khalifah Abu Bakar, Arai berkeras ingin menjadi panglima besar Hamzah. Jika aku Batman, ia ingin menjadi Robin atau paling tidak menjadi kelelawar. Jika di kampung anakanak bermain memperebutkan kapuk yang beterbangan dari pohonnya seperti hujan salju, Arai akan menjulangku di pundaknya, sepanjang sore berputar-putar di lapangan tak kenal lelah, tak pernah mau kugantikan. Ia mengejar layangan untukku, memetik buah delima di puncak pohonnya hanya untukku, mengajarku berenang, menyelam, dan menjalin pukat. Sering bangun tidur aku menemukan kuaci, permen gula merah, bahkan mainan kecil dari tanah liat sudah ada di saku bajuku. Arai diam-diam membuatnya untukku.

Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang, Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga yang mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi. Waktu itu kami ingin sekali menjadi caddy di padang golf PN Timah tapi belum cukup umur. Kami masih SMP. Untuk jadi caddy, paling tidak harus SMA. Sejak melihat aksi Arai di bak truk kopra tempo hari, aku mengerti bahwa ia adalah pribadi yang istimewa. Meskipun perasaannya telah luluh lantak pada usia sangat muda tapi ia selalu positif dan berjiwa seluas langit. Mengingat masa lalunya yang pilu, aku kagum pada kepribadian dan daya hidupnya. Kesedihan hanya tampak padanya ketika ia mengaji Al-Qur'an. Di hadapan kitab suci itu ia seperti orang mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang kelelahan berjuang melawan rasa kehilangan seluruh orang yang dicintainya. Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah ladang tebu. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan pada ayah-ibunya.

Jika Arai mengaji, pikiranku lekat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang, berbaju seperti perca dengan kancing tak lengkap, berdiri sendirian di muka tangga gubuknya, cemas menunggu harapan menjemputnya. Jika Arai mengaji, aku bergegas menuruni tangga rumah panggung kami, kemudian berlari sekuat tenaga menerabas ilalang menuju lapangan di tepi kampung. Di tengah lapangan itu aku berteriak sejadijadinya.

Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Ia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.

"Oh, amboi, Ikal... tengoklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh....

Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Elok bukan buatan! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!"

Demikian hasutan Arai sambil mengagumi foto Koes Plus di sampul buku PKK-nya. Ia telah menerapkan belah tengah seminggu sebelumnya dan tak sedikit pun kulihat nilai tambah pada wajahnya. Tapi karena Arai memang diberkahi dengan bakat menghasut, maka aku termakan juga. Ketika bercermin, aku sempat tak kenal pada diriku sendiri. Aku gugup bukan main saat pertama kali keluar kamar dengan gaya rambut Toni Koeswoyo itu. Aku berdiri mematung di ambang pintu karena abang-abangku menertawakan aku sampai berguling-guling.

"Ha ha ha! Lihatlah orang-orangan ladang!!" ejek mereka bersahut-sahutan seperti segerombolan lutung berebut ketela rambat. Rasanya aku ingin kabur masuk kembali ke kamar. Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang-orangan ladang. Rambutku yang ikal, panjang, dan tipis ketika dibelah tengah lepek di atasnya namun ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku. Persis ekor angsa. Aku menyesal telah mengubah sisiranku dan di ambang pintu kamar itu aku demam panggung sebelum memperlihatkan penampilan baruku pada dunia. Tapi pada saat aku akan melangkah mundur, Arai serta-merta menghampiriku. "Jangan takut, Tonto ...," ia menguatkan aku dengan gaya Lone Ranger. Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya. Demikianlah, arti Arai bagiku. Maka sejak Arai tinggal di rumah kami, tak kepalang senang hatiku. Aku semakin gembira karena kami diperbolehkan menempati kamar hanya untuk kami berdua. Walaupun kamar kami hanyalah gudang peregasan, jauh lebih baik daripada tidur di tengah rumah, bertumpuk-tumpuk seperti pindang bersama abang-abangku yang kuli, bau keringat, dan mendengkur.

Peregasan adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Orangtuaku dan sebagian besar orang Melayu seangkatan mereka demikian trauma pada pendudukan Jepang maka di setiap rumah pasti ada peregasan. Padi di dalam peregasan

sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Saat ini peregasan tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turuntemurun beranak pinak di situ. Namun, jangan sekali-sekali membicarakan soal peregasan. Ini perkara sensitif. Jika sedikit saja kami menyinggung soal

peregasan, misalnya kenapa padi lapuk itu tak dibakar saja, maka ibuku, sambil bersungut-sungut, akan melantunkan sabda rutinnnya yang membuat kami bungkam.

Preambul: "Kalian tak tahu apa-apa soal kesulitan hidup kecuali kalian hidup di zaman Jepang."

Latar belakang masalah: "Pernahkah kalian melihat kaum pria bercelana karung goni sehingga kulitnya keras seperti kulit beduk? Aiii...." Kesimpulan: "Padi itu akan tetap di situ. Melihat keadaan negara sekarang, bisa-bisa Jepang datang lagi!!"

Rekomendasi: "Maka Bujang-bujangku, daripada kaupusingkan soal padi itu, lebih berguna hidupmu jika kaupetikkan aku daun sirih!!" Para orangtua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam peregasan sudah tak bisa dimakan. Namun, bagi mereka peregasan adalah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik yang tak ingin dilupakan.

Mozaik 4

Biola Nurmi

Sore yang indah. Perkebunan kepala sawit di kaki gunung sebelah timur kampung kami seperti garis panjang yang membelah matahari. Bagian bawahnya menyingsingkan fajar di negeri-negeri orang berkulit pucat dan sisa setengah di atasnya menyemburkan lazuardi merah menyala-nyala. Dan pada momen yang spektakuler itu aku tengah membicarakan persoalan yang sangat serius dengan Arai melalui telepon. Kami membahas kerusakan lingkungan karena ulah PN Timah dan jumlah ganti rugi yang akan kami tuntutan karena tanah ulayat kami rusak berantakan. "Tiga miliar untuk air minum yang tercemar phyrte, empat miliar untuk risiko kontaminasi radio aktif, tujuh miliar kompensasi beban psikologis karena kesenjangan sosial, dan dua miliar untuk hancurnya habitat pelanduk," usul Arai berapi-api.

Aku duduk santai di atas talang mendengarkan usulannya melalui pesawat telepon kaleng susu Bendera yang dihubungkan dengan kawat nyamuk. Arai meneleponku melalui kaleng Botan, posisinya di kandang ayam. Saat itulah seorang wanita gemuk berjilbab yang matanya bengkok memasuki pekarangan. Wanita

malang setengah baya itu Mak Cik Maryamah, datang bersama putrinya dan seperti ibunya, mata mereka bengkak, semuanya habis menangis.

Aku dan Arai berlari menuju Mak Cik tapi ibuku lebih dulu menghampiri mereka.

"Kakak ...," Mak Cik memelas.

"Kalau masih ada beras, tolonglah pinjami kami"

Air mata Mak Cik meleleh. Kesusahan seakan tercetak di keningnya. Lahir untuk susah, demikian stempelnya. Putrinya yang terkecil tertidur pulas dalam dekapannya. Yang tertua, Nurmi yang kurus tinggi kurang gizi itu, baru kelas dua SMP, sama denganku dan Arai, tampak tertekan batinnya. Ia memeluk erat sebuah koper hitam lusuh berisi biola. Dia seorang pemain biola berbakat. Ingin menjadi musisi, itulah impian terbesarnya. Bakat dan biola itu diwarisinya dari kakeknya, ketua gambus kampung kami.

Sudah tiga kali Minggu ini Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tapi Mak Cik lebih tak beruntung. Ia tak berdaya karena tak lagi dipedulikan suaminya, antara lain karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan itu.

Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Ia memasukkan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, memberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik.

"Ambillah...."

Mak Cik menerimanya dengan canggung dan berat hati. Aku tak sampai hati melihatnya. Ia berkata terbata-bata, "Tak 'kan mampu kami menggantinya, Kak...."

Lalu Mak Cik menatap Nurmi. Wajahnya menanggung perasaan tak sampai hati namun beliau benar-benar tak punya pilihan lain. "Hanya biola ini milik kami yang masih berharga," ucapnya pedih. Nurmi memeluk biolanya kuat-kuat. Air matanya mengalir. Ia tak rela melepaskan biola itu. "Nurmi....," panggil ibunya.

Nurmi berupaya keras menguat-nguatkan dirinya. Ia mendekati ibuku. Langkahnya terseret-seret untuk menyerahkan koper biolanya. Air matanya berurai-urai.

Ibuku tersenyum memandangi Nurmi.

"Jangan sekali-kali kaupisahkan Nurmi dari biola ini, Maryamah. Kalau berasmu habis, datang lagi ke sini."

Nurmi cepat-cepat menarik tangannya dan kembali memeluk biolanya kuat-kuat. Ia tersedu sedan. Kami mengiringi Mak Cik keluar pekarangan dan memandangi anak-beranak itu berjalan menjauh. Nurmi melangkah paling cepat mendahului ibu dan adik-adiknya seakan ia ingin segera pulang menyelamatkan biolanya.

Mata Arai berkaca-kaca melihat Mak Cik bergandengan tangan dengan anak-anaknya sambil menenteng setengah karung beras. Lalu aku heran melihat ekspresi Arai. Sulit kuartikan makna air mukanya: dingin, datar, dan gundah. Kulihat ketidakpuasan, ada juga kilatan kemarahan. Lebih dari itu, kulihat sebuah rencana yang aneh. Instingku mengabari bahwa sesuatu yang dramatis pasti sedang berkecamuk dalam kepala manusia nyentrik ini.

Benar saja, tiba-tiba Arai membanting telepon kaleng botan dan menyeretku ke gudang peregasan. Aku terbungong-bungong melihat tingkah Arai. Ibuku sibuk menggulung kabel telepon yang kami campakkan. Aku semakin tak mengerti waktu Arai bergegas membuka tutup peregasan, mengambil celengan ayam jagonya, dan tanpa ragu menghempaskannya. Uang logam berserakan di lantai. Napasnya memburu dan matanya nanar menatapku saat ia mengumpulkan uang koin. Ia tak mengucapkan sepatah kata pun dan pada detik itu aku langsung terperangkap dalam undangan ganjil dari sorot matanya. Seperti tersihir aku tergoda pada berbagai kemungkinan yang ditawarkan kelakuan sintingnya. Tanpa berpikir panjang aku menjangkau celenganku di dasar peregasan dan melemparkannya ke dinding. Aku terpana melihat koin-koin tabunganku berhamburan, baru kali ini aku memecahkan ayam jago dari tanah Hat itu.

Arai terkekeh. Aku tak tahu apa yang telah merasukiku. Aku juga tak secuil pun tahu apa rencana Arai. Yang kutahu adalah Allah telah menghadiahkan karisma yang begitu kuat pada sang Simpai Keramat ini mungkin sebagai kompensasi kepedihan masa kecilnya. Hanya dengan menatap, ia mampu menguasaku. Atau mungkin juga aku bertindak tolol karena persekongkolan kami sudah mendarah daging.

"Kumpulkan semua, Ikal!!" perintahnya bersemangat. "Masukkan ke dalam karung gandum." Koin-koin itu hampir seperempat karung gandum. 'Ayo ikut aku, cepat!! Pakai dua sepeda!!' Kami berlari menuju sepeda sambil menenteng karung gandum yang berat gemerincing. Kelakuan kami persis perampok telepon koin. Arai mengayuh sepeda seperti orang menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi. Di luar pekarangan ia menikung tajam dalam kecepatan tinggi. Aku pontang-panting mengikutinya dengan hati penasaran. Yang terpikir olehku kami akan menghibahkan tabungan kami untuk Mak Cik. Mengingat kesulitan Mak Cik, aku tak keberatan. Tapi ketika sepeda melewati perempatan, Arai berbelok ke kiri. Aku tersengal-sengal memanggilnya.

"Rai!! Mau ke mana??!!" Jika ingin ke rumah Mak Cik, seharusnya ia belok kanan.

"Aku tahu, Kal. Ikut saja!!" Maka layar pun digulung dan drama dimulai. Arai ngebut, sepedanya terpantul-pantul di atas jalan pasir meluapkan debu berwarna kuning. Aku zigzag di belakangnya untuk menghindari debu. Aku terheran-heran pada kelakuan Arai tapi menikmati ketegangan pengalaman hebat ini. Dua orang

bersepeda beriringan kejar-mengejar dengan kecepatan tinggi sambil membawa karung uang. Bukankah kami seperti buronan di film-film?

Arai jelas sedang menuju ke pasar. Tak dapat kuduga apa maksudnya.

Begitulah Arai, isi kepalanya tak'kan pernah dapat ditebak. Di depan toko A Siong ia berhenti. Dia turun dari sepeda dan menghampiriku yang kehabisan napas. Ia mengambil karung uang yang sedang kusandang. Sambil mengumbar senyum tengiknya dia mengedipkan sebelah mata sembari mengeluarkan suara "khekkh!!" persis tekukur dilindas truk. Langkahnya pasti memasuki toko A Siong. Aku was was mengantisipasi tindakannya. Aku tak rela uang jerih payah berjualan tali purun itu dihamburkannya untuk hal yang konyol. Perlu diketahui, untuk menebas purun harus berendam dalam rawa setinggi dada dengan risiko ditelan buaya mentah-mentah. Tapi seperti biasanya Arai selalu meyakinkan. Lihatlah ekspresi dan gayanya berjalan. Aku terhipnotis oleh kekuatan kepercayaan dirinya. Aku seperti kerbau dicucuk hidung, digiring kepejagalan pun manut saja. Bahkan hanya untuk bertanya mulutku telanjur kelu. Kami memasuki toko yang sesak. Barang-barang kelontong berjejal-jejal di rak-rak yang tinggi. Arai berhenti sebentar di tengah toko persis di bawah sebuah fan besar berdiameter hampir dua meter dan berputar sangat kencang: wuttth ... wuttth ... wuttthh. Istri A Siong besar di Hongkong. Hanya fan untuk pabrik itu yang membuatnya betah tinggal di Belitong yang panas. Arai membuka kancing atas bajunya, menengadahkan wajahnya, dan ketika angin fan membasuh wajahnya yang bersimbah peluh ia terpejam syahdu, sebuah gaya yang sangat mengesankan.

Lalu ia menghampiri istri A Siong. Nyonya ini sedang mengepang rambut putrinya, Mei Mei. Siapa pun yang melihat gadis kecil ini akan segera teringat pada tofu. Mereka berdua gendut-gendut tapi cantik.

"Pranggggg!!!"

Arai menumpahkan isi karung gandum tadi di atas meja kaca. Nyonya Tionghoa yang punya nama sangat bagus itu: Deborah Wong melompat terkejut melihat uang logam membukit seperti tumpeng.

"Ayya ... ya ... ya ... Lui...!!!"

Ibu mertua Nyonya Deborah yang berumur hampir seratus tahun dan sedang duduk juga terkejut. Nenek ini tak pernah tersenyum. Bajunya, kulitnya, rambutnya, alisnya, gusinya yang sudah tak ditenggeri sebijipun gigi, dan kucingnya, semuanya berwarna kelabu. Murung. Itulah kesan keseluruhan dirinya. Agaknya, ia melalui hari demi hari dipenuhi perasaan muak. Wajahnya selalu kesal mengapa malaikat maut tak kunjung menjemputnya. Ia tak tertarik lagi dengan kehidupan. Mendengar gemerincing koin yang ribut, ia merasa terganggu, mukanya menyeringai marah.

"Nyah ...," seru Arai pada Nyonya Deborah. Santun dan berwibawa, seolah ia akan memborong seluruh isi toko dengan koin-koin itu. "Terigu 10 kilo, gandum 10 kilo, gula" Aku terkejut tak kepalang.

"Rai! Apa-apaan ini?!"

"Untuk apa segala terigu" Tangkas, Arai menekan jarinya di atas mulutku.

"Ssttt!!Diam,Kal."

"Nyah, jangan lupa minyak" Kutepis tangannya dengan marah, Arai tersentak.

"Diamlah, Ikal. Lihat saja" Langsung kupotong, "Ke mana pikiranmu,

Rail! Sudah setahun lebih kita menabung!!"

"Tong! Tong! Tong!! Tong! Tong!!" Sang ibu mertua Nyonya Deborah menampar-namparkan piring kaleng tempat makanan kucing, menyuruh kami diam.

"Sabar, Kal. Nan"

"Tak ada sabar!!"

"Ini penting, Kal. Bahan-bahan ini akan"

"Tak ada penting!! Lupakah kau untuk apa kita susah payah menabung??!!"

Arai marah karena alasannya kupotong terus. Dia geram karena aku tak mau mendengar penjelasannya.

"Ya Tuhan, jangan lagi aku dipertemukan dengan orang ini!!!" Aku melompat menuju tumpukan koin, membuka karung gandum dan meraup permukaan meja untuk melungsurkan koin-koin itu kembali ke dalam karung. Arai tak tinggal diam. Disambarnya tanganku dan dikekangnya tubuhku dari belakang seperti pegulat tradisional Iran. Terjadi tarik-menarik yang seru memperebutkan gunung uang koin. Meja kaca bergoyang-goyang hebat. Nyonya Deborah terperanjat melihat pergumulan gaya koboi di tokonya.

"Tagem!!! Taggeeeeeem!!!"

Nyonya Deborah menjerit ketakutan memanggil-manggil Tagem, kulinya. Kuli Sawang itu tengah bersandar kelelahan mengipasi dadanya dengan sobekan kardus di pokok pohon seri di muka toko. Lalu-lalang kendaraan menelan teriakan Nyonya Deborah. Anehnya putri kecil Mei Mei justru senang bukan main melihat kami beradu otot. Ia cekikikan, bertepuk tangan, dan ia jelas memihakku. Tanpa peduli duduk perkaranya, anak kecil pasti akan memihak orang yang berpenampilan lebih apik. Bagi anak TK itu, aku yang berkulit lebih terang dan keriting adalah jagoannya, pangeran penumpas kejahatan. Bentuk rahang Arai yang aneh pasti telah membuatnya menduga kalau Arai penjahat.

"Ayo, Abang Keliting, sepak!! Sepak!! Kik ... kik ... kik ... hi... hi... sepak!!

Tendang pelutnya!!"

Adu tenaga semakin dahsyat karena Arai berhasil mengekang kedua tanganku. Ia unggul karena badannya lebih besar. Ia memitingku dari belakang dan memepatkan tubuhku ke lemari dagangan tembakau. Aku menguik ketika terjajar menghantam lemari itu.

Mei Mei semakin girang. Gadis cilik yang tak kenal takut itu naik ke atas meja. Ibunya hilir mudik ketakutan. "Ayo, tinju, Bang. Talik lambatnya"

Aku dan Arai berusaha sekuat tenaga saling mengalahkan. Mei Mei yang gendut berlari-lari di atas meja seperti wasit tinju. Mulutnya berkicaukicau tak keruan.

" Saudala-saudala, datanglah belamai-lamai!! Inilah peltandingan antala pendekal keliting melawan"

Mei Mei terdiam menatap Arai. Kami juga terdiam, serentak menoleh padanya. Dengan ekspresi lugunya, putri kecil itu mengamati wajah Arai lalu ia berteriak ngeri, "Dlakulaaaaaaa ...!!!"

Arai tersinggung berat dan menumpahkan kekesalannya padaku. Ia menjepit leherku dengan tekukan sikunya. Tapi seperti kucing yang dimasukkan ke dalam karung, aku memberontak sejadi-jadinya. Ibu mertua Nyonya Deborah memaki-maki namun anehnya kemudian ia tertawa. Pek!! Pek!! Pek!! Pek!! Pek!! Ia bertepuk tangan dengan pinggan kaleng tadi seperti orang main tamborin. Ia menunjuk-nunjuk aku sambil mengepalkan tinjunya, kakinya menyepak-nyepak. Beliau jelas memihak Arai.

Karena mendapat dukungan, Arai semakin beringas. Ia mendorongku ke lemari tembakau. Sebaliknya, aku semakin liar melawannya. Rak tembakau yang terbuat dari batangan besi setinggi tiga meter dengan berat ratusan

kilo mulai bergoyang. Jika rak ini tumbang, seisi toko bisa celaka.

"Tageeeeeeeeemmm!! Puik Tageeeeeemmm!!!"

Nyonya Deborah berteriak histeris. Karena panik, Nyonya Deborah terpaksa memakai kata puik, sebuah makian dalam bahasa Sawang. Tagem masih tenang-tenang saja. Ia malah melambai-lambai, menggoda iringan wanita penjaga toko. Sebaliknya, melihat pertarungan semakin dahsyat, Mei Mei girang tak kepalang. Ia menjerit-jerit seperti burung prigantil yang dicabuti bulunya.

"Ayo, Abang Keliting, sepak!! Tinju!!"

Semangatku terpompa. Aku merasa memiliki tenaga ekstra sebab aku yakin sedang membela kebenaran. Aku meronta sejadi-jadinya dari kunci Arai, menggelinjang seperti belut sehingga lemari raksasa itu limbung dan tiba-tiba

Shrrrookkkk... braggghhh... brruokkkk!!! Brruuk-kkk!!!Brruokkkk!!!

Tiga karung kertas yang berisi kapuk berjatuhan dari rak lemari tembakau. Karung-karung itu pecah berantakan dan gumpalan-gumpalan kapuk yang berbentuk seperti awan terhambur memenuhi lantai. Lalu tampak olehku pemandangan yang menakjubkan karena fan besar di tengah ruangan mengisap kapuk di atas lantai dan ribuan awan-awan putih kecil berdesingan melingkar naik ke atas, indah dan harmonis membentuk spiral seperti angin tornado.

Mei Mei terpana melihat pemandangan ajaib itu. Mulut mungilnya yang dari tadi berkicau kini terkunci lalu pelan-pelan menganga seperti ikan mas koki. Ia tertegun saat pusaran kapas itu maju mundur mendekatinya. Mata bulat buah hamlam-nya bersinar-sinar seakan ia melihat sesosok malaikat yang besar, tampan,

dan bersayap melayang-layang ingin memeluknya. Mei Mei pucat pasi karena terpukau dalam ketakutan yang indah.

Pinggian kaleng yang tengah digenggam ibu mertua Nyonya A Siong terjatuh tanpa disadarinya lalu berguling-guling ke tengah ruangan toko. Nyonya Deborah sendiri berhenti berteriak. Wutthh ... wutthh ... wutthhhh suara fan besar menggulung setiap gumpalan kapuk seperti jutaan kunang-kunang yang serentak beranjak.

Arai melepaskan kunciannya dari tubuhku. Ia menengadah.

"Subhanallah"

"Subhanallah Ikal, lihatlah itu"

Kepalaku berputar-putar mengikuti kisaran angin tornado awan-awan kapuk yang terkumpul ke atas dan terapung-apung memenuhi plafon sehingga toko kelontong itu seperti berada di atas awan, seperti hanyut di langit. Semua orang yang ada di dalam toko bungkam karena terperangah. Kami memandangi langit-langit toko yang dipenuhi kapuk seperti awan yang rendah.

Pemandangan semakin sensasional ketika Nyonya Deborah mematikan fan dan saat itu pula awan-awan kecil itu berjatuhan, melayang-layang dengan lembut tanpa bobot.

Mei Mei berteriak-teriak girang sambil melompat-lompat, "Hujan saljuuuuuuu...."

Mei Mei menangkap awan-awan kecil yang berjatuhan. Ibunya menghampiri anaknya, memeluknya. Mereka menari berputar-putar di bawah hujan salju. Aku dan Arai bersandar kelelahan. Di bawah hujan salju yang memesona pertikaian kami telah berakhir dengan damai.

"Arai, kita memerlukan tabungan itu."

"Aku tak punya banyak waktu, Kal...."

"Nanti kujelaskan. Ikuti saja rencanaku, percayalah...."

Aku menatap mata Arai dalam-dalam. Dia memang aneh tapi aku tahu tak ada bibit culas dalam dirinya. Di luar kami lihat Tagem berjalan gontai memasuki toko. Di ambang pintu ia berteriak, "Puik Tagem!!" Ia terkejut melihat toko telah kacau-balau dan menjadi putih, sementara juragannya bersukaria bermain-main di bawah hujan kapuk dan mertua Nyonya

Deborah bertepuk tangan dengan piring kaleng.

Kami kembali bersepeda dengan tergesa-gesa, meliuk-liuk membawa karung gandum dan terigu. Di perempatan Arai belok kiri. Aku masih tak mengerti maksud Arai waktu ia memasuki pekarangan rumah Mak Cik Maryamah. Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang mengesek biola. Arai menyerahkan karung-karung tadi pada Mak Cik. Beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun mendengar rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya.

"Mulai sekarang, Mak Cik akan punya penghasilan!" seru Arai bersemangat. Mata Mak Cik berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak'kan cukup baginya.

Tubuhku yang dari tadi kaku karena tegang mengantisipasi rencana Arai kini pelan-pelan merosot sehingga aku terduduk di balik daun pintu. Aku menunduk dan memeluk lututku yang tertekuk. Aku merasa sangat malu pada diriku sendiri. Bibirku bergetar menahan rasa haru pada putihnya hati Arai. Air mataku mengalir pelan. Sungguh tak sedikit pun kuduga Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik. Sebuah rencana yang akan kudukung habis-habisan. Sejak itu, aku mengenal bagian paling menarik dari Arai, yaitu ia mampu melihat keindahan di balik sesuatu, keindahan

yang hanya biasa orang temui di dalam mimpi-mimpi. Maka Arai adalah seorang pemimpi yang sesungguhnya, seorang pemimpi sejati. Dan sejak itu, kami naik pangkat dari penebas akar banar dan pencabut rumpun purun menjadi penjual kue basah. Karena sasaran pasar kami adalah orang-orang bersarung, maka kami berjualan dari perahu ke perahu. Jika ada pertandingan sepak bola, kami berjualan di pinggir lapangan bola. Penghasilan sebagai penjual kue rupanya jauh lebih baik dari penjual akar banar. Yang paling menggembirakan, Mak Cik tak perlu lagi meminjam beras ke mana-mana. Bertahun-tahun berikutnya kami berganti dari satu profesi ke profesi lain untuk membantu nafkah orangtua. Ketika keluar dari kamarnya, Nurmi terkejut melihat karung-karung gandum dan tepung terigu. Dan ia terhenyak mendengar rencana Arai.

Wajahnya sembap, namun Arai serta-merta menghiburnya.

"Adinda, sudikah membawakan sebuah lagu untuk Abang?"

Nurmi tersenyum.

"'Juwita Malam'. Abang ingin lagu 'Juwita Malam'."

Kami mengambil tempat duduk di dapur yang kumal itu, siap menyimak Nurmi. Dan sore yang sangat indah itu semakin memesona karena gesekan syahdu biola Nurmi. Merinding aku mendengar jeritan panjang biola yang meliuk-liuk pilu, jauh, dalam, dan tegar. Nurmi membawakannya dengan sepenuh jiwa seakan Arai adalah pahlawan keluarganya yang baru turun dari bulan.

Juwita malam, siapakah gerangan puan

Juwita malam, dari bulankah puan

Mozaik 5

Tuhan Tau, tapi menunggu

Aku dan Arai beruntung sempat melihat aksinya. Ketika itu kami masih kelas empat sekolah dasar. Ia sungguh-sungguh pria tua jempolan. A Put namanya, terpesona aku dibuatnya. Waktu itu aku menganggapnya manusia paling hebat ketiga di dunia ini setelah ayahku dan seorang lakilaki berjanggut lebat, senang memakai

jubah, bermata syahdu meradang yang tinggal di Jakarta dan menciptakan lagu merdu berjudul "Begadang". Kami merasa beruntung sempat menyaksikan kepiawaian A Put sebab ketika ia wafat ilmunya terkubur bersama dirinya. Tak ada yang mewarisinya. Anak cucunya malah malu membicarakan ilmu unik A Put yang mungkin hanya dikuasainya sendiri sejagat raya ini.

Siang itu A Put duduk santai mengisap cangklong. Sarung bawahannya, kaus kutang bajunya, sandal jepit alas kakinya, tujuh puluh tahun usianya. Pasiennya nongkrong meringis-ringis persis anak-anak kucing tercebur ke kolam kangkung. A Put adalah dokter gigi kampung kami, dukun gigi lebih tepatnya. Mengaku mendapat ilmunya dari peri tempayan, laki-laki Hokian itu sungguh sakti mandraguna. Namanya kondang sampai ke Tanjong Pandan. Bagaimana tidak, ia mampu menyembuhkan sakit gigi tanpa menyentuh gigi busuk itu. Bahkan tanpa melihatnya. Alat diagnosis hanya sepotong balok, sebilah palu, dan sebatang paku. Ruang praktiknya adalah lingkaran teduh daun pohon nangka dan ia hanya berpraktik berdasarkan suasana hati. Gigi-giginya sendiri tonggos hitam-hitam. "Ini? Ini katamu! Aya, ya... tolol sekali! Yang betul! Ini? Di sini? Yakin?"

Begitu pertanyaan A Put pada pasiennya. Ia menggerus-gerus permukaan balok dengan ujung paku, mencari-cari satu titik posisi gigi yang sakit. Maka balok itu adalah representasi gusi orang. Hebat luar biasa. Sang pasien merasa seakan sebuah benda bergerak-gerak dalam mulutnya, meraba setiap giginya. Ini

adalah komunikasi telepatik antara sepotong balok, sebatang paku, seorang dukun nyentrik, dan sebuah tekak busuk. Jika benda imajiner itu terasa mengenai gigi yang sakit, sang pasien berteriak, "Yah ... hooh, hooh!!

Di situ!!"

A Put serta-merta memukul kepala paku dengan keras, menghunjamkannya ke dalam balok dan detik itu pula byarr!

Abrakadabra! Sim salabim! Tak tahu karena campur tangan jin, ilmu hitam, berkah sajen pada raja setan, atau sugesti, rasa sakit pada gigi itu dijamin lenyap saat itu juga, menguap seperti dompet ketinggalan di stasiun, aneh binti ajaib!! Tak ada sebiji pun obat, bahkan tak perlu membuka mulut! Suatu ketika antrean pasien A Put telah melampaui pagar kandang babinya. Para tetua Melayu kasak-kusuk dan pagi-pagi sekali esoknya mereka mengantar senampan pulut panggang.

"Selamat, Dokter A Put. Pimpinlah kampung ini, semoga sejahtera,
Kawan...."

Jika A Put memakan pulut panggang itu, maka saat itu pula ia dilantik jadi kepala kampung. Demikianlah prosesi di kampung kami, sangat fungsional. Jika hujan berkepanjangan, pawang hujan akan mendapat kiriman pulut panggang. Jika buaya mulai nakal, maka dukun buaya dinobatkan jadi kepala kampung. Jika anak-anak Melayu banyak lahir, sang paraji, penguasa tali pusar itu, dipastikan jadi ketua adat. A Put mendapat kehormatan jadi presiden kampung kami karena tahun itu kasus borok gigi melonjak tajam.

Kepemimpinan berdasarkan perintah alam itu berakhir sampai orang-orang Pasai membawa Islam ke suku-suku Melayu pedalaman. Para dukun dan pawang bangkrut pamornya digantikan oleh penggawa masjid. Belakangan kami dikenalkan pada model demokrasi aneh yang mungkin di dunia hanya ada di republik ini.

Petinggi di Jakarta menyebutnya Demokrasi Terpimpin! Mengada-ada tentu saja. Sejak itu kampung-kampung orang Melayu diserbu manusiamanusia kiriman dari Palembang. Mereka tak kami kenal, rata-rata bergelar B.A. Mereka menjadi camat, bupati, sampai ketua KUA. Tapi itu pun tak lama. Segera setelah mahasiswa mengobrak-abrik kejahiliahan penyelenggaraan negara, kami dipimpin oleh bumiputra yang dalam pemilihan diwakili gambar jagung, pisang, dan kacang kedelai. Para mahasiswa yang hebat itu telah menebarkan kenikmatan demokrasi sampai jauh ke pulau-pulau terpencil.

Saat ini Kacang Kedelai memimpin kampung kami. Ia dicintai dan berkuasa karena legitimasinya penuh, de jure hanya de jure, sebab kenyataannya penguasa tertinggi kampung kami, tak lain tak bukan, de facto, tak dapat diganggu gugat, tetaplah penggawa masjid. Para penggawa masjid sangat disegani. Mereka seperti trias politika: Taikong Hamim sang eksekutif atau pelaksana pemerintahan masjid sehari-hari, Haji Satar pembuat aturan sehingga seperti lembaga legislatif, dan Haji Hazani selaku yudikatif. Namun, dalam praktik mereka adalah robot-robot budi pekerti yang menganggap besi panas merupakan alat yang setimpal untuk meluruskan tabiat anak-anak Melayu yang telah terkorupsi akhlakunya. Mereka keras seperti tembaga. Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengaji Al-Qur'an sampai khatam berkali-kali. Dan jika sampai tamat SD belum hafal Juz Amma, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag seperti ayam keracunan kepiting batu. Mereka lebih kejam dari orangtua kami sebab merekalah yang mengajari orangtua kami mengaji. Bahkan Pak Ketua Kacang Kedelai tak berkutik pada trias politika karena yang menyunat bapaknya, dengan kulit bambu, adalah Taikong Hamim. Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarimu mengaji dan menyunat perkakasmu adalah pemilik kebijakan hidupmu.

Aku dan Arai sering dihukum Taikong Hamim. Karena napasku tak panjang kalau mengaji pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh, lalu aku dipaksa menyelam ke dalam tong itu membawa jeriken lima liter. Leher jeriken itu kecil sekali dan aku tak boleh timbul sebelum jeriken itu penuh. Aku megap-megap dengan bibir membiru dan mata mau meloncat. Arai lebih parah. Karena terlambat salat subuh, ia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur. Kami terpingkal-pingkal melihatnya berlari seperti orang kebakaran rumah.

Dalam kancah kawah candradimuka masjid, di bawah pemerintahan trias politika itulah, kami mengenal Jimbron. Jimbron tak lancar berbicara. Ia gagap, tapi

tak selalu gagap. Jika ia panik atau sedang bersemangat maka ia gagap. Jika suasana hatinya sedang nyaman, ia berbicara senormal orang biasa. Jimbron bertubuh tambun.

Secara umum ia seperti bonsai kamboja Jepang: bahu landai, lebar, dan lungsur, gemuk berkumpul di daerah tengah. Wajahnya seperti bayi, bayi yang murung, seperti bayi yang ingin menangis—jika melihatnya langsung timbul perasaan ingin melindunginya.

Jimbron adalah seseorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovanny. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid. Nasib Jimbron tak kalah menggiriskan dengan Arai. Dan gagapnya itu berhubungan dengan sebuah cerita yang memilukan. Dulu bicaranya normal seperti anak-anak lainnya. Jimbron adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Ia memiliki dua adik kembar perempuan. Ibunya wafat ketika Jimbron kelas empat SD. Jimbron sangat dekat dan sangat tergantung pada ayahnya.

Ayahnya adalah orientasi hidupnya. Suatu hari, belum empat puluh hari ibunya wafat, Jimbron bepergian naik sepeda dibonceng ayahnya, masih berkendara ayahnya terkena serangan jantung. Konon Jimbron pontangpanting dengan sepeda itu membawa ayahnya ke Puskesmas. Ia berusaha sekuat tenaga, panik, dan jatuh bangun terseok-seok membonceng ayahnya yang sesak napas sambil kesusahan memeganginya. Sampai di Puskesmas Jimbron, anak kelas empat SD itu, kehabisan napas dan pucat pasi ketakutan. Ia kalut, tak sanggup menjelaskan situasinya pada orang-orang. Lagi pula sudah terlambat.

Beberapa menit di Puskesmas ayahnya meninggal. Sejak itu Jimbron gagap. Pendeta Geovanny, sahabat keluarga itu, lalu mengasuh Jimbron. Kedua adik kembar perempuannya mengikuti ibunya ke Pangkal Pinang, Pulau

Bangka.

Keheranan kami yang kedua adalah Jimbron sangat menyukai kuda. Kata orang-orang, ini berhubungan dengan sebuah film di televisi balai desa yang ditonton Jimbron seminggu sebelum ayahnya wafat. Dalam film koboi itu tampak seseorang membawa orang sakit untuk diobati dengan mengendarai kuda secepat angin sehingga orang itu dapat diselamatkan. Barangkali Jimbron menganggap nyawa ayahnya dapat tertolong jika ia membawa ayahnya ke Puskesmas dengan mengendarai kuda. Di kampung kami tak ada seekor pun kuda tapi Jimbron mengenal kuda seperti ia pernah melihatnya langsung. Jimbron adalah pemuda yang mudah mengantuk tapi jika sedikit saja ia mendengar tentang kuda, maka telinga layunya sontak berdiri. Jimbron segera menjadi pencinta kuda yang fanatik. Ia tahu

teknik mengendarai kuda, asal muasal kuda, dan mengerti makna ringkikan kuda. Ia hafal nama kuda Abraham Lincoln, nama kuda Napoleon, bahkan nama kuda Syaidina Umar bin Khatab. Dengan melihat gambar wajah kuda, ia langsung tahu jenis kelimanya. Tak ada satu pun hal lain yang menarik di dunia ini bagi Jimbron selain kuda. Jika kami menonton film Zorro di TV balai desa, maka jangan tanyakan pada Jimbron jalan ceritanya. Ia tak tahu. Tapi tanyakan jumlah kuda yang terlihat, berapa kuda hitam dan putih, bahkan berapa kali terdengar suara kuda meringkik, ia ingat betul. Jimbron terobsesi pada kuda, penyakit gila nomor 14.

"Kud... Kudddaa aadd... addaalah... kendarraan perrranggg, Kal!!

"He... he ... hewan yang... mm... mmemenangkan ... pph ... ppe ... pperrrang Badarrrrr...."

Ia ingin melanjutkan ceritanya tapi kelelahan oleh gagapnya. Semakin ia excited, semakin parah gagapnya.

Aku prihatin melihat mukanya. Sebuah wajah yang menimbulkan perasaan ingin selalu melindunginya. Polos, bersih seperti bayi. Kuduga Jimbron tak 'kan pernah tampak tua walaupun nanti usianya tujuh puluh tahun. "Binatang yang gagah berani Bron, hebat sekali, aku setuju," kuringankan beban hidupnya dengan mengakui bahwa kuda memang hebat. Ia sumringah. Tak perlu lagi meyakinkan aku meskipun sesungguhnya aku sudah sangat bosan. Jika berjumpa dengannya, tak ada cerita selain kuda, dari pagi sampai sore.

"Kita tak bisa sembarangan dengan kuda, bisa-bisa kualat. Begitu kan maksudmu, Bron?"

Ah, Jimbron mengangguk-angguk, tersenyum lebar sambil tersengal menahan kata yang terperangkap dalam kerongkongannya, terkunci dalam gagapnya. Ia menatapku sarat arti: aku sayang padamu, Sahabatku.

Sungguh penuh pengertian!

Dan suatu hari Taikong Hamim marah besar sebab di meja Jimbron berserakan gambar kuda dan tak ada lembar kosong di buku TPA-nya selain lukisan kuda. Jimbron disuruh maju ke tengah madrasah, dipertontonkan pada ratusan santri dan dipaksa meringkik. Matanya yang lugu, tubuhnya yang gemuk dan bahunya yang lungsur tampak lucu ketika tangannya menekuk di dadanya seperti bajing. Dan kami dilanda keheranan ketiga: Jimbron senang bukan main dengan hukuman itu. Meskipun Jimbron gembira dengan hukuman apapun yang berhubungan dengan kuda, bagi kami Taikong Hamim tetap antagonis. Beliau selalu menerjemahkan aturan Haji Satar secara kaku tanpa perasaan. Maka dengan segala cara, kami berusaha membalas Taikong. Otak pembalasan ini tentu saja Arai. Cara yang paling aman, sehingga paling sering dipraktikkan Arai adalah mengucapkan amin dengan sangat tidak tuma'ninah. Cara ini sebenarnya sangat keterlaluan, tapi maklum waktu itu kami masih SD dan Arai memang memiliki bakat terpendam di bidang nakal. Setiap Taikong Hamim menjadi imam salat jamaah dan tiba pada bacaan akhir Al-Fatihah: "Whalad dholiiiiin"

Maka Arai langsung menyambut dengan lolongan seperti serigala mengundang kawin.

"Aaammiiiiinnn ... mmiiinn ... mmiiiiiiiiinnnnn"

Arai meliuk-liukkan suaranya dan terang-terangan merobek-robek wibawa Taikong. Suaranya yang nyaring dan parau berkumandang dengan lucu membuyarkan kekhusyukan umat. Kami tak bisa menahan cekikikan sampai perut kaku. Kejahatan ini aman menurut Arai sebab Taikong tak bisa menentukan siapa pelakunya di antara ratusan anak-anak di saf belakang. Dan kami selalu kompak melindungi Arai. Menurut kami, cara ini adalah pembalasan setimpal untuk Taikong.

Namun lihat saja, kejahatan ini, belasan tahun kemudian akan diganjar

Tuhan dengan tunai melalui cara yang secuil pun tak terpikirkan oleh Arai. Taikong Hamim memang tak tahu tapi Tuhan mencatat dan Tuhan akan membalas. Seperti kata Anton Chekov: Tuhan tahu, tapi menunggu. **Mozaik 6**

Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum

Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main. Pada saat itulah PN Timah Belitong, perusahaan di mana sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, terancam kolaps. Gelombang besar karyawan di-PHK. Ledakan PHK itu memunculkan gelombang besar anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah dan tak punya pilihan selain bekerja untuk membantu orangtua. Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Sehari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk aluvial, meraba-raba urat timah di bawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga. Mereka yang kuat nyalinya bekerja di bagian tengah laut. Pekerjaan berbahaya yang berbulan-bulan baru bisa bertemu keluarga. Mereka yang kuat tenaga dan kuat nyalinya siang malam mencedok pasir gelas untuk mengisi tongkang, makan seperti jembel dan tidur di bawah gardan truk, melingkar seperti biawak. Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas, dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu asli, tapi semuanya mereka muat sendiri ke atas tongkang untuk menggendutkan perut para cukong di Jakarta atau pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan bagan, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuri

Handayani.

Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung mi rebus. Mencuci piring dan setiap malam pulang kerja harus menggerus tangan tujuh kali dengan tanah karena terkena minyak babi. Atau menjadi buruh pabrik keping. Berdiri sepanjang malam menyangi keping untuk dipaketkan ke Jakarta dengan

risiko dijepiti hewan nakal itu. Atau, seperti aku, Arai, dan Jimbron, menjadi kuli ngambat. Sebelum menjadi kuli ngambat kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf. Tentu susah dipahami kalau kampung kami yang miskin sempat punya beberapa padang golf bahkan sampai 24 hole. Dan tentu aneh di padang golf ada pekerjaan menyelam. Orang-orang kaya baru dari PN Timah yang tak berbakat dan datang hanya untuk menegaskan statusnya tak pernah mampu melewatkan bola golf melampaui sebuah danau bekas galian kapal keruk di tengah padang golf itu. Penjaga padang golf akan membayar untuk setiap bola golf yang dapat diambil pada kedalaman hampir tujuh meter di dasar danau. Bola golf di dasar danau dengan mudah dapat ditemukan karena indah berkilauan, persoalannya, danau itu adalah tempat buaya-buaya sebesar tong berumah tangga. Lalu kami beralih menjadi part time office boy di kompleks kantor pemerintah. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali job description-nya: masuk kerja subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas teh dan kopi untuk para abdi negara. Persoalannya, lebih sadis dari ancaman reptil cretaceous itu, yaitu berbulan-bulan tak digaji.

Sekarang kami bahagia sebagai kuli ngambat. Karena pekerjaan ini kami menyewa sebuah los sempit di dermaga dan pulang ke rumah orangtua setiap dua minggu.

Ngambat berasal dari kata menghambat, yaitu menunggu perahu nelayan yang tambat. Para penangkap ikan yang merasa martabat profesinya harus dijaga baik-baik sampai batas dermaga, tak pernah mau repot-repot memikul tangkapannya ke pasar ikan. Lalu yang mereka tindas habishabisan untuk melakukan pekerjaan sangat kasar berbau busuk itu disebut kuli ngambat. Selain anak-anak yang tekad ingin sekolahnya sekeras tembaga, pemangku jabatan kuli ngambat umumnya adalah mereka yang patah harapan. Tak diterima kerja di mana-mana, karena saking tololnya sampai tak tahu nama presiden republik ini, atau karena saking jelek konditinya bahkan perkumpulan calo karcis—yang juga merupakan gerombolan bromocorah—tak mau mengajak mereka. Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya, setelah itu kami leluasa untuk sekolah.

Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya, yang telah dipasangnya surai sehingga baginya sepeda jengki reyot itu adalah kuda terbang pegasus. Aku dan Arai berlari sprint menuju sekolah. Sampai di sekolah, semua kelelahan kami serta-merta lenyap, sirna tak ada bekasnya, menguap diisap oleh daya tarik laki-laki tampan ini, kepala sekolah kami ini, guru kesusastraan kami: Bapak Drs. Julian Ichsan Balia. Sebagai anak-anak yang sejak sekolah dasar diajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan dan seni, aku, Arai, dan Jimbron sungguh

terpesona pada Pak Balia. Berpostur sedang, berkulit bersih, 170 cm kurang lebih, Pak Balia selalu tampil prima karena ia mencintai profesinya, menyenangi ilmu, dan lebih dari itu, amat menghargai murid-muridnya. Setiap representasi dirinya ia perhitungkan dengan teliti sebab ia juga paham di depan kelas ia adalah center of universe dan karena yang diajarkannya adalah sastra, muara segala keindahan. Wajahnya elegan penuh makna seperti sampul buku ensiklopedia. Tulang pipi yang lonjong membuatnya tampak sehat dan muda ketika timbangannya naik dan membuatnya berkarakter menawan waktu ia kurus. Warna cokelat adalah sandang kesenangannya sebab seirama dengan warna bola matanya. Ilmu yang terasah oleh usia yang senantiasa bertambah, menjadikan dua bola kecil cokelat yang teduh itu bak perigi yang memeram ketinggian ilmu dalam kebijaksanaan umur. Kreatif! Merupakan daya tarik utama kelasnya. Ketika membicarakan syair-syair tentang laut, beliau memboyong kami ke kampung nelayan. Mengajari kami menggubah deburan ombak menjadi prosa, membimbing kami merangkai bait puisi dari setiap elemen kehidupan para penangkap ikan. Indah menggetarkan. Tak pernah mau kelihatan letih dan jemu menghadapi murid. Jika kelelahan beliau mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putri-putrinya, yang selalu dibawanya ke mana-mana, lalu dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. Sejenak kemudian beliau menjelma lagi di depan kelas sebagai pangeran tampan ilmu pengetahuan.

"What we do in life ..." kata Pak Balia teatrikal, "... echoes in eternity...!!

Setiap peristiwa di jagat raya ini adalah potongan-potongan mozaik.

Terserak di sana sini, tersebar dalam rentang waktu dan ruang-ruang.

Namun, perlahan-lahan ia akan bersatu membentuk sosok seperti montase Antoni Gaudi. Mozaik-mozaik itu akan membangun siapa dirimu dewasa nanti. Lalu apa pun yang kaukerjakan dalam hidup ini, akan bergema dalam keabadian

"Maka berkelanalah di atas muka bumi ini untuk menemukan mozaikmu!" Matahari sore kuning tua berkilat di mata cokelat Pak Balia. Sinarnya yang terang tapi lembut menghalau sisa-sisa siang. Di lapangan sekolah kami duduk rapat-rapat merubungnya. Terpesona akan kata-katanya. Kami lena dibelai ujung-ujung putih perdu kapas yang bergelombang ditiup sepoi angin bak buih lautan, lena disihir kalimah-kalimah sastrawi guru kami ini. Dan tak dinyana, apa yang dikatakan dan diperlihatkan Pak Balia berikut ini bak batu safir yang terhunjam ke hatiku dan Arai, membuat hati kami membiru karena kilaunya. Menahbiskan mimpi-mimpi yang muskil bagi kami.

"Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar science, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban...."

Aku dan Arai tak berkedip waktu Pak Balia memperlihatkan sebuah gambar. Dalam gambar itu tampak seorang pelukis sedang menghadapi sebidang kanvas.

Ada sedikit coretan impresi. Dan nun di sana, di belakang kanvas itu, berdiri menjulang Menara Eiffel seolah menunduk memerintahkan Sungai Seine agar membelah diri menjadi dua tepat di kaki-kakinya. Sungai itu pun patuh. Riak-riak kecilnya membiaskan cahaya seumpama jutaan bolabola kaca yang dituangkan dari langit.

Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasikan harapan agung kami dalam satu statement yang sangat ambisius: cita-cita kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajah Eropa sampai ke Afrika. Harapan ini selanjutnya menghantui kami setiap hari. Begitu tinggi cita-cita kami. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat citacita itu disebut impian saja. Tapi di depan tokoh karismatik seperti Pak

Balia, semuanya seakan mungkin.

Pak Balia mengakhiri session sore dengan menyentak semangat kami. "Bangkitlah, wahai Para Pelopor!! Pekikkan padaku kata-kata yang menerangi gelap gulita rongga dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!!" Para Pelopor!! Panggilan Pak Balia untuk kami sebagai siswa angkatan pertama SMA Negeri Bukan Main.

Panggilan itu senantiasa membuncahkan tenaga dalam pembuluh darah kami. Tangan-tangan muda Melayu serta-merta menuding langit, puluhan jumlahnya, berebutan ingin tampil.

"Makruf!!"

Beruntung sekali, ia terpilih. Ketua Pramuka SMA Bukan Main ini meloncat ke depan. Kata-katanya patah-patah menggelegar seperti prajurit TNI ditanya jatah oleh komandan kompi.

"Kaum Muda! Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang mampu memimpikan sesuatu yang tak pernah diimpikan siapa pun! John R

Kennedy, Presiden Amerika paling masyhur!"

"Hebat sekali, Ruf! Hebat sekali! Oke, Mahader!!" Mahader sudah seperti cacing kepanasan dari tadi. Seperti aku, Arai, dan Jimbron, ia termasuk dalam gelombang besar endemik kemiskinan yang melanda anak-anak para kuli timah ketika perusahaan itu mulai diintai kolaps pertengahan 80an. Mahader tak sabar ingin mengabarkan pada dunia kata-kata yang membuatnya tabah bangun setiap pukul tiga subuh untuk menggoreng getas dan menjunjungnya keliling kampung. Wajahnya sendu namun tegar selayaknya orang yang menanggung beban kesusahan menghidupi adikadiknya. Kata-katanya garau dan syahdu, penuh tekanan seperti deklamasi.

"Kesulitan Seluruh kesulitan dalam hidup ini ... adalah bagian dari suatu tatanan yang sempurna dan sifat yang paling pasti dari sistem tata surya ini....

"Pierre Simon de Laplace, bisa kita sebut sebagai seorang astronom nomor satu"

Saktinya sastra, ungkapan seorang astronom dua ratus lima puluh tahun yang lalu di negeri antah berantah dapat menjadi penyebar semangat hidup seorang anak Melayu tukang getas yang bahkan tak dapat menyebut namanya dengan benar. Kami bersuit-suit mendengar kata-kata yang berkilauan itu dan selanjutnya tak terbencong kata-kata negarawan, ilmuwan, dan pahlawan membanjiri kelas Pak Balia yang memesona.

"Zakiah Nurmala!!"

Ditunjuk Pak Balia membuat hidungnya kembang kempis. Ia melonjak berdiri, suaranya melengking, "I Shall return! Jenderal Douglas Mac-

Arthur, pahlawan Perang Dunia Kedua!!"

Itulah kalimat keramat yang diucapkan sang jenderal besar itu untuk menyemangati tentara Amerika di Filipina. Kata-kata yang membakar semangat setiap orang hingga kini. Tiba-tiba, tanpa diminta Pak Balia, Arai melompat bangkit, melolong keras sekali, "Tak semua yang dapat dihitung, diperhitungkan, dan tak semua yang diperhitungkan, dapat dihitung!!

Albert Einstein! Fisikawan nomor wahid!"

Tinggi, runyam, membingungkan. Matanya melirik-lirik Nurmala. Pak Balia terpana dan berkerut keningnya, tapi memang sudah sifat alamiah beliau menghargai siswanya.

"Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali...."

Aku tahu taktik tengik Arai. Ia menggunakan kata-kata langit hanya untuk membuat Nurmala terkesan.

Kembang SMA Bukan Main itu telah ditaksirnya habis-habisan sejak melihatnya pertama kali waktu pendaftaran. Meskipun seumur-umur tak pernah punya pacar tapi Arai punya teori asmara yang sangat canggih. "Perempuan adalah makhluk yang plin-plan, Kal, maka pertama-tama, buatlah mereka bingung!!"

Sehebat muslihat Casanova, kenyataannya, setiap melirik Arai, Nurmala tampak seperti orang terserang penyakit angin duduk.

"Ikal!!"

Oh, Pak Balia menunjukku. Dari tadi aku tak mengacung karena aku tak punya kata-kata mutiara. Aku tak segera bangkit. Aku panik.

"Ya, kau, Ikal...."

Semua mata memandangkanku melecehkan. Tak pernah Pak Balia harus meminta dua kali. Memalukan! Aku gemetar karena tak siap. Tapi aku tetap harus berdiri. Tak mungkin mengkhianati euforia kelas ini. Dan pada detik menentukan, aku senang sekali, eureka!! Sebab aku teringat akan ucapan seniman besar favoritku. Akan kukutip salah satu syair lagunya.

Aku berdiri tegak-tegak, berteriak, "Masa muda, masa yang berapi-api!!

Haji Rhoma Irama!"

Setiap memandangi anak-anak Sungai Manggar yang berkejaran menuju muara aku terus teringat dengan gambar Sungai Seine dari Pak Balia dulu. Anak-anak Sungai Manggar itu, muara, dan barisan hutan bakau adalah pemandangan yang terbentang jika kami membuka jendela los kontrakan kami di dermaga. Namun, tak seindah cerita romansa Sungai Seine, muara itu adalah muara air mata. Beberapa tahun lalu sebuah keluarga Melayu berkeburu di pulau kecil tak jauh dari muara. Dalam perjalanan pulang, perahu mereka terbalik. Dua hari kemudian orang melihat sosok-sosok mengambang pelan, lekat satu sama lain, mengikuti anak Sungai Manggar. Sang ayah, dengan kedua tangannya, memeluk, merengkuh, menggenggam seluruh anggota keluarganya. Istrinya dan ketiga anaknya semuanya berada dalam dekapannya. Ia ingin menyelamatkan semuanya. Sebuah upaya yang sia-sia. Tapi anak tertuanya, Laksmi, selamat. Gadis kecil itu tak sadarkan diri, tersangkut di akar-akar bakau. Sejak itu semenanjung tempat keluarga itu ditemukan dinamakan orang Semenanjung Ayah. Laksmi dipungut seorang Tionghoa Tongsan pemilik pabrik cincau dan ia bekerja di situ. Tapi seperti Jimbron dengan Pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat.

Sayangnya sejak kematian keluarganya, kehidupan seolah terenggut dari Laksmi. Ia dirundung murung setiap hari.

Jelas, meskipun sudah bertahun-tahun terjadi, kepedihan tragedi di Semenanjung Ayah masih lekat dalam dirinya. Dan selama bertahun-tahun itu pula, tak pernah lagi—tak pernah walau hanya sekali—orang melihat

Laksmi tersenyum.

Senyumnya itu sangat dirindukan semua orang yang mengenalnya. Karena senyumnya itu manis sebab wajahnya lonjong dan ada lesung pipit yang dalam di pipi kirinya. Tapi kejamnya nasib hanya menyisakan sedikit untuk Laksmi: sebuah pabrik cincau reyot, masa depan tak pasti, dan wajahnya yang selalu sembap. Laksmi selalu menampilkan kesan seakan tak ada lagi orang yang mencintainya di dunia ini, padahal, diam-diam, Jimbron setengah mati cinta padanya. Jimbron bersimpati kepada Laksmi karena merasa nasib mereka sama-sama memilukan. Mereka berdua, dalam usia demikian muda, mendadak sontak kehilangan orang-orang yang menjadi tumpuan kasih sayang. Kepedihan yang menghunjam dalam diri mereka menyebabkan Laksmi kehilangan senyumnya, dan Jimbron kehilangan suaranya. Mereka berdua mengandung kehampaan yang tak terkira-kira dalam hatinya masing-masing. Setiap Minggu pagi Jimbron menghambur ke pabrik cincau. Dengan senang hati, ia menjadi relawan pembantu Laksmi. Tanpa diminta ia mencuci kaleng-kaleng mentega Palmboom wadah cincau itu jika isinya telah kosong dan ikut menjemur daun-daun cincau. Seperti biasa, Laksmi diam saja, dingin tanpa ekspresi. Di antara kaleng-kaleng Palmboom mereka berdua tampak lucu. Jimbron yang

gemuk gempal, sumringah, dan repot sekali, hanya setinggi bahu Laksmi yang kurus jangkung, berwajah lembut, dan tak peduli. Sering Jimbron datang ke pabrik membawakan Laksmi buah kweni dan pita-pita rambut. Jimbron ingin sekali, bagaimanapun caranya, meringankan beban

Laksmi meskipun hanya sekadar mencuci baskom.

Jika pembeli sepi, Jimbron beraksi. Bukan untuk merayu atau menyatakan cinta, bukan, sama sekali bukan, tapi untuk menghibur Laksmi. Dari kejauhan aku dan Arai sering terpingkal-pingkal melihat Jimbron bertingkah seperti kelinci berdiri. Tak diragukan, dia sedang meringkik, sedang menceritakan kehebatan seekor kuda. Laksmi semakin datar karena kuda sama sekali asing baginya, asing bagi semua orang Melayu.

Kadang-kadang, dengan penuh semangat, Jimbron memamerkan aksesoris baru sepeda jengkingnya pada Laksmi yaitu sadelnya yang ia buat seperti pelana kuda. Kulit kambing didapatnya dari beduk apkir. Lengkap pula dengan kantong kecil untuk menyelipkan senapan meski kenyataannya diisinya botol air. Atau sepatunya yang ia pasang jadi seperti sepatu kuda, atau aksesoris berupa tanduk sapi yang diikatkan pada setang sepedanya. Laksmi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sering Jimbron menghampiri Pak Balia untuk meminta cerita-cerita komedi. Bersusah payah, terbata-bata, Jimbron membaca cerpen "Lelucon Musim Panas" karya Alberto Moravia atau "Karma" karya Khushwant Singh untuk Laksmi, Laksmi tetap saja murung. Jimbron, aku, Arai, atau siapa pun, bagaimanapun kami telah mencoba, tak pernah sekali pun berhasil memancing senyum Laksmi. Laksmi telah lupa cara tersenyum. Senyum Laksmi telah tertelan kegelapan nasibnya. Jika mendengar kami mengisahkan fabel dan parodi, Laksmi memalingkan wajahnya, miris memandang langit, gamang melalui hari demi hari, perih memandang sulur-sulur anak Sungai Manggar di Semenanjung Ayahnya. Bertahun-tahun sudah Jimbron berusaha menarik Laksmi dari jebakan perangkap kesedihan. Tapi Laksmi seperti orang yang sudah terjebak jiwanya. Kami mulai cemas, sekian lama dalam kungkungan duka yang gulita, janganjangan Laksmi mulai tergantung pada perasaan yang mengharu biru itu, bahkan mulai menyukainya. Seperti veteran Perang Vietnam yang kecanduan pada rasa takut. Menurut kami, sudah saatnya Laksmi ditangani orang yang ahli. Setiap kami singgung kemungkinan itu pada Jimbron, dengan tujuan agar ia tidak kecewa, agar tak terlalu memendam harap, ia terpuruk, terpuruk dalam sekali.

"Aku hanya ingin membuatnya tersenyum...," katanya berat.

Mozaik 7

Afghanistan

Di televisi balai desa kami menyimak ulasan Ibu Toeti Adhitama tentang sepak terjang seorang patriot muda Mujahiddin yang baru saja menumbangkan komandan resimen utara Tentara Merah Rusia. Pemuda Mujahid itu Oruzgan Mourad Karzani, berasal dariklan Karzani dan putra pahlawan Zahid Jirga Karzani. Zahid adalah imam karismatik yang terpendang di bagian lain Afghanistan, Baloch. Keluarga ini turun-temurun memimpin gerilyawan Baloch sejah Afganistan melawan pendudukan Inggris dan sampai saat terbutuhnya komandan Rusia itu, sudah hampir sepuluh tahun mereka menggempur invasi Rusia.

Kejadiannya berlangsung di Lembah Towraghondi, sebuah zona perang, dua ratus meter diluar garis batas Afghanistan dan Turkmenistan. Oruzgan yang seusia dengan aku, Arai, dan Jmbron- baru 17 tahun ternyata pemimpin pasukan elite Mujahiddin. Oruzgan telah menapaki jejak kepahlawanan keluarganya sejak belia.

Terbunuhnya komandan resimen utara Tentara Merah menjadi tonggak penting direbutnya kembali zona utara dari penaklukan Tentara Merah, sekaligus pemicu hengkangnya Rusia dari Afghanistan tahun berikutnya. Oruzgan disambut bak pahlawan. Dalam waktu singkat, ia menjadi imam besar baloch. Ia mewarisi karisma ayahnya yang mampu merangkul sub-sub etnik Pashtuns, Tajik, Hazara, Aimak dan Baloch yang

sering konflik satu sama lain. Sayangnya, karena friksi dengan Taliban, Oruzgan dan pengikutnya harus hengkang dari

Afghanistan. Mereka mendapat suaka di sebuah Negara asing. Ketika menonton berita itu tak tebersit olehku dan Arai bahwa pertempuran di Towraghondi itu, yang terjadi pada waktu yang sama ketika kami dikejar Pak Mutar sampai ke gudang peti es: 15 Agustus 1988, akan menjadi potongan mozaik hidup kami. Kami juga tak sadar bahwa hari itu langit telah mengisap teriakan *ikan duyung* sang *Capo* seperti langit mengisap teriakan Arai yang melatunkan amin secara kurang ajar untuk membalas Taikong Hamim. Diam-diam langit menyimpannya, pelan-pelan hanyut mengintai aku dan Arai, dan suatu hari nanti akan menumpahkannya ke sekujur tubuh kami sebagai kutukan.

Mozaik 8

Baju Safari Ayahku

Ibuku, jelas lebih pintar dari ayahku. Ibuku paling tidak biasa menuliskan namanya dengan huruf Latin. Ayahku, hanya bisa menuliskan namanya dengan huruf Arab, huruf Arab gundul. Dan tanda tangannya pun seperti huruf *shot*. Tahu, 'kan? Sebelum *tho* dan *zho* itu. Dan ayahhku adalah pria yang sangat pendiam. Jika berada di rumah dengan ibuku, rumah kami menjadi pentas menolong ibuku, berpenonton satu orang. Namun, belasan tahu sudah jadi anaknya. Aku belajar

bahwa pria pendiam sesungguhnya memiliki rasa kasih sayang yang jauh berlebih dibanding pria sok ngatur yang merepet saja mulutnya.

Buktinya, jika tiba hari pembagian rapor, ayahku mengambil cuti dua hari dari menyekop xenotim di instalasi pencucian timah, wasrai. Hari pembagian raporku adalah hari besar bagi beliau. Tanpa banyak cincong hari pertama beliau mengeluarkan sepatunya yang bermerek Angkasa. Dijemurnya sepatu kulit buaya yang rupanya seperti tatakan kue sempret itu, dipolesnya lembut dengan minyak rem dicampur tumbukan arang, lalu ikat pinggangnya, dari plastic tapi meniru motif ular, juga mendapat sentuhan semir istimewa itu. Dijemurnya pula kaus kakinya, sepasang kaus kaki sepak bola yang tebal sampai ke lutut, berwarna hijau tua.

Setelah itu, special sekali, beliau akan menuntun keluar sepeda *Rally Robinson made in England* -nya yang masih mengilap. Sejak dibeli kakeknya tahun 1920, tak habis hitungan jari tangan kaki sepeda itu pernah dikeluarkan. Diperiksanya dengan teliti ban dan rantainya, dicobanya dynamo dan kliningannya, dan tak lupa, sepeda itu pun mendapat kehormatan dipoles ramuan semir merek beliau sendiri tadi. Dan yang terakhir, hanya, sekali lagi hanya, untuk acara yang sangat penting, beliau mengeluarkan busana terbaiknya: baju safari empat saku! Baju ini punya nilai histories bagi keluarga kami. Aku ingat, setelah bertahun-tahun menjadi tenaga *langkong*, semacam calon pegawai PN Timah, akhirnya ayahku diangkat menjadi kuli tetap.

Bonus pengangkatan itu adalah kain putih kasar bergaris-garis hitam. Oleh ibuku kain itu dijadikan lima potong celana dan baju safari sehingga pada hari raya Idul Fitri ayahku, aku, adik laki-lakiku, dan kedua abangku memakai baju seragam: safari empat saku! Kami silaturahmi keliling kampung seperti rombongan petugas cacar. Saat pembagian rapor, ibuku pun tak kalah repot. Sehari semalam beliau merendam daun pandan dan bunga kenanga untuk dipercikkan di baju safari empat saku ayahku itu ketika menyetriknya.

Persiapan ayahku mengambil rapor akan ditutup dengan berangkat ke kawasan los pasar ikan untuk mencukur rambut dan kumis ubannya. Di sana, sambil memperlihatkan amplop undangan dari Pak Mustar, wakil kepala sekolah kami itu, beliau sedikit bicara, seperti berbisik, pada kawankawan dekatnya, para pejabat trias politika Masjid Al-Hikmah.

“Besok, akan mengambil rapor Arai dan Ikal...”

Senyum ayahku indah sekali. Karena baginya aku dan Arai adalah pahlawan keluarga kami.

”Oh...si Kancil Keriting itu, Pak Cik?”

Taikong Hamin selalu menatap ayahku lama-lama untuk mengharapkan lebih banyak kata meluncur dari mulut beliau.itulah orang pendiam,katakatanya ditunggu orang.Sebenarnya,dengan memperlihatkan isi amplop itu ayahku bisa membual menjadi-jadinya.Karena dalam undangan tertulis aku dan Arai berada dalam barisan bangku garda depan.Siswa yang tak buruk prestasinya di SMAN Negeri Bukan Main. Tapi bagi ayahku, tujuh kata itu:*besok, akan mengambil rapor Arai dan Ikal*,yang terdiri atas tiga puluh empat karakter itu,sudah cukup. Pada hari pembagian rapor,ayah ibuku telah menyiapkan segalanya. Suami istri itu bangun pukul tiga pagi.Ibuku menyalakan arang dalam setrikaan, mengipas-ngipasinya,dan dengan gesit memercikkan air pandan dan bunga kenanga, yang telah direndamnya sehari semalam,di sekujur baju safari empat saku keramat itu. Ayahku kembali melakukan pengecekan pada sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang sangat penting.

Usai salat subuh ayahku siap berangkat.Dengan setelan lengkapnya:ikat pinggang bermotif ular tanah,sepatu kulit buaya yang mengilap,dan kaus kaki sepak bola,serta baju safari jahitan istrinya tahun 1972,yang sekarang berbau harum seperti kue bugis, kesan seorang buruh kasar di intalasi pencucian timah menguap dari ayahandaku. Sekarang beliau adalah mantri cacar, syahbandar,atau paling tidak,tampak laksana juru tulis kantor desa. Ibuku menyampirkan karung timah berisi botol air minum dan handuk untuk menyeka keringat, lalu beliau bersepeda ke Magai,ke SMA Negeri. Bukan main, 30 kilometer jauhnya,untuk mengambil rapor anak-anaknya.

Dibawah rindang dedaunan bungur,di depan aula tempat pembagian rapor,sejak pagi aku dan Arai menunggu ayahku.Aku membayangkan beliau,yang akan pensiun bulan depan,bersepeda pelan-pelan melalui hamparan perdu apit-apit,kebun-kebun liar,dan jejeran panjang pohon angkana reklamasi bumi Belitong yang dihancurkanleburkan PN Timah..Lalu beliau beristirahat di pinggir jalan. Beliau pasti menuntun sepedanya waktu mendaki Bukit Selumar, dan tetap menuntunnya ketika menuruni undakan itu sebab terlalu curam berbahaya,Beliau kembali melakukan hal yang sama saat melewati Bukit Selinsing,dan kembali terseok-seok mengayuh sepeda melawan angin melalui padang sabana belasan kolometer menjelang Magai.

Tapi tak mengapa,sebab kesurupan beliau akan kami obati disini.Di dalam aula itu, Pak Mustar mengurutkan dengan teliti seluruh *ranking* dari tiga kelas angkatan pertama SMA kami. Dari *ranking* pertama sampai terakhir 160. Semua orangtua murid dikumpulkan di aula dengan nomor kursi besar-besar, sesuai *ranking* anaknya.Nomor itu juga dicatumkan dalam undangan. Bukan Pak Mustar namanya kalau tidak keras seperti itu. Maka pembagian rapor adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orang tua sekaligus memalukan bagi sebagian

lainnya. Pak Mustar menjejer sepuluh kursi khusus di depan. Di sanalah berhak duduk para orang tua yang anaknya meraih prestasi sepuluh besar. "Sepuluh terbaik itu adalah anak-anak Melayu *avant garde*, garda depan," katanya bangga ketika mengenalkan konsepnya pada rapat orangtua murid. Dan kebetulan, aku dan Arai berada di garda depan. Aku urutan ketiga, Arai kelima. Adapun Jimbron, mempersembahkan nomor kursi 78 untuk Pendeta Geo. Biasanya acara pembagian rapor akan berakhir dengan makian-makian kasar orangtua pada anak-anaknya di bawah jajaran pohon bungur di depan aula tadi. "Berani-beraninya kaududukan bapakmu di kursi nomor 147!

Apa kerjamu di sekolah selama ini?!"

"Bikin malu! Semester depan kau cari bapak lain untuk mengambil rapormu!!"

Metode Pak Mustar memang keras, tapi efektif. Anak-anak yang dimaki bapaknya itu biasanya belajar jungkir balik dalam rangka memperkecil nomor kursinya. Mereka sadar bahwa muka bapaknya dipertaruhkan langsung di depan majelis. Aku dan Arai serentak berdiri ketika melihat sepeda ayahku. Sepeda itu mudah dikenali dari kap lampu aluminium putih yang menyilaukan ditimpa sinar matahari. Beliau melihat kami melambai-lambai dan mengayuh sepedanya makin cepat. Lima meter menjelang kami, dadaku sejuk berbunga-bunga karena aroma daun pandan.

Beliau turun dari sepeda, seperti biasa, hanya satu ucapan pelan "*Assalamu'alaikum*", tak ada kata lain. Beliau menepuk-nepuk pundak kami sambil memberikan senyumnya yang indah. Beliau mengelap keringat, merapikan rambutnya dengan tangan, dan berjalan tenang memasuki aula dengan gaya jalannya yang pengkor, mencari kursi nomor tiga. Tepuk tangan ramai bersahutan ketika nama ayahku dipanggil. Setelah menerima raporku, Pak Mustar mempersilakan ayahku menempati kursi nomor lima yang kosong, dan tepuk tangan kembali membahana waktu namanya kembali dipanggil untuk mengambil rapor Arai. Tidak terlalu buruk, seorang tukang sekop di *wasrai* dipanggil dua kali oleh Kepala SMA Negeri Bukan Main. Kulihat senyum menawan ayahku dan aku tahu, saat itu adalah momen terbaik dalam hidupnya.

Selesai menerima rapor, ayahku keluar dari aula dengan tenang dan dapat kutangkap keharuan sekaligus kebanggaan yang sangat besar dalam dirinya. Beliau menemui kami, tapi tetap diam. Dan inilah momen yang paling kutunggu. Momen itu hanya sekilas, yaitu ketika beliau bergantian menatap kami dan dengan jelas menyiratkan bahwa kami adalah pahlawan baginya. Dan kami ingin, ingin sekali dengan penuh hati, menjadi pahlawan bagi beliau. Lalu ayahku tersenyum bangga, hanya tersenyum, tak ada sepele kata pun. Senyumnya itu seperti ucapan terima kasih yang diucapkan melalui senyum. Beliau menepuk-nepuk pundak kami, mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" dengan pelan sekali, lalu beranjak pulang.

Mengayuh sepedanya lagi,30 kilometer. Kupadangi punggung ayahku sampai jauh.Sepedanya berkelak-kelok di atas jalan pasir. Betapa aku mencintai laki-laki pendiam itu.Setiap dua minggu aku bertemu dengannya, tapi setiap hari aku merindukannya.

Mozaik 9

Bioskop

Berbagai bangsa telah merapat ke Dermaga Magai: Arab, Afrika, Cina, India, Pakistan, bahkan orang-orang perahu dari Kamboja. Yang paling sering adalah orang-orang bersarung.Jika musim buah,mereka membawa kweni, pisang, dan manggis, menjualnya pada penampung di stanplat lalu pulang ke pulau-pulau kecil yang tersebar di Belitong timur membawa minyak tanah dan beras. Mereka tinggal di perahu dan memakai sarung sampai menudungi kepala, seiring dengan sengaja mereka menutupi wajah.Hanya itulah adatnya yang kukenal. Jika merapat di Dermaga Olivir Magai maka peradaban pertama yang ditemukan orang adalah sebuah gedung bioskop.Hiburan paling top di Magai. Memutar film dua kali seminggu, film India dan Film Jakarta, kata orang Melayu,Speaker TOA dari dalam bioskop itu melolongkan suara sampai terdengar ke los kontrakan kami. Dari situlah aku tahu kata mutiara:*masa muda masa yang berapi-api* dari Rhoma Irama ketika film *Gitar Tuanya* diputar tak henti-henti selama tiga bulan.Orang bersarung berduyun-duyun menontonnya. Satu lagi adatnya yang kukenal,mereka gemar sekali menonton film Jakarta. Mereka memohon pada pemilik bioskop untuk terus memutar film *Beranakdalam Kubur* sampai fim itu keriting,hangus tak dapat diputar lagi. Sebenarnya,gedung bioskop itu berada persis di depan los kontrakan kami. Tapi sedikit pun kami tak berani melirikinya.Sebab menonton bioskop merupakan salah satu larangan paling keras Pak Mustar.

“Sangat berbahaya...Sangat berbahaya dan menjatuhkan martabatmu, anak-anak Melayu bangsa pujangga. jika menonton film yang dengan melihat nama pemainnya saja kita sudah dapat menduga ceritanya. “Film tak pakai otak!Aking tak tahu malu!Tak ada mutunya sama sekali. Lihatlah posternya itu!Aurat diumbar kemana-mana.Film seperti itu akan merusak jiwamu. “Pakai waktumu untuk belajar!! Awas!! Sempat tertangkap tangan kau nonton di situ, rasakan akibatnya!!” Maka tak ada siswa SMA Negeri Bukan Main yang berani dekat-dekat bioskop itu. Membicarakannya pun sungkan. Tapi sore ini berbeda. Aku, Jimbron, dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai di beranda los kontrakan kami waktu melihat para petugas bioskop mengurai gulungan terpal besar berukuran 4 x 3 meter, sebuah poster film baru.Ujung kiri kanan terpal telah ditautkan pada sudut-sudut papan.Agar baliho raksasa itu tak berantakan,para petugas harus pelan-pelan membuka gulungannya. Mulanya kami hanya melihat gambar dua potong betis yang putih.Namun,pemandangan semakin menarik sebab seiring dengan semakin panjang

terpal diurai dan semakin ke atas betis itu tampak, semakin tak ada tanda-tanda pakaian menutupinya.

Kami bertiga melotot waktu terpal dibuka melewati lutut wanita itu. Di atas tempurung lututnya, jantung muda kami, yang telah lepas pantang sunat ini, berdetak satu-satu mengikuti lekukan kaki mulus yang naik lagi, naik lagi, terus naik lagi sampai ke area paha dan tetap tak tampak selebar pun benang membalutnya. Kami terpaku dengan mulut ternganga waktu terpal terbuka sampai ke atas paha. *My God*, aku mau pingsan! Di sana, ya, di sana, hanya ada carik kecil berwarna merah. Buka terpal naik lagi, dan di dadanya juga hanya dililit carik merah berupa tali-temali. Aku terbelalak. Jimbron menggenggam lengan Arai kuat-kuat, lalu menggigitnya. Arai sudah tak bisa lagi merasakan sakit. Mati rasa. Mulutnya seperti anjing melihat tulang. Aku cepat-cepat menutup mataku dengan kedua tanganku. Tapi aneh, jari-jariku bergeser sendiri tak terkendali. Aku dipaksa oleh diriku sendiri untuk mengintip dari sela-sela jariku. Kututup kembali jariku, tapi jari-jari itu melawan tuannya, Aku mengintip lagi. Aku malu dan merasa sangat bersalah pada Buya Kiai Haji Achmad Dahlan, pendiri

Muhammadiyah.

Poster tergelar penuh dan hanya lima puluh meter, tepat di depan pintu los kamar kontrakan kami, wanita berbikini itu melirik penuh godaan sambil menggendong seekor anjing pudel. Di sampingnya tertera judul film yang penderita sakit gila nomor 6 sekalipun—idiot—dapat langsung menebak nasib para pemeran di film itu. Dan ada juga nama produsernya (seperti merek puyer), dan nama sutradaranya (seperti nama pemain seruling sebuah dangdut). Dia pasti menyamakan tabiat rendahnya di balik nama seperti nama surau.

Jika kami membuka pintu dan jendela los kontrakan, wanita itu langsung menyerbu kami dengan gelembung-gelembung memabukkan: tak terjangkau tapi menjanjikan, singgah sebentar tapi mengajak, digdaya tapi murah. Sementara sang pudel tampak tenteram sekali di haribaan dua gelembung lain di dadanya. Berminggu-minggu kami tersihir pandangan mata wanita di poster itu. Sungguh godaan yang tak tertahankan. Setiap gerakan kecil kami di los kontrakan seakan diikuti oleh kedua bola matanya. Setiap pulang sekolah kami memandangnya. Tak berkedip. Menduga-duga; apa ya yang dikerjakannya kalau tidak sedang bermain film tolol? Anjing siapakah yang digendongnya? Apakah dia bisa mengaji?

Lalu suatu pagi buta, kelelahan setelah pontang-panting memikul ikan.

Kami duduk bertiga, nanar mengamati inci demi inci lekukan maut wanita itu yang tampak semakin membius disirami cahaya lampu neon. Kami diam melamun dengan pikiran masing-masing. Pikiran yang semburat menerobos pelosok-pelosok gelap tak bermoral. Lalu perlahan-lahan senyum genit wanita di poster itu makin

merekah. ia hidup! Berbicara lembut kepada kami,lembut sekali bak busa-busa sabun.

“Haii di sana...aiiih,siapa namamu?Ah,sudahlah,tak penting,tapi tak tahukah?hidup hanya sekali...Oh,lihatlah dirimu: muda, perkasa, tampan, tersia-sia...” Kami melongo.

“Kauhabiskan waktu mudamu hanya untuk membanting tulang? Aiiih... mengapa keras sekali pada dirimu sendiri...??

“Aku bisa dipecat!! Apa tak kau tengok pengumuman, anak sekolah dilarang masuk!!”

Dan memang, dari mulai pagar bioskop sampai pintu masuk,bertebaran peringatan keras anak sekolah dilarang masuk.

”Pak Mustar punya mata-mata di mana-mana jangan coba-coba.Kalian tak’akan bisa masuk!!”

Pak Cik *muntab* . Rupanya ia sendiri muak dengan film-film murahan itu.

”Anak sekolah macam apa kalian ini!!!? Mau nonton film *nauzubillah* macam begini???”

Ketika kami melompat kabur,ia masih sempat melolong,”Pulang sana,mengaji!! Dan kau.Keriting, aku kenal Bapakmu di *wasrai* .Kulaporkan tabiatmu!!”

Bioskop itu hanya memiliki satu akses,yaitu pintu masuknya.Pak Cik dan A Kiun adalah palang pintunya dan keduanya gagal kami dekati.Kami memutar otak dengan keras. Arai punya rencana gila.

”Tengah malam kita bongkar atapnya,masuk,dan sembunyi dalam bioskop sampai diputar film besok malam.”

Kawan, tadi sudah kubilang kelenjar testoteron adalah akar segala kejahatan. Dan simaklah betapa mengerikannya modus kriminal yang dimotivasi kelenjar itu.Karena dengan modus itu berarti kami harus sembunyi paling tidak 20 jam di dalam bioskop

yang gelap. Dan membongkar atap urusan bisa runyam sebab bioskop itu milik *Capo* Lam Nyet Pho.Berarti rencana ini juga gagal.

Kami frustrasi. Dorongan untuk menyaksikan nasib dua carik merah itu menggebu tapi kami tak tahu cara masuk bioskop.Kami benci menjadi anak sekolah yang tak kunjung dewasa.Kami benci pada waktu yang seakan beku tak beranjak.Masa remaja terasa selamanya tak habishabis.Dan setiap malam,dari los kontrakan, kami benci melihat orang-orang berkerudung mengantre tiket tanpa kami

sadari bahwa solusi brilian sesungguhnya kasat di depan mata kami. hanya Jimbron yang selalu kami ragukan kapasitas akalinya yang justru melihat solusi itu. Suatu malam. ketika orang-orang berkerudung sedang antre, dia menghambur ke dalam los kontrakan, mengagetkan aku dan Arai yang sedang tidur.

”Agghh...rrrh..rrhh...grrrtt.. .eerhhgg!!Errgghh!!”

Jimbron mendengus-dengus keras serupa kucing berahi. Mukanya pucat tegang seperti kucing berahi. Mukanya pucat tegang seperti telah menelan biji durian. Gagapnya kumat parah jika ia bersemangat. Ia menunjuk-nunjuk orang-orang bersarung, tangannya memberi isyarat seperti orang menudungi kepala dengan sarung. Dan kami segera paham maksudnya. Kami melonjak-lonjak.

”Genius!! Genius sekali, Broni!!”

Kami akan masuk bioskop dengan menyamar sebagai orang berkerudung.!!

Esoknya kami sibuk mencari sarung tangan yang paling bau yang berbulan-bulan tak dicuci agar A Kiun dan Pak Cik tak betah dekat-dekat kami. Hari besar itu pun tiba. Lagu instrumen ”Sepatu Kaca Cinderella” bergema dari *speaker* TOA, tanda film segera dimulai. Kami menyelinap dalam barisan panjang orang berkerudung yang mengantre tiket. Mereka riuh rendah dengan bahasanya sendiri dan kami gemetar, tak sabar memenuhi undangan wanita yang menggendong anjing pudel itu, ingin segera menemuinya di dalam bioskop.

Betapa sempurna penyamaran kami. Sarung busuk itu kami tudungkan di atas kepala dan kami lipat tepiannya menutupi wajah sehingga yang tampak hanya mata dan sedikit lubang hidung. Intel Melayu yang paling jeli sekalipun tak’kan dapat mengenali kami. *Di mana ada kemauan, di situ ada jalan*. Pepatah lama yang dianut semua bangsa di muka bumi, benar adanya Sungguh benar adanya. Sempat kulirik lagi poster wanita yang menggendong anjing pudel itu dan ia tersenyum. Kali ini bukan senyum mengajak tapi senyum kemenangan hasrat maksiat atas gembelengan akhlak yang kami tempuh sejak kecil. Ini adalah malam yang amat menyedihkan sesungguhnya.

Aku gugup ketika mendekati loket karcis yagn berjeruji. Suaraku mengumam tak jelas waktu menyodorkan uang receh sambil menunjukkan tiga jari. Mendapat semburan semerbak bau sarungku. A Kiun mendadak memundurkan kursinya. Mukanya merah dan cepat-cepat menyerahkan karcis. Melihatku pun ia tak berminat. Sukses! tahap pertama, dan sekarang yang paling menentukan. melewati tukang sobek karcis Pak Cik Basman. Dan ternyata mudah sekali. Kami masih tiga meter darinya dan ia langsung menutup hidung, memalingkan wajahnya.

”Masuk,masuk!!”

Kami menunduk ketika melewatinya.Pak Cik malah tak mau menyobek karcis kami.Dan serasa tak percaya,sekejap kemudian kami telah berada di dalam bioskop.kami girang seperti orang berhasil melewati tembok berlin.Kami mengambil tempat duduk di tengah. bau pesing tercium dari sudut-sudut bioskop.Kami tetap memakai sarung kami seperti orang memakai cadar dan dari balik cadar,kami terpesona melihat adat istiadat dalam bioskop orang dewasa.

Pertama-tama,muncul gerombolan calo angkutan umum.Mereka terbahak sekehendak hatinya dan membakar obat nyamuk dekat mereka duduk.Kaki dinaikkan ke atas kursi dan semuanya merokok seperti kereta api.Lalu muncul beberapa pasang laki-laki dan perempuan yang dari bajunya kita segera paham bahwa mereka adalah penggemar berat musik dangdut,Lalu terakhir gerombolan besar tak putus-putus orang berkerudung,ingar-bingar, sebelum duduk, mereka menyemprot celahcelah kursi dengan semprotan serangga unek menghindari gigitan tuma,Kini bau pesing bercampur dengan bau minyak tanah.Ada pula yang menggerus kapur barus dan menebarkan garam mengelilingi tempat duduk mereka untuk menghindari serbuan kecoak.Inilah film Indonesia,inilah

bioskopnya,dan inilah para penontonnya.

Lagu instrumen ”Sepatu Kaca Cinderella”sontak berhenti,Lampu dimatikan,para

penonton terdiam.Kami leluasa membuka kerudung.Mulanya beberapa ekor tikus got

melintas cepat di bawah layar dan sekeluarga kecoak merayap di sudutnya.Kupikir

merupakan bagian dari film,rupanya bukan,habitat hewan-hewan itu memang berada di

dalam gedung bioskop ini,Film dimulai dengan adegan seorang bapak yang gendut dan

botak,nyonya rumah,dan kedua anak remajanya sedang makan.Seekor anjing pudel yang

telah kami kenal dengan baik berlari-lari mengelilingi meja makan.Tapi kami tak

menemukan wanita di poster film yang mengundang kami masuk ke dalam bioskop

bobrok ini.Kami terkejut karena penonton yang menyesaki bioskop riuh bertepuk

tangan,bersuit-suit,dan dari balik tirai muncullah wanita poster itu sambil membawa

dandang nasi.Orang-orang berkerudung yang telah berulang kali menonton film ini

bertepuk tangan sebelum tirai itu terbuka.Kami langsung tahu bahwa wanita pujaan kami

itu berperan sebagai babu.Dan dua detik menonton film ini.ketika belum sepatah dialog

pun diucapkan,kami juga langsung tahu bahwa seluruh cerita nanti hanyalah soal sang

majikan yang gendut botak itu menggoda babunya.

Benar saja,Jika nyonya rumah pergi ke salon,anak-anak berangkat sekolah,sang majikan

beraksi.Ia mengejar-ngejar pembantunya yang jinak-jinak merpati di dapur.Wanita poster

ini sama sekali tak pandai berakting tapi tampak jelas sutradaranya tak mengalami

kesulitan jika menyuruhnya membuka kancing bajunya.ia terampil sekali dalam hal

mengumbar auratnya,merendahkan dirinya sendiri.Dan jika sang babu dikejar majikannya untuk digagahi,bioskop semarak.Para penonton perempuan menjerit-jerit.

”Auuu....lari..lari...awas dia dibelakangmu!!”

Setiap sang babu tertangkap,mereka mengumpat,”laki-laki berengsek!tak tahu malu!”

Tapi para penonton pria malah mendukung sang majika,”hei itu dia!sembunyi di balik pintu!aduh,bodohnya!itu dia...”

Nah,jika nyonya rumah dan anak-anaknya pulang.adekan kembali ke meja makan.Belum

20 menit film berlangsung,sudah kulihat lima kali orang makan.Film Indonesia ternyata

banyak sekali soal orang makan.Lalu sorenya nyonya rumah pergi lagi untuk arisan dan

anak-anaknya les piano,si gendut botak kembali bereaksi.Ia mengejar babunya di

garasi,di taman,atau di dekat kolam renang.Malamnya,seluruh anggota keluarga pulang

dan semuanya makan lagi!Begitulah jalan ceritanya berulang-ulang. Tanpa kusadari film inilah sesungguhnya cetak biru film Indonesia.Para prosedur film tak

tertarik untuk memproduksi fim berbobot yang misalnya merekonstruksi sejarah.Karena

hanya akan mengurangi margin dan sutradara dalam film yang kami tonton ini jelas tak mampu mengarahkan setiap orang agar tidak membawakan dialog seperti membaca deklamasi. Namun, dan sutradara telah berkonspirasi mengumpulkan rupiah demi rupiah dari penonton yang bodoh atau yang mereka bodohi. Sungguh beruntung dapat kuambil pelajaran moral nomor delapan dari fenomena ini: jika Anda seorang produser film ingin untung besar, maka, pakailah seorang sutradara yang otaknya bebal. Penonton bertepuk tangan lagi, gegap gempita, ketika wanita poster itu muncul kembali membawa sekeranjang cucian. Oh, inilah puncak ceritanya karena kali ini ia hadir dengan pakaian seperti tampak di poster. Carik kecil merah yang kami rindukan. Kulirik Arai, keringat di dahinya mengucur deras, hidung jambu airnya kembang-kempis, rahangnya keras dan maju beberapa inci ke depan, matanya melotot, Adapun Jimbron tubuhnya kaku, mulutnya menganga, napasnya mendengus pendek-pendek. Dan aku menutup mataku dengan tangan waktu wanita itu melenggak-lenggok menuju jemuran hanya ditutupi dua carik kecil. Tapi jari-jariku kembali melawan tuannya. Di sela-sela jemariku bola mataku rasanya ingin meloncat. Betapa menyedihkan keadaan kami sebenarnya, Waktu itu umur kami hampir delapan belas tahun dan tergap-gagap melihat pemandangan seperti ini, padahal di belahan dunia lain anak-anak SMP sudah biasa menonton film "biru". Wanita pembantu itu bernyanyi-nyanyi kecil tapi kami tak peduli pada lagunya. Mataku, mata kami, hanya lekat pada carik-carik merah di tubuhnya. Kurasakan pahaku, pinggang, serta perutku penat sebab seluruh sulur-sulur urat, darah, dan otot yang ada di sana tertarik ke satu titik dan pada titik itu kurasakan ngilu yang dalam, panas bergelora. Seluruh isi perutku seakan naik pengumpul di ulu hatiku. Tampak jelas Arai dan Jimbron mengalami hal yang sama. Tujuh belas tahun usia kami, pertama kami berdiri

paling dekat dengan pengalaman seksual.Maka di tempat duduk habitat tuma ini,di

bawah tipu daya sutradara bejat ini,kami adalah labu air yang matang di tangkainya.Kami

adalah kanon yang siap meledak dahsyat kapan saja.

Dan si botak pun itu muncul,mengejar di Carik Merah.para penonton wanita berteriak-

teriak histeris menyuruhnya lari,"Pergi sana,Dayang,masuk lagi ke dalam rumah!!"

Sebaliknya,penonton pria bersuit-suit nyaring,menyokong si Botak habis-habisan,"Ayo,Gendut!!Tambahkan hatimu!!Kejar!!Buktikan kemampuanmu kali

ini!!Garap dia!!

Penonton riuh dalam adegan penuh ketegangan waktu si Carik Merah meliuk-liuk di antara jemuran cucian.

Pudel menyalaki si Gendut,galak dan panik,"Affh..affh..affh.."dan kami terpaku di

tengah bioskop menunggu apa yang akan terjadi pada carik-carik merah itu.Tak berselang

lama para penonton pria,gegap gempita sampai mengguncang-guncang tempat duduknya,menimbulkan kehebohan di gedung bioskop karena si gendut akhirnya berhasil

menangkap si Carik Merah.Dengan mudah,ia merenggut carik-carik pertahanan terakhir

babunya itu,menggagahinya,dan saat itu pula,dengan amat jeli menghindari gunting tajam

Badan Sensor,sang sutradara lemah iman itu mengalihkan kamera dari adegan porno

majikan dan babu kepada si pudel dan menyuruhnya melolong.Hewan kecil lucu yang

malang itu menurut saja perintah sutradara.

"Auuuffhhh...auuuuuuffhhh...auuuuuuuuuuuuffffhhh..."

Para penonton pria bertepuk tangan meriah menyambut lolongan pudel.Setiap majika

gendut mengulangi lagi kelakuan rendah itu,sang pudel kembali melolong seakan melihat

hantu gontayangan,penonton pria dengan kompak menimpalnya dengan sorakan.Sementara penonton wanita menyumpah-nyumpah,"Anjing Kurap!!Biar nanti

kau dan majika botakmu itu dibakar di neraka!!"

Aku,Arai,dan Jimbron tak menghiraukan penonton pria dan wanita yang gaduh dalam pertentangan.Beberapa di antara mereka sampai berdiri perang mulut.Kami hanya sangat ingin melihat kemungkinan sutradara melakukan kesalahan sedikit saja,yaitu memperlihatkan adegan si Carik Merah sedang diperkosa majikannya.Dengan segala asumsi selera rendah semua manusia yang terlibat dalam produksi film ini,kami merasa kemungkinan itu ada.Maka kami tak berkedip.Saraf kami semakin tegang mengikuti adegan tak senonoh di lokasi jemuran cucian dan agaknya kamera sudah akan menyorot si Carik Merah yang sekarang sudah tak bercarik.Seru!Inilah momen puncak yang kami tunggu-tunggu,tapi sial tiga bayangan gelap manusia tiba-tiba menghalangi pandangan kami.

“Pak Cik,duduklah!!Kami mau nonton!!”Arai menghardik marah. Dan detik itu juga layar padam dan brrth...brrth.. brrth...depp!Depp!Depp!Depp!Seluruh batang lampu neon di dalam bioskop menyala,Penonton serentak bersorak kecewa tapi langsung diam.Ketiga sosok yang dekat sekali di depan kami itu memakai jaket kulit hitam murahan yang biasa dikenakan polisi intel.Semuanya berlangsung sangat cepat.Salah satu sosok itu menoleh kepada kami,tepat di depan wajahku.Matanya menghunjam tajam ke mataku.Darahku surut,tubuhku gemetar,dan hatiku menjadi dingin.Aku tak percaya apa yang kulihat di depan hidungku.Ia Pak Mustar.

Aku teragap karena terkejut yang amat sangat.Pandaganku berkunangkunang.Kepalaku pening.Perutku mual karena ketakutan.Arai pias,pucat pasi seperti mayat.Kening,mata,hidung,pipi,dan dagunya seakan meleleh,giginya gemelutuk.Dan Jimbron mengigil hebat.Matanya terkunci menatap Pak Mustar seperti orang kena tenung.Ia teragap-gagap tak kendali,”Pppp...pppp.. pppphhh...pppphhhaaa...”

Lalu masih sempat ia menutupi kepalanya dengan sarung. Ia seperti anak ayam yang ingin

bersembunyi di depan hidung elang. Pak Mustar menyentak sarungnya sambil berteriak. Suaranya bergema seantero bioskop, "Berrrandaallll!!!" Kami menciut. Seisi gedung bioskop terhenyak membisu. Jangankan kami, bahkan seluruh

penonton tak berkutik dibuat Pak Mustar. Ia memang tokoh yang disegani siapa saja.

"Ini rupanya kerja kalian??!! Tak malu kalian sebut diri sendiri pelajar??!! Pelajar macam apa kalian!!"

Kami seperti pesakitan di ruang sidang, seperti meling tertangkap basah membongkar

kandang ayam. Semua mata terhujam pada kami. Kami menunduk karena takut dan rasa

malu yang tak tertanggungkan.

Teriakan Pak Mustar semakin kencang, "Merendahkan diri sendiri!! Itulah kerja kalian!! Merendahkan diri sendiri!!"

Kami berusaha menutupi wajah seperti para koruptor menghindari jepretan wartawan. Pak Mustar merampas sarung kami.

"lihatlah mukanya baik-baik, Saudara-saudara! Beginilah anak-anak Melayu zaman sekarang!"

Martabat kami diobral Pak Mustar habis-habisan. Para pengunjung bioskop mengangguk-

angguk. Kami berusaha merunduk.

"Keluarrrrr!!!"

Pak Mustar dan penjaga sekolah menggelandang kami seperti ternak. Kami ketakutan tak

berdaya. Di layar muncul slide dengan tulisan spidol "Hadirin hadirin, maaf, pilem perai

sebentar, anak sekolah tertangkap, ttd A Kiun" dan kali ini, para penonton, laki-laki dan

perempuan, larut dalam sepakat. Tak ada pertentangan pendapat. Semuanya berdiri

bertepuk tangan. Barang kali maksudnya: memang tak pantas, anak-anak muda Indonesia

menonton film negeri sendiri jika filmnya seperti drama carik merah ini. Sebelum meninggalkan kami, di pintu bioskop Pak Mustar masih sempat melontarkan ancaman dengan dingin. Ancaman yang membuat kami tidak bisa tidur dua malam

berikutnya,”Ingin tahu seperti apa neraka dunia?Lihat saja disekolah hari senin pagi,Berandal!!”

Mozaik 10 Action!!

Pak Cik Basman dan A Kiun berdiri rapat di pintu keluar bioskop.Waktu kami digiring,mereka memandang kami dengan perasaan bersalah.*Mengapa tak kalian hiraukan peringatan kami?Bodoh sekali.* Orang-orang baik itu telah terjebak dalam lingkaran maksiat industri film nasional dan mendapati kami,para siswa,termanipulasi di dalamnya,membuat mereka jijik dengan profesinya. Masalah ini gawat.Dari asisten juru rias pengantin,biang gossip kampung kami,kami mendengar bahwa Pak Mustar belakangan mengetahui kelakuan kami di petis tempo hari.Tapi ia tak mau ribut-ribut karena dalam kejadian itu jelas ia telah kami tipu mentah-mentah.Harga dirinya terlalu tinggi untuk mengakui bahwa ia telah terpedaya kegeniusan Arai.Ia yang memburu kami justru menyelamatkan kami.Namun,diamdiam ia menyimpan kealahannya di stanplat itu,meninmbunnya menjadi gunung dendam yang berlipat-lipat kepada kami. Malam Minggu ini,tukang jagung yang telah bertahun-tahun bercokol di depan bioskop melihat sarung dengan motif yang beda.Motif Melayu bukan motif orang pulau.Baunya pun lain.Bau apek gudang peregasan,bukan seperti bau sarung orang pulau yang bau laut.Ia tahu bahwa tiga pendatang haram telah menyelundup ke dala, bioskop bobrok itu.Pak Mustar yang iseng-iseng mematroli siswanya malam itu sedang bernasib baik.Ia dilapori tukang jagung.Ia tersenyum pada tukang jagung,Dewi Fortuna tersenyum pada Pak Mustar,dan kami dikhianati tukang jagung.

Maka kami tertangkap tangan, tertangkap basah, basah kuyup. Posisinya adalah bahkan tukang jagung peduli pada integritas kami sebagai siswa. Maka kata yang lebih tepat bukanlah tukang jagung yang mengkhianati kami tapi kami yang mengkhianati diri sendiri. Berita itu dengan cepat menyebar seantero Magai. Dalam waktu singkat, los kontrakan kami dipenuhi para tamu, handai tolan sesame monyet sirkus SMA Negeri Bukan Main. Mereka tidak datang untuk menunjukkan simpati, tak pula tertarik dengan momen-momen ketika kami tertangkap. Mereka, seperti juga kami, hanya ingin tahu soal nasib dua carik merah itu. Kami yang telah berhasil menonton film itu mereka anggap sebagai penziarah yang baru pulang dari Babylonia dan membawa kabar yang akan memuaskan fantasi hewani mereka. Para monyet sirkus ini bertumpuk-tumpuk menyesaki los kontrakan.

“Mengapa ia menggendong anjing dengan pakaian seperti itu, Kal?” tanya Chong Cin Kiong polos.

”Tidakkah ia malu?” belum sempat aku menjawab, Mahader memberondong.

”Kalian tahu apa yang terjadi di bawah jemuran cucian? Ah, direbus Pak Mustar dalam panic yang mendidih pun aku tak keberatan...”, Arai memanas mereka. Mahader tukang getas memekik, ”Demi tukang jagung sialan itu, ceritakan, Kawan!! Cepat!!”

Monyet-monyet sirkus menahan napasnya waktu Arai, dengan gaya khasnya yang suka membesar-besarkan, menceritakan ketidaksenonohan di bawah jemuran.

”Masya Allah, astagfirullah...”, Mahader komat-kamit. Ia tersandar layu.

Ketika mereka pulang. Kami hanyut dalam malam yang mengerikan akan bayang-bayang hukuman. Paling tidak, Pak Mustar memiliki waktu dua hari untuk memikirkan

pembalasan dendamnya yang memuncak lalu ia akan menumpahkannya pada kami hari

Senin,saat seluruh warga SMA Negeri Bukan Main apel bagi.Dan menjelang hari

timbangan keadilan itu,hari pembalasan itu,kami masih memiliki dua malam untuk

menyesali perbuatan tolol kami.Dua malam yang sangat panjang.

Senin pagi,aku,Arai,dan Jimbron dibariskan terpisah.Dan senin pagi ini tak ada siswa

yang terlambat apel karena semuanya ingin menyaksikan tiga pesakitan di eksekusi.Pak

Mustar naik podium.Dari microphone yang terus-menerus feed back,suaranya bertalu- talu.

”Setelah kuteliti baik-baik,SMA ini rupanya memiliki sebuah geng tengik beranggotakan

tiga orang cecunguk,yang tak pernah berhenti membuat kerusakankerusakan!!ketiga

orang itu adalah kampiun masalah,para juara pembuat onar!!” Kami hanya menunduk pasrah menunggu putusan hukuman.Aku takjub pada fluktuasi popularitasku di sekolah ini.Aku pernah menjadi anak Melayu kampung yang tak

dipedulikan siapapun,lalu menjadi antelop Tibet yang dielu-elukan gadisgadis semenanjung,dan kini semua orang seakan berkonspirasi memunggungiku.Di

lapangan ini nasibku di ujung tanduk.

”Menonton bioskop mengandung risiko seperti menelan buah khuldi,hukumannya diusir!!”

Arai tegang wajahnya.jelas sekali gurat penyesalan yang dalam.Dan aku tahu,seperti

pikiranku,dari tadi ia hanya memikirkan ayahku.

”Hanya karena dua di antaranya penghuni garda depan dan sudah kelas tiga,maka kalian

tidak kudepak dari SMA ini,paham?!!”

Ugghhh!!Kami lolos dari lubang jarum.tapi kami paham Pak Mustar tak mungkin

meloloskan kami begitu saja,Di kepalanya pasti ada sebuah rencana dahsyat.

”Ikal dan Jimbron,bersihkan WC lama itu!!Agar bisa dipakai lagi,sikat lainnya sampai

mengilap!!Dan kau Arai,bersihkan kotoran kelelewar di langit-langit seluruh sekolah!!”

Ah,tak mungkin!Nonton di bioskop adalah pelanggaran berat.Hukumanhukuman ini

terlalu ringan.Sangat tidak Pak Mustar.Siswa-siswa lain yang pernah diperlakukan lebih

kejam karena perbuatan sepele langsung memprotes.Sebaliknya,aku,Arai,dan Jimbron

waswas.Kami yakin Pak Mustar pasti punya rencana lain yang lebih spektakular dan terbukti kemudian.

”Dan untuk pemanasan,pagi ini kalian akan sedikit berakting!!Kalian akan menjadi

bintang film Indonesia murahan itu!!Hebat,bukan??”

Serentak ratusan siswa bertepuk tangan.belum-belum mereka sudah tertawa keras karena

kan menyaksikan hiburan konyol.Kami gemetar berkeringat dingin.Inilah hukuman khas

Pak Mustar yang sangat kami takuti:dipermalukan di tengah majelis.Hukuman pemanasan sebenarnya adalah inti dari rencana hukuman yang telah beliau pikirkan

masak-masak sejak malam Minggu.

Di tengah lapangan sekolah Pak Mustar telah menyiapkan lokasi shooting.Tali jemuran

beliau sambungkan antara dua pohon bungur dan di sana tersampir cucian penjaga

sekolah.Beliau juga telah menyiapkan properti berupa sebuah bangku untuk anjing pudel

duduk dan telah melakukan casting dengan sangat brilian,yaitu aku sebagai babu,Jimbron

yang gemuk tentu saja menjadi majikan,dan Arai berperan sebagai anjing pudel.

Seluruh civitas academica SMA Negeri Bukan Main:hampir seribu siswa,puluhan

guru,karyawan tata usaha,satpam,para penjaga sekolah,petugas kebersihan,dan petugas

kantin tumpah ruah menyaksikan kami berakting.

Dengan menggunakan megaphone,Pak Mustar bertindak selaku sutradara.”Kalian tentu tak lupa adegan di jemuran cucian itu,bukan ??”

Mengerikan.Sungguh aku tak sanggup melakukannya.Benar-benar memalukan.Aku

demam panggung.Tapi bagaimanapun kami merasa ini lebih baik daripada dikeluarkan

dari sekolah.Arti pendidikan kami,arti sekolah ini bagi ayahku,dan senyum kebanggaan

beliau yang bersemayam di sudut-sudut kepalaku,membuatku kuat menuju lokasi

shootinh.Dan ketika kami melangkah siap berakting tepuk tangan bergemuruh.Pak

Mustar menjelaskan kepada para penonton,seperti terjadi di bioskop pesing itu,bahwa

penonton laki-laki harus mendukung sang majikan—jimbron—dan penonton perempuan

harus membela sang pembantu seksi—aku,beliau juga menjelaskan jalan cerita film

itu,yang amat beliau benci,termasuk tentang anjing pudel yang melolong saat sang

majikan berhasil menggagahi pembantunya.Para penonton sangat antusias,Mereka

berdesak-desakan maju ke depan,rapat mengelilingi lokasi shooting. Pak

Mustar menempatkan Arai di bangku.Ia disuruh berdiri di atas lututnya dengan

tangan menekuk seperti anjing pudel.Pak Mustar mengetes salaknya beberapa kali.

”Aff...aff...,”salak Arai malu-malu kucing.

”Kurang keras,kurang mantap,”keluh Pak Mustar tak sabar.

”Afff...!Afff...!Afffff!!!”

”Nah,begitu,bagus sekali.”

Penonton tertawa keras-keras tak biasa menguasai dirinya.Belum apa-apa mereka sudah

sakit perut.Di balik pohon bungur aku siap dengan sekeranjang cucian.Di sana,Jimbron

bersembunyi mengintaiku di balik jemuran daster istri penjaga sekolah,siap menyerbu,Arai berdiri seperti bajing di atas bangku,siap menyalak. ”Action!!”

Baru saja kumulai melenggak-lenggok,para penonton tak mampu menahan tawanya.Dan

tawa mereka semakin keras meledak-ledak waktu Jimbron mengejarku dan aku berlari

meliuk-liuk di antara jemuran.

Arai menyalak-nyalak,”Affhhh!!Affh!!Affhh!!Affhh!!”

Wajah Arai yang jenaka,model rambutnya,dan suaranya yang kering sangat mirip dengan

anjing pudel.Peran sebagai anjing amat pas untuknya. Aku terengah-engah dan berakting antara gugup,takut pada Pak

Mustar,dan malu tak

terkira.

”Cut!!Cut!!Apa-apaan ini?!!teriak Pak Mustar kecewa dengan aktingku.

Dan adegan diulang.Seorang siswa kelas satu yang tertangkap merokok beliau tugasi

memegang papan pencatatat adegan yang bisa ditangkap-tangkapkan itu.

”Ikal,ah!Kau harus melenggang dengan seksi,bukan seperti orang mau nagih utang begitu.Dan Arai,mana salakmu?”

”Affhhhh!!!Affhhhh!!!”

”Sekali lagi.”

”Aaffffhhhh!!!”

”Nah,begitu.”

Penonton terbahak-bahak melihat Arai digerak-gerakkan seperti robot anjing oleh Pak

Mustar,ia menyalak-nyalak lagi.Rupanya Nurmala meransek ke depan dan terpingkal-

pingkal menunjuk-nunjuk Arai.

”Affhhhh!!!Affhhhhhh!!!”Arai bersemangat menggonggong Nurmala.Arai pada

Nurmala,tak ubahnya Jimbron pada kuda.

Kami kembali bersiap.

”Action.

”Cut!Cut!”

Kali ini yang keliru aku. Karena malu, aku tetap tak dapat berakting sesuai harapan Pak Mustar.

"Action!"

Akhirnya, aku jengkel pada Pak Mustar yang tak punya perasaan, Maka aku bertekad

menghayati peranku. Aku melenggak-lenggok dengan gaya yang sangat seksi seperti sang

pembantu semlohai di film murahan itu, Ekspresiku, gerakgerikku, suaraku, semuanya

meniru seorang wanita. dan tahukah, kawan, hal ini justru menimbulkan kehebohan yang

luar biasa di lapangan sekolah kami. Para penonton tertawa melihatku sampai keluar air

matanya, Sebaliknya, Jimbron, sangat aneh.

Ia sangat menikmati perannya. Memang sudah sifat menganggap sesuatu selalu serius. Ia

berakting sungguh-sungguh. Otak tumpulnya sama sekali tak sadar kalau dirinya sedang

dikerjai Pak Mustar. ia benar-benar mengejarku, bersemangat ingin

ingin memerkosaku. Demikian pula Arai. ia tak peduli sedang dipermalukan. Ia hanya ingin

menyalak sehebat mungkin karena Nurmala memerhatikannya. Kadangkadang ia

menggeram penuh gaya, padahal di film sang pudel tidak begitu.

"Grrrh...grrrhfffh! Afh!"

Lalu seperti bioskop dulu, para penonton pria gegap gempita mendukung sang majikan. Mereka berteriak-teriak, "Ayo, Bro. Tangkap, Bron!! Sita bajunya!!!"

Sebaliknya, para penonton wanita menjerit-jerit histeris, "Lari Kal. Lariiiii...."

Lapangan sekolah kami riuh rendah oleh suara ratusan yang manusia menyaksikan

hiburan kocak paling spektakuler. Tak pernah SMA Bukan Main semeriah ini. Teriakan

penonton memekakkan telinga. Mereka melonjak-lonjak, tertawa sampai terduduk-duduk

melihat aku terbirit-birit dikejar Jimbron yang serius ingin memerkosaku. Sementara Arai

menyalak-nyalak panik campur senang karena Nurmala tertawa geli seperti anak kecil melihatnya.Sempat kulirik Pak Balia,beliau tertawa sambil memegang perutnya.Dan para penonton mencapai puncak histeria,terbahak-bahak sampai berguling-guling saat Jimbron berhasil menangkapku.Ia menindihku rapat-rapat,tubuhnya yang gempal berenang-renang penuh gairah di atasku yang terjepit berdengikdengik,dan Arai yang berdiri di bangku seperti tupai melolong-lolong panjang dan merdu,"Auuuufffhhh...auuuuufffhhh...auuuuuuuuuufffhhhh..."

Mozaik 11 Spiderman

Jika kita ditimpa buah nangka,itu artinya memang nasib kita harus ditimpa buah nangka.Tak dapat,sedikit pun,dilakkan.Dulu,jauh sebelum kita lahir,Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya bahwa kita memang akan ditimpa buah nangka.Perkara kita harus menghindari berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah perkara lain.Tak apa-apa kita duduk santai di bawah buah nangka semacam itu karena toh Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya apakah kita akan ditimpa buah nangka atau tidak. Nah,Kawan,dengan mentalitas seperti itulah Jimbron memersepsikan dirinya.Barangkali ada benarnya di satu sisi,tapi tak dapat dimungkiri pandangan itu mengandung kanaifan yang mahabesar.Bagaimana mungkin seorang manusia memiliki akal seperti itu?Besar dugaanku karena kemampuan mengantisipasi suatu akibat memang memerlukan kapasitas daya pikir tertentu.Diperlukan integelesia yang tinggi untuk memahami bahwa buah nangka matang yang menggelembung sebesar tong,dengan tangkainya yang sudah

rapuh,dapat sewaktu-waktu jatuh berdebam hanya karena dihinggapi kupu-kupu.Integelensia Jimbron tak sampai ke sana.

Maka menerima hukuman apa pun dari Pak Mustar Jimbron ikhlas saja.Disuruh

berakting,ya dia berakting sebaik mungkin.tak ada alasan untuk mainmain.Disuruh

membersihkan WC yang lubangnya dibanjiri bakteri ekoli,ia juga senangsenang

saja.Semuanya ia jalani dengan sepenuh jiwa sebab hukuman itu baginya merupakan

bagian dari mata rantai nasib yang dianugerahkan sang Maha Pencipta di langit untuknya

dan memang telah tercatat dalam buku-Nya.

Lapangnya suasana hati Jimbron dapat diketahui dari kelancarannya berbicara.Sambil

mengalungkan selang,menenteng ember seng besar,berkaus kutang,dan berkeringat,wajah

jenaka buah menteganya riang gembira.Ia bahkan tak terganggu sedikit pun dengan bau

busuk WC lapuk itu.Gagapnya nyaris tak tampak.Dengan ekspresi penuh keagungan atas

ceritanya,mulutnya tak berhenti berceloteh.

”Amboi...kuda Libya...,”katanya sambil memeluk ember.”Kuda yang paling hebat!!Kau

tahu sebabnya,Kal??Tahu??”

Dari tadi,sejak dua jam yang lalu,ia terus nyerocos tentang kuda,Mulut dan hidungku

tertutup rapat sapatangan untuk menghalangi bau busuk yang menusuk-nusuk.Sapatangan itu sudah kulumuri remasan daun bluntas dan masih tak mampu melawan bau WC.

”Mana mungkin kau tahu tentang kuda Libya,Kal...”

Setiap menunduk untuk menyikat lantai WC aku menahan napas.Hebatnya bau busuk ini

hingga seakan ia menjelma menjadi suatu sosok padat yang meremasremas mataku

sampai berair.Aku jengkel setengah mati pada Jimbron yang menikmati hukuman ini.Aku

benci pada senyum kekagumannya pada kuda saat aku menderita.Aku juga sakit hati

pada Pak Mustar yang ketat mengawasi pekerjaan kami.

”Boleh saja rangking-mu tinggi,tapi soal kuda?Kau tak tahu apa-apa,Kal!!!”

Sementara nun tinggi di langit-langit WC ada manusia laba-laba.Spiderman
Arai sedang

merayapi plafon.Tubuhnya diikat tali tali-temali.Ia menyumpah-nyumpah
sambil

mengikis kotoran kelelewar.Sungguh hukuman yang menggiriskan. ”Kau
tak punya jawabannya,’kan?Baiklah,kalau begitu.. kubuka rahasia kehebatan
kuda Libya padamu!!”

Wc ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet.Tapi
manusia-

manusia cacing,para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang
tempurung otaknya

telah pindah ke dengkul,nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak
tertahanakan.Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral
itu,mereka

menghinakan dirinya sendiri di hadapan agama Allah yang mengajarkan
bahwa

kebersihan adalah sebagian dari iman.Dan sekarang kamilah yang
menanggung semua kebejatan moral mereka.

”Bron!!Air!!Aiiiiiiirrrrr!!”

Selesai mengikis bidang-bidang kecil ubin dengan pahat dan menyikatnya
dengan sikat

gigi,aku berlari keluar.Melepaskan saputangan yang melilit hidungku dan
mengambil

udara segar dalam-dalam.Lalu berteriak agar Jimbron menyiramnya.Lakilaki
lemah

lembut itu keluar dari WC dengan santai saja.Ia melenggang menuju sumur.

”Jawabannya kar...karena...kud.. kuda Libya adalah kuda yang hot!!”

Betapa aku membenci WC.Dimana-mana kita selalu menjumpai WC yang tak
keruan.Di

rumah-rumah,di sekolah-sekolah,di jamban umum,di terminal,di kantorkantor
pemerintah,bahkan di rumah-rumah sakit.Mengapa kita begitu jorok? ”Kuda

Libya bisa sembunyi di dalam pasir pada suhu empat puluh lima derajat,empat
puluh lima derajat,Kal!!!Dapatkah kaubayangkan itu??!!Kalau kau mengubur

dirimu

dalam pasir pada suhu empat puluh lima derajat,gusimu bisa matang,Kal!!!”
Telingaku panas tapi aku diam saja.Bertahun-tahun dekat dengan seharusnya dia
tahu,aku diam pertanda marah.

”Tapi yang lebih hebat adalah kuda Kanada,Kal.Bukan main binatang itu. Aiiihhh...bukan main mamalia itu!!!Kuda Kanada mandi salju pada suhu minus dua puluh derajat,Kal!???Kalau kau mandi dalam suhu minus dua puluh derajat Kal,itulah mandimu yang terakhir!”

Ingin aku menggosok gigi Jimbron dengan sikat ubin WC ini,tapi aku masih sabar.

”Kuda Mongolia!!Ehmmm,Ikal lebih hebat lagi dari kuda Kanada!!Berkelana di Gurun Gobi ,hewan liar iru adalah binatang buas!!”

Menunduk menekuri ubin membuat kepalaku pening,ditambah bau pesing yang menyiksa.Setiap kali bangkit pandanganku gelap berkunang-kunang.Cerita Jimbron seperti teror di telingaku.Suaranya kudengar timbul tenggelam.Aku mau semapat.

”Tahukah riwayat kuda Galapagos,Kal?Binatang itu awalnya adalah manusia dan pada hari kiamat nanti akan bangkit lagi sebagai malaikat seribu rupa!” Perutku mual,Jimbron terus memberondongku tanpa ampun dengan berupa-rupe cerita kuda.

”Kuda balap...kuda sembrani...kuda Jengish Khan...kuda India..tapal kuda...”

“Dan setiap aku mendengar satu kata kuda,maka satu anak tangga aku naik ke puncak kemarahan.Suatu kemarahan karena rasa bosan akan cerita kuda dari Jimbron yang telah

kutahan sejak dua jam yang lalu,sejak bertahun-tahun yang lalu.Cerita kuda Jimbron adalah tetesan air yang terus-menerus menghujam batu karang kesabaranku.Dan setelah sekian tahun,siang ini batu karang itu retak,beberapa tetes air lagi ia akan terbelah.

“....Kuda Persia...kuda Afrika...kuda troya...diperkuda..kuda siluman...”

Aku kelelahan dan stres.Aku tak tahan lagi dengan siksaan hikayat kuda.Semua kisah

kuda harus dihentikan hari ini juga!!

”...Kuda stallion...kuda pegasus...kuda beban...kereta kuda. .”Jimbron terkekeh-kekeh menceritakannya.

Karena bau pesing tak tertahankan,aku bekerja sambil menahan napas.Aku megap-megap seperti ikan terlempar dari akuarium,mengelepar di atas ubin ini. "Tapi kuda Australia!!Ya,kuda Aus...tra.. lia,adalah yang terhebat dari semua jenis kuda yang ada di muka bumi ini,Kal!!Kuda Aus...tra.. lia!!!Best of the best of the best!!Hewan itu lebih tampan dari manusia!!" Darahku mendidih.Aku mencapai puncak emosi.

"Yang dapat menandingi kuda Australia hanya kuda Arab,Kal!!Tahukah kau mengapa pia jantan di juluki kuda Arab?!!Astaga Kal,kaki belakang hewan itu seperti ada tiga!!Kau paham maksudku??"

Akhirnya,batu karang kesabaranku terbelah.Aku meledak.

"Diaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaammmmmmmmmmmmmmmmmmmmm!!!Aku bangkit,berteriak sekuat tenaga membentuk Jimbron sambil membanting sikat gigi,lap,dan pahat.

Brughh!!Arai yang tengah mengumpulkan kotoran kelelewar terperanjat.Jika tidak mengikatkan dirinya pada balok plafon,dia sudah terhempas ke lantai..Kotoran kelelewar dari tas Arai tumpah seperti hujan bubuk belerang menimpa kepala Jimbron yang berdiri gemetar.Ia tak mampu bergerak karena kaget pada gertakanku. "Aku sudah muak,Bron!!Muak!!Muak!!Muaaakk...dengan cerita kudamu itu!!Apa sudah tak ada topik lain?!!Tak tahukah kau,Bron?Jiwamu telah dirasuki setan kuda!!"

Jimbron berdiri mematung,pucat pasi.Ia seakan tak percaya aku tega membentaknyanya sekeras itu.Ia tak percaya kata-kata kasar itu terhambur dari mulutku dan ditumpahkan untuknya.Bibirnya bergetar,wajahnya pucat dan sembap.Air mata menepi di pelupuknya.Napasnya cepat.Dia sangat terkejut,dia sangat tersinggung.Dia tahu aku tak pernah marah dan lebih dari itu aku tahu persis Jimbron yang besar seperti pintu,yang gempal dan polos,adalah laki-laki lemah lembut yang tak pernah dikasari siapa pun.Pendeta Geovanny telah membesarkannya dengan penuh kehalusan budi dan tutur kata.

Kejadian ini terjadi seperti refleksi, sangat cepat di luar kendaliku. Kemarahan setinggi puncak gunung terjadi di dalam satu detik dan sekarang, pada detik berikutnya, hatiku dingin seperti sebungkah es, terpuruk jauh dalam jurang penyesalan. Jimbron tak pernah dihardik dengan keras oleh siapa pun dan aku tak pernah berteriak seperti kelakukan orang geladak kapal itu.

Ah!! Aku telah melukai hati Jimbron. Hatinya yang lunak dan putih. Bukankah aku selalu berjanji padaku sendiri akan selalu melindungi Jimbron? Aku menendang ember di dekatku karena marah pada diriku sendiri. Aku sedih menyadari ada sosok lain dalam diriku yang diam-diam sembunyi, sosok yang tak kukenal. Sosok itu menjelma dengan cepat, lalu mendadak lenyap meninggalkan aku berdiri sendiri di depan Jimbron di tumpuki berton-ton perasaan bersalah. Bersalah pada Jimbron, bersalah pada Pendeta geo, bahkan pada Arai. Lututku lemas. Aku merasa sebagian diriku telah mengkhianati bagian diriku yang lain.

Aku menghampirinya, melepaskan siang yang melingkari lehernya dan membimbingnya keluar, Tubuhnya masih bergetar. Sambil kuelus-elus punggungnya, kubimbing ia berjalan menuju kantins sekolah yang telah sepi. Jimbron tersedu sedan tanpa air mata. Dadaku sesak dibuatnya. Kupesankan teh manis kesenangannya dengan cangkir terbesar yang ada. Jimbron masih shock. Ia benar-benar terpuku.

”Maafkan aku, Bron...,” kataku lembut. ”Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda...”

Jimbron memalingkan wajahnya, jauh memandang padang rumput sekolah. Ia seperti berkontemplasi, merenungkan ketidaknormalannya selama ini. ”Lihatlah, apa yang kita dapat dari pembicaraan tentang kuda? Pertengkaran yang buruk inilah yang kita dapat, Kawanku...,” kuusahakan gaya bicaraku sebijaksana

mungkin, seperti penyuluh KUA menasihati orang yang ingin talak tiga. "Hanya mudharat, Sahabatku..," dan menyebut sahabatku itu, kubuat nadaku selembut sutra dari Kashmir. Jimbron menunduk. Tampak berpikir keras mempertimbangkan

sesuatu. Tampak pula gurat penyesalan dalam dirinya.

"Kisah kuda ini sudah keterlaluhan, Kawan.... Tidakkah kau ingat. Sejak kita SD diajar

mengaji oleh Taikong Hamim, sejak itu tak ada hal lain yang kaupedulikan selain

kuda? Sekarang kita sudah tidak SD lagi, Bron. Sebentar lagi kita dewasa. Kau tahu'kan arti

menjadi dewasa, Bron? Akil baligh menurut ketentuan agama?" Jimbron mengangguk halus. Kulihat upaya keras dalam dirinya untuk memahami

kesalahan dan penyakitnya. Melihat reaksinya yang seperti ingin sekali sembuh dari

penyakit obsesi kuda, aku semakin bersemangat menasehatinya. "Akil Baligh, artinya semua perbuatan kita telah di hisab oleh Allah, Bron. Dan

Kawanku, Allah tidak suka sesuatu yang berlebihan. Ingat, Kawanku, ketidaksenangan

Allah akan hal itu difirmankan dalam Al-Qur'an Nul-Karim. Bukankah kau sependapat

kalau persoalan kuda ini sudah berlebih-lebihan, Kawanku?"

Ah, hebat sekalo wejanganmu. Tak sia-sia ulangan Fikihku dapat nilai tujuh!

Jimbron terenyuh. Dadanya naik turun menahankan rasa. Wajahnya yang polos dilanda

keharuan yang dalam pada nasihatku. Ia berkali-kali menarik napas panjang. Dan yang

paling menyenangkanku, wajahnya berangsur cerah. Ia seperti orang yang baru sadar dari

sebuah mimpi yang gelap gulita. Matanya mulai bersinar. Aku makin menjadi-jadi karena

aku melihat peluang kali ini akan mampu membuat perubahan pada Jimbron.

"Sahabatku, banyak hal lain yang lebih positif di dunia ini. Banyak hal lain yang amat

menarik untuk dibicarakan, misalnya tentang... mengapa kita, orang Melatu, yang hidup di

atas tanah timah kaya raya tapi kita semakin miskin hari demi hari, atau tentang... bupati

kita yang baru itu,apakah ia seorang laki-laki sejati atau tak lebih dari seorang maling seperti yang sudah-sudah,atau tentang cita-cita kita merantau ke Jawa,naik perahu barang,dan tentang rencana kita sekolah ke Prancis!!Menginjak Eropa sampai ke Afrika!Kita akan jadi orang Melayu pedalaman pertama yang sekolah ke Prancis!!Bukan main hebatnya,Bron!!”

Dan aku gembira sekali karena tiba-tiba di sudut bibir Jimbron tersungging senyum kecil.Kesedihannya menguap.Matanya berbinar.Ia mengangguk-angguk mafhum seakan ia setuju pada saran positifku itu,seakan ia mengakui kesalahannya selama ini dan sangat menyesal.Ia memegang kepalanya.Raut wajahnya berubah meriah dan lapang karena sesosok beban gelap yang berat baru saja terbang meninggalkan jasadnya.Sim salabim!Jimbron telah mendapat pencerahan sekaligus penyembuhan!Aku takjub dan girang tak kepalang.Jangan-jangan seperti orang meregang nyawa yang bisa dihidupkan lagi dengan daya kejut listrik,shock karena gertakanku tadi justru telah mengobati Jimbron dari sakit khayalan kuda yang akut. Oh,betapa sukacitanya aku.Aku telah mendobrak ruang pekat di kepalanya dimana ia terkunci dalam perangkap obsesif kompulsif terhadap kuda.Aku telah membebaskannya dari penderitaan yang telah belasan tahun menderanya.obsesif kompulsif adalah siksaan yang tak terperikan,apalagi terhadap kuda.Tak terbayangkan bagaimana Jimbron dapat bertahan sekian lama tanpa menjadi sinting,Syukurlah,Jimbron,sahabat yang paling kusayangi,hari ini telah sembuh dari penyakit gila kuda!!Inging rasanya aku merayakan hari yang luar biasa ini dengan berderma kepada seluruh anak Melayu yatim piatu.

Jimbron meraih tanganku,menyalamiku dengan erat,dan mengguncangguncang tanganku.Senyumnya manis dan pasti.Ekspresinya jelas mengesankan bahwa ia telah meninggalkan masa lalu yang kelam mencekam dan siap menyongsong masa depan yang cerah bercahaya,Kami saling berpandangan dalam nuansa yang sangat menyentuh,sampai aku menitikkan air mata.Aku benar-benar terharu karena aku tahu sudah banyak orang berusaha menyembuhkan Jimbron tapi mereka semua gagal.Bahkan Jimbron hampir dimandikan dengan kembang tujuh rupa untuk menghilangkan bayangbayang kuda yang terus-menerus menghantuinya.Kini dadaku ingin meledak rasanya.Pada momen ini kami memahami bahwa persahabatan kami yang lama dan lekat lebih dari saudara,berjuang senasib sepenanggungan,bekerja keras bahu-membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga,tidur sebantalan makan sepiring,susah senang bersama,ternyata telah membuahkkan maslahat yang tak terhitung bagi kami.Persahabatan berlandaskan cinta kasih itu telah merajut ikatan batin yang demikian kuat dalam kalbuku dan saking kuatnya sampai memiliki tenaga gaib penyembuhan.

”Ika...!!”panggilnya halus sekali,penuh rahasia,dan bersemangat.Sebuah panggilan bermakna ungkapan terimah kasih yang besar karena aku telah menyelamatkannya,sekaligus mengandung permohonan maaf yang tulus serta harapan.Ia sangat terharu terhadap kemampuanku menyembuhkan penyakit gila kudanya yang telah kronis.

”Ya,Jimbron saudaraku yang baik hati...,”jawabku lembut penuh kasih sayang.Rasanya ingin sekali aku memeluknya.

”Sudah pernahkah kuceritakan padamu soal kuda poni?”

Mozaik 12

Sungai Lenggang

Aku selalu berlari. Aku menyukai berlari. Para kuli ngambat adalah pelari. Ikan hiu dan

pari yang panjangnya sering sampai dua meter akan mengayun bamboo pikulan seperti

goyangan penyanyi dangdut dan daya tendang ayunannya hanya bisa distabilkan dengan

memikul ikan-ikan panjang itu sambil berlari. Tak susah bagiku untuk terpilih jadi

sprinter SMA Negeri Bukan Main.

Aku berlari berangkat sekolah. Amboi, aku senang sekali berlari menerobos hujan, seperti

selendang menembus tirai air berlapis-lapis. Aku tak pernah kelelahan berlari. Tubuhku

ringan, kecil, dan ramping, dengan rambut ikal panjang dan kancing baju yang sering tak

lengkap, jika berlari aku merasa seperti orang Indian, aku merasa menjadi layangan kertas

kajang berwarna-warni, aku merasa seumpama benda seni yang meluncur deras menerabas angin.

Aku selalu berlari pulang sekolah tapi siang ini, di depan restoran mi rebus, langkahku

terhenti. Aku terkejut melihat tiga orang di dalam restoran: aku sendiri, Arai, dan Jimbron

tengah membereskan puluhan piring kotor yang berserakan di atas meja. Aku berlari

lagi, memandangi tiga orang yang kukenal itu sampai jauh.

Aku kembali terhenti melihat tiga mobil omprengan reyot di depan kantor syahbandar. Tiga orang kernetnya-Arai, Jimbron, dan aku sendiri-termangumangu

menunggu penumpang ke Tanjong Pandan. Aku ketakutan menyaksikan orang lain telah

menjelma menjadi diriku. Aku kabur pontang-panting, sampai di los kontrakan aku

kehabisan napas. Dan nun disana, di Semenanjung Ayah, aku merinding melihat Arai, Jimbron, dan aku sendiri berpakaian compang-camping, memikul karung buah kweni.

Berhari-hari aku memikirkan kejadian aneh itu. Dan siang ini aku menemukan jawabannya. Karena siang ini aku berhasil membongkar suatu rahasia. Sekarang aku

mengerti mengapa hokum membolehkan orang berusia delapan belas tahun ke atas
menimbuni dirinya dengan berupa-rupa keborokan,sebab pada usia itu manusia sudah
bisa bersikap realistis.Itulah rahasia yang kutemukan.Ajaib,bagaimana manusia
meningkat dari satu situasi moral ke situasi moral lainnya.Hari ini sayapsayap kecil
tumbuh di badan ulat kepompong,aku bermetamorfosis dari remaja ke dewasa.Aku
dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi
mandiri.AKU dipaksa belajar bertanggung jawab pada diriku sendiri.Satu lapisan tipis
seolah tersingkap di mataku membuka tabir filosofis yang pasti menjadi orang dewasa
yaitu:hidup menjadi semakin tak mudah.
Aku sendiri,Jimron,dan Arai yang kusaksikan membersihkan meja di restoran,menjadi
kernet,dan pedagang kweni tak lain adalah manifestasi dari sikapku yang telah bisa
realistis;karena usiaku telah menginjak delapan belas.Kini aku sadar setelah menamatkan
SMA nasibku akan sama dengan nasib kedua sahabatku waktu SMP;Lintang dan
Mahar.Lintang yang cerdas malah tak sempat menyelesaikan SMP.Sungguh tak adil
dunia ini;seorang siswa garda depan sekaligus pelari gesit berambut ikal mayang akan
berakhir sebagai tukang cuci piring di restoran mi rebus. Berada dalam pergaulan remaja Melayu yang seharian membanting tulang,mendengar
pandangan mereka tentang masa depan,dan melihat bagaimana mereka satu persatu
berakhir,lambat laun memengaruhiku untuk menilai situasiku secara realistis.Namun,tak
pernah kusadari sikap realistis sesungguhnya mengandung bahaya sebab ia memiliki
hubungan linear dengan perasaan pesimis.Realistis tak lain adalah pedal rem yang sering menghambat harapan orang.

Sekarang, setiap kali Pak Balia membuai kami dengan puisi-puisi indah Prancis
aku hanya
menunduk, menghitung hari yang tersisa untuk memikul ikan dan
menabung. Dan sampai
di los kontrakan, melongok ke dalam kaleng celenganku yang penuh, penuh
oleh uang
receh, darah masa mudaku yang berapi-api perlahan padam. Aku sangat
Mafhum, bahwa
tabunganku itu tak akan pernah mampu membawaku keluar dari pulau kecil
Belitong
yang bau karat ini. Bagi kami, harapan sekolah ke Prancis tak ubahnya pungguk
merindukan dipeluk purnama. serupa kodok ingin dicium putri agar berubah
jadi
pangeran. Altar suci almamater Sorbonne, menjelajah Eropa sampai ke
Afrika, hanyalah
muslihat untuk menipu tubuh yang kelelahan agar tegar bangun pukul dua pagi
untuk
memikul ikan. Kami tak lebih dari orang yang menggadaikan seluruh
kesenangan masa
muda pada kehidupan dermaga yang keras, hidup tanpa pilihan dan belas
kasihan.
Kini aku telah menjadi pribadi yang pesimistis. Malas belajar. Berangkat dan
pulang
sekolah lariku tak lagi deras. Hawa positif dalam tubuhku menguap dibawa
hasutan-
hasutan pragmatis. Untuk apa aku memecahkan kepalaku mempelajari teorema
binomial
untuk mengukur bilangan tak berhingga jika yang tak berhingga bagiku adalah
kemungkinan tak mampu melanjutkan sekolah setelah SMA, jikalau akan
kuukur nanti
hanya jumlah ikan yang telah kupikul agar mendapat beberapa perak uang
receh dari
nakhoda. Buat apa aku bersitegang urat leher berdebat di kelas soal geometri
ruang
Euclidian yang rumit, jika yang tersisa untukku hanya sebuah ruang los sempit
2 x 2
meter di dermaga. Pepatahku sekarang adalah pepatah konyol kuli-kuli
Meksiko yang
patah arang dengan nasib: ceritakan mimpimu, agar Tuhan bisa tertawa. Tapi
sebaliknya, demi Tuhan, sahabatku Jimbron memang makhluk yang luar biasa. Meski

peningkatan prestasinya amat mengesankan—ia baru saja mempersembahkan tempat

duduk nomor 128 pada Pendeta Geo dari nomor kursi 78 semester sebelumnya—tapi ia sangat optimis.

Sore ini ia sudah berdiri tegak di dermaga menunggu kapan barang.Minggu lalu ia

memesan sesuatu pada mualim kapal,sahabatnya.

“Pak Cik,tolong belikan aku celengan kuda di Jakarta .”

Jimbron menjadi sahabat mualim karena telah membantunya menyetrিকা tatonya.Setelah

tua dan ingin salat sang mualim baru menyadari ketololan masa mudanya menato tubuhnya.

”Dua buah,Pak Cik,dua buah...”

”Tak cukup hanya satu,Bron??”

”Dua,Pak Cik,kalau bisa yang berwarna putih dan hitam.”

Sudah tahu kesintangannya akan kuda,mualim itu tak lagi bertanya mengapa satu

celengan kuda saja tak cukup.Satu celengan kuda adalah apa yang kita sebut normal,adapun dua celengan kuda kita sebut obsesif kompulsif.Abnormalitas adalah isu

yang pas untuk Jimbron.Dan hari ini ia senang tak terperi karena celengan sebesar anak kambing itu datang.

”Celengan untuk melanjutkan sekolah!!”pekiknya bersemangat. Kami mengamati kuda dari tanah liat dalam gendongannya.Tak berminat membahasnya,tapi Jimbron sudah seperti orang kebelet pipis,tak kuat menahan cerita kudanya.

”Ah,ini hanya kuda-kuda lokal saja,Kawan,tapi cantik juga bukan...???”

Seakan kami bertanya,seakan kami peduli,seakan kami sangat tertarik. ”Yang ini jelas kuda Sumbawa...dan yang putih ini,kalau kutengok hidungnya,ah,ini

ku.. kuda sandel saja,populasinya banyak di Jawa Barat,biasa dipakai untuk hiburan

delman keliling kota.. ”

Bangga suaranya,senang hatinya,dan cerah wajahnya.Ia melenggang,memindahkan

tabungannya dari bawah kasur dan membaginya rata dua bagian.Masingmasing bagian

itu dimasukkan ke dalam kuda hitam dan kuda putih.Nanti setiap ia mendapat upah dari

nakhoda,dibaginya dua dengan rata dan dimasukkannya ke dalam kedua celengan kuda

itu. Kami hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.
”Meskipun kau penuh celengan sebesar kuda sungguhan, sahabatku Jimbron, tak’kan pernah uang-uang receh itu mampu membiayaimu sekolah Perancis....demikian kata hatiku. Dan dengarlah itu, Kawan. Siratan kalimat sinis dari orang yang pesimis. Sungguh berbisa sengatan sikap pesimis. Ia adalah hantu yang beracun. Sikap itu mengekstrapolasi sebuag kurva yang turun ke bawah dan akan terus turun ke bawah dan telah membuatku menjadi pribadi yang gelap dan picik. Seyogyanya sikap buruk yang berbuah keburukan: pesimistis menimbulkan sinis, lalu iri, lalu dengki, lalu mungkin fitnah. Dan dengarlah ini, Kawan, akibatnya nyata sikap buruk itu ”Tujuh puluh lima!! Sekali lagi 75!! Itulah nomor kursi ayahmu sekarang...” Aku dipanggil Pak Mustar. Dengan gaya orang Melayu tulen aku disemprotnya habis-habisan, ”Hanya tinggal satu semester lagi tamat SMA, memalukan!! Memalukan bukan buatan!!” ”Keterlalu!! Orang sepertimu patut dibuat sekandang dengan Malin Kundang, Itulah orang sepertimu, kalau kau ingin tahu!! Sangkamu kau siapa?? Pythagoras apa? Di SMA yang ketat bersaing ini kau pikir bisa menjaga kursimu dengan belajar sekehendak hatimu!?!?” Suaranya berat penuh sesal. Ia memang garang tapi semua orang tahu bahwa sesungguhnya ia penuh perhatian, hanya caranya saja yang keras. ”Kini kau terdepak jauh dari garda depan??” Ia menatapku geram. Marah, tak habis mengerti, ada satu kilatan kecewa, kecewa yang sakit jauh di dalam hatinya. Ia memandang jauh keluar jendela. Diam. Lalu ia berbalik menatapku, suaranya tertahan, ”Tahukah kau, Bujang?? Sepanjang waktu aku bermimpi anakku duduk di kursi garda depan itu...” Aku terharu melihat mata Pak Mustar berkaca-kaca.

”Kini ia sekolah di Tanjong Pandan, di SMA yang monyet pun jika mendaftar akan

diterima!! Dan kau,kausia-siakan kehormatan garda depan itu!!??Mengapa kau berhenti

bercita-cita,Bujang?Pahamkah engkau,berhenti bercita-cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia!?"

Aku menunduk diam menekuri kata-kata yang amat dalam maknanya.Kata-kata itu menusuk-nusuk pori-poriku.

"Surat undangan sudah kuposkan pada ayahmu,dapat kaubayangkan perasaan beliau sekarang??"

Dan ketika nama ayahku disebut.Aku sontak sadar,sikap pesimis telah mengkhianatiku

bulat-bulat.Aku kecewa,kecewa yang sakit jauh di dalam hatiku.

"Aku berani bertaruh,ayahmu tak'kan sudi datang."

Aku menciut,lemas ditikam perasaan bersalah.

"Wan prestasi!!Cidera janji!!Anak yang tak mampu memenuhi harapan orangtua!!Tak

tahukah engkau,Bujang??Tak ada yang lebih menyenangkan ayahmu selain menerima rapormu??"

Hatiku sakit,perih sekali.

"Kamulah harapan beliau satu-satunya,Ikal."

Seluruh air yang ada dalam tubuhku naik ke kepalaku.

"Ah,ayahmu,Ikal,diundang pelantikan bupati pun baju safarinya tak beliau keluarkan.Hanya untukmu Ikal,yang terbaik dari beliau selalu hanya untukmu..."

Air itu tumpah ruah berlinangan melalui mataku.Malam turun di Magai seperti hanya

untukku.Kata-kata Pak Mustar laksana gelap yang mengikatku rapatrapat,menyiksaku

dalam detik demi detik yang amat lama seumpama pergantian musim.Akankah esok

ayahku datang?Aku mengutuki diriku sendiri.

Tak sepingin pun aku dapat tidur.Aku terpuruk dalam sekali.Tak pernah aku mengalami

malam yang tak kunjung berakhir seperti ini.Dalam situasi moral yang paling rendah,kenangan lama yang pedih seakan hidup kembali,menyerbuku tanpa ampun.Bayangan itu seperti film yang berputar-putar mengelilingiku,menari-nari seperti

hantu.Aku melihat Arai—anak kecil yang menungguku di tengah ladang jagung,aku

teringat perpisahan dengan sahabatku,Lintang yang menghancurkan hatiku,aku teringat

nasib pilu seorang laki-laki bernama Bodenga,dan aku sadar betapa sejak kecil kami telah

menjalani kehidupan yang keras demi pendidikan.

Pagi-pagi sekali aku dan Arai telah menunggu ayahku dengan harapan yang amat tipis

beliau akan datang,Dan kami maklum jika beliau enggan bersusah payah berangkat pagi

buta mengayuh sepeda tiga puluh kilometer,melewati dua bukit dan padang,hanya untuk dipermalukan.

Sejak mengetahui aku terdepak dari garda depan karena kepicikanku sendiri.Arai sudah

malas bicara denganku.Aku gelisah menyaksikan para orangtua murid berduyun-duyun

menuju aula.Mataku lekat memandangi jalan di luar gerbang sekolah.Ayahku tak

kunjung tiba.Arai menatapku benci.Hatiku hampa.

Tapi tiba-tiba mataku silau melihat kap lampu aluminium putih dari sepeda yang dikayuh

seorang pria berbaju safari empat saku.Ia mengayuh sepedanya kelelahanm,terseok-

seok,dan semakin cepat ketika melihat kami.Berhenti di depan kami,pria itu menyeka

keringatnya.Aku tertegun dan dadaku sesal melihat lipatan mengilap,serta kumis dan

rambutnya yang dicukur rapi.Beliau akan duduk di kursi nomor 75 namun beliau tetap

cuti dua hari,dan tetap melakukan prosedur yang sama,dengan suasana hati yang

sama,untuk mengambil raporku.Harum daun pandan dari baju safari ayahku membuat air

mataku mengalir.meskipun akan kupermalukan,ibuku tetap merendam daun pandan

sehari semalam untuk menyetrিকা baju safari ayahku.Dan ayahku dengan senang hati

datang jauh-jauh mengambil raporku dengan bajunya yang terbaik,dengan bajunya yang

paling wangi.Aku tak mampu bicara ketika beliau menyapa kami dengan salam pelan

Assalamu'alaikum tersenyum,dan menepuk-nepuk pundak kami dengan bangga,persis sama seperti kebiasannya selalu.

Membayangkan apa yang dialami ayahku di dalam aula,kurasakan seakan langit mengutukku dan bangunan sekolah rubuh menimpaku.Tak lagi kudengar tepuk tangan ketika nama ayahku dipanggil untuk mengambil raporku.Yang kudengar hanya orang kasak-kusuk bertanya mengapa prestasi sekolahku sampai anjlok begitu.Bagaimana ayahku yang pendiam akan menjawab berondongan pertanyaan yang hanya akan menyakiti hatinya?Aku terpuruk dalam penyesalan.Betapa aku ini anak tak berguna!!Betapa sampai hati pada ayahku.

Sungguh berat detik demi detik kulalui menunggu ayahku keluar dari aula.Dan akhirnya,beliau meninggalkan aula.Langkahnya tetap tenang seperti dulu aku masih berprestasi.beliau menghampiri kami dan tersenyum.Senyum itu adalah senyum kebanggaan khas beliau yang tak sedikit pun luntur,persis seperti dulu ketika aku masih di garda depan.Ketika beliau menatap kami satu per satu,masih jelas kesan bahwa apa pun yang terjadi,bagaimanapun keadaan kami,kami tetaplah pahlawan baginya.Beliau senantiasa menerima apapun adanya kami.Aku tertunduk diam,hatiku hancur dan air mataku kembali mengalir.Seperti kebiasaannya,beliau menepuk-nepuk lembut pundak mai dan mengucapkan sepatah salam dengan pelan.Aku tersedu sedan melihat ayahku menaiki sepedanya dan tertatih-tatih mengayuhnya meninggalkanku.Dadaku ingin meledak memandangi punggung ayahku perlahan-lahan meninggalkan halaman sekolah.

”Puaskah kau sekarang!!??Arai menumpahkan kemarahannya padaku. Aku membelakanginya.
”itukah maumu?Melukai hatinya??”

Aku masih membelakangi Arai karena aku tak ingin melihat pipiku telah basah.

'Apa yang terjadi denganmu, Ikal?? Mengapa jadi begini sekolahmu? Ke mana semangat itu?? Mimpi-mimpi itu??!!'

Arai geram sekali. Ia tak habis mengerti padaku.

'Biar kau tahu, Kal, orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-

mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!!' Aku tersentak dan terpaku memandangi ayahku sampai jauh, bentakan bentakan Arai

berdesingan dalam telingaku, membakar hatiku. 'Tanpa

mimpi, orang seperti kita akan mati...'

Aku merasa beku, serasa disiram seember air es.

"Mungkin setelah tamat SMA kita hanya akan mendulang timah atau menjadi kuli, tapi di

sini Kal, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!!'

Mendahului nasib! Dua kata yang menjawab kekeliruanku memaknai arah hidupku. Pesimistis tak lebih dari sikap takabur mendahului nasib. "Kita lakukan yang terbaik di sini!! Dan kita akan berkelana menjelajahi

Eropa sampai ke

Afrika!! Kita akan sekolah ke Prancis!! Kita akan menginjakkan kaki di altar suci

almamater Sorbonne! Apa pun yang terjadi!!'

Arai berteriak. Suaranya lantang memenuhi lapangan luas sekolah kami, menerobos ruang-

ruang gelap kepicikan dalam kepalaku. Kata-Katanya itu seperti sumbu aki yang men-

charge baterai dalam tubuhku.

Seketika mataku terbuka untuk melihat harapan besar yang tersembunyi di dalam hati

ayahku. Ayahku yang selalu diam, ta pernah menuntut apa pun. Aku bergetar. Kupandangi

jalan lurus di depanku, berpuluh-puluh kilometer menuju kampungku. Aku ingin menyusul

ayahku dan aku mulai berlari. Aku melintasi halaman-halaman sekolah, kompleks

perkantoran, dan pasar. Aku berlari melalui kampung-kampung kecil sampai keluar

Magai, tapi aku tak melihat ayahku. Beliau jauh di depan. Matahari sudah condong, aku

berlari di atas aspal yang panas, aku maraton tak berhenti. Aku menolak ajakan kendaraan-

kendaraan yang melewatiku. Aku kelelahan tapi aku akan berlari dan terus berlari sampai
kujumpai ayahku. Kini aku sampai di jalan panjang yang tampak seperti garis hitam
membelah padang sabana yang luas. Semak belukar meliuk-liuk keemasan disirami
cahaya matahari, bergulung-gulung diaduk angin yang terlepas bebas. Di sana, di ujung
garis yang sunyi itu kulihat satu noktah, ayahku!! Aku berlari semakin kencang seperti
layangan kertas kajang berwarna-warni, seperti orang Indian, Aku berlari sampai perih
kaki-kakiku, Aku berhasil menyusul ayahku ketika beliau sudah berada di tengah
jembatan Lenggang. Saat aku berlari di samping sepedanya, ayahku terkejut dan tersenyum, Sebuah senyum lembut penuh kebanggaan.
"Ikal...", katanya
Kuambil alih mengayuh sepedanya, beliau duduk di belakang. Tangan kulinya yang kasar
dan tua memeluk pinggangku. Ayahku yang pendiam: ayah juara satu seluruh dunia. Matahari sore yang hangat bercampur dengan angin yang dingin, membelai-belai
kami melalui jembatan kayu. Di bawah kami sungai purba Lenggang mengalir pelan. Gelap dan dalam. Hulunya menyimpan sejarah pilu orang-orang miskin Melayu, anak-anak sungainya adalah misteri yang mengandung tenaga mistis, dan riak-riaknya yang berkecipung siang dan malam adalah nyanyian sunyi rasa sayangku yang tak bertepi untuk ayahku.

Mozaik 13

Pangeran Mustika Raja Brana

Pernahkah Kawan melihat orang disambar petir? Aku pernah, beberapa kalo. Kami tinggal
dekat laut, memiliki hamparan padang dan di bawah padang itu berlipatlipat material
tambang. Komposisi semacam itu mungkin menimbulkan godaan bagi anak-anak lisrik di
langit untuk iseng-iseng berkunjung mencium tanah Belitong. Dan bagi siapa pun yang

menghalangi muhibahnya,tanpa ampun,Byarrrrrr!!!!Setrum ribuan volt langsung

membuat setengah tubuh lebam hitam.Jika yang kena sambar pendulang timah,diperlukan paling tidak dua orang untuk melepaskan dulang dari gengaman jasadnya.

Orang yang disambar petir memiliki ekspresi dan sikap tubuh yang aneh seolah tubuhnya

dimasuki makhluk asing dan makhluk asing itu mengambil alih jiwanya.Di atas fondasi

kepercayaan seperti itulah orang-orang Melayu tempo dulu meletakkan cara yang

spektakuler untuk menyelamatkan korban sambaran petir.Jika ada korban petir yang tak

langsung tewas,dukun Melayu,dalam hal ini dukun langit,segera menyalakan api di

bawah tungku yang panjang.Di tungku itu dijejer daun-daun kelapa yang masih hijau

lengkap dengan pelepahnya.Dan di atas daun kelapa itulah sang korban dipanggang,di-

barbuque.Maksudnya untuk mengusir dedemit listrik dari dalam tubuhnya.Percaya atau

tidak,cara ini sering sukses.Penjelasan logisnya barangkali ada pada seputar reaksi antar

asap,panas api,listrik,sugesti,dan tipu muslihat dunia gelap perdukunan.Adapun yang tak

sempat tertolong,seperti yang terakhir kulihat,seorang pencari nira disambar petir saat

memanjat pohon aren.Ia wafat di tempat,lekat di pohon itu,kedua tangannya tak dapat

diluruskan.Ia dikafani dan dikuburkan dengan sikap tangan seperti seorang dirigen

orkestra sedang mengarahkan lagu "Aku seorang Kapiten". Dan gestur seperti itulah,kaku tak bergerak,yang ditampilkan Jimbron waktu mendengar

kabar yang amat mengejutkannya siang ini.Aku tergopoh-gopoh membawa berita itu padanya.

"Bron!!Sudahkah kau dengar kabar itu??"

"Kabar apa,Ikal...?"jawabnya lembut.Walaupun langit akan tumpah,ia selalu tenang.Ini

salah satu sifat naturalnya.Waktu itu Jimbron tengah menyiangi labu yang akan segera

digarapnya.Ia memunggingiku.

”Capo akan memelihara kuda!!”

Tubuh Jimbron mendadak sontak menjadi kayu.Mirip orang disambar petir.Tangannya

menggantung persis dirigen,atau seperti robot kehabisan baterai.Ia menoleh padaku tapi

tubuhnya tak berbalik,hanya lehernya yang berputar dengan ukuran derajat yang tak

masuk akal.Hampir seratus delapan puluh derajat!ia seperti burung hantu.

”Ja...ja...ja...jajajaja...”

Dia tak dapat melanjutkan kata-katanya.Gagap menerkamnya.Tapi aku tahu maksudnya,”jangan kau main-main,Kal!!”

”Serius,Bron.Kudengar di pasar,semua orang meributkannya!!”

”Min...Min...,”maksud Jimbron tentu Minar.

”Ya,Minar.”

Minar,asisten juru rias pengantin,hulu ledak gosip kampung kami.Jika ada gosip di Pasar Ikan,pasti dia biangnya.

”Ta.. ta. .ta. .ta. . ta. .”

’Tak ada tapi,Bron.”

”Ber...ber.. ”

”Tujuh ekor!!”

”Kap...kap...dar. .dar.. ”

”Dua minggu lagi,dan percayalah kau,Bron??Dari Australia!!”

Jimbron seperti orang yang mau pingsan.Napasnya cepat,bola matanya mengembang,dan

telinganya tegak.Kuambilkan ia air minum.Tangannya masih seperti dirigen.

Berita tentang kuda itu segera hangat dimana-mana.Di warung-warung kopi,di balai

desa,dipasar,dan di kantor-kantor pemerintah,setiap orang membicarakannya.Banyak

komentar,memang kegemaran orang Melayu.Tapi alasannya utamanya adalah karena

siapa pun di kampung kami tak pernah melihat seekor kuda hiduphidup. Bagi kami, kuda adalah makhluk asing. Di kampung orang Melayu pedalaman tak ada kuda. Jangankan kuda, keledai pun tidak. Zaman dulu orang Melayu bepergian naik perahu atau berjalan kaki. Kuda tak pernah secuil pun disinggung dalam manuskrip kuno Melayu. Kuda bukan merupakan bagian dari kebudayaan Melayu. Ribut-ribut soal kuda sebenarnya bukan baru kali ini. Sejak ada tandatanda Belitong akan bernasib seperti Babylonia karena PN Timah mulai megapmegap, pemerintah berusaha mencari jalan keluar bagi orang Melayu pedalaman agar tidak berakir serupa orang Etiopia. Para petugas pertanian berdatangan memberi penyuluhan tentang cocok tanam dan budi daya. Beberapa mahasiswa Belitong yang tengah kuliah di Jawa dan bercita-cita mulia membangun desanya sehingga nasib penduduk Belitong jadi lebih baik, pulang kampung. Masyarakat dikumpulkan di balai desa. Mereka berebutan, berapiapi, memberi petunjuk yang mereka dapat dari bangku kuliah. "Jika dikeruk terus, timah di bawah tanah sana akan habis, Bapak-bapak!! Ia tidak akan beranak pinak seperti kita-kita ini, Maka Bapak-bapak harus mentransform diri sendiri dari seorang buruh tambang dengan mentalitas kuli menjadi petani dengan mentalitas pedagang...: Demi mendengar kata transform itu, para kuli mentah menghirup kopi pahitnya, berpandangan sesama mereka, lalu tersenyum dan saling menunjukkan satu jari telunjuknya. "Kita harus membangun irigasi! Harus belajar menanam jagung dan bersawah! Paradigma kerja semua sektor harus pula diubah. Mulai sekarang kita, orang Melayu pedalaman di Belitong ini, harus berpikir, berjiwa, dan bertabiat seperti petani!! Kita akan segera menjadi komunitas agraris!!" Para hadirin: kepala desa, carik juru tulis, penghulu, asisten juru rias pengantin, para

pesira(juru masak kenduri),para dukun,dan ratusan kuli tambang tadi bertepuk tangan.Pada kesempatan ini hadir seluruh dukun berbagai keahlian:dukun buaya,dukun

angin,dukun api,dukun langit,dukun gigi,dan dukun hujan.Rupanya para dukun di

kampung kami sudah menerapkan spesialisasi jauh hari sebelum ahli ilmu manajemen

Peter Drucker menyarankan hal yang sama pada industri modern. Para hadirin itu senang sekali mendengar kata yang baru pertama kali mereka

dengar:*Paradigma* .Kedengarannya sangat renyah,beradab,tinggi,dan sangat buku.Hebat

sekali didikan orang Jawa memang jempolan.meskipun pernah kutemui di beberapa buku

Jawa disebut sebagai imperialis model baru di tanah air tapi dalam mendidik saudara-

saudaranya di daerah mereka canggih bukan main.Dan para hadirin pun serentak

menunjukkan dua jarinya.Aku masih belum mengerti maksud mereka.

”Selain daripada itu...”

Mahasiswa yang satu ini gayanya lain.Ia tidak meledakledak,Kalem,menurut keyakinannya adalah cermin pribadi berpengetahuan mumpuni.Dan ia pasti meniru gaya

seorang profesor karatan di Jawa dengan mengayun suku kata terakhir dari setiap kata

yang dikhotbarkannya.Sungguh intelek kedengarannya.

”Bapak-bapak,kita harus belajar mengomersialkan *intellectual comodity!!*

Artinya kita

harus bersaing dengan daerah lain dengan mulai menjual keahlian,kepandaian,dan

berbagai jasa.Kapasitas intelektual kita harus kita tingkatkan secara signifikan.Kita tidak

boleh hanya bergantung pada laut,tambang,dan tani yang resourcesnya terbatas.Dengan

bagitu,pembangunan desa ini dapat berkembang secara simultan dan sustainable di semua bidang!!”

Tepuk tangan riuh sekali.Hadirin berebutan menunjukkan jarinya,ada yang lima,tujuh,ada

pula delapan.Rupanya itulaj jumlah kata yang tak mereka pahami dalam kalimat

mahasiswa-mahasiswa ingusan itu. A Put, sang dukun gigi, tak ragu menunjukkan sepuluh jarinya. Ia bahkan mengangkat sebelah kakinya. Paling tidak lima belas kata mempan di kepalanya.

Jika ada perlombaan ceramah, aku berani jamin orang Melayu akan juara. Tak terhitung

banyaknya dari mereka yang menderita sakit gila nomor 21: keranjingan pidato. Dan

sampai di situ saja. Setelah pidato yang gilang-gemilang itu lalu tak ada seorang pun

melakukan apapun. Sang Mahasiswa sibuk mencari kata-kata aneh baru untuk pidato

berikutnya dan para kuli tambang menghabiskan waktu bermingguminggu mendebatkan

arti setiap kata aneh mereka itu di warung-warung kopi. Kemampuan berpendapat

ternyata merupakan kompetensi yang arahnya sama sekali berbeda dengan kompetensi

berbuat sesuatu secara nyata. Capo Lam Nyet Pho, sebagai seorang wiraswastawan tulen

jelas memiliki kompetensi yang terakhir kutuliskan.

"Itulah penyakit kalian, Orang Melayu. Manja bukan main, banyak teori kiri kanan, ada

sedikit harta, ada sedikit ilmu, sudah sibuk bersombong-sombong..." Capo tak pernah sekolah. Adik-adiknyalah yang setengah mati ia sekolahkan. Ia jungkir

balik membangun klannya dari nol. Dan klannya itu terkaya sekarang di kampung kami. Ia

kenyang asam garam pengalaman. Besar curigaku Capo hanya bisa menghitung, tak bisa

membaca. Tak seperti mahasiswa Melayu sok pintar itu, ia berbicara pelan saja sambil

menyedot cerutunya. Pilihan katanya sederhana, gampang dicerna, tajam memukul

sasaran. Setiap ia angkat bicara, para pedagang ikan di stanplat melepaskan apa pun yang

sedang dikerjakan. Nasihat intan berlian sesungguhnya berada di dalam mulut orang seperti Capo.

"Lihat kami, orang Kek. Kami hidup dengan jiwa perantau. Aku sudah punya bioskop tapi

setiap malam masih menghadapi lilin untuk membungkus kacang. Kalian orang Melayu mana mau begitu."

”Orang Kek bekerja keras,tak mau bergantung pada apa pun.”

”Kalau timah tak laku.kalian orang Melayu mati,kami hidup...”

Aku mengagumi daya survival bangsa Tionghoa kek.

”Tidakkah kalian lihat di Belitong?Terserak seribu danau bekas galian tambang,terhampar padang sabana seluas mata memandang,semuanya beribu-ribu hektare,tak bertuan.”

Para penyimaknya merenung.

”Kuda,peternakan kuda adalah yang paling pas.Hewan itu memerlukan kebebasan di

tempat yang luas.Dan kalau ingin sedikit repot,peternakan buaya juga sangat cocok.Tujuh

ekor kuda Australia akan datang dari Tasmania.Aku akan beternak kuda!!

Itulah Capo:sederhana,tak banyak cincong,dan kemampuannya merealisasikan ide menjadi tindakan nyata jauh lebih tinggi dari para intelektual muda Melayu mana

pun.Mengajarkan mentalitas merealisasikan ide menjadi tindakan nyata barangkali dapat

dipertimbangkan sebagai mata pelajaran baru di sekolah-sekolah kita.Pembicaraan Capo

di pasar itu kemudian dikicaukan Minar ke mana-mana.

Dan aku menyesal mengabarkan berita kuda itu kepada Jimbron karena ia mendadak

menjadi pendiam.Ia bekerja lebih keras dua kali lipat dari biasanya dan tidur lebih malam

dari jam tidurnya.Menjelang tidur ia gelisah,berguling-guling tak keruan. Jelas sekali setiap hari Jimbron dihantui berita kuda itu dan ia bereaksi dengan cara tak

ingin membicarakannya,sebab ia cemas,ia tak dapat menerima jika berita itu dusta.Benar-

benar tipikal obsesif kompulsif.Padahal segala kemungkinan masih bisa terjadi dalam dua

minggu ini.Dan jika memang berita itu hanya gosip maka aku akan menanggung risiko

dimusuhinya seumur hidup.Apa pun yang berhubungan dengan kuda amat sensitif bagi

Jimbron.Makhluk berkaki empat yang pandai tersenyum itu adalah jiwa raganya.

Karena khawatir dengan kondisi psikologis Jimbron,aku berusaha mengonfirmasikan

berita itu pada Minar.Luar biasa wanita menor ini.ia memenuhi semua kriteria sebagai

biang gosip.Mulutnya seperti senjata serbu semiotomatis.Seperti biasa kita dengar dari

tukang gosip,nada bicara mereka selalu berfluktuasi dalam jarak yang lebar.Kadang-

kadang mereka bicara menjerit-jerit dan detik berikutnya mereka berbisik.

”KIRAMU AKU BERDUSTA,BOI?AKU DENGAR SENDIRI DARI NYONYA

PHO,ITU SUDAH BERITA BASI!!”

Suara Minar melengking sehingga aku malu karena semua orang menoleh.Boi adalah

panggilan gaul oran Melayu.Dan perhatikanlah ciri utama tukang isu,jika bicara mereka

suka menoleh kiri kanan seperti burung serindit.

”BILANG ITU PADA JIMBRON!!Tapi,Boi...,”Minar berbisik,”Kau sudah tahu berita

terbaru belum...!?!?Salah satu bupati yang kalah pemilihan kemaren ternyata ijazahnya

PALSU!!PALSU,BO!!!Gelar S1-nya mungkin saja benar tapi gelar S2nya...yang ia

deretkan tanpa tahu malu di belakang namanya itu,jelas PALSU!!P A L S

U!!KAU

DENGAR ITU,BOI!!!??”

Minar mengeja satu persatu kata palsu itu.Tukang gosip adalah sakit gila nomor

18:Kecanduan sensasi.

”Dan kuragukan juga gelar S1-nya itu!! KARENA AKU KENAL

DIA,BOI!!!DULU

KAMI SEKELAS DI SD INPRES,SAMPAI KELAS TIGA DIA MASIH...” Kepala Minar berputar-putar memantau situasi lalu ia menatapku tajam dan

mendesis,”Tak bisa membaca...!!

”MANA MUNGKIN DIA BISA JADI SARJANA?!!BERANI-BERANINYA DI A

MELAMAR KERJA DI BUPATI!!DIA ITU.. penipu,BOI!!P e n i p u...!!BIAR

SAJA,SEBENTAR LAGI DIA DICIDUK...polisi...!!”

Minar celingukan,takut kalau-kalau ada aparat.Soal kuda sudah melebar tak

keruan.Pelajaran moral nomor sembilan:Jika Anda sering ditanggap berbicara di depan umum dan kerap tualit karena kehabisan topik,maka belajarlah dulu jadi tukang gosip.Aku tak mau lama-lama bicara dengan Minar,tak mau aku menambah dosa.Aku beranjak.Minar masih belum puas,teriakannya bertalu-talu mengiringiku pergi. "LAIN KALI DIA DATANG LAGI DARI JAKARTA,MENCALONKAN DIRINYA JADI BUPATI!!PASANG HURUF H BESAR DI DEPAN NAMANYA,MENGAKU DIRINYA HAJI???!PADAHAL AKU TAHU KELAKUANNYA!!WAKTU JADI MAHASISWA,WESEL DARI IBUNYA DIPAKAINYA UNTUK MAIN JUDI BUNTUT!!!"

Aku sudah jauh berlari meninggalkannya tapi masih kudengar lolongannya,"ITULAH KALAU KAU MAU TAHU TABIAT PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG,BOI!!BARU MENCALONKAN DIRI SUDAH JADI PENIPU,BAGAIMANA KALAU BAJINGAN SEPERTI ITU JADI KETUA!!????"

Bendera kapal BINTANG LAUT SELATAN telah tampak di horizon sejak pukul tiga sore dan mulai pukul dua dermaga telah dipadati orang-orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya pernah mereka lihat dalam gambar.Seisi kampung tumpah ruah ke dermaga,ratusan jumlahnya,di antara mereka tampak bupati,camat,lurah,kepala desa,dan para dukun berbagai spesialisasi lengkap dengan baju dinasnya masing-masing.

Pelataran panjang yang menjulur ke pintu kapal telah dibangun.Ini merupakan pekerjaan besar tapi tak mengapa karena memang untuk peristiwa yang amat penting.Jika ketua panitia penyambutan adalah Jimbron,maka kupastikan di pelantaran itu sudah tergelar

karpet merah, juga disiapkannya tarian Serampung Dua Belas serta gadis-gadis semenanjung berbaju adat untuk mengalungkan bunga di leher kuda-kuda itu. Jimbron bolos sekolah. Usai salat lohor dia sudah hilir mudik di dermaga. Tak ingin ia kecolongan satu detikpun melihat kuda-kuda itu turun dari kapal. Tapi anehnya ia tak tampak di deretan depan para pengunjung. Ia ada di sudut sana, di antara tong-tong aspal, agak jauh di belakang. Kepalanya timbul tenggelam di balik tong-tong itu seperti orang main petak umpet. Sesekali ia menampakkan wajahnya untuk melihat kapal yang semakin dekat. Ia seperti malu dilihat orang. Jika sampai hampir senewen maka ia merasa sedikit takut keinginannya akan segera terwujud di depan batang hidungnya. Pasti itulah yang dialami Jimbron. Seperti kata ibunya: gila memang ada empat puluh empat macam.

BINTANG LAUT SELATAN merapat. Pintu utamanya dipaskan pada ujung pelataran sehingga tercipta jembatan antara dermaga dengan kapal. Sinar matahari sore terbias pada permukaan laut membentuk pita berwarna jingga yang memukau dari dermaga sampai ke kaki langit. Jika tamu-tamu terhormat dari Tasmania itu melenggang di atas jembatan tadi, pasti akan menambah pesona sore bersejarah di kampung kami ini. Pintu kapal dibuka. Semua mata tertuju ke pintu kapan itu dan ruangan di dalamnya yang gelap. Tak tampak apa pun. Para pengunjung tegang dan senyap menunggu kuda-kuda hebat Australia melangkah keluar. Kepala Jimbron tak tampak sama sekali. Tiba-tiba sebuah bayangan hitam berkelebat. Dan dari kegelapan itu terdengar samar dengusan yang berat seperti dengusan beberapa ekor singa. Lalu bergema suara gemeretak di lantai kapal. Gemeretak itu meningkat menjadi hentakan-hentakan yang sangat kuat seperti logam saling beradu. Gaduh bertubi-tubi memekakkan telinga, membahana ke seluruh

kapal sampai ke dermaga. Para pengunjung terkejut ketakutan dan sebagian mereka yang

berdiri di barisan depan mundur. Belum surut keterkejutan pengunjung, secara sangat

mendadak, seekor makhluk hitam berkilat yang sangat besar melompat ke mulut pintu.

Para penonton serentak berteriak histeris. "Hhaaaaahhhhhh...!!!" Astaga!! Di ambang pintu kapal tiba-tiba berdiri seekor kuda hitam staliion dengan tinggi

hampir tiga meter dan panjang badan sekitar empat meter. Hitam pekat berminyak-

minyak, serupa kayu mahoni yang di pernis tebal, licin mengilap seperti seekor kumbang

jantan. Ia tak peduli pada ratusan pasang mata yang memelototinya. Ia berputar sedikit, sombong sekali, tapi indah memukau. Kaki-kakinya kukuh besar seperti pilar. Wajahnya garang tapi tampan.

Sungguh di luar dugaanku seekor kuda Australia ternyata amat besar seperti gajah dan ia

demikian mengagumkan. Pada detik itu aku menyadari bahwa Jimbron kerajinan pada

kuda karena alasan yang sangat masuk akal. Dan aku langsung memaklumi keselingannya selama ini. Obsesif kompulsif agaknya lebih cocok bagi orang yang

tergila-gila pada kambing. Karena kuda, khususnya kuda Australia, sungguh makhluk yang

luar biasa. Hewan yang mampu berlari mengalahkan angin. Sementara kulihat kepala

Jimbron timbul sebentar, cepat-cepat sembunyi, lalu timbul lagi, persis tikus tanah mewanti alap-alap.

Lalu muncul seorang pria Australia setengah baya bertopi koboi. Ia menenangkan stal ion

itu dan bersuit-suit. Para penonton bertepuk tangan untuknya dan tepuk tangan semakin

semarak ketika kuda-kuda lainnya bermunculan di ambang pintu. Kebanyakan berwarna

cokelat. Mereka seperti rombongan peragawati. Tapi hanya enam ekor, bukankah

seharusnya tujuh ekor? Dan belum tuntas kekagumanku pada enam ekor makhluk elok

itu, aku terlompat kaget mendengar penonton berteriak histeris,

'Hhaaaaahhhhhh...!!! Subhanallah... Al ah Mahabesar!!'

Penonton bersorak-sorai melihat sesosok makhluk seumpama gunung salju yang megah

memesona. Seekor kuda putih! Kuda jantan putih bersih yang ganteng bukan main. Besar sekali berkilauan dengan surai yang gondrong berkibar-kibar. Ia meloncatloncat kecil memamerkan dirinya di depan orang-orang Melayu yang terpaku menatapnya. Ia menderam-deram dalam menggetarkan hati setiap orang. Sungguh indah, tak ada satu pun noktah di tubuhnya yang lembut halus. Bangunan tubuh kuda putih itu amat artistik. Ia adalah benda seni yang memukau, setiap lekuk tubuhnya seakan diukir seorang maestro dengan mengombinasikan kemegahan seni patung monumental dan karisma kejantanan seekor binatang perang yang gagah berani. Si putih gagah perkasa ini tahu kalau dirinya flamboyan, pusat perhatian, maka ia menyeringai seolah tersenyum. ia menggeretakkan kakinya menikmati puji-pujian yang tumpah ruah melumuri tubuhnya. ialah bintang kejora pertunjukkan sore ini. Surainya laksana jubah putih yang mengibas mengikuti tubuhnya yang menggelinjang-gelinjang. Ekornya berayun berirama seumpama seikat selendang dan sulur-sulur ototnya yang telanjang berkelindan dalam koordinasi yang memikat. Kulirik Jimbron, ia menutup wajahnya dengan tangan. Mungkin dadanya ingin meledak, tapi yang pasti ia menangis. Air matanya bercucuran. Capo menunjuk kuda putih itu dan berseru, "Pangeran Mustika Raja Brana!! Itu nama yang kuberikan untuknya..." Para pengunjung bertepuk tangan mendengarnya. Tepuk tangan tak berhenti melihat tujuh ekor makhluk indah memesona, tinggi besar berkilap berbaris di atas titian muhibah negara asing Australia menuju dermaga kampung orang Melayu pedalaman di Pulau Belitong, Saat mereka mendekat dari tubuh mereka aku mencium bau angin, bau hujan, bau malam, dan bau kebebasan berlari membelah ilalang di padang luas tak bertepi. Sinar

matahari menyirami delegasi terhormat dari Tasmania ini, mereka melangkah
anggun

laksana tujuh bidadari turun dari khayangan, Di punggung sang Pangeran sinar
matahari

memantul seakan dirinya sebongkah mutiara. Kuda-kuda itu dinaikkan ke atas
truk dan di

sudut sana kulihat Jimbron berdiri tegak di atas tong aspal. Dengan lengan
bajunya, ia

berulang kali mengusap air matanya yang berlinangan.

Pangeran Mustika Raja Brana dan rombongannya di bawah ke ranch Capo di
pinggir

kampung. Pertunjukan spektakuler yang mungkin suatu hari nanti akan
mengubah cara

hidup orang Melayu, atau paling tidak mengubah cara mereka berpikir, telah
usai. Hari ini

tujuh ekor kuda dari Tasmania meretas jalan memasuki budaya Melayu
pedalaman. Hari

ini seperti hari Columbus menemukan Amerika. Tak pernah sebelumnya
seorang pun

berpikir untuk memulai usaha dengan mendatangkan kuda dari Australia. Capo
adalah

seorang pendobrak, seorang yang patut dikalungi medali. Possibility, itulah
mentalitas

Capo: positif dan percaya pada semua kemungkinan!

Para pengunjung berduyun pulang dengan fantasi dan riuh rendah
komentar. Dermaga

kembali lengang, yang tersisa hanya seorang pria tambun, dengan bobot mati
hampir 80

kilogram, berdiri mematung seperti menhir di atas tong aspal. Kegilaan yang
menggelembung, meluap-luap, dan tersedu sedan itu kini memandangi pita
jingga yang

bergelombang mengalun kaki langit. Baru beberapa menit yang lalu

Pangeran Mustika

Raja Brana beranjak, bahkan bau angin, bau hujan, dan bau malam dari tubuh
pesona putih

itu masih belum menguap dari dermaga, tapi disana, pada wajah berbinar yang
basah oleh

air mata, dari hati muda yang menemukan kebahagiaan tak terkira dari seekor
kuda, kulihat

lalu jelas kerinduan yang membuncah pada kuda-kuda yang baru beberapa menit

pergi.Kini hatinya yang lugu itu hampa,hampa seperi tong-tong aspal tempatnya berdiri.

Dan seminggu berikutnya,los kontrakan kami menjadi kuburan euforia karena Jimbron

mendadak lesu darah.Jika sebelum kuda-kuda itu datang ia jadi pendiam dan giat

bekerja,sekarang ia jadi lebih pendiam dan malas bekerja.Sepanjang waktu ia hanya

melamun.Ia merindukan kuda-kuda itu,Tidurnya makin gelisah dan sering kami terkejut

tenang malam karena Jimbron mengigau meringkik-ringkik.Ia hanya bisa disadarkan jika

hidungnya dijepit dengan jepit jemuran yang bergerigi.

Sesekali kami dengar orang-orang kepercayaan Capo membawa kuda-kuda

Australia itu

berjalan-jalan keliling kampung.Tapi kami tak pernah mendapat kesempatan melihat lagi

mahluk-mahluk memesonanya itu.Selebihnya hewan itu dipelihara secara intensif di

tempat yang tak bisa dilihat dari luar.

Sering lama-lama Jimbron hanya memandangi gambar kepala kuda di dinding los

kontrakan kami.Ia mulai malas makan dan lupa bahwa kedudukan sebenarnya adalah

sebagai seorang penuntut ilmu di SMA Negeri Bukan Main.Pekerjaan rumah pun sudah

tidak mau disentuhnya.Aku dan Arai tak dapat menemukan cara untuk menghiburnya,Jimbron telah berubah menjadi orang lain yang rusak vitalitasnya gara-

mulai gara merindukan kuda.Melihat kemerosotan mental Jimbron setiap hari,aku

percaya jangan-jangan teori ibuku bahwa penyakit gila ada empat puluh empat macam

memang benar adanya.Keadaan semakin parah karena Arai memutuskan untuk berhenti

sementara menjadi kuli ngambat.

”Ada kerja borongan sebentar di Gedong,tak’kan lama,bisa kerja setiap pulang sekolah.Orang staf di sana mau membayar harian,bagus pula bayarannya itu...

”Bukankah kita harus banyak menabung untuk sekolah ke

Prancis!!begitu,'kan
saudaraku,Jimbron??

”Tak’kan lama,hanya dua bulan,nanti kita ngambat lagi...”

Aku termangu Jimbron tak peduli.Dua bulan berikutnya adalah siksaan tak
terkira buatku

karena semakin hari keadaan Jimbron semakin gawat.Jika diajak bicara,maka
aku hanya

bicara sendiri.Sore hari,pada jam ketika kuda-kuda itu datang,matanya sayu
memandangi

dermaga.Dadaku sesak melihatnya.bahkan sepeda jengki kebanggaannya yang
telah ia

sulap menjadi kuda kini digantungnya.Ia berjalan kaki malas-malasan
berangkat sekolah.

Arai selalu pulang malam dan langsung mendengkur tak mau mendengar
keluh

kesahku.Aku cemas akan keadaan Jimbron yang untuk pertama kalinya,susut
berat

badannya.Setiap hari aku berdoa mengharapkan keajaiban dan
tahukah,Kawan,keajaiban

itu datang!Keajaiban yang mengejutkan seperti jutaan bintang meledak,terang
benderang

berwarni-warni,tumpah ruah,berlimpah-limpah,keajaiban yang turun dari
langit!

Waktu itu hari Minggu.Kebiasaan kami adalah kembali ke peraduan seusai
salat

subuh,nanti bangun lagi jika beduk lohor memanggil.Semacam balas dendam
setelah

membanting tulang sampai tetes keringat terakhir seminggu penuh.Baru
beberapa menit

terlelap,aku mendengar ketukan pelan di jendela.Dini hari itu sunyi sepi di
dermaga.Ketukan itu berganti menjadi gesekan benda tajam menggerus dinding

papan.Aku dan Jimbron terbangun,saling berpandangan.kami ketakutan karena
bukan

baru sekali warga dermaga didatangi hantu laut.Diyakini karena badai
terus-menerus di

laut,hantu itu senang gelayutan ke rumah penduduk kalau musim hujan.Di
luar masih

gelap dan nyali kami semakin ciut saat terdengar suara gemeretak di luar
jendela los

kontrakan.Aku dan Jimbron duduk saling merapat karena degupan itu semakin

dekat.kemudian diam senyap.Bersama kesenyapan itu angin berembus pelan lalu samar-
samar mengalir bau angin,bau hujan,dan bau malam.Aku melompat menyerbu jendela,cepat-cepat membukanya dan masya Alla!Jantungku seakan copot.Aku terlompat
dan nyaris pingsan karena hanya sejauhkau dariku menggelinjanggelinjang nakal
sesosok makhluk putih yang sangat besar.Tubuhnya bergelombang seperti layar bahtera
diterpa angin.Ia menoleh padaku dan aku menjerit sejadi-jadinya.
”Pangeran Mustika Raja Brana!!”
Aku tercekot menahan napas dan sang Pangeran mengangguk-angguk takzim dengan
anggun sekali.Ekspresinya bersahabat dan sangat riang.Yang paling istimewa,di
punggungnya duduk sumringah penuh gaya seorang pahlawan Melayu



yang tampan
bukan main:Arai!Sang kesatria langit ketujuh itu terkekeh-kekeh girang memamerkan gigi-gigi tonggosnya.Pangeran Mustika menderam-deram gembira menimpali tuannya yang cekikikan. ”Simpai Keramat. . ”

Aku tak mampu berkata-kata lagi.Aku berbalik sontak melihat Jimbron.Dan disitu ia duduk tak berbaju.Seluruh rangka tubuhnya mengeras seperti orang dikutuk menjadi batu.Napasnya berat pendek-pendek,matanya terbelalak,mulutnya ternganga.Wajah bulatnya memasuki jendela kamar,hanya sejengkal di depan hidung Jimbron.Jimbron tak berkutik.Menggeser duduknya pun tak mampu.Jika Pangeran ingin menelannya mentah-mentah,ia akan pasrah saja.Bulu-bulu halus di tengkuk Jimbron serentak berdiri.Matanya berkaca-kaca,Ada kerinduan yang terpecah berurai-urai. ”Pakai bajumu cepat,Bujang,mari kita berkuda!!”seru kesatria tonggos itu.

Di depan kamar kontrakan Jimbron tak sabar mendekati Pangeran Mustika.Hewan itu menunduk,mengerti dirinya akan dibelai,dan tahu kalau kami tak dapat menggapai kepalanya yang hampir setinggi tiang volley.Kami terharu melihat Jimbron menyentuk lembut surai Pangeran.Diusapnya seluruh tubuh kuda itu dengan takjub,dan dibelai-belainya wajah kuda putih itu.Sang Pangeran menyungging senyum lebut penuh persahabatan.

Arai mengendarai Pangeran menyusuri tepian pantai,Laut pasang malam dan surut pagi.kuda putih itu berlari kecil meningkahi riak gelombang sepanjang pesisir yang landai beratus-ratus meter.Dalam balutan halimun di atas permukaan laut yang diam,Pangeran seakan makhluk ajaib yang baru turun dari bulan.Jimbron lekat mengikuti langkah Pangeran dengan memegangi ekornya,Tercepuk-cepuk berlari di belakang hewan itu bersama anak-anak nelayan yang bersorak girang melihat makhluk yang tak pernah mereka lihat di tepi laut.

Pagi merekah.bayangan kuda dan kesatria membayang seperti siluet di tengah sebuah benda bulat merah jingga yang muncul pelan-pelan di kaki langit.Inilah pagi terindah yang pernah kusaksikan.Pagi semakin istimewa karena Arai memberi kesempatan pada Jimbron mengendarai Pangeran.Berdebar-debar Jimbron meletakkan kakinya di pijakan

sangga wedi untuk menaiki Pangeran. Anehnya, Pangeran menekuk lututnya untuk memudahkan Jimbron. Sekejap kemudian laki-laki tambun itu menjelma seolah baginda raja di atas tunggangan kaun ningrat. Tak canggung sedikit pun Jimbron langsung dapat menguasai kuda putih itu. Mungkin karena dalam khayalannya ia telah berlatih ratusan kali bagaimana menunggang kuda. Jimbron tak berhenti tersenyum. Ia bahagia tak terkira mendapatkan pengalaman yang telah belasan tahun diidamkannya. Mulamula ia berputar-putar tapi tiba-tiba, tanpa kami duga, Jimbron memacu Pangeran keluar garis pantai. Kami panik dan tergopoh-gopoh menyusulnya.

"Bron!! Bron!! Mau kemana kau!!" Arai berteriak.

Gawat Jimbron melarikan kuda putih raksasa itu menuju pasar. Jika tak dapat mengendalikannya dengan baik, hewan itu pasti akan mengobrak-abrik pasar. Pangeran berlari kencang menembus kawasan pedagang sayur yang menggelegar dagangan di emperan toko. Para pedagang yang terkejut mendadak sontak semburat tak keruan. Namun, mereka senang bukan main melihat Pangeran Mustika Raja Brana. Mereka mengikuti aku dan Arai yang pontang-panting ketakutan mengejar Jimbron.

Jimbrontak mengurangi kecepatan. Ia menerobos keramaian pasar pagi. Surai Pangeran berkibar-kibar berkilauan ketika ia melesat melintasi tikungan di muka stanplat yang ramai. Para pembeli dan pedagang ikan bersorak-sorai, riuh bertepuk tangan melihat Jimbron beraksi di atas punggung kuda persis perampok bank yang dikejar shriff dalam film koboi. Jimbron menimbulkan kehebohan yang luar biasa. Seekor kuda putih Australia berlari berderap-derap di pasar kampung orang Melayu, sungguh pemandangan yang sulit dilupakan siapa pun. Kendaraan yang lalu lalang berhenti mendadak. Orang-orang khawatir sekaligus terpesona meliha Pangeran meliuk-liuk, bergelombang di antara pedagang kaki lima dan pengunjung pasar. Jimbron berteriak-teriak memacu Pangeran. Pangeran berlari secepat angin menuju ke utara, terus ke utara, dan kami segera tahu tujuannya: pabrik cincau!!

Di depan pabrik cincau Jimbron berhenti. Pangeran gemeretak jalan di tempat. Laksmi yang tengah mencuci baskom ternganga mulutnya. Para pengunjung warung-warung kopi

di sekitar pabrik berhamburan, bergabung dengan orang-orang yang tadi ikut mengejar

Jimbron, mereka mengelilingi Pangeran. Laksmi tertegun. Ia tak percaya dengan matanya

sendiri melihat Jimbron tiba-tiba hadir di atas punggung Pangeran Mustika Raja Brana

yang kondang. Ia selalu menganggap Jimbron telah senewen pada kuda dan hanya bisa

membuahkan binatang itu.

Jimbron tersenyum bangga lalu ia menyentak les yang tersambung pada kadali yang mengekang mulut Pangeran. Pangeran paham perintah sobat barunya ini. Kuda putih itu

menaikkan kedua kaki depannya tinggi-tinggi. Menakjubkan! Hewan dengan berat lebih

dari setengah ton, tinggi dan besar seperti gajah, mengangkat setengah tubuhnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara, lalu meringkik dahsyat memecah langit. Semua orang terjajar mundur. Laksmi terkagum-kagum. Pangeran mendaratkan lagi

kakinya, berdebam menggetarkan tiang-tiang pabrik cincau disambut suitan dan tepuk tangan gegap gempita para penonton. Laksmi terkesima lalu samar-samar ia tersenyum. Ia

memandangi Jimbron dan semakin lama senyumnya semakin lebar. Orang-orang terhenyak, setelah bertahun-tahun berlalu, pagi ini untuk pertama kalinya mereka melihat

Laksmi tersenyum, ya, Laksmi tersenyum! Dan senyumnya itu manis sekali.

Mozaik 14

When I Fall in Love

Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka. Itulah Arai. Dua bulan ia menyerahkan diri pada penindasan Capo yang terkenal keras, semuanya demi Jimbron. Kerja di peternakan Capo seperti kerja rodi, maka setiap pulang malam Arai langsung tertidur sebab ia babak belur. Waktu ia mengatakan ingin bekerja di Gedong temo hari sebenarnya diam-diam ia melamar kerja pada Capo dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati Pangeran. Dan belakangan aku tahu bahwa berminggu-minggu

Arai membujuk Capo agar memberi kesempatan pada Jimbron untuk mengendarai kuda

putih itu. Ia merahasiakan semuanya karena mengerti perkara kuda sangat sensitif bagi

Jimbron, di samping ia ingin memberikan kejutan pada sahabat tambunnya itu, sebuah kejutan yang manis tak terperi. Itulah Arai, dulu pernah kukatakan padamu, Kawan: Arai

adalah seniman kehidupan sehari-hari.

Dan tak diduga rencana menyenangkan Jimbron berbuah senyum Laksmi. Seperti halnya

keburukan, kebaikan pun sering kali berbuah kebaikan. Dan satu kecil kerap pula menyebabkan perubahan demikian besar. Setelah mengendarai Pangeran, Jimbron mencopot gambar kuda senyum di dinding kamar kami, kemudian ia berusaha keras melukis wajah seorang wanita kurus yang cantik dengan senyum manisnya yang menawan. Akhirnya, terciptalah lukisan wajah wanita seperti zombie. Tapi di sudut kanan

gambar itu dengan bangga Jimbron mengukir sebuah nama: LAKSMI, Maka di los kontrakan kami sekarang terpajang tiga tokoh idola kami: Jim favorit Arai, Laksmi cinta

Jimbron, dan Kak Rhoma Irama, seniman kesayanganku.

Setelah membawa Pangeran Mustika Raja Brana ke haribaan Jimbron, Arai meletakkan

jabatannya di peternakan Capo dan ia kembali menyumbangkan tenaga dan pikirannya

sebagai kuli ngambat. Saat ia tertidur meringkuk kelelahan aku memandangi sepupu jauhku ini, Ia orang yang tidur lupa. Orang yang ketika duduk atau berbaring tak merasakan apa pun saat tubuhnya dipeluk gelap karena tubuh itu telah remuk redam keletihan membanting tulang.

Arai semakin jangkung, semakin kurus. Sampai Keramat yang yatim piatu ini badannya

kumal dan bau. Kuku-kukunya hitam, potongan rambutnya tak keruan, digunting sendiri di

depan cermin dengan gaya asal tidak gondrong. Di lehernya melingkar daki, tapi masya

Allah, hatinya putih bercahaya, hatinya itu selalu hangat. Ia orang yang selalu merasa bahagia karena dapat membahagiakan orang lain. Lalu apa yang tersisa untuknya? Tak ada. Seperti ucapannya padaku: *Tanpa mimpi dan semangat orang seperti kita akan mati*

. Ya, tergeletak di atas selembar tikar purun, dengan seragam putih abu-abu yang dipakai

untuk sekolah dan bekerja, bangun pukul dua pagi untuk memikul ikan, yang tersisa untuknya memang hanya semangat dan mimpi-mimpi.

Aku ingin membahagiakan Arai, aku ingin berbuay sesuatu seperti yang ia lakukan pada

Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga selalu heran melihat kancing bajuku yang lepas tibatiba lengkap

lagi, tanpa banyak cincang Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung kebaikannya waktu ia

membelaku dalam perkara rambut belah tengah Toni Koeswoyo saat aku masih SD dulu. Bertahun lewat tapi aku tak'kan lupa Rai, akan kubalas kebaikannmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasatmata itu.

Dan aku tahu persis caranya, sebab aku paham saat ini kebahagiaan Arai sesungguhnya

terperangkap dalam sebuah peti. Kunci peti itu berada di tangan wanita ini: Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum. Cinta Arai pada Nurmala adalah salah satu dari kisah

cinta yang paling menyedihkan di muka bumi ini. Cinta yang patah berkeping-keping karena selingkuh dan pengkhianatankah yang paling menyakitkan? Bukan. Cinta yang dipaksa putus karena perbedaan status, harta benda, dan agamakah yang paling menyesakkan? Masih bukan. Cinta yang menjadi dingin karena penyakit, penganiayaan, dan kebosanankah yang paling menyiksa? Tidak. Atau cinta yang

terpisahkan samudra, lembah, dan gunung-gemunung yang paling pilu? Sama sekali tidak. Bagaimanapun pedih dilalui kedua sejoli dalam empat keadaan itu mereka masih

dapat saling mencintai atau saling membenci. Namun, yang paling memilukan adalah cinta yang tak peduli. Karena itu seorang filsuf yang siang malam merenungkan seni mencintai telah menulis *love me or just hate me, but spare me with your indifference* 'cintai aku atau sekalian benci aku, asal jangan tak acuhkan aku'. Malangnya yang terakhir itulah yang dialami Arai.

Sejak pertama kali melihatnya waktu hari pendaftaran di SMA Arai telah jatuh hati pada Nurmala. Cinta pada pandangan pertama. Dan sejak itu ia telah mengirim kembang SMA kami itu beratus-ratus kali salam. Tak satupun ditanggapi. Ia juga telah mengirimkan puisi bahkan pantun yang memikat: *Jangan samakan lada dan pala*
Berbeda rupa, tak padan rasa
Rela Kanda menginjak bara
Demi cinta Dinda Nurmala

Tak terhitung syair gurindam, lirik-lirik tembang semenanjung, bahkan bunga, mulai dari bunga meranti yang amat langka, hanya bersemi tujuh tahun sekali dan harus dipetik di dalam rimba pada ketinggian sehingga seluruh tepian Pulau Belitong kelihatan, sampai bunga-bunga halus muralis yang rajin tumbuh di gunung kotoran kerbau. Semuanya telah Arai coba. Bunga itu biasanya diam-diam ia letakkan di keranjang sepeda Nurmala beserta sepucuk surat. Dan alangkah perih hatiku melihatnya dihamburkan Nurmala di tempat parkir. Adapun suratnya, tak kalah mengenaskan nasibnya, tanpa pernah dibuka sampulnya dilipat Nurmala berbentuk pesawat dan dilepaslandaskannya menuju kolam sekolah. Tapi bukan Arai namanya kalau tak berjiwa positif. "Nurmala adalah tembok yang kukuh Kal...", kilahnya diplomatis.

"Dan usahaku ibarat melemparkan lumpur ke tembok itu," sambungnya optimis.

"Kau sangka tembok itu akan roboh dengan lemparan lumpur?" tanyanya retorik.

"Tidak akan! Tapi lumpur itu akan membekas di sana, apa pun yang kulakukan, walaupun

ditolaknyanya mentah-mentah, akan membekas di hatinya,”kesimpulannya filosofis. Sejak kelas satu SMA sampai kini kami hampir tamat segala cara telah ditempuh Arai, semuanya tak mempan, termasuk teori bingung-nya yang absurd dulu. Kenyataan sekarang Arai yang bingung menghadapi Nurmala yang indifferent, tak acuh. Mungkin

saja Nurmala ingin bersimpati pada Arai tapi ia benci pada teorinya itu. Nurmala bersikap

seperti harimau karena ingin merobohkan bangunan hipotesis Arai terhadap sifat-sifat

perempuan. Ia tak setuju dengan upaya-upaya tak bermutu dalam mendefinisikan kapasitas kaumnya. Rupanya teori, optimisme, dan filosofi tidaklah cukup bagi Arai untuk

menaklukkan Nurmala. Arai telah menisbatkan permasalahan dengan berasumsi bahwa

perempuan mudah dipahami. Ia tak tahu, bahkan Sigmund Freud, setelah tiga puluh tahun

meriset jiwa feminim, masih mengatakan bahwa ia tak mengerti apa yang diinginkan perempuan. Persoalan yang berhubungan dengan perasaan perempuan tak sederhana

seperti selalu diduga kebanyakan orang.

”Sikap pragmatis! Itulah sesungguhnya solusi masalah ini, tak guna lagi berpanjang-panjang teori dan filosofi,” aku mencoba menyakinkan Arai.

”Kau kenal Bang Zaitun kan, Rai??” tanyaku.

Arai menjawab heran, ”Pimpinan Orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri Itu.. ?”

”Ke sanalah kau harus berguru soal cinta...”

Arai tersenyum. Siapa tak kenal Bang Zaitun, pria flamboyan yang kondang dalam dunia

persilatan cinta. Di Belitong ada empat kampung besar, di setiap kampung itu ia punya

istri. Laki-laki positif mencerna setiap usulan, memikirkannya dengan lapang dada. Arai menatapku cerah.

”Kau yakin Bang Zaitun punya cukup wewenang ilmiah untuk memecahkan masalahku

ini, Kal??”

”Tak ada salahnya mencoba, Kawan, jauh lebih terhormat daripada ke dukun!!”

“Ah,Keriting,baru kutahu,kau cerdas sekali!!”

Kami memasuki ruang tamu Bang Zaitun yang dipenuhi beragam pernak-pernik,bingkai-bingkai foto hitam putih,dan mainan kertas berwarna pink yang digantungkan seantero ruangan.Ruangan itu dicat mencolok merah,kuning,dan hijau.Di

lantai lekat karpet plastik merah muda bermotif anyelir.Kembang-kembang plastik diletakkan sekenanya di rak kotak-kotak,berdesak-desakan dengan berbagai benda keramik tak bermutu:kendi,asbak,piring,dan burung koak malam yang telah dikeraskan

tapi matanya bolong.Penerangannya adalah jalinan lampu kecil yang biasa dililitkan pada

pohon natal.Sinarnya berkelap-kelip hijau dan biru,menjalar-jalar di seluruh dinding serupa ketela rambat.Saat memasuki ruangan itu aku merasa menjadi mempelai pria.Semua properti dalam ruangan ditata sesuai selera yang terinspirasi oleh panggung

orkes Melayu dan pelaminan.Barangkali ini yang disebut *early Mexican brothel* (dekorasi

rumah bordil orang Meksiko miskin).

Ini rumah Bang Zaitun dengan istri keempatnya.Istrinya itu hitam manis,bergelora,masih

seperti anak SMP,dan sibuk mengunyah permen lolly pop.Secara umum ia mengingatkan

aku pada buah mempelam.Sejenak ingin aku membatalkan seluruh citacita yang sudah

atau belum terikrarkan.Yang telah dicatat Tuhan atau sedang ditimbang-timbang,aku ingin menjadi pemain orkes saja.Kudengar kabar dari Minar kalau Bang Zaitun akan segera menambah istri lagi,yaitu penyanyinya yang baru,yang dapat bergoyang dangdut

sehingga perahu karam.Oh,betapa ingin aku jadi pemain orkes. Bang Zaitun orangnya humoris dan senang sekali bicara,persis radio.Dandanannya

nyentrik tipikal orang musik.Kepala ikat pinggangnya dari besi berbentuk gitar.Motif bajunya tuts-tuts piano.Celananya cutbrai.Jari-jarinya bertaburan cincin batu akik besar-

besar.Beliau dengan sengaja mencabut kedua gigi taringnya yang sehat dan menggantinya dengan gigi emas putih.Sungguh benar ucapan komedian Jerry

Lewis:Ada

kesingkatan pada setiap seniman yang karatnya lebih tinggi dari kebanyakan orang.

Jika bicara Bang Zaitun selalu sambil tertawa,dan tawanya itu...hi...hi...hi...hi,dengan

tujuan untuk memamerkan kedua gigi emas putih itu. Meskipun rahang atasnya sedikit

maju ke depan tapi ia yakin kedua bilah gigi, emas putihnya merupakan dua kutub magnet

dirinya. Dan demi dua kutub magnet itu, Bang Zaitun, dengan sepenuh hati bersedia tertawa walaupun tak ada hal yang lucu. Namun lebih penting dari itu, di sore yang mengesankan ini, Bang Zaitun menyambut kami dengan sangat ramah. Di mana-mana, kelompok profesi yang paling ramah adalah musisi, yang paling bebal adalah politisi, dan yang paling menyebalkan adalah penerbit buku.

"Senang rupanya main musik Bang...", aku bertanya.

"Ah, Boi... rumput tetangga selalu lebih hijau bukan?? Hi...hi...hi...hi...."

Suara Bang Zaitun parau, seperti orang berbisik dengan keras. Kulitnya kisut dan ia jelas

penyakitan. Itulah yang terjadi jika sering kena angin malam. Melalui lagu "Begadang" Kak Rhoma telah mewanti-wanti akibat buruk angin malam pada generasi muda Republik ini.

"Abang tengok guru, ingin abang jadi guru, tak tahu bagaimana rasanya mengurus anak-

anak yang senewen tingkahnya hi...hi...hi... Abang tengok lagi polisi, mau jadi polisi rasanya, tak tahu bagaimana nanti menanggung beban batin kalau tua pensiun. Lihat nelayan ingin jadi nelayan, tapi Abang tak pernah mau jadi anggota Dewan, Bou. Orang-

orang itu selalu dianggap tak becus. Kasihan mereka, bukan?? Hi...hi...hi. "Abang sudah main orkes tiga puluh tahun, Boi. Kalau hitungan pegawai negeri, Abang sudah diundang ke Istana negara, diajak jalan-jalan ke Taman Mini sama presiden...hi...hi...hi. Abang malang melintang dari panggung ke panggung, dari kampung ke kampung, membawakan lagu itu-itu saja. Tak tahukah engkau, Boi? Abangmu ini sudah jadi juke box!"

Sedetik berkelebat kepahitan pada wajah laki-laki ceking yang sangat menyenangkan ini. Tersirat beban pada nada bicaranya. Beban yang ingin ia tumpahkan pada bukan orang musik.

"Kau tahu juke box, kan?? Mesin musik!! Seperti tampak film-film barat itu. Kaumasukkan

uang logam lalu mesin itu bernyanyi. Abangmu ini sudah jadi mesin musik...hi...hi...!!"

Sekarang aku mengerti mengapa pemain musik, terutama pemain bas, sering kelihatan melamun. Rupanya ia muak membawakan lagu yang sama ratusan kali, ia muak harus selalu tersenyum pada penonton yang egois, ia terjerat menjadi robot irama.

”Yang namanya lagu ’Darah Muda’Rhoma Irama mungkin sudah dua ratus kali Abang bawakan.Penonton mendesak terus,sementara Abang sudah mati rasa dengan nada-nada lagu itu...hi...hi...hi.”

Mendengar nama Kak Rhoma Irama disebut,telingaku berdiri.Ingin aku melakukan request pada Bang Zaitun untuk membawakan lagu itu.Tapi aku tak ingin menambah beban hidupnya.Aku takjub karena Bang Zaitun mampu menertawakan kepedihannya sekaligus demikian bahagia gara-gara dua bilah gigi palsu.Sungguh beruntung manusia yang dapat mengail kesenangan dari hal-hal kecil yang sederhana.

”Hi...hi...seharusnya orang tidak memperlakukan dan diperlakukan musik seperti itu ya,Boi...Tapi apa boleh buat.. begitulah tuntutan periuk belanga.Maka jangan kausangka jadi musisi itu mudah.Di balik senyum dan tawa di panggung itu ada siksaan tertentu yang tak dilihat orang dari luar...hi...hi...hi.

”Bebal,Boi!!Orang bisa menjadi bebal jika menyanyikan lagu yang sama dua ratus kali!!Hi...hi...hi.”

Usai menyeruput kopi,bubuk hitam lekat di sela-sela gigi emas putih Bang Zaitun kontras sekali.Lalu asap tembakau Warning bergelung-gelung dalam mulutnya.Ia adalah prasasti mentalitas manusia antikemapanan.Duduk didepannya aku tak percaya pada mataku sendiri,laki-laki tak berijazah ini pernah memiliki enam puluh tujuh orang pacar!Sungguh sebuah rekor yang fantastis.Ia bahkan pernah berpacaran dengan delapan wanita dalam waktu bersamaan.

”Jangan coba-coba meniruku,Boi.Repot bukan main,aku pontang-panting seperti kucing tak sengaja menduduki Rheumason!!Hi..hi..hii.

”Kita bisa berada di satu tempat yang sama pada beberapa kesempatan,tapi kita tak bisa berada di beberapa tempat dalam satu kesempatan yang sama.Itu hukum fisika,Boi,karena Tuhan sesungguhnya memerintahkan makhluknya untuk setia.Paham maksudku?”

Uniknya dari setiap mantan pacarnya,ia minta ditinggali kenangkenangan,yaitu pernik yang bergelantungan di ruang tamu ini;jepit rambut,gincu,sisir,bando,slayer,saputangan,dan berpuluh benda kecil lainnya.Sang

mempelam, masih dengan lolly pop di mulutnya, bangga membelai pernak-pernik itu seakan ingin mengatakan bahwa dari sekian banyak wanita yang senewen pada Bang Zaitun, dialah yang beruntung meskipun hanya sebagai orang nomor empat. Justru ia sendiri yang memajang pernak-pernik itu di ruang tamu. bagaimana perempuan memersepsikan persaingan sesama mereka mungkin merupakan wilayah gelap yang paling tak diketahui lelaki. Dalam kasus bang Zaitun, hanya dapat dipahami satu hal yaitu

buah mempelam itu memiliki kualifikasi cantik bercampur dengan tolol tak terkira-kira.

Aku mulai kagum pada Bang Zaitun. Diam-diam aku menyelidikinya. Dimanakah inti daya tarik playboy cap Dua cula ini? Jelas Reputasinya sebagai Casanova tidak dibangun

berdasarkan penampilannya. Ia melengkung dan terlalu kurus. Dandanannya norak, rambutnya seperti surai ubur-ubur, wajahnya hanya wajah orang Melayu kebanyakan. Dan menurut definisi tampan versi orang Melayu, yang disandarkan pada citra Rahmat Kartolo, maka ia juga jauh dari citra itu. Uang? Tak mungkin. Benda paling

mahal di rumahnya hanya sebuah persider, istilah orang Melayu untuk lemari es, itu pun

sudah menjadi rak piring. Ramah? Orang Melayu rata-rata ramah. Tatapan matanya memang menenangkan tapi mata itu telah keruh oleh asap rokok. Apa yang menyebabkan

wanita kocar-kacir dibuatnya? Misterius. Jangan-jangan batu akik di jemarinya itu? Tidak, ibadahnya memang kacau tapi ia bukan musyrikin. Sungguh aku penasaran ingin tahu. Kusampaikan pada Bang Zaitun maksud kunjungan kami dan terang-terangan

menanyakan kiat beliau berjaya dalam asmara. Beliau menatap Arai dengan haru.

"Delapan belas tahun belum pernah pacaran? Malang betul nasibmu, Boi... Hidup memang

tak adil kadang-kadang hi...hi...hi...!!"

Gigi taring emas putih itu berkilaun mengerikan. tukmu. Tak pernah kubocorkan pada siapa pun!!"

Wajah Bang Zaitun penuh rahasia. Inilah yang kami tunggu-tunggu.

"Tapi diperlukan upaya yang keras untuk dapat sukses!!"

Astaga bang Zaitun, sungguh tak kusangka tabiatmu selama ini. Apakah engkau mengajarkan ilmu pelet nan sakti mandraguna? Apakah harus puasa empat puluh hari? Atau harus mengambil jimat berupa kutu betina dari punggung kera putih yang

hanya hidup di puncak gunung Gudha?Tapi apa pun itu,tentu sebuah resep yang sangat istimewa sehingga seorang bohemian dapat punya pacar enam puluh tujuh orang dan hampir beristri lima.
”Tunggu sebentar.. ”

Bang Zaitun masuk kedalam kamarnya.Aku dan Arai tegang menunggu.Bang Zaitun kembali membawa sebuah kotak besar.
”Inilah rahasianya,”katanya santai sambil membuka kota itu.Di dalamnya terbaring sebuah gitar. Kami bingung.

”Ya,gitar,hanya gitar,itulah rahasia kecilku kalau kau mau tahu
Boi,hi...hi..hi.”

Bang Zaitun membelai gitar akustik itu dengan lembut seolah benda itu salah satu istrinya,istrinya yang termuda tentu saja.Gitar sering dianggap sebagai representasi wanita

bertubuh indah.Apakah ini gitar sakti yang telah dijampi-jampi dan dilumuri pengasihannya?

Bang Zaitun membaca prasangka kami,”Bukan,Boi,Kalau maksudmu magic,maka tak

ada magic disini.Ini gitar biasa saja,seperti gitar-gitar lainnya.” Bang Zaitun memeluk gitar itu dan meraih pick,lalu tanpa banyak cincing mulailah memetik dawai dengan penuh perasaan sambil bergumam,”....Hmmm...hhmmm...hhmmm...hhmmmmmmmm....”Beliau meretas intro

dengan lebut menawan dan mulai bersyair.Kami terlena.

Pada bar pertama aku langsung tahu lagu itu,lagu Melayu”Di Ambang Sore”,ciptaan

Ismail Marzuki.

Dalam renungan ku sorang

Di ambang sore nan lalu

Tiada bisikan tenang

Tamasya indahku bisu..

Dan mulai bar kedua aku sudah tak melihat lagi laki-laki norak bergigi palsu emas putih

itu,sebab ia telah menjelma menjadi sosok lain,sesosok keindahan bernilai seni tinggi.Suara Bang Zaitun,lagu syahdu semenanjung,dan nada-nada yang terpantul dalam

lekukan ruang kayu balsa perut gitar itu menjadi satu paket yang memikat. Bang Zaitun hadir di depan kami seumpama reinkarnasi Frank Sinatra.

Pada setiap tarikan melodi yang menguik Bang Zaitun menaikkan sebelah aslinya sembari mengumbar senyum termanis yang ia miliki dan saat itu pula hati perempuan yang memandangnya patah berkeping-keping. Perempuan yang belum khatam Qur'an dan

kurang mantap imannya dipastikan rela menyerahkan kewarasannya pada dawai-dawai

gitar yang dipelintir. Tak perlu banyak waktu untuk memahami pendapat bang Zaitun bahwa gitar adalah rahasia daya tariknya. Kami bertepuk tangan usai Bang Zaitun bernyanyi. Ia kembali membelai-belai gitarnya.

"Jika bisa memanfaatkannya secara optimal, gitar sesungguhnya adalah benda yang besar

pengaruhnya dalam kesuksesan romansa, hi...hi...hi. "Terbukti banyak sekali wanita cantik yang sehat walafiat jiwa raganya, rela diusir

keluarganya gara-gara jatuh cinta setengah mati pada pemain gitar. Padahal pemain gitar

itu masa depannya samar-samar, penampilannya lebih jelek dari jin Afrit, berminggu-minggu tak pernah mandi!! Itulah mengapa gaib pengasih yang dikandung sebuah gitar, kalau mau tahu, Boi, Dan tunjukkan padaku Boi, kalau ada gitaris yang pacarnya buruk rupa. Tak ada. .tak ada, Boi!!"

Kami manggut-manggut. Takjub dan terkejut. Kami baru saja mendengar sebuah pendapat

yang konyol, tapi kami tak melihat adanya satupun kemungkinan yang tidak logis dari seluruh pendapat itu. Karena jika diuji secara ilmiah dengan survei, kami yakin rata-rata

gitaris memang punya pacar yang cantik.

"Belajarlah main gitar, Boi. Pilih lagumu sendiri yang paling indah dan mainkan dengan

baik, dengan sepenuh jiwa, pada momen yang paling tepat, lebih bagus lagi jika dirancang

sedikit kejutan, Nurmalia pasti menoleh padamu...hi.. hi..hi..." Arai sumringah dan mendapati dirinya di-endorse oleh seorang pakar asmara, kepercayaan dirinya melejit. Sungguh besar faedah perbincangan kami dengan

Bang Zaitun. Aku semakin setuju dengan pendapat bahwa sering kali hal yang sangat bermanfaat tak didapat di sekolah. Tapi pembicaraan sederhana berdasarkan pengalaman pahit manis seseorang justru memberi petunjuk praktis manual kehidupan. *University of Life* adalah ungkapan yang paling pas untuk situasi ini. Sekolah tidak mengajarkan hal-hal apa yang harus kita pikirkan, tapi mengajarkan kita cara berpikir, demikian guna sekolah barangkali.

Masalahnya Arai sama sekali tak memiliki musikalitas. Memegang gitar pun baru sekali ini. Ketika kami datang lagi esoknya, Bang Zaitun bertanya, "Sudah kautemukan lagumu, Boi??"
"Sudah, Bang," jawab Arai mantap.
"Apa itu?"
"When I Fall in Love". Bang."

Aku tahu persis alasan Arai memilih lagi itu karena liriknya mewakili semua yang ingin ia sampaikan pada Nurmala. Terutama bagian: *when I give my heart, it will be completly...*
Mengerutlah kening Bang Zaitun.

"Lagu yang indah, tapi tahukah kau Boi, chord-nya banyak mengandung mayor tujuh, agak miring-miring, bernuansa jazzy, dan menyanyikannya sedikit susah hi...hi..hi."
"Mengapa tak coba lagu yang lebih mudah dulu, Boi? Cocok bagi pemula sepertimu. Bagaimana kalau lagi 'sepasang mata'?"
Bukan Arai namanya kalau gampang menyerah. Padahal gitaris profesional sekalipun belum tentu dapat membawakan "When I Fall in Love" dengan baik, apa lagi sambil menyanyikannya. Bang Zaitun meminjami Arai gitar beserta sebuah karton besar yang digambarinya senar dengan petunjuk terperinci yang mana saja dan dengan jari apa Arai harus memencetnya agar mendapatkan kunci nada yang benar. Jari Arai melepuh karena tak biasa memencet senar gitar. Dua minggu pertama ia masih belum bisa memperdengarkan satu pun kunci nada dengan benar tapi tak sedikit pun

surut semangatnya. Kadang-kadang Bang Zaitun datang memantau kemajuannya. Melihatnya main gitar, sang Playboy hanya tertawa hi...hi...hi...hi...

Dua minggu berikutnya Arai baru mencoba bernyanyi. Maka setiap malam kepala kami

pening mendengar suaranya yang kering parau melolong-lolong. Lagu

"When I Fall in

Love" ke utara dan suara gitarnya ke selatan. Berjam-jam ia berlatih sampai ia bercucuran

keringatnya, sampai putus senar gitarnya, sampai timbul urat-urat lehernya. Berminggu-

minggu diulangnya lagu yang sama berpuluh-puluh kali, dan tak pernah sekalipun ia mau

mencoba lagu lain. Seorang kuli yang buta nada, yang sadar betul dirinya tak'kan pernah

bisa main gitar, ternyata mampu mendedikasikan dirinya sepenuh hati pada musik hanya

untuk bisa membawakan satu lagu, satu lagu saja, semi menyampaikan jeritan hatinya pada belahan hatinya. Itulah kekuatan cinta, itulah kekuatan jiwa seorang laki-laki bernama Arai, sungguh mengharukan.

Dua bulan telah berlalu, Arai tak juga menunjukkan kemajuan. "Tinggal sebulan waktuku, Ka;" katanya padaku sambil memeluk gitarnya."14

September, ulang tahun Nurmala, aku sudah harus bisa membawakan lagu itu!!"

Dan seperti disarankan Bang Zaitun, ternyata Arai telah merencanakan suatu kejutan yang

sangat manis untuk Nurmala. Ide ini klasik saja dan sering diterapkan di film-film. Tanggal 14 September malam kami akan menyelinap dekat kamar tidur Nurmala lalu di luar jendela kamarnya Arai akan melantunkan lagu "When I Fall in Love". Oh, alangkah indahnya. Kami sampai tak dapat tidur memikirkan kecantikan rencana itu.

Sebaliknya, dalam tiga puluh hari waktu tersisa Arai berlatih habishabisan. Seminggu menjelang tanggal 14 September, walaupun masih sumbang minta ampun, akhirnya

Arai

mampu, akhirnya Arai mampu membawakan lagu itu sampai selesai. Bukan kepalang senangya Arai.

"Kali ini Nurmala pasti bertekuk lutut, Kawan!!"

Ia menyalami aku dan Jimbron erat-erat, Bang Zaitun tertawa.. hi...hi..hi... Usai salat isya Arai sudah berdandan rapi dan ia telah menyiapkan seikat bunga. Kami

mengendap-endap di kebut jagung dan tiba di sebuah rumah Victoria yang besar. Hujan

sore tadi tapi sekarang langit cerah, purnama timbul tenggelam di antara gumpalan-

gumpalan awan.Lampu-lampu duduk di dalam rumah membiaskan sinar temaram.Suasana sepi dan sendu,sungguh sempurna untuk lagu”When I

Fall in

Love”.Kami sembunyi di balik pohon saga.Antara kami dan sebuah jendela yang sangat

tinggi terdapat lapangan rumput hijau yang landai dan terpelihara rapi.Dari sirip-sirip jendela itu kami melihat Nurmala hilir mudik.

Keringat Arai bercucuran,dadanya turun naik.Ia berusaha keras menenangkan dirinya.

”Arai...tabahkan hatimu,inilah saatnya!!”

Arai melangkah.Di tengah lapangan,antara aku dan kamar Nurmala,ia berhenti,menyampirkan ban gitar di pundaknya dan siap beraksi.Ia memberi isyarat padaku dan Jimbron,artinya kami harus melempar jendela dengan kerikil.Teknik ini sudah dicontoh puluhan kali dalam film di TVRI dan Arai pun memulai lagunya.

”Hhhmmmmmm...hmmmmmm...hmmmmmm...”

Nurmala yang tengah hilir mudik terhenti langkahnya dan menoleh ke jendela.Arai mengeraskan suaranya.Sayangnya,mungkin karena gugup ia bernyanyi seperti minggu

ketiga latihan.Suaranya ke timur,gitarnya ke barat,dan temponya ke selatan.

Nurmala mengintip dari celah sirip jendela.Lolongan Arai semakin keras seperti jeritan

kumbang.Dan tiba-tiba Nurmala berbalik,meninggalkan jendela.Tak lama kemudian dari

dalam rumah kudengar samar-samar suara orkestra.Puluhan biola dan cel o mengalunkan

sebuah intro dengan halus dan harmonis,lalu masuklah vokal yang megah menggetarkan. *When I fall in love*

It will be forever...

In the restless day like this,

Love is ended before it's begun...

When I give my heart

It will be completely

Rupanya Nurmala memuat piringan hitam nat King Cole,vokalis jazz terbaik sepanjang

masa,yang membawakan lagu”When I Fall in Love”dengan keindahan yang tak ada bandingannya.

Arai panic tapi tetap melolong,sekarang suaranya bergulunggulung,Tempo,bunyi

gitar,dan suaranya semburat tak tentu arah,sumbang bergelimpangan.Semakin keras ia melolong,semakin tinggi Nurmala menaikkan volume gramophonenya.Aku terpana.Ini adalah pembunuhan karakter paling sadis yang pernah kusaksikan.Aku dan Jimbron tertawa geli sekaligus tak sampai hati melihat Arai yang tak berhenti bernyanyi. Ia semakin demam panggung tapi sedikit pun tak mau mundur meski harus bersaing melawan sang legenda Nat King Cole,meski hatinya telah tersungkur.Aku dan Jimbron berusaha menahan diri tak tertawa agar Arai tak tersinggung.Arai terus melolong dengan gagah berani.Suaranya bersahut-sahutan dengan Nat King Cole dan semakin lama semakin tak keruan.Akhirnya,aku dan Jimbron tak dapat menahan diri karena kini suara Arai berbelok ke timur laut,gitarnya terbirit-birit ke barat daya,dan temponya tersesat jauh ke tenggara.Aku tak tega melihat Arai yang bercucuran keringatnya.Ia sendiri tampak kesusahan menahan tawanya.Suaranya melemah.Ia sadar Nat King Cole sama sekali bukan tandingannya.Kugenggam stang gitar Arai,senyap.Kusadarkan ia bahwa rencana manisnya telah gagal total.Dawai-dawai gitar berhenti bergetar dan wanita indifferent di dalam rumah Victoria itu tak sedikit pun dapat didekati. Arai menunduk lesu,megap-megap,kelelahan mengendalikan suaranya yang telah pontang-panting,Kugandeng ia meninggalkan lapangan rumput.Kami pulang melintasi kebun jagung.Dahan-dahannya yang basah menyayat lengan kami,gatal dan perih.Nat King Cole masih kudengar sampai jauh:Merdu seakan denting harpa dari surga.Sungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang.

Mozaik 15

Ekstrapolasi Kurva yang Menanjak

Tak perlu belajar matematika sampai ke SMA hanya untuk menghitung semua rencana masa depan yang kami gantungkan pada tabungan uang receh,setelah dikurangi

membantu keluarga membeli sembako, adalah tak masuk akal. Kami tahu banyak orang yang memiliki sumber daya membuat rencana yang detail dan realistis: pengeluaran untuk

kuliah, hidup, mudik, dan entertainment, termasuk pos luar biasa jika sakit misalnya. Rencana itu dibuat rapi untuk lima tahun, ditambah cadangan konservatif selama dua tahun sebagai statistik rata-rata waktu sarjana Indonesia menganggur setelah lulus kuliah.

Namun, dari tempat aku, Jimbron, dan Arai berdiri rencana konvensional itu tidak berlaku. Karena kami adalah para pemimpi. Seandainya tidak dipakai untuk sekolah pun, tabungan itu, yang dikumpulkan selama tiga tahun dari bekerja sejak pukul dua pagi

setiap hari memikul ikan, tak'kan cukup untuk membuat kami hidup lebih dari setahun. Dan dari tempat kami hidup lebih dari setahun. Dan dari tempat kami berdiri, di

Pulau Belitong yang terpencil dan hanya berdiameter seratus lima puluh kilometer ini, cita-cita kami sekolah ke Prancis, menjelajahi Eropa sampai ke Afrika adalah potongan-potongan mozaik yang tak dapat dihubungkan dengan logika apapun, bahkan

dengan pikiran yang paling gila sekalipun.

Namun, sekarang aku memiliki filosofi baru bahwa berbuat yang terbaik pada titik dimana

aku berdiri. Itulah sesungguhnya sikap yang realistis. Maka sekarang aku adalah orang yang paling optimis. Jika kuibaratkan semangat manusia sebuah kurva, sebuah grafik, maka sikap optimis akan membawa kurva itu terus menanjak. Sebaliknya aku semakin terpatrit dengan cita-cita agung kami: ingin sekolah ke Prancis, menginjakkan kaki

di altar suci Almamater Sorbonne, menjelajahi Eropa sampai ke Afrika. Tak pernah sedikit

pun terpikir untuk mengompromikan cita-cita itu.

Paling tidak, karena tenaga dari optimisme, pada pembagian rapor terakhir saat tamat SMA Negeri Bukan Main hari ini, aku kembali mendudukkan ayahku di kursi nomor tiga. Arai melejit ke kursi dua. Tidaklah terlalu buruk keadaan kami di antara seratus enam

puluh siswa. Adapaun Jimbron sedikit membaik prestasinya, dari kursi 128 menjadi kursi

47. Nurmala karatan di kursi nomor satu sejak kelas satu. Mendapati Arai cengengesan di

sampingnya Nurmala memandang kaku lurus ke depan seperti orang tidur salah bantal. Sakit lehernya jika menoleh.

Nurmala akan segera meninggalkan Belitong untuk menjalani rencana lima tahun plus

dua tahun konservatifnya, dan menjelang malam perpisahan sekolah Arai telah menyiapkan sebuah rencana lagi untuk Nurmala. Aku salut pada kekuatan mental Arai. Idennya adalah kami akan menyerbu melalui kebun jagung itu lagi dan Arai kembali

akan melantunkan sebuah lagu di perkarangan rumah Nurmala tapi kali ini secara lip-synch. Sebuah ide yang hebat bukan? Lagu yang kami pilih sangat indah tak terkira: "I

Can't Stop Loving You". Cukuplah Arai latihan bergaya seperti Barry

Manilow dan

biarlah yang mengurus suaranya Ray Charles.

Berhari-hari Arai melatih gayanya di bawah arahan Bang Zaitun.

"Kalau bisa, jika menyanyi, wajahmu jangan cengar-cengir seperti unta begitu. Boi, hi...hi...hi...hi...hi....," saran Bang Zaitun

Bang Zaitun sangat komit pada penampilan Arai kali ini sebab ia merasa bertanggung jawab pada kegagalan Arai yang pertama. Maka Bang Zaitun meminjamkan setelan panggungnya yang sangat istimewa. Setelan itu adalah setelan jas lengkap satu paket. Kaus

kaki, sepatu putih berhak tinggi, pantaloon yang sangat bagus, ikat pinggang, baju kemeja

lengan panjang untuk lapisan dalam, dan jas, ditambah sebuah slayer panjang. Semua sandang itu, semuanya, termasuk ikat pinggang dan slayer itu, berwarna putih mengilat.

"Harap kau paham Boi, setelan ini hanya kupakai kalau membawakan lagu

'Fatwa

Pujangga' untuk menyambut gubernur dari Palembang..."

Dan tak lupa, "Hi...hi...hi...hi.."

Sebagai suatu tambahan yang memikat, Bang Zaitun juga meminjamkan sebuah topi sombrero berwarna merah. Sombrero adakah topi orang Meksiko yang sangat lebar. Tidak

matching sesungguhnya karena saat seluruh setelan itu dicoba Arai tampak seperti bendera merah putih. Tapi Arai senang sekali.

Usai magrib kembali kami menerobos ladang jagung. Aku memikul tape wireless besar

yang kami pinjam dari kantor desa dan Jimbron menenteng aki. Arai melangkah hati-hati

karena tak mau mengotori setelan jas putihnya.

Kami mengendap di balik ilalang setinggi lutut yang membatasi kebun jagung dan halaman rumput perkarangan rumah Nurmala. Dari celah-celah sirip jendela kayu tak tampak gerakan apa pun di dalam rumah. Arai mengambil posisi di tengah lapangan rumput, aku dan Jimbron menyambungkan aki pada tape wireless. Arai menjentikkan jemarinya dan aku memencet tombol play. Diawali teriakan seraknya yang khas, mengalirlah ke udara lengkingan syahdu Ray Charles.

I can't stop loving you..

I've made up my mind. .

Sungguh hebat Ray Charles bernyanyi. Pria buta itu seakan menumpahkan seluruh jeritan

jiwanya melalui suaranya yang berat terseret-seret, penuh derita sekaligus harapan karena

tak kuasa berhenti mencintai seseorang. Dan belum habis bait pertama kudengar suara langkah tergopoh-gopoh menghampiri jendela. Aku merasa tegang waktu seseorang membuka jendela dengan tergesa-gesa. Lalu di ambang jendela yang tinggi berdirilah Zakiah Nurmala. Cantik, anggun semampai seperti Gabriella Sabatini. Ia tercengang sambil

memilin rambutnya yang bergelombang dan tergerai tak teratur. Lalu merekah, namun segera padam, dan merekah lagi, kemudian padam lagi, dan kembali merekah senyum yang

susah payah ia tahan-tahan. Manis tak terperikan. Seperti madu pada musim bunga meranti. Jelas sekali ia pencinta berat Ray Charles dan wajahnya seakan bertanya, "Bagaimana kalian bisa tahu aku penggemar Ray Charles?" Dan disana, ditengah lapangan rumput, demi melihat Nurmala senang, Arai beraksi

semakin menjadi-jadi, meliuk-liuk seperti ikan lele terlempar ke darat. Putih berkilauan

bergelombang-gelombang. Topi sombreronya ia lepaskan, ia lambailambaikan lalu dikenakannya kembali. Demikian berulang kali. Tidaklah buruk penampilan Arai kalau ini. Bahasa Inggris-nya memam jago sehingga ia memahami arti setiap kata yang dilantunkan Ray Charles. Mulutnya monyong-monyong kesana kemari sesuai pengucapan

Ray. Dan gayanya memesonai: Ia membungkuk, menepuk-nepuk dada, mengibas-ngibaskan

tangannya, berlutut, menengadah ke langit sambil membekap kedua tangannya di dada, dan

berlari-lari kecil. Lebih dari itu ia mampu menghayati makna setiap syair "I

Can't Stop

Loving You" sebagai ungkapan hatinya pada Nurmala. Aku dan Jimbron tertegun menyaksikan pemandangan indah yang menyentuh hati itu: seorang lakilaki yang sama sekali tak berbakat seni, berdandan seperti ingin tampil di televise, tak mampu

membawakan lagu cukuplah dengan membawakan gaya,tapi ia tampil dengan sepenuh

jiwa,ia pentas di lapangan rumput hanya untuk pujaan hatinya seorang.Nurmala cekikikan dan tak berhenti tersenyum sampai bait terakhir lagu itu.

The say that time...

Heals a broken heart...

But time has stood still...

When you are apart...

Lagu pun usai.Nurmala mundur dan pelan-pelan menutup jendela.Lalu ia mematikan lampu kamarnya.Aku dan Jimbron membereskan tape dan aki.Arai melilitkan Slayer putih di leher panjangnya.Ia tersenyum melihat jendela yang tertutup rapat.Ia berbalik,langkahnya yang canggung tapi anggun seperti belalang sembah meninggalkan

lapangan rumput.Kami berlalu dalam damai.

Mozaik 16

Ciputat

Kebiasaan adalah racun, rutinitas tak lain adalah seorang pembunuh berdarah dingin. Aku

memandangi pasar ikan yang pesing ketika panas dan becek mengambang segala jenis limbah ketika hujan, bioskop bobrok sarang berbagai jenis kutu dan hewan pengerat, kamar sempit kontrakan kami yang nyamuknya sudah kebal pada berbagai jenis

racun serangga dari yang di bakar, disemprot, atau dilistrik. Berada di dalamnya hanya tertahankan dengan cepat-cepat menutup mata, memasuki frekuensi dengan cepat-cepat

menutup mata, memasuki frekuensi mimpi, tidur sambil mendengkur. Tapi masya Allah, aku gamang ketika akan meninggalkan semua kekumuhan itu. “Merantau, kita harus merantau, berapa pun tabungan kita, sampai di Jawa urusan belakang,” Arai yakin sekali dengan rencana ini.

Kami ingin mengunjungi Pulau Jawa yang gemah ripah lohjinawi itu dan berspekulasi

dengan nasib kami. Untuk sementara keinginan kuliah volumenya dicekik dulu. Dan

tanpa keluarga serta sahabat yang dituju di Jawa kami memperkirakan uang tabungan kami hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu kami tak mendapatkan pekerjaan, maka nasib akan kami serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit itu. Kami akan berangkat dari Dermaga Olivir ke Tanjung

Priok, naik kapal BINTANG LAUT SELATAN. Kapal itu bukan kapal penumpang melainkan kapal barang dagangan kelontong dan ternak. Kami bisa menumpang karena

mualimnya kami kenal. Mualim telah negosiasi dengan nakhoda apakah pada manifest

pelayaran ternak dari Karimun singgah di Belitong dan terus ke Jawa, manusia bisa ditambahkan? Hasilnya, “untuk sementara kalian dianggap mamalia sehingga boleh numpang asal kalian bantu memasak, mengepel dek dan palka, serta membersihkan WC.”

”Dan jangan kau sangka gampang, Boi. Nanti kapal ini akan menarik tongkang, tak bisa

cepat, apalagi ini musim barat. Kita akan terapung-apung paling tidak lima hari di laut. Siap, kau?”

Bukan takabur,bang,tapi kami sudah susah sejak kelopak mata kami dapat melihat dunia

ini,bahkan sejak dalam kandungan,pekerjaan semacam itu biasa kami kerjakan di darat.Apa bedanya dikerjakan di atas kapal selama empat hari?Maka kami setuju.
”Tahu apa kalian soal Jakarta,pernah kesana?Ada yang dituju?”Mualim bertanya.

Kami menggeleng.

”Aduh,gawat!!”

”Kenapa rupanya,Bang?”

”Ah,begini saja.Pokoknya tujuh Jakarta Selatan.Tempat itu lumayan aman dibanding

wilayah Jakarta lainnya,Sampai di Priok,cari bus ke Terminal
Ciputat.Terminal Ciputat ada di

Jakarta Selatan.”

Hanya itulah petunjuk yang kami pegang dalam rantauan mengadu nasib ini:Ciputat.Aku

dan Arai pulang untuk berpamitan pada ayah dan ibuku.Kedua orangtua tak banyak komentar.Mereka hanya menitipkan satu pesan yang mereka ucapkan hampir bersamaan.

”Yang pertama harus kalian lakukan adalah temukan masjid...”

Ketika membereskan tas,Jimbron menghampiri aku dan Arai.

”Kud...kuda Sumbawa ini untukmu,Ikal...”

Aku terkejut.Jimbron menyerahkan tabungan kuda Sumbawanya untukku. ”Dan kuda sandel untukmu,Arai...”

Kami terpana dan tak sanggup menerimanya.

”Dari dulu tabungan itu memang kusiapkan untuk kalian...”

Air muka Jimbron yang polos menjadi sembab.Ia tampak sangat terharu karena dapat berbuat sesuatu untuk membantu sahabatnya,

”Kalian lebih pintar,lebih punya kesempatan untuk sekolah lagi,kalian berangkat saja ke

Jawa.Pakailah uang itu,kejarlah cita-cita...”

Kami terhenyak. Kami tak menduga sedikit pun niat tulus Jimbron selama ini.

”Jangan, Bron. kau sudah bekerja keras untuk tabungan itu?”

Dan Jimbron sedih.

”Ambillah, biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu, akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah. Jika kalian sampai ke Prancis menjelajahi Eropa sampai ke Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama dengan kalian.”

”Lalu kau sendiri bagaimana, Bron?” Arai bertanya

“Aku di Magai saja. Lagi pula aku sudah diterima bekerja di peternakan Capo. Aku akan mengurus kuda!”

Kami tersentuh. Kami menghampiri Jimbron dan memeluknya. Jimbron yang berhati lunak dan putih. Dulu, dengan penuh semangat, ia memesan dua celengan kuda agar dibelikan muallim di Jakarta, dan sempat kami tertawakan ketika celengan kuda itu datang. Ditabungnya upah bekerja keras paling tidak selama dua tahun. Diisinya kedua celengan itu dengan rata. Tak sepele kata pun ia sempat ia ucapkan maksudnya. Kini diberikannya masing-masing untuk kami. Itulah pengorbanan Jimbron untuk kami. Kami

berjanji akan menuliskan namanya di tanah, di gedung, di pohon, di jalan, kemana pun kami sampai. *****

Ketika berpisah, ayahku memeluk Arai dan mendesapku kuat sekali. Tak ada kata-kata untuk kami, hanya senyum lembut kebanggaan, dan matanya berkacakaca. Beliau kehilangan karena tak pernah sebelumnya kami meninggalkannya. Pak Balia memberikan

padaku sebuah gambar yang selalu diperlihatkannya di depan kelas: pelukis, menara Eiffel, dan Sungai Siene. Beliau diam saja dan aku mengerti maksudnya. Prancis bukan hanya impianku dan Arai tapi juga impian sepri beliau.

“Jangan pernah pulang sebelum jadi sarjana.....,” pesan Ibu Muslimah, guru SD-ku. Di

samping beliau Pak Mustar mengangguk-angguk. Mereka tersenyum ketika kami menyalami mereka erat-erat karena mereka tahu itu pertanda kami menerima tantangan

itu: tak’kan pernah pulang ke Pulau Belitung sebelum jadi sarjana. Aku dan Arai memeluk celengan kuda dan berdiri di haluan waktu kapal menarik

sauh. Pelan-pelan kapal hanyut meninggalkan dermaga. Kulihat dari jauh los kontrakan

kami,bioskop,pasar ikan,Toko Sinar Harapan,pabrik cincau,dan orang-orang yang tak berhenti melambai kami:ayah-ibuku,sahabat-sahabat SD-ku para anggota Laskar Pelangi,Jimbron,Pak Balia,para penjaga sekolah,puluhan kolega sesama kuli ngambat,Mahader,A Kiun,Pak Cik Basman tukang sobek karcis,Taikong Hamim,Capo,Pak Mustar,Bang Zaitun,Pendeta Geovanny,dan Laksmi.Ramai sekali pengantar kami tapi mereka hanya diam.Mereka bergandengan tangan melepas dua anak pulau yang akan mengadu nasib ke Jawa.Hatiku menjadi dingin,pipi kami basah,betapa kami akan merindukan mereka.

Matahari merah turun di belakang jajaran pohon bakau ketika kami keluar dari Semenanjung Ayah,terlepas bebas dari teluk yang sempit berlikuliku.Bentangan gelombang membentuk anak panah ketika lunas kapal membelah permukaan sungai cokelat yang tenang.Warna cokelat itu pelan-pelan berubah menjadi kelabu saat kapal mengarungi muara,dan pudar di sap warna biru karena kami telah menembus Laut Cina Selatan.

Dari jauh masih kulihat orang-orang melambai.Semakin lebar laut memisahkan kami,semakin mengembang ruang hampa dalam hatiku.Tangan mereka mengalun seperti pelepah-pelepah nyiur.Kupandangi pulau kecilku yang porak poranda karena kerakusan manusia.Semuanya ada di situ:ayah ibuku,sanak keluargaku,sahabat,guruku,kebanggaan dan jati diriku,tangis dan tawaku,inang nasibku,dan semua perasaan sayang yang ada dalam hatiku.Barisan pohon santigi mengajak hnggap burung-burung punai samak,bersambung dengan padang ilalang yang bergelombang digelayuti burung-burung pipit,lalu perdu apit-apit,jalan setapak,rumah panggung,peleanduk,buah bintang,telaga air payau,dan batu-batu purba yang mempan dimakan waktu,yang lebih liat dari sang waktu itu sendiri.Pulau Belitong tumpah darahku,terapung samudra dahsyat yang bergelora mengurungmu,Belitong yang kukuh tak terkalahkan,kapankah aku akan melihatmu lagi?

BINTANG LAUT SELATAN telah dipeluk samudra.Nakhoda menghidupkan mesin utama dan di buritan kulihat luapan buih melonjak-lonjak karena tiga baling-baling raksasa menerjang air.Aku disergap sepi di tengah bunyi gemuruh dan aku berpegang

erat pada besi pagar haluan saat kapal mulai diayun ombak musim barat,kepalaku tak berhenti mengingat satu kata:Ciputat.Pelayaran kami tak'kan pernah kulupakan karena
itulah empat hari,secara terus-menerus,detik demi detik,kami didera siksaan.Siksaan pertama karena kami telah mabuk ketika baru beberapa jam berlayar.Penyebabnya gelombang yang besar dan dapur kapal yang jorok luar biasa,ditambah bonus aroma tengik dari gunung kelapa busuk,yang disebut kopra.serta dari bertonton karet mentah yang dimuat dalam kapal.Mabuk juga disumbangkan oleh lagu "Senja di Kaimana"yang berpuh-puluh kali diulang oleh nakhoda yang telah di sekap penyakit obsesif kompulsif pada lagu itu.
Sampai lima hari berikutnya kami mabuk terus menerus.Dan dalam penderitaan itu kami harus mengepel dek dan palka,membersihka WC,dan memasak empat kali sehari,Lagi pula nakhoda rewel sekali dalam soal makanan.Alisnya mengerut jika sedikit saja sayuran keasinan.Sedangkan kami memaksakan diri makan terus-menerus karena makanan itu akan termuntahkan terus-menerus.Ajaib sekali aku dan Arai tidak sakit dan masih terus bersemangat melakukan kewajiban kami sebagai kompensasi menumpang kapal ternak ini.Itulah,Kawan,kalau mau tahu tenaga dari optimisme,tenaga dari ekstrapolasi kurva yang menanjak,tenaga dari mimpi-mimpi. Jika kami keluar palka untuk menghirup udara segar,maka kami semakin pusing karena yang terlibat hanya horizon buih,bahkan kaki langit tak tampak,hanya biru,dan biru,lalu silau menusuk mata.Kami seperti tak'kan pernah mencapai tujuan.Kami seperti hanya diam di tempat,tercepuk-cepuk dalam sebuah cawan raksasa berisi air biru.Kami seperti telah salah arah,tersasar ke planet air yang tak memiliki daratan. Di kapal ini satu jam rasanya seperti setahun.Berhari-hari hanya warna biru.Belum apa-apa aku sudah rindu pada Belitong,pada Jimbron,pada Pangeran,dan pada Ayahku.Betapa mengerikannya berada di tengah samudra.Apa yang ada dalam pikiran mereka yang memutuskan bekerja di laut?jawabannya adalah pertanyaan dari para pelaut:apa yang di pikiran mereka yang memutuskan bekerja di darat?Jika badai datang,aku dan Arai

muntah hingga tak ada lagi yang bisa dimuntahkan sehingga yang keluar hanya cairan kuning yang pahit. Istilahnya muntah kuning. Dalam keadaan ini, mau dilemparkan ke laut pun sudah tak berdaya melawan. Muntah kuning adalah puncak tertinggi prestasi mabuk laut. Jika sudah muntah kuning, kami bolak-balik ke kamar radio, menjengkelkan Markonis dengan terus-terusan menanyakan berapa lama lagi kami akan sampai ke Jakarta? kami merasa sedikit mendingan jika mualim menggosok kami dengan minyak kayu putih dan sedikit teknik pijatan yang biasa diterapkannya jika mendempul perahu. Salut juga ia denan kami yang tahan banting. "Kalau kalian bisa bertahan di kapal ini, kalian akan mampu bertahan di Jakarta," ucapnya sungguh membesarkan hati. Hari keenam, pukul satu siang, aku yang sudah babak belur, compang-camping, iseng-iseng mendongakkan kepala keluar lubang palka dan alangkah terkejutnya, nun jauh disana, sayup-sayup, di garis horizon biru itu kulihat benda kotak-kotak bermunculan timbul tenggelam. Aku melompat dan berteriak sejadi-jadinya.

"Araiiii...Jakartaaaaaaa...."

Arai yang sedang mengaduk sayur nangka di dalam dandang langsung kabur menghampiriku. Wajahnya takjub memandang jauh pada barisan kotak yang semakin dekat. Ia melonjak dan memelekku erat-erat. Kami cepat-cepat menyelesaikan masakan lalu mandi. Berulang kali kami mengintip kotak-kotak yang rupanya bangunan-bangunan tinggi Jakarta. Semua perasaan mual dan lelah menguap karena ekstase akan segera sampai di Jakarta. Kami memakai pakaian terbaik kami. Kunjungan ke ibu kota tak bisa dengan sembarangan saja. Presiden tinggal di situ. Ini peristiwa penting. Aku berbaju safari empat saku hadiah dari ayahku. Bersepatu, menyisir rambutku setelah mengaduknya dengan Tancho. Aku tersenyum-senyum sendiri pada cermin. Aku menyemprotkan minyak wangi ke lokasi-lokasi yang masuk dalam radius jangkauan penciuman orang-orang

terdekat, mempersiapkan koper besarku, dan menjinjing celengan kuda. Arai melakukan hal yang sama, Sepatu pantofelnya berkilaun karena disemir tebal. Siang itu panas sekali tapi baju Arai dua lapis. Baju dalamnya adalah kaus tebal lengan panjang

pas badan berwarna kuning tua mencolok dengan kerah bergendat-gendat menutupi seluruh leher sampai ke dagu, seperti kaus orang pada musim salju. Keren bukan main kaus itu, khusus dibeli Arai di Tanjong Pandan untuk kunjungan ke Jakarta ini. Lengan kaus itu bersetrip hijau besar seperti baju olahraga dan di bagian dadanya ada tulisan asyoi, dengan huruf yang diukur berseni seperti kaligrafi. Baju luar

Arai adalah jas tebal berwarna cokelat hibah dari Taikong Hamim. Jas, yang berbau sedikit

apek itu, biasa Taikong pakai jika menjadi khatib jumat. Ketika melangkah, Arai tampak

seperti seorang duta besar. Arai juga menjinjing koper besar dua kunci di tangan kanannya berjalan dengan anggun menuju haluan.

Para anak buah kapal cekikikan melihat kami tapi kami tak peduli. Kami berdiri tegak di

hidung haluan, menantang panasnya sinar matahari pukul dua siang, siap menyongsong

Jakarta. Dari waktu ke waktu kami menunggu tapi bayangan kotak-kotak itu masih seperti

beberapa waktu yang lalu. Semakin lama tetap saja tak berarti. Kami terpanggang matahari. Tancho di kapalaku mulai meleleh. Keringat mengucur deras dan kami kelelahan

berdiri. Arai membuka jasanya. Kami duduk bersandar pada tiang besi pagar haluan. Kami

baru sadar, dan itulah yang ditertawakan pada ABK, Jakarta sebenarnya masih sangat jauh.

Setelah empat jam, menjelang magrib, baru kapal merapat. Aku dan Arai berdiri tegak di

haluan dan gemetar melihat demikian banyak manusia di Tanjung Priok. Tua muda, laki-

laki dan perempuan, hilir mudik, bergerak-gerak cepat kesana kemari. Tak jelas apa urusannya.

"Selamat datang di Jakarta, Boi" kata kelasi yang berbaju seperti baju

Donald Bebek

sambil menibar sebongkah besi tambatan kapal di bibir dermaga. Kami tak peduli pada

ucapannya karena tegang akan menginjak Jakarta. Aku memegang koper dan celengan kuda erat-erat. Kapal merapat ke bibir dermaga lalu kelasi tadi menibar jalinan jala yang disambut dua orang di bawah. Ia memberi isyarat pada kami agar turun. Kami melemparkan koper-koper kami ke atas jala itu dan merayap ke bawah. Dengan Basmallah, kami menginjak Jakarta. Nakhoda dan para ABK berkumpul di haluan, melambai-lambaikan tangannya. Lima hari yang mengesankan dengan mereka.

"Hati-hati di Jakarta, Boi..." kata nakhoda.

"Kalau tak sanggup di Jakarta, bulan Juli ke sini lagi, kami angkut lagi ke Belitong!" seru mualim.

Aku dan Arai melangkah pergi. Masih kami dengar teriakan mualim yang samar karena tertelan bunyi peluit kapal dan ingar-bingar ratusan manusia.
"Ciputat, Boi. Jangan lupa Ciputat!!"

Aku dan Arai terpana melihat kapal-kapal besar "Kambuna, Lawit, Sirimau, dan berbagai nama berujung loyld. Kapal BINTANG LAUT SELATAN yang kami anggap sudah sangat besar tak ada artinya dibandingkan kapal-kapal ini. Seperti perbandingannya ayam dengan gajah. Bunyi peluit kapal yang membahana menggetarkan dada kami. Waktu itu pas puncak arus balik lebaran, ratusan orang berseliweran dengan tergesagesa, hiruk pikuk, Kami tak berkata-kata karena serba terheran-heran. Kami seperti anak bebek yang tersasar ke kandang kuda. Lalu suatu gelombang besar manusia yang baru turun dari kapal yang sangat besar melewati kami. Kami terdesak-desak.
Aku bertanya pada mereka yang lalu lalang, "Kemana naik bus ke Ciputat?"

Seseorang menyuruhku mengikuti suatu rombongan yang tak putusputus. Di kejauhan aku melihat mobil bus besar-besar. Kami berjalan menuju Terminal Tanjung Priok, Sampai disana kami semakin tercengang karena manusia semakin banyak. Di antara kepuluan asap knalpot bus-bus itu kami kebingungan. Tiba-tiba seseorang merampas tasku

dan tas Arai, kemudian melemparkannya ke dalam bus.

"Naik!! Naik!! perintahnya.

"Ke Ciputat, Pak?"

Di tak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju. Kami meloncat ke dalam bus. Bus

meluncur keluar terminal. Klakson sana sini, berkelak-kelok tanpa ampun, dan tancap gas. Kami duduk di depan, terantuk-antuk, dan lagi-lagi tercengang, melihat demikian banyak orang menjejali bus. Lalu perasaan heran itu berubah menjadi takjub menyaksikan

perkampungan kumuh diseputar Pelabuhan Tanjung Priok. Begitu dahsyat tenaga yang

ada di balik kemiskinan sehingga orang mampu hidup di atas air berwarna hitam membeku, di dalam ruang-ruang kardus yang sempit, meminum air limbah, dan menghirup udara racun.

Malam turun, Satu per satu penumpang menghilang, bus sepi. Ciputat tak kunjung sampai. Aku dan Arai yang kelelahan tertidur pulas. Jika ada yang ingin mengambil koper

dan celengan kuda kami, kami tak'kan tahu. Tiba-tiba kami terperanjat.

"Bangun-bangun! Sudah sampai!" bentak seseorang.

Aku membangunkan Arai. Kami tiba di sebuah terminal yang jauh lebih sepi dari Terminal Tanjung Priok. Sebuah jam yang ada di taman menunjukkan pukul 12 malam. Rupanya bus telah berhenti lama di berbagai tempat namun kami tak sadar. Udara

dingin sekali. Arai mengancingkan jasanya. Dengan menenteng koper dan celengan kuda, kami keluar terminal. Sebuah plang besar tergantung di gerbang terminal dan ada

dua buah lampu neon panjang menyinari tulisan nama terminal itu: Terminal Bus Bogor.

Misi pertama menemukan Terminal Ciputat gagal. Kami terdampar di tempat yang tak

pernah kami rencanakan sebelumnya, Bogor sama sekali asing bagi kami. Kami hanya pernah membaca di buku *Himpunan Pengetahuan Umum* waktu masih SD dulu: Bogor

ada di Jawa Barat, penghasil talas, ada istana presiden, dan Kota Hujan. Hanya itu saja pengetahuan kami tentang Bogor. Sekarang kami terdampar di Bogor pada tengah

malam.Tak tahu akan menuju ke mana.Bahkan kami tak tahu di mana barat,timur,utara,dan selatan.

Kami berjalan meninggalkan Terminal Bogor tak tentu arah,terseok-seok menyeret koper

yang sangat berat.Kami melangkah dengan limbung karena masih di landa mabuk laut.Pakaian rapi jali kami untuk mengunjungi ibu kota telah kusut masai.Jas Arai tampak

timpang dan baju safari empat saku ayahku tak lagi licin lipatan setrikanya.

Belum jauh meninggalkan Terminal Bogor,disebuah persimpangan yang tengahnya berdiri sebuah tugu yang tinggi,aku dan Arai terhenti melihat sebuah toko yang sangat

indah.Kami berdua tertegun dan terkesima di depan toko itu.Tak mampu berkata-kata,Tak pernah seumur hidup kami melihat toko seindah itu.Cat bangunannya sangat memesona dan didalamnya terang benderang.Banyak sekali lampunya.Bermacam-macam

lampu.Ada lampu kecil yang merambat- rambat ke sana kemari,naik turun berputar-putar

sampai keluar,berkelap-kelip,seperti di rumah warga Tionghoa kampung kami yang sedang mengadakan pesta perkawinan.Di dalam toko ada balon-balon yang lucu,bertebaran menyundul-nyundul plafon yang dihiasi pita-pita berjuntai.Dinding didekorasi gambar-gambar cantik yang mendidik di sela-sela deretan lemari kaca berisi

boneka-boneka.Meja yang mengilat berjejer-jejer.Toko ini telah tutup.Dari luar kami melihat para pegawai berseragam membersihkan lantai yang berkilauan dan mengelap

lemari-lemari kaca.Mereka adalah anak-anak muda laki-laki dan perempuan yang rupawan.Meski pun bekerja sampai larut malam tapi mereka tersenyum bahagia.Segala

penat dan pening kepala karena muntah-muntah di kapal selama enam hari seakan menguap demi melihat toko yang memukau ini.Di muka atas bangunan terdapat lipstang

besar nama toko yang memesona itu:KENTUCKY FRIED CHICKEN. Di ambang pintu masuk ada patung seorang bapak yang gendut.Ia bertongkat dan berkacamata.Ia juga berjas seperti Arai,bedanya ia memakai dasi kupukupu.Ia tampak

kaya raya.Namun,patung itu tidak memiliki tekstur warna.Hanya putih saja,terutama pada

bagian wajahnya.Dengan warna polos begitu,pastilah perancang patung ini berusaha menghilangkan seringai kapitalis dari wajah bapak itu.

Aku dan Arai masih terpaku,tak mampu mengalihkan pandangan dari toko yang indah

seperti istana peri ini.Akhirnya,kami duduk di pinggir jalan di atas koper kulit buaya kami,sambil tetap menggendong celengan kuda.Pikiran kami masing-masing melayang.Kami tahu Kentucky adalah nama sebuah tempat di Amerika tapi kami tak familiar dengan kata fried chicken.Mungkin karena masih dipengaruhi mabuk laut,maka

kami tak menyadari bahwa fried adalah sebuah kata pasif.Aku membantah khayalanku

sendiri yang menduga tempat itu peternakan bibit ayam dari Kentucky,atau sebuah pabrik

pakan ayam model baru buatan USA,atau toko untuk para kolektor ayam.Mungkin saja,karena orang kota banyak yang tergila-gila pada koleksi aneh-aneh.Sepertinya

Arai

juga tenggelam dalam angan-angannya sendiri.Dan akhirnya ia angkat bicara memecah

lima belas menit terakhir hidup kami yang lena dibius pesona sebuah toko.

”Tahukah kau,Ikal...?”katanya pelan sambil mengancingkan jas warisan

Taikong Hamim

itu.

”Ini adalah sebuah rumah makan,sebuah restoran khusus untuk orang kaya...”

Oooh...”jawabku dalam hati.

”Untuk dapat makan,disini harus dengan perjanjian dulu,harus memesan nomor meja,paling tidak tiga hari sebelumnya!”

Masuk akal...,jawabku dalam hati lagi sambil menggeleng-geleng kagum pada toko itu.

”Memesan nomor mejanya pun hanya bisa melalui telepon!Jika datang langsung tak’kan dilayani!”

Aku mengerti ia pasti mendapat semua pengetahuan itu dari cerita sandiwara radio Singapura yang siarannya sering tembus sampai ke kampung kami.

”Selesai makan,jangan kau kira bisa membayar dengan uang biasa!”

”Lalu dengan apa,Rai?”

”Dengan kartu anggota!!

”Kalau kukatakan padamu syarat menjadi anggota,kau akan terbelalak,Kal!

”Jangan kau sangka gampang menjadi anggota restoran ini,Boi...Antara lain harus ada

bukti sering bepergian ke luar negeri naik pesawat!”

Aku tersentak dan terngang mendengarnya.Tak pernah sekali pun tebersit dalam pikiranku bahwa manusia modern bisa terjebak dalam suatu situasi yang sangat runyam

hanya untuk mengisi perut.Suasana hening.Kami kembali terpekur mengontemplasikan

satu per satu kehebatan Restoran Kentucky Fried Chicken.

Lalu Arai menyambung dengan pelan tapi pasti,”Dan tahukah kau,Ikal?”

Aku menoleh padanya,memohon informasi baru yang pasti akan membuatku tercengang

lagi.

”Pemilik restoran ini adalah Mr.Fred yang gendut itu!”

”Ochhh...”

Aku mengangguk takzim.

Luar biasa...sungguh luar biasa.

Dan kami pun berlalu.Menyeret lagi koper kulit buaya kami sambil menggendong celengan kuda.Tak tahu mau kemana.

Tentu saja saat itu aku tak mengerti kalau Arai hanya sok tahu.Ia mengambil nama Mr.Fred dari Fried Chicken.Belakangan ketika aku tahu nama laki-laki gendut itu adalah

Kolonel Sanders,aku jadi mendapat bahan untuk meledek Arai sepanjang waktu,sepanjang hidupnya malah.Namun,kini yang tertinggal untuk kami di tengah malam buta ini hanya sebaris pesan dari orangtua.

Dan hujan pun turun.Gerimis,gelap,lelah,dan dingin.Mash tak tentu arah,kami hanya melangkah saja sekenanya berpegang pada pesan orangtua untuk menemukan masjid.Nasib baik!Belum jauh dari terminal kami menemukan sebuah gedung dengan tulisan yang membuat kami senang karena di SMA Negeri Bukan Main kami sudah sering mendengarnya :Institut Pertanian Bogor(IPB).Lebih menyenangkan karena di belakangnya ada masjid.

Esoknya dengan mudah kami menemukan kamar kos di sebuah kampung di belakang IPB>Nama kampung ini sangat istimewa:Babakan Fakultas.Mungkin karena dekat dengan

berbagai fakultas di IPB. Kampung ini merupakan sebuah lembah yang dihuni oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia, dengan jumlah yang lebih banyak dari penduduk asli setempat. Maka babakan ini adalah sebuah lembah yang intelek. Kamar kos berdinding gedek bambu dan berlantai semen yang sebagian telah menjadi tanah. Kamar itu milik seorang juragan bawang di Pasar Anyar Bogor. Ketika membuka koper kami menemukan jawaban beratnya koper itu. Rupanya ibunya telah menjejelinya dengan ikan asin, beras, botol-botol madu, pil APC, Naspro, obat cacung Askomin, pompa sepeda, rupa-rupa bumbu dapur, bahkan lumpang dan alunya.

Sungguh menyenangkan tinggal di Babakan Fakultas. Baru pertama kali aku melihat kehidupan mahasiswa. Apalagi mereka adalah mahasiswa IPB, mahasiswa mahasiswa pintar yang bermutu tinggi. Di masjid atau warung mereka bicara tentang ujian, rencana penelitian, bimbingan skripsi, dan praktikum. Ketika mereka bicara tentang kalkulus, kultur jaringan, teori peluang, dan mekanika rinduku membuncah akan bangku sekolah. Di babakan Fakultas aku kembali merasa seperti anggota garda depan. Aku dan Arai tergoda pada setia kata-kata ilmu mereka, namun kami sadar belum waktunya kami bergabung dengan civitas academica. Saat ini kami hanya memiliki dua tas kulit buaya. Sedikit uang untuk bertahan hidup, dan dua celengan kuda. Tapi walaupun terbatas keadaan kami, kami yakin dapat kuliah. Sekarang satu per satu saja dulu, yaitu bagaimana agar segera dapat pekerjaan, berpenghasilan, dan dapat makan tiga kali sehari.

Dan hari-hari berikutnya adalah malam-malam tak bisa tidur dan tak enak makan waktu menemukan koran-koran merah yang memuat warta dan gambar penggorokan, perampokan, dan pemerkosaan di sana sini yang hampir setiap hari terjadi di kota. Demikian semaraknya kriminalitas di Bogor, Jakarta, atau Tangerang. Seakan kota-kota ini akan menjadi kota mati jika sehari saja tidak terjadi tindak kejahatan. Namun, anehnya lambat laun menjadi terbiasa. Bahkan ketika nenek-nenek dirampok, dicabuli, dan dibunuh, aku telah menjadi seperti orang kebanyakan: sekali menarik napas panjang, semenit kemudian bahkan lupa inisial nenek itu. Ini adalah

kemorosotan paling besar yang kutemukan dalam diriku dengan hidup di kota.
Kami tak peduli mungkin karena panik akan keadaan kami sendiri. Berbulan-bulan di Bogor, berbekal selebar ijazah SMA, kami tak kunjung mendapatkan pekerjaan, Berbulan-bulan di Bogor, berbekal selebar ijazah SMA, kami tak kunjung mendapatkan pekerjaan. Bahkan hanya sekedar ingin menjadi penjaga toko susahny minta ampun. Pada bulan keempat, dengan sangat terpaksa kami memecahkan celengan kuda Sumbawa dan sandel itu. Tebersit perasaan bersalahku pada Jimbron. Tapi apa boleh buat, melamar kerja pun perlu biaya. Jika masih begini, napas kami tinggal tiga bulan di Jawa. Aku teringat pesan mualim untuk kembali ke Tanjung Priok pada bulan Juli jika Jawa tak bersimpati pada nasib kami. Dan bulan Juli masih tujuh bulan lagi, berarti selama empat bulan kami harus berhibernasi seperti hewan pengerat marmot yang hidup di Pegunungan Alpen ketika musim salju. Hidup hanya dari cadangan lemak dalam tubuh mereka. Sayangnya kami terlalu kurus.

Beruntung pada bulan kelima kami mendapat pekerjaan yang istimewa. Karena sang juragan memberi kami baju seragam yang elok: Sepatu hitam (walaupun plastik yang mengilat tapi bisa dibuat semakin bagus jika disemir dengan air), celana panjang hitam, baju putih lengan panjang, dan dasi! Seutas dasi yang dipakai dengan cara direkatkan. Setiap pagi kami di-drop di berbagai perumahan kelas menengah di Bogor, lalu kami mengetuk pintu demi pintu untuk menjual wajan teflon serta berbagai peralatan dapur. Manis sekali konsep pekerjaan ini tapi pelaksanaannya, bagiku dan Arai, susah bukan main. Jauh lebih susah dari memikul ikan. Masalahnya door to door salesman adalah suatu profesi yang menuntut keahlian berdagang tatap muka dengan dukungan komunikasi komersial tingkat tinggi. Dulang, laut, danau, dan urat-urat timah, dengan hal-hal semacam itulah watak kami terbangun. Kami tak memiliki secuil pun kualifikasi negosiasi dagang. Sebulan penuh kami tak mampu menjual sebilah sendok pun. Maka berdasarkan perjanjian yang telah diteken di atas materai, kami harus bersedia dipecah sebab wan prestasi.

Lalu kami mendapat pekerjaan di pabrik tali. Pabrik ini memproduksi rupa-rupa tali mulai dari jalinan rami yang tak mungkin putus dengan diameter hampir setengah meter dan biasa

dimanfaatkan untuk menambat kapal dengan bobot mati lima ribu ton sampai tali favorit

para penggantung diri:nylon plastik berdiameter 30 milimeter,dapat menahan bobot,plus

momentum hentakan,ketika kursi ditendang,sampai seratus lima puluh kilo.Sayangnya

pabrik harus tutup sebab bangkrut.Keadaan kami semakin kritis.Beruntung lagi,ketika

uang kami hanya cukup untuk makan dua hari lagi,seorang tetangga kos mengajak kami

bekerja di kios fotokopinya di IPB.Hidup bersambung lagi. Kami berdiri dari pagi sampai malam di depan mesin fotokopi yang panas.Sinarnya yang

menyilaukan menusik mata,membiaskan pengetahuan botani,fisiologi tumbuhan,genetika,statiska,dan matematika di muka kami.Lipatan aksara ilmu pada

kertas-kertas yang tajam mengiris kemari kami,menyayat hati kami yang bercita-cita besar ingin melanjutkan sekolah.kami kelelahan ditumpuki buku-buku tebal dari mahasiswa baru tingkat persiapan sampai profesor yang akan pensiun dalam euforia akademika yang sedikit pun tak dapat kami sentuh.Pekerjaan fotokopi menimbulkan perasaan sakit nun jauh di dalam hati kami.

Suatu hari aku dan Arai tertawa terbahak-bahak ketika kami memfotokopi sebuah brosur.Rupanya ada sebuah seminar hebat dengan tema ilmiah yang sangat bombastis:**MEMBONGKAR KEPALSUAN ETIKA PATRIARKAL:UPAYA KULTURAL UNTUK MENANGKAT HARKAT DAN MARTABAT PEREMPUAN**

DARI DOMINASI LAKI-LAKI.

Di dalam brosur itu ada tulisan keynote speaker:Pengamat dan pembela harkat dan martabat wanita.Di bawah kalimat itu ada sang keynote speaker.Rupanya foto diambil

ketika sang pembela tengah berpidato di sebuah seminar yang juga bertema pembelaan

harkat wanita.Dalam foto itu,tangannya mengegal ke udara seperti orang meneriakkan

merdeka!Mulutnya berapi-api,matanya menyala-nyala.Ia hobi sekali membuatseminar

semacam ini.Kami terkesiap karena kami mengenal dengan baik sang pembela harkat ini.Ia tak lain adalah wanita yang menggendong anjing pudel,tak berpakaian apa-apa kecuali dua carik kecil merah,di bioskop kecoak waktu kami SMA dulu. Sungguh menakjubkan bagaimana orang bisa memutarbalikkan citranya.Ia yang sama

sekali tak pandai beracting,dan di sepanjang film murahan itu tampak jelas sutradara tak

mengalami kesulitan sedikit pun untuk memintanya melucuti bajunya, lenggak-lenggok di

tempat jemuran cucian dengan hanya memakai dua carik tali-temali untuk menutupi kehormatannya yang terakhir, tak ragu sedikit pun merendahkan harkat dan martabatnya

sendiri, kini ia berubah menjadi pejuang harkat perempuan. Kami ikut senang ingin mengucapkan selamat untuknya. Seperti Nasio, Marmo, dkk. yang dikirim pemerintah ke

Belitong sebagai transmigran dan kemudian bermetamorfosis menjadi kuli serabutan, wanita carik merah itu pun rupanya telah pula bermetamorfosis, telah tobat lebih tepatnya. Kini rambutnya dipotong pendek seperti wanita yang banyak menghabiskan waktu untuk berpikir dan ia sering memakai kacamata minus persegi panjang agar tampak terpelajar. Yang membuat kami tertawa terbahakbahak adalah karena

teringat bagaimana kami memerankan tokoh-tokoh dalam film bejat itu waktu dihukum

Pak Mustar.

“Auuuufff...auuuuuffffh...auuuuuuuuuuffffhhhhhhh,” lolong Arai.

Waktu itu masih pagi, fotokopi “Kang Emod” tempat kami bekerja, sepi karena mahasiswa

sedang libur, pekan teduh menghadapi ujian.

“Mang, dua puluh kalo ya, bolak-balik perintah seorang ibu muda. Ia baru saja turun dari

sebuah mobil dinas berwarna taxi orange.

Amboi, aku suka melihat gayanya. Gayanya itu karena bajunya. Baju seragam bagi orang

yang menyediakan diri untuk berlelah-lelah, berkotor-kotor, tak segan turun langsung ke

lapangan, membereskan segala hal. Bahannya drill biru muda yang tebal. Dingin jika dipakai. Ada dua saku model kemeja lelaki dan satu saku kecil untuk pulpen di lengan atasnya. Di atas saku kanannya ada gambar burung merpati dan tulisan POS dan GIRO.

Yang difotokopi adalah pengumuman penerimaan pegawai baru di Kantor Pos Bogor.

“Kalau berminat, boleh saja melamar...,” kata ibu itu, Ia meninggalkan sebuah copy untukku.

Minat adalah kata yang tidak relevan untuk situasiku dan Arai. Karena agar dapat bertahan hidup, selama masih halal, kami sudah sampai tahap rela mengerjakan hal yang paling tidak kami minati sekalipun. Possibility, sesuai dengan filosofi Capo, adalah kata

yang lebih tepat untuk kami, yaitu kemungkinan yang harus kami lihat mengingat berbagai keterbatasan atau mungkin kelebihan yang kami miliki. Kami melamar dan

Arai gagal pada tes kesehatan. Itu membuatku cemas karena ada yang tak beres dengan

paru-parunya. Sedangkan aku, ketika tes terakhir berupa tes fisik lomba lari, langsung yakin akan diterima.

Arai kembali memfotokopi dan aku, beserta puluhan calon pegawai pos, dinaikkan ke sebuah truk berwarna hijau, digelandang ke Pusat Pendidikan

Perhubungan Angkatan

Darat di Cimahi. Lalu seseorang mengunduli aku, menyuruhku bergulingguling di air bekas cucian mobil, menyuruhku push up, merayap, dan lompat kodok. Mereka juga melarangku berjalan lebih dari lima langkah, harus berlari. Setiap bangun subuh aku berlari, tengah hari sebelum makan berlari lagi, sepanjang sore berlari, dan tak boleh tidur

jika belum berlari. Aku menjadi kurus tapi keras berisi, hitam legam seperti aspal. Sebulan

penuh aku menjalani pendidikan dasar militer agar nanti di Jawatan Pos dapat disiplin melayani masyarakat. **Mozaik 17**

Wewenang Ilmiah

Selama pengalamanku bekerja, sejak dua SMP, menjadi pegawai Pos adalah puncak karierku. Meskipun hanya sebagai tukang sortir, dan ini tak kusukai, tapi aku adalah seorang pegawai jawatan! Tahukah, Kawan, artinya itu? Itu artinya aku adalah seorang amtenar! Seorang Komis! Susah kupejamkan mataku malam-malam memikirkan kehebatan lompatan karierku dari kuli ngambat beberapa bulan yang lalu sekarang jadi

amtenar yang berangkat kerja dengan baju seragam.

Mandorku: Odji Dahroji, asli Citayam Bogor, sangat penuh perhatian. Pria yang sudah dua

puluh tujuh tahun menjadi Ketua Ekspedisi ini memiliki perawakan tinggi besar. Sangar. Rambutnya lurus kaku, wajahnya keras, dan kumisnya baplang. Jalannya tegap seperti Khrushchev. Memang penampilan yang diperlukan untuk mengendalikan

ratusan pengantar pos. Tapi senyumnya manis sekali dan tak dinyana suaranya kemayu, halus lembut seperti putri keraton. Ia tak jemu-jemu memompa semangatku. Hari

ini para tukang sortir, petugas pos keliling desa, dan para pengantar pos bersepeda dikumpulkannya.

"Juru sortir...", katanya berlogat Sunda Bogor, seperti ibu guru di depan anak SD. Untuk membesarkan hatiku, ia memakai kata juru bukan tukang.

"Adalah tugas yang penting, pentiiiiing... pisan. Surat panggilan kerja, surat cinta, surat gadai, pokona mah sagala macem surat euy, aya di meja sortir..."

"Masa depan orang ada di tangan ente, Kang..."

Para pengantar pos memandangkanku penuh hormat.

"Juru sortir theaa...", puji mereka hampir serentak.

Ya, bermacam-macam surat ada di atas meja sortirku. Ribuan surat bertumpuk-tumpuk setiap hari. Namun, setiap kali kantong pos dicurahkan au selalu berdoa dengan pedih semoga ada surat dari Arai untukku. Arai tak meninggalkan alamat dan tak pernah memberi kabar. Aku mencari informasi tentang sahabatnya di pabrik tali dulu tapi laki-

laki itu hanya seorang perantau dari Kalimantan yang tak jelas identitasnya. Aku kehilangan jejak Arai.

Ibu mengirimku surat mengatakan bahwa Arai sesekali mengirimi ibuku surat bahkan wesel, cap posnya dari Kalimantan, tapi ia tak memberi alamatnya. Pesan ayahku pada surat ibuku agar aku mencari Arai semakin merisaukanku. Sebenarnya, pernah aku dikirimi Arai surat tapi ia juga tidak memberi alamatnya. Aku mengerti Arai sering merahasiakan sesuatu karena senang memberi kejutan, aku juga paham kalau ia terobsesi

untuk hidup mandiri dengan caranya sendiri, tapi setidaknya ia memberi tahu ada di mana, Aku sedih dan kehabisan cara menghubungi Arai. Aku tak tahu kemana rimbahnya

Arai.

Yang menghiburku hanya jika menyortir aku menemukan surat dan wesel dari Belitong

untuk beberapa mahasiswa Belitong di IPB. Seiring mereka datang ke kantor pos jika

bermasalah dengan KTP sehingga susah mencairkan wesel. Maka dengan sebuah cap karet berukiran nama dan nomor induk pegawainya, aku memberi otorisasi di belakang wesel itu: DIKENAL PRIBADI. Bangga minta ampun aku dengan privilege sebagai pegawai pos itu, selain senang dapat memberi bantuan kecil untuk rekan sekampung. Tapi

kesenangan ini pun tak berlangsung lama, sebab sejak awal 1990-an PN Timah lumpuh. Aku prihatin melihat uang wesel mahasiswa yang berangsur turun setiap bulan. Anak-anak cerdas itu megap-megap. Beberapa orang diantaranya malah tak lagi datang weselnya.

Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal shift menyortir surat sesuai

dengan kesibukan kuliah. Aku merindukan Arai setiap hari dan ingin kukirimkan kabar

padanya bahwa jika ia kembali ke Bogor ia dapat kuliah karena aku telah berprestasi

tersebut. Walaupun sangat pas-pasan tapi jika ia juga bekerja part time, aku yakin kami dapat

sama-sama membiayai kuliah kami.

Di UI Depok aku sempat bertemu dengan seorang wanita cantik. Waktu itu aku sedang

melintasi keraskas dan pepohonan karet. Aku memotong jalan menuju Fakultas Ekonomi

melewati jalur sutra sebab di jalur itu bertaburan mahasiswa FISIP.

“Ikal! Ikal!” panggilnya

Aku menoleh dan terkejut. Mana mungkin Wan azizah mengenalku? Mustahil Kate Winslet memakai kerudung! Ketika melihatku tadi ia sedang tertawa-tawa dengan temannya, pria dan wanita, yang semua hal dalam diri mereka menunjukkan kemasakinian

dan setiap kata yang meluncur dari mulut mereka adalah informasi yang ter-update dalam

hitungan menit. Dari dua kualitas itu, aku tahu kelompok manusia itu adalah mahasiswa

jurusan komunikasi, administrasi niaga, dan teknik informatika. Ia mendekat dan lagu “When I Fall in Love” menyelinap di telingaku. Hatiku

berbisik, Zakhia Nurmalita binti Berahim Matarum...

Aku senang berjumpa Nurmalita apalagi sekarang ia berjilbab. Bagiku jilbab adalah piagam

kemenangan gilang-gemilang,kemenangan terbesar bagi seorang perempuan Islam atas dirinya,atas imannya,dan atas dunia. ”Apa kabarmu,Ikal?Apa kabar ayahmu?”

Nurmala tetap ramah.

”Aku kuliah di Fisip,”katanya.

Dan rupanya ia juga telah masuk barisan wanita-wanita cerdas yang semlohai di FISIP

UI.Sesuatu yang bagiku seperti pengejawantahan makhluk yang asing dan jauh.Kami berbincang-bincang.Menyenangkan sekali bertemu sahabat lama.Apalagi ia banyak membawa berita dari kampung karena ia sering pulang.Dan mendengar kisahnya,aku terpuruk.

”PN Timah sudah kolaps,puluhan ribu orang di PHK.”

Apa yang akan orang-orang di pulau kecil itu lakukan?Tanahnya kurang cocok untuk pertanian.Hasil laut terbatas,Sayangnya,aku dan Nurmala harus berpisah.Kami bertukar

alamat dan diam-diam aku senang ia tak sedikit pun menanyakan Arai karena aku tak tahu bagaimana harus menjawab.Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum tetap indifferent pada Arai,dan aku respek bukan buatan pada konsistensinya.Tapi aku keliru.Ia telah berjalan menjauhiku ketika ia berbalik.

”Aii,Ikal,bagaimana beritanya Arai?”

Dan detik itu juga.Di situ,tak jauh dariku,di wajahnya jelas kutangkap sebersit kilatan yang aneh.Jelas sekali,walau hanya sedetik.Maka aku memberanikan diri bertanya,”Rindukah rupanya?” Pipi perempuan cantik itu memerah.

”Ha!Itu katamu!Bukan kataku!Aku hanya menanyakan kabarnya...”

”Ray Charles...ke manakah Rai Charles itu?”

Ia tersenyum malu-malu.Aku terus menggodanya.

”*I Can't stop Loving You* ,pheeww...benarkah ada yang seperti itu,Ikal?”

”Benar,kalau yang mengatakannya Arai...”

”Kalau Arai,mengapa rupanya?”

Integritas,”jawab.

”So now,Arai,a man if integrity....,”kata-katanya mengambang di udara.Jelas ia ingin aku mengobrol informasi lebih banyak soal Arai.

”Dan dia loyal.”

Aku sengaja membuat Nurmala penasaran.Kupanas-panasi dia,”Oughh,integritas dan loyalitas!*What can I expect more from a man?*”

” Arai,gitu?*The most eligible bachelor in the whole world!*Begitukah maksudmu,Ikal?”

Nurmala frustrasi karena kelelahan melawan harga dirinya untuk tidak nyata-nyata menanyakan Arai.

Ia terkurung dalam kepongahannya.Dan aku semakin menyensarkannya.

”Ingin kusampaikan salammu untuk Arai?”

”Aha ha!Itu maumu!Bukan Mauku!Aku hanya menanyakan kabarnya!”

Nurmala terus menyangkal walaupun matanya penuh ragu.Dan kau tak salah dengan kesan satu detik yang kutangkap tadi.Sekarang wajah Nurmala kaku sarat penderitaan

karena ingin sekali tahu kabar Arai dan karena ego yang mulai tercabikcabik.Tapi semuanya dapat ia kendalikan dengan bersembunyi di balik tembok tebal gengsinya,yang

justru semakin membuatnya menderita.Women!Sekarang aku mengerti mengapa Sigmund Freud tak dapat memahami keinginan wanita meskipun telah melakukan penelitian tentang wanita selama tiga puluh tahun,semuanya karenaa wanita sendiri sering tak tahu apa keinginannya.

”Kalau aku jumpa Arai,nanti kusampaikan kau menanyakan kabarnya,oke?”

Nurmala menjadi genit,”Oke,tapi jangan bilang ada salam dari gue.” Gue?Anak Melayu bilang gue.Sungguh besar tuntutan pergaulan.Beberapa orang sampai harus kehilangan identitas.

”Dibayar berapa loe ama Arai buat jadi Public relation-nya begitu?”

Ah,ah,aku senang pembicaraan seperti dalam buku pop literature ini.Barangkali setelah

ini ia akan menanyakan:Arai sudah punya pacar blom?Atau kapan elo terakhir ketemu doski?

Dan perutku melilit.

”Kapan sih elo ketemu doi lagi?”

Waktu yang pandai menipu demikian cepat berlalu.Tak terasa aku telah menyelesaikan

kuliahku.Sekarang aku merasa memiliki tenaga baru untuk menemukan potongan-potongan mozaik nasibku.Pekerjaan sortir dan hidupku secara keseluruhan mulai kurasakan sepi tantangannya.Aku ingin menghadapisuatu kesulitan yang membuatky terus berkembang,aku ingin menjadi bagian dari sesuatu yang penting dan besar.Aku berpikir untuk meninggalkan pekerjaan sortir dan kembali mengekstrapolasikan kurva semangatku yang terus menanjak.

Aku baru saja lulus kuliah,masih sebagai plonco fresh graduate,ketika membaca sebuah

pengumuman beasiswa strata dua yang diberika Uni Eropa kepada sarjana-sarjana Indonesia.”Possibility!”kata Capo,maka tak sedikit pun kulewatkan kesempatan.Aku belajar jungkir balik untuk bersaing memperebutkan beasiswa itu.Setelah melalui berbagai tes yang panjang,aku sampai pada wawancara akhir yang menentukan.Pewawancaraku adalah seorang mantan menteri,seorang profesor yang kondang kecerdasannya.Ia masih aktif mengajar di program pascasarjana Universitas Indonesia dan menjadi dosen luar biasa di Harvard Business School.Di mejanya tergelar

daftar riwayat hidup(CV)dan proposal penelitianku.

Profesor itu tampak tertekan batinnya waktu melihat CV-ku.Ia seakan tak rela melihatku

sampai pada tingkat akhir tes beasiswa ini.Aku maklum dengan sikapnya itu sebab beberapa hari ini ia sudah membaca CV begitu banyak sarjana cemerlang tamatan universitas-universitas top negeri in,bahkan mereka yang menamatkan sarjananya di luar

negeri.Dalam riwayat hidup mereka tentu tercantum pengalaman riset,riwayat kerja di

kantor konsultan,karier sebagai manager di perusahaan multinasional,publikasi buku-buku berbobot,dan penghargaan ilmiah dari dalam dan luar negeri.Maka melihat CV-ku,yang berdasarkan saran seorang sahabat harus dibuat sedetail mungkin,ia mengucek

matanya berkali-kali saat membaca pengalaman kerjaku: salesmen alat-alat dapur, karyawan kontrak di pabrik tali, tukang fotokopi, dan juru sortir. Ia tak berminat sama sekali, kening geniusnya berkerut-kerut. Ia malas menyentuh CV-ku. Namun, kawan, saat wajah yang ditutupi kacamata persegi empat berbingkai titan yang mahal itu menoleh barang sepuluh derajat ke arah pukul tiga, ke permukaan proposal risetku, satu per satu kerutan di dahinya terurai. Lalu keningnya jadi padat, licin bersinar-

sinar serupa buah pear shandong. Di balik lensa minus yang tebal kulihat bola matanya

berdenyut-denyut membaca kata demi kata dalam proposalku itu. Kepalanya menoleh cepat ke kiri kanan karena membaca cepat dan wajahnya kaku. Hidung mancung yang terpelajar itu mengendus-endus persisi dubuk mencium air kencing wilayah kuasa landak. Mulutnya komat kamit, Ia melungsurkan bingkai kacamatanya ke tengah

batang

hidungnya karena ingin melihatku langsung. Teriakannya tercekat dalam dua biji jakunnya yang bergerak-gerak turun naik seperti sempoa.

"Maksudmu transfer pricing!???"

Aku tak sempat menjawab karena ia melompat dari tempat duduknya. Bergegas ke arahku, berdiri tegak lurus tepat di depan hidungku, menatapku nanar tak percaya. Kali

ini

ia tak menahan teriaknya. Suaranya kencang sekali sampai ke ruangan sebelah.

"Maksudmy semua bagan ini adalah model transfer pricing!???"

Aku terpana karena antusiasme profesor ini. Aku menjawab pelan, "iya, Pak..."

Dan ia merepet panjang, keras, dan cepat seperti rentetan peluru, :Short term equilibrium!!!? Mengukur IRR dengan katalisator output range!!!? Apa itu output range?? Apa itu!! Lalu, ini apa! Profitability map!???"

Aku tak sempat meresponnya karena ia seperti orang kesurupan.

Short term equilibrium!?? astaga mengapa aku tak pernah berpikir ke sana!!!? Short term

equilibrium untuk model transfer pricing??!! Luar biasa!! Luar biasa!!

"Siapa kau ini, Anak Muda??

"Terus, terus, bagaimana matematikanya?? Nah, ini, ini, bagaimana ini?"

Ia dilanda histeria. Dadanya turun naik. Ia seperti menemukan sesuatu yang telah demikian

lama ia cari. Dibalak-baliknya lima halaman proposal risetku dengan dengan cepat sampai

kertas-kertas itu lecek tak keruan. Ia kembali berteriak, "Sadarkah kau, Anak Muda!!?? Modelmu ini berpotensi untuk menjadi teori baru dalam ilmu ekonomi mikro!!"

Ektase seorang ilmuwan meluap-luap dalam diri profesor tua ini. Ia mengaduk-aduk rambut putihnya.

"Masya Allah!! Sudah bertahun-tahun aku mendalami transfer pricing, mengapa logika ini tak pernah terpikir olehku??"

Ia tersenyum riang penuh semangat, hilir mudik seperti bebek. Ia mengenggam proprosolku

seumpama sebuah temuan ilmiah yang penting.

"Bagus sekali!! Tak ada lagi orang yang dapat membuat teori baru dalam ilmu ekonomi

mikro setelah Fisher, Edgeworth, dan Antonelli, dan tahukah engkau, Anak Muda?? Itu sudah terjadi hampir dua ratus tahun yang lalu. Tak berlebihan kukatakan, jika semua hipotesismu ini dapat dibuktikan, jika semua premis dan asumsimu valid, maka risetmu ini

bisa memenangkan penghargaan ilmiah!!"

Aku merinding mendengarnya. Tapi tak mungkin profesor ini membul.

"Luar biasa!! Karyawan kontrak pabrik tali!! Iledaknya.

Aku tenggelam dalam euforia intelektual sang profesor. Kawan, bukan bermaksud sombong. Begini, sebenarnya apa yang kulakukan berangkat dari ide yang sederhana saja, aku hanya membuat model untuk menemukan metode yang paling pas untuk menentukan harga produk telekomunikasi, tarif SLJJ misalnya. Nah, penentuan tarif telekomunikasi selalu menemui kesulitan karena sifat-sifat alamiah dari bisnis telekomunikasi itu sendiri, yaitu jasanya sampai kepada konsumen sering harus melalui

banyak operator telekomunikasi yang populer disebut interkoneksi, dan telekomunikasi

merupakan usaha jasa yang sulit ditentukan struktur biaya operasinya. Penentuan harga

produk untuk bisnis yang interkoneksi seperti telekomunikasi disebut transfer pricing. Transfer pricing merupakan salah satu topik paling runyam dalam teori maupun

praktik ekonomi mikro. Kesulitan ini dialami pula industri telekomunikasi sehingga jika

operator menentukan suatu tarif selalu terjadi perselisihan antara konsumen, legislatif, dan operator.

"Impressive!! Bagaimana kau bisa mencapai ide baru seperti ini, Salesman perabot dapur dari pintu ke pintu? Jika semuanya berjalan sesuai rencana, perusahaan-perusahaan telekomunikasi itu tidak bisa lagi menjual kucing di dalam karung!! Ha...ha...setuju, Anak Muda??"

Profesor yakin akan hal itu sebab model transfer procong-ku dapat mengobservasi apakah operator menetapkan tarif interkoneksi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah sesama operator, atau apakah suatu tarif terlalu tinggi bagi konsumen sehingga operator dapat di digunakan konsumen untuk mengadvokasi tarif. Profesor mengguncang-guncang bahunya. Wajahnya cerah, bahagia sekali. Ia yang jauh lebih mengerti dariku soal transfer pricing mampu melihat kemungkinan yang luas, kemungkinan aplikasi modelku pada seluruh bisnis interkoneksi, tidak hanya telekomunikasi.

Dan sekarang ia ragu-ragu, Ia menatapku dari rambutku bergaya kuno, baju seragam lusuh posku yang bergambar burung merpati, celana baggy kampung yang dipakai orang rabun mode berbadan pendek, sampai ke tali sepatu bata putih yang kepanjangan.

"Kau yakin dapat melakukan riset ini, Juru Sortir?" tanya prihatin. "Kau tahu, kan?? magnitude riset ini luar biasa, overwhelming!! Di dalamnya akan ada pengumpulan data yang luas, studi regulasi, kajian teknologi yang rumit, dan yang akan memecahkan kepalamu karena modelmu merupakan model multivariat, maka akan terlibat matematika dinamik yang sangat runyam! Ah, manis sekali!!" Tak ada alasan bagiku untuk tersinggung karena aku sadar betul materi riset yang kumasuki, Pembuktian seluruh hipotesis dari model rancanganku ini ditujukan untuk menemukan teori baru, maka ia tidak boleh hanya sekadar pembuktian melalui simulasi, tapi harus dibuktikan melalui teorema matematika, matematika dinamik pula. Tapi aku tak'kan surut, Tokoh-tokoh hebat telah mempersiapkanku untuk situasi ini. Bu

Muslimah guru SD-ku yang telah mengajariku agar tak takut pada kesulitan apa pun, ayahku dengan senyum lebutnya yang membakar jiwaku, Pak Balia yang menunjukkan padaku indahnya penjelajahan ilmu, dan Arai yang mengingatkanku agar tak mendahului nasib.

"Karena itu, aku harus dapat beasiswa ini, pak, agar aku menjadi pintar dan mampu melakukan risetku." Profesor itu tersenyum.

”Seandainya hanya keputusanku, kau pasti dapatkan beasiswa bergengsi ini! Tapi kau tahu, Anak Muda, dewan pengujilah yang menentukan.”

Suaranya lirih penuh harap tapi tiba-tiba ia terperanjat, ”Ah! Gara-gara proposalmu aku

sampai lupa, kau harus juga di interview oleh penyandang dana. Hati-hati menjawab. Nasib

beasiswa mu di tangannya. Tunggu sebentar.” Profesor itu meraih telepon Panasonic multifungsi di sampingnya, menghidupkan

speaker-nya dan memutar nomor dengan kode negara Belgia. Ia berbicara dengan seorang madame berlogat Irlandia.

”Dr. Michaela Woodward ingin mewawancaraimu. Bicara yang efektif, dia sedang sibuk!” Profesor menyerahkan gagang telepon padaku.

”Hel o...hello...helloooo,” suara di sana putus-putus dan tak sabar. Aku agak tegang, baru

kali ini aku ditelepon seseorang dari luar negeri. Seorang doktor ekonomi pula, pejabat Uni Eropa pula.

Hello...hello..,” jawabku tertahan, gugup.

”Hello...!” suara di Belgia tergesa-gesa.

”Ha, Mr. Hirata...”

”Maam...”

”Hmm...hm...mmm...”

”Oke, Mr. Hirata! Apa pendapat Anda soal penyakit sapi gila??!”

Aku terpana, Penyakit sapi gila? Sungguh pertanyaan yang tak kuduga. Kupikir ia akan bertanya tentang manfaat risetku nanti bagi kemaslahatan umat manusia di negara miskin

yang senang sekali berutang ini. Aku teragap-agap, kehilangan katakata. Aku hanya menjawab, ”Hmmm...hmmm...mmm...”

”Ooopsss, maafkan aku, Mr. Hirata, aku terlalu langsung, Begini... Uni Eropa sedang bingung menghadapi penyakit sapi gila ini. Kebijakan eksterminasi dengan memusnahkan

sapi gila sangat mengganggu keseimbangan ekonomi Eropa Barat, tapi jika penyakit itu

menjadi epidemik yang memengaruhi kesehatan manusia sungguh merupakan risiko yang sangat mahal. Misalkan Anda seorang pembuat kebijakan disini, bagaimana kiranya tindakan Anda?"

Aku kehilangan kata-kata. Karena ia tahu bidangnya ekonomi, tentu ia menginginkan suatu

tindakan yang mengandung perspektif ekonomi. Tapi persoalan sapi gila ini ada dalam

area ekonomi makro, sesuatu yang tak banyak kutahu. Ingin aku mengarang-ngarang menghubungkan endemik sapi gila dengan persoalan pengangguran dan sedikit teori kurva Angel, tapi yang kuhadapi adalah doktor ekonomi pejabat tinggi Uni Eropa. Sedikit

saja aku keliru, dia akan langsung tahu kalau aku mengada-ada.

"Bagaimana, Mr. Hirata?"

Ia mendesak dan aku gugup, tak tahu harus menjawab apa. Tiba-tiba dengan gerakan diam-diam seperti bajing, sang profesor melompat tangkas ke depanku, tangannya disembelih-sembelihkannya ke lehernya sendiri, lidahnya menjulur-julur lucu.

Aku mengerti maksudnya, aku berteriak, "*Kill them all, Maam yes, kill all the mad cows...*"

Profesor mengacungkan dua jempolnya padaku.

Dr Woodward terdiam. Di kantornya yang mungkin berhiaskan lukisan Rembrand di

Belgia sana ia terpaksa mendengar pendapat seorang sarjana ekonomi bau kencur dari sebuah negara miskin. Crak! Dr. Woodward membanting telepon.

Profesor terkekeh-kekeh di samping aku yang bengong.

"Jangan hiraukan dia, Anak Muda."

Profesor mengakhiri wawancaranya denganku.

'Tunggu saja pengumumannya. Dewan penguji akan mengambil keputusan dalam sebulan. Ada seratus lima puluh orang yang sampai pada interview akhir ini. Dan kau tahu

sendiri hanya lima belas orang yang akan mendapatkan beasiswa itu. Seratus lima puluh

orang itu sudah disaring dari ribuan pelamar.

"Rencana risetmu memang bagus tapi seratus lima puluh orang ini sungguh hebat-hebat. Mereka juga memiliki rencana riset yang luar biasa. Yan kucemaskan adalah

profesimu. Biasanya orang Barat hanya tertarik memberi beasiswa kepada mereka yang profesinya berkontribusi besar dalam masyarakat: dosen, peneliti, konsultan, pekerja LSM, jurnalis, tokoh-tokoh pemuda, kader-kader partai politik, manager, atau para seniman berbakat. Tak pernah aku tahu beasiswa diberikan pada tukang sortir.” Profesor mengantarku ke pintu keluar.

”Persoalan lainnya, walaupun kau lulus, adalah mencari universitas yang ingin menerima risetmu. Ini bukan persoalan mudah karena risetmu sangat spesifik. Universitas itu harus memiliki ekonom mikro yang mengerti bisnis telekomunikasi untuk menjadi supervisor mu. Uni Eropa beranggotakan puluhan negara Eropa. Dalam satu negara, paling tidak ada dua puluh perguruan tinggi, kami akan mencari satu di antara ratusan universitas yang cocok untukmu, tapi itu pun kalau kau mendapatkan beasiswa ini.” Aku mengucapkan terimah kasih dan memohon diri.

”Good luck, Young Man,” kata profesor yang sangat mengesankan itu.

Aku berjalan santai melewati sebuah koridor dengan pintu berbaris di pinggir kiri kanannya. Ini adalah gedung dimana pembangunan nasional republik ini direncanakan. Di balik pintu-pintu itu para intelektual muda yang bersaing ketat memenangkan beasiswa beradu argumen dengan para profesor penguji. Mereka berusaha meyakinkan penguji bahwa mereka pantas diberi beasiswa. Suara mereka kadang-kadang terlempar keluar. Dan di depan sebuah ruangan aku tertegun, langkahku terhenti karena aku mendengar suara yang samar tapi kukenal.

”...Teori evolusi sebenarnya sudah bangkrut, Pak. .

”...Teori itu tak lebih dari sebuah ilusi...penipuan arkeologi...superficial...berdasarkan kebetulan??”

Aku terperangah menyimak kata-kata yang timbul tenggelam.

”...Risetku ini adalah riset biologi dengan spektif religi, Pak...

"... Di dalamnya aku akan mengoreksi pandangan tentang bentuk-bentuk representatif yang menyesatkan dari Darwin."

Suara itu nyaring, kering, tak enak didengar. Pada setiap untaian kata yang pecah, aku semakin yakin.

"...Tidak hanya berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an tentang proses penciptaan, tapi aku

juga akan mengemukakan argumentasi hebat dari kalangan Kristen Victoria..."

Itu, untaian kata-kata itu, adalah suara Arai! Pasti Arai! Dan aku semakin yakin ketika kudengar argumentasi dahsyatnya.

"...Harun Yahya memiliki wewenang ilmiah untuk menjustifikasi teori-teori yang dibualkan para evolusionis!!"

Hatiku bergetar. Gagang pintu berputar. Aku tahu pasti Arai ada disitu.

"Halo, Boi...", spanya lembut.

"Simpai Keramat. ."

Kami berpelukan. betapa aku merindukan sepupu jauhku ini. Seseorang yang sering kubenci tapi selalu kuanggap sebagai pahlawan. Arai jelas tampak lebih dewasa. Sinar mata nakal yang iseng itu tak berubah. Tapi wana kulitnya terang. "Aku bekerja dalam ruangan di Kalimantan, :katanya" Menggosok batu akik di pabrik jewelry."

Dan sekarang ia tampan. Hidung yang dulu mengumpul di tengah wajahnya dan kening

yang menonjol kini tertarik ke bawah mengikuti mukan yang tumbuh lonjong. Ia kuliah di

Universitas Mulawarman, Jurusan Biologi, lulus cum laude. Jika mengenal Arai, tidak aneh

sebenarnya bahwa ia tahu aku akan melamar beasiswa ini, dan telah melihatku ketika pelamar beasiswa tumpulbelk di stadion saat seleksi awal. Diam-diam ia kos di Jakarta

dan memang berniat menemuiku saat wawancara akhir ini. Itulah Arai, seniman kehidupan

sehari-hari. Aku mengundurkan diri dari Kantor Pos Bogor. Aku dan Arai untuk pertama

kalinya pulan kampung ke Belitong. Kami telah memenuhi tantangan guru Sdku, Bu

Muslimah, dan pak Mustar, yaitu baru pulang setelah jadi sarjana. Aku bangga mengenang

kami mampu menyelesaikan kuliah di Jawa tanpa pernah mendapat kiriman selemba
pun
wesel. Kami menitipkan alamat rumah ibuku pada sekretariat pengurus beasiswa agar
dapat mengirimkan hasil tes kami ke sana.

Mozaik 18

Episiklus

Aku dan Arai menyergapnya ketika ia sedang memasukkan anaknya ke dalam keranjang besi yang dibuat khusus agar dapat dicantolkan pada setang sepeda. Begitulah cara orang Melayu membawa anaknya naik sepeda. Keranjang Besi itu biasa dibuatkan oleh orang bengkel las PN Timah. Setelah anaknya berusia lima tahun, karena sudah berat, jika bersepeda orangtua Melayu memasukkan anaknya dalam keranjang pemang. Keranjang pemang dibuat dari rotan dan didudukkan mengangkangi tempat duduk di belakang sepeda. Ia terkejut bukan main. Dan jika terkejut, kata-katanya tertelan, "Ka...ka. .ka.. ka..ka.. !!"

Tentu saja aku tahu maksudnya.
"Baru kemarin, Bron!!"
"Na...na... na...na...na.. "
"BINTANG LAUT SELATAN!!"

Usianya bertambah tapi wajahnya tetap anak-anak. Tubuhnya makin lebar. Aku tak dapat bernapas waktu ia memelukku.
"Su..su. .su. .su. .su. .su. .su. ."
"Maksudnya sudah selesai sekolah?" lanjut kusambut.
"Sudah, cum laude!!" teriakku bangga menunjuk Arai.

Mendengar itu, Jimbron serta-merta meraih anaknya dari keranjang besi. Ia mengangkat anak laki-laki dua tahun itu tinggi-tinggi sambil berteriak-teriak girang. Anak laki-lakinya yang gendut putih, memakai topi rajutan dengan bandul lucu berwarna-warni, tertawa senang diputar-putarkan ayahnya di udara. Ibu anak itu juga tersenyum manis, senyum manis Laksmi memang sudah terkenal. Kami berkunjung ke rumah Jimbron, yaitu los kontrakan kami dulu yang sedikit diperluas. Ia masih bekerja di peternakan Capo dan tak melepaskan tiga gambar di dinding los kontrakan itu: Jim Morrison, Laksmi, dan Kak

Rhoma.

Lewat tengah malam aku berjalan sendiri menelusuri jalan-jalan sempit di Pasar Magai. menjumpai sahabat-sahabat lama: episcia liar di pinggir-pinggir parit dan airnya

yang mati, selempang sinar lampu jalan kuning yang menyelinap-nyelinap di punggung

pohon-pohon bantan, di bibir atap-atap sirap rumah mantri candu, di bahu jalan yang sepi, dan di keranjang sayur yang bertumpuk-tumpuk di beranda Toko

Sinar Harapan.

Betapa ajaib tenaga cinta pertama, Senyum A Ling masih semerbak di relung-relung dadaku sama seperti ketika aku berdiri di depan toko itu, terpaksa melihatnya mengintipku

dari balik tirai yang terbuat dari keong-keong kecil, tujuh tahun yang lalu. Fragmen A Ling dan desa cantik khayalan Edensor rupanya tak labur dalam pikiranku, setidaknya sang waktu tak berdaya menyamarkannya.

Aku beranjak ke dermaga. Cendawan gelap berbentuk seperti lembu menghalangi bulan, tapi tak lama, lalu sinar rembulan terjun ke teluk-teluk sempit yang dialiri anak-anak Sungai Manggar, berebutan menjangkau-jangkau muara, menggabungkan diri dengan

lekung putih perak Semananjung Ayah. Semenanjung yang tenang memendam seribu

cerita. Tak jauh dari sana, berbaris rumah-rumah sementara orang-orang berkerudung, karena rumah mereka sesungguhnya adalah perahu. Mereka, manusia yang jatuh hati pada laut, Wanita-wanitanya keras tapi cantik, pandai melantun ayat-ayat suci, pria-prianya santun, selalu merayu dengan kata manisku....

Rembulan benderang dan kundengar satu teriakan: "Magai...!!"

Teriakan nakhoda. Lalu berbelok halus belasan bentuk-bentuk ramping, lentik berseni seakan jemari penari, dengan layar yang layu dikatupkan. Katir-katir nelayan pulang melaut. Tenang berduyun-duyun seumpama kawanan anai-anai, merapat ke dermaga disambut hiruk pikuk kuli ngambat. Kuli-kuli itu berlari menginjak lumput, menerabas laut

yang dangkal, mencokok ujung katir, menariknya ke darat, dan mengosongkan isinya.

Aku seakan melihat diriku sendiri, Arai dan Jimbron, sempoyongan memikul puluhan kilo

ikan dari perahu menuju stanplat. Tiga tahun penuh kami melakukan pekerjaan paling kasar di dermaga itu. Menahan kantuk, lelah dan dingin dengan meraupi seluruh tubuh kami dengan kehangatan mimpi-mimpi. Betapa kami adalah para pemberani, para

patriot

nasib. Dengan kaki tenggelam di dalam lumpur sampai ke lutut sampai ke lutut kami yak

surut menggantungkan cita-cita di bulan: ingin sekolah ke Prancis, ingin menginjakkan

kaki-kaki miskin kami di atas altar suci Almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika.

Aku masih seekor pungguk buta dan mimpi-mimpi itu masih rembulan, namun sebenderang rembulan dini hari ini, mimpi-mimpi itu masih bercahaya dalam dadaku. Tak

pernah lekang syair-syair Pak Balia, juga ketika ia mengutip puisi "Belle de Paris" yang

ditulis ratusan tahun lampau oleh Eustache Deschamps:

Tak ada satu pun kota lain dapat menyamainya

Tak ada yang sebanding dengan Paris

Berbulan-bulan aku dan Arai berdebar-debar menunggu keputusan penguji beasiswa. Lima belas orang dari ribuan pelamar adalah peluang yang amat sempit. Kalaupun kami lulus, peluang aku dan Arai mendapatkan satu universitas yang sama di antara ratusan universitas di Uni Eropa yang tersebar mulai dari tepi paling barat

Skotlandia sampai ke pinggir paling timur, yaitu universitas di negaranegara bagian di Rusia, juga kecil. Di sisi lain kami merasa pengumuman beasiswa ini sangat penting untuk

menentukan arah kami selanjutnya. Setiap hari kami waswas menunggu surat dari Tuan

Pos.

Akhirnya, petang ini...

"Tuan Pos!" kata ibuku.

Ayahku yang sedang menyangi pekarangan menghambur ke pinggir jalan mengambil

surat dari Tuan Pos. Beliau menyerahkannya padaku dan Arai. Kami memutuskan untuk

membuka surat-surat itu setelah salah magrib. Usai magrib ayah dan ibuku langsung duduk di kursi depan meja makan kami. Kutahu ayahku gugup tapi beliau berusaha setenang mungkin. Ibuku tak dapat menyembunyikan kegelisahannya. Petang yang sunyi dan menegangkan. Arau mengambil bingkai plastik foto hitam ayah dan ibunya. Ia menyingkir ke ruang tamu. Ia duduk di kursi malas ayahku. Di bawah bendangan lampu yang temaram. Ia tak langsung membuka suratnya. Dibekapnya surat dan bingkai foto ayah-ibunya.

Aku beranjak membawa suratku dan duduk di tangga rumah panggung kami. Ayah-ibuku

mengikutiku lalu duduk di kiri kananku. Aku tak sanggup membuka surat itu maka kuserahkan pada ibuku, Ayahku menunggu dengan gugup. aku memalingkan muka. Ibuku membuka surat itu pelan-pelan dan membacanya. Beliau tercenung lalu mengangkat wajahnya, memandang jauh, matanya berkaca-kaca. Detik itu aku langsung tahu bahwa aku lulus. Ayahku tersenyum bangga. Aku terbelalak ketika membaca nama universitas yang menerimaku. "Alhamdulillah," kata ayah-ibuku berulang-ulang. Ayahku merengkuh pundakku. Tangan kulinya yang hitam, tua, dan kasar melingkari leherku. Sejak dulu ia mendaftarkanku masuk kelas satu di SD Muhammadiyah, senyum bangga itu tak pernah terhapus dari wajahnya. Kini aku mengerti sepenuhnya arti senyum ayahku: Bahwa sejak dulu, sejak aku masih sekolah di SD miskin Muhammadiyah, ia telah yakin suatu hari aku akan mendapatkan beasiswa pendidikan tinggi. Ia tak pernah sekalipun berhenti meyakini anaknya. Namun, kami terhenyak karena dari ruang tamu, kami mendengar samar-samar suara isakan. Kami bangkit menuju ruang tamu. Dari ambang pintu kami melihat wajah Arai sembab berurai air mata. Ia membekap erat bingkai foto ayah-ibunya dan surat keputusan beasiswa itu. Iamenatap kami penuh perasaan perih dan kerinduan. Kerinduan pada Ayah-ibunya. Seumur hidupku tak pernah melihat Arai menangis, tak pernah melihatnya demikian sedih. Air matanya berjatuh-hatuh membasahi bingkai plastik foto hitam putih ayah-ibunya, membasahi kertas tebal mengilat yang dipegangnya bergetar. Kami masih berdiri mematung di ambang pintu ketika ia mengatakan dengan lirih, "Aku lulus..." Dadaku sesak menahankan rasa melihat wajah Arai, jelas sekali keinginannya untuk memberitahukan kelulusan itu pada ayah-ibunya, pada seluruh keluarga dekatnya. Apalah daya sang Simpai Keramat ini. Ia sebatang kara dalam garis keluarganya. Hanya tinggal ia sendiri. Pada siapa akan ia beri tahu, akan ia rayakan dalam hari dan gembira berkah yang sangat besar ini. Isakan tangisnya semakin keras. Aku memandangnya dengan pilu

dan kembali teringat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang,berbaju seperti

perca dengan kancing tak lengkap,berdiri sendirian di depan gubuknya,di tengah ladang

tabu yang tak terurus,cemas menunggu harapan menjemputnya.Ayahku menghampiri Arai.Arai menangis sesenggukan memeluk ayahku.

Aku mengambil surat kelulusan Arai dan membaca kalimat demi kalimat dalam surat keputusan yang dipegangnya dan jiwaku seakan terbang.Hari ini seluruh ilmu umat manusia menjadi seitik air di atas samudra pengetahuan Allah.Hari ini Nabi Musa membelah Laut Merah dengan tongkatnya,dan miliaran bintang-gemintang yang berputar

dengan eksentrik yang bersilangan,membentuk lingkaran episiklus yang mengelilingi miliaran siklus yang lebih besar,berlapis-lapis tak terhingga di luar jangkauan akal manusia.Semuanya tertata rapi dalam protokol jagat raya yang diatur tangan Allah.Sedikit saja satu dari miliaran episiklus itu keluar dari orbitnya,maka dalam hitungan detik semesta alam akan meledak menjadi remah-remah.Hanya itu kalimat yang

dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan Mozaik hidupku dan Arai,demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami,telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerimanya,sams dengan universitas yang menerimaku,di sana jelas tertulis:Univesite de Paris,Sorbonne,Prancis.

Tamat



KARTU Bimbingan REVISI SEMINAR PRAKTIKAL

Nama : Fanes Yansari Perini
 NIM : 13270038
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL RANG PEMIMPIL KARVA ANDREA HIRATA
 Pembimbing I : Dra. Nurliani, M.Pd.I
 NIP : 196311021990052001

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dibahas/diskusikan	Paraf
1.	Rabu 16 Agustus 2017	- Kerangka, kerangka - Analisis Data - penulisan	pa
2.	Jumat 25 Agustus 2017	- Revisi bab I & bab II - catukan kutipan yang relevan dan - Ace bab I	pa
3.	Jumat 2017 15 Sept. 2017	- Revisi kerangka - kutipan & paragraf yang relevan dan penulisan - Ace bab I & II	pa

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
4.	Jumat 22 Sept. 2017	- Acc Bab <u>IV</u>	[Signature]
5.	Rabu 10-10-2017	- Acc Bab <u>V</u> - di antara, hingga - Acc Keseluruhan ura diangkas	[Signature]



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos : 30126 Kotak Pos : 54 Telp : (0711) 333272 Palembang

KARTU BIMBINGAN REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama : Fauza Yanuorti Pertiwi
NIM : 13270038
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA
Pembimbing II : Maryamah, M.Pd.I
NIP : 197611182007012008

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
		- Rumusan Masalah	f
		- Kerangka Teori	f
	19 Agustus 2017	Ace Bab 1 bagian Bas II dan III	f
		-	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN PATAH PALEMBANG
 FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN
 JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Prof. E. H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos. 30126 Kotak Pos. 54 Telp. (0711) 333272 Palembang

KARTU BIMBINGAN REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama : Fauza Yanuarti Pertiwi
 NIM : 13270038
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA
 Pembimbing I : Maryamah, M.Pd.I
 NIP : 197611182007012008

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
	Jumat 20/11/18	- Revisi Bab II dan III - landasan teori - Kootrasi	f
	Kamis 19/11/18	- Ace Bab II dan III - Analisis dan setiap paragraf - Revisi Bab III dan IV - Pembahasan	f
	Rabu 22/11/18	- Ace Bab IV - Ace Bab V	f

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (IIN) RADEN FATMA PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jl. Prof. K.H. Zuhri Cirebon Km. 10, 35124 Ekah Pur. 54 Telp. 0211 3522 2400

KARTU Bimbingan REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama : Fauza Yannarti Pertiwi
NIM : 13270038
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA
Pembimbing I : Maryamah, M.Pd.I
NIP : 197611182007012008

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dikonultasikan	Paraf
		Agc Keseluruhan untuk Manaqasah.	F



**BANK
SUMSELBABEL**

IAIN PADJARAN CANTAH PALUJERANG
GAJAH BEKONGGONG KAWASAN KEMAH MASYARAKAT

6274 5280 1647 4146

FAUZA YANUARTI PRATIWI

13270038



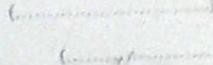
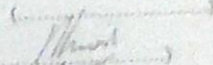

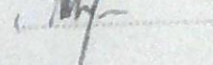
valid
thru

ELECTRONIC USE ONLY



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

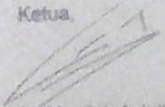
HASIL UJIAN SKRIPSI/MAKALAH

Hari	Kamis
Tanggal	26 Oktober 2017
Nama	Faisa Yanaeti P
NIM	13270036
Jurusan	PGMI
Program Studi	S-1 Reguler
Judul Skripsi	Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpin karya Andre Hirata
Ketua Penguji	Dr. Mardiah Astuti, M.Pd.I 
Sekretaris Penguji	H. Faisal, M.Pd.I 
Pembimbing I	Drs. Hj. Nurtali, M.Pd.I 
Pembimbing II	Maryamah, M.Pd.I 
Penguji I/Penilai I	Drs. H. Najamuddin R, M.Pd.I 
Penguji II/Penilai II	Mitya Boty, M.Pd 

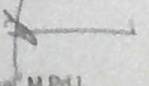
Nilai Ujian 79,25 / B IPK :

Setelah disidangkan, maka skripsi/makalah yang bersangkutan
(.....) dapat diterima tanpa perbaikan
(.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan kecil
(.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan besar
(.....) belum dapat diterima

Ketua,



Dr. Mardiah Astuti, M.Pd.I
NIP. 19761105 200710 2 002

Palembang, 26 Oktober 2017
Sekretaris,


Faisal, M.Pd.I
NIP. 19740512 200312 1 001

Review: Quality & Integrity



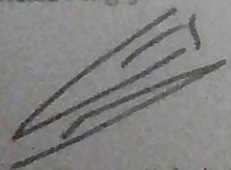
	<p align="center">SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENJILIDAN SKRIPSI</p>	<p align="center">PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG</p> <p align="center">Kode.GPMPFT.SUKET.01/RO</p>
---	--	---

Setelah melalui proses koreksi dan bimbingan maka terdapat skripsi mahasiswa :

NIM : 13270038
 Nama : Fauza Yanuarti Pertiwi
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.

Maka skripsi mahasiswa tersebut disetujui untuk dijilid hardcover dan diperbanyak sesuai kebutuhan. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya atas perhatiannya diucapkan Terima kasih.

Ketua Penguji


 Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I
 NIP.197611052007102002

Palembang, 30 Januari 2018

Sekretaris Penguji


 Fatmali, M.Pd
 NIP. 197405122003121001



**SURAT KETERANGAN
KELENGKAPAN DAN KEASLIAN
BERKAS MUNAQOSYAH**

**GUGUS PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN
FATAH PALEMBANG**
Kode:GMPPT.SUKETALRO

yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua atau Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, setelah meneliti dan mengoreksi kelengkapan dan keaslian berkas munaqosyah mahasiswa:

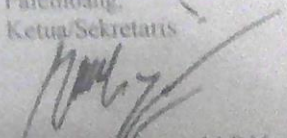
~~FAUZA JANUARY PERTIWI~~ NIM 43270038

FAUZA JANUARY PERTIWI

Judul Skripsi: Kelengkapan Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Yang ini menyatakan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk proses pendaftaran sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Palembang,
Ketua/Sekretaris


Tutut Harkhyani, M.Pd
NIP: 197811102007102004



Rekapitulasi Hasil Ujian Komprehensif
Program Reguler Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah

Tgl. Ujian : 6 Oktober 2017
 Jenis :
 Ujian : **PRODI PGMI**

No	NIM	Nama Mahasiswa	Nilai Mata Uji								Nilai	
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	Angka	Huruf
1	13270017	Deska Puspa	85	90	70	80	80	78	80	90	81,83	A
2	13270071	M. Naim	78	75	70	76	80	78	75	70	75,25	B
3	13270042	A. Idris	80	82	72	70	79	80	75	70	78,00	B
4	13270110	Ricka Prabaw	80	78	74	75	82	78	75	70	78,88	B
5	13270096	Royi Tedingnas	80	85	70	75	82	80	78	70	79,13	B
6	13270127	Syamsan	80	82	72	70	80	78	80	75	77,17	B
7	13270014	Ayu Pamama Sari	85	90	72	80	80	80	80	85	79,00	B
8	13270114	Sakinah	80	85	72	78	82	80	75	70	79,00	B
9	13270001	Agra Dei Saputra	78	82	70	78	79	85	78	70	77,50	B
10	13270038	Fauziah Yuliana P	80	70	70	82	80	80	78	70	78,25	B
11	13270101	Richa Rahmasari	85	85	71	75	80	78	78	70	78,17	B
12	13270119	Suh Maulana	80	98	72	75	80	78	78	70	78,88	B

Ketua Ujian:

- I : Mata Uji
- I : Materi PAI MI
- II : Materi Umum K.I
- III : Perencanaan Pembelajaran
- IV : Metodologi Pembelajaran
- V : Evaluasi Pembelajaran
- VI : Baca Tulis Al-Qur'an
- VII : Media Pembelajaran
- VIII : Pengembangan Kurikulum

Dosen Penguji

- Drs. Aq. Ami, M.Pd.
- Hari Agus Sholicha, M.Pd.
- Drs. Najamuddin, M.Pd.
- Dr. Idawati, M.Pd.
- Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.
- Miftahul Husni, M.Pd.
- Tutut Handayani, M.Pd.
- Dr. Amir Ruzid, M.Pd.

Interval Nilai

- 80 - 100 = A
- 70 - 79,99 = B
- 60 - 69,99 = C
- 50 - 59,99 = D
- 40 - 49,99 = E

Palembang, 12 Oktober 2017
 Panitia Ujian Komprehensif
 FITK UIN Raden Fatah
 Sekretaris,

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.
 NIP. 19741108 200710 2 002

Tutut Handayani, M.Pd.
 NIP. 197911102007102004



SURAT KETERANGAN
LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

GUGUS PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN RADEN FATAH
PALEMBANG

Kod: GPMPTLSUKET.02/RO

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua atau Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, menerangkan bahwa mahasiswa

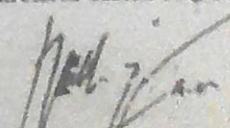
Name : Fauza Yanus,ti P

NIM : 13270038

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah dinyatakan LULUS dalam ujian komprehensif yang dilaksanakan pada hari Jum'at 6 Oktober 2017, dengan memperoleh nilai B

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Palembang, 12 Oktober 2017
Sekretaris/ Ketua Prodi PCMI


Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I
NIP.197611052037102002



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADIN FATAH
 FAKULTAS TARBIAH

Jl. Prof. Dr. Tarmizi Arifin Fatah, Pekanbaru 0711 253276, Pekanbaru 20126

KARTU HASIL STUDI

SEMESTER I (GANJIL) TAHUN AKADEMIK 2013/2014

NIM : 13 27 0030
 Nama : Fanda Yankari Fatah
 Jurusan : Pendidikan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah
 Semester Ke : 1
 Dosen Pembimbing :

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai		Kredit
				Angka	Huruf	
1	INS 101	Pembinaan & Kewirausahaan	2	4	A	2
2	INS 102	Bahasa Arab I	2	4	A	2
3	INS 103	Bahasa Inggris I	2	3	B	2
4	INS 109	IAI (STRIK)	2	4	A	2
5	INS 201	Bahasa Indonesia	2	4	A	2
6	INS 202	Ulama Fatah	2	3	B	2
7	INS 203	Ulumul Qur'an	2	4	A	2
8	INS 204	Ilmu Kalam	2	4	A	2
9	INS 206	Filsafat Uman	2	4	A	2
10	TAR 401	Ilmu Pendidikan	2	3	D	2
Jumlah			20			24

R. semester : 1/2013-14

IP Keseluruhan : 3,70

Hasil studi semester berkuliah

27-24 SKS



Pekanbaru, 13 Februari 2014.

M. Fandy Anshuriki, M.Pd.

19840220 198503 1 002



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat: Jl. Prof. Dr. Zaini Akidh Fikri, Telepon 0711 353276, Palembang 30128

KARTU HASIL STUDI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2013/2014

NIM : 13 27 0036
Nama : Fauza Yanti Pratiwi
Jurusan : Pendidikan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah
Semester Ke : II
Dosen Pembimbing :

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai		Kredit Nilai
				Angka	Huruf	
1	GMI 201	Materi Bahasa Indonesia MI	2	4	A	8
2	GMI 202	Materi IPA MI	4	4	A	16
3	GMI 203	Sejarah Pendidikan Islam	2	4	A	8
4	GMI 204	Psikologi Perkembangan	2	4	A	8
5	INS 104	Bahasa Arab II	2	3	B	6
6	INS 107	Bahasa Inggris II	2	3	B	6
7	INS 201	Ushul Fiqih	2	3	B	6
8	INS 205	Ilmu Tasawuf	2	4	A	8
9	INS 210	Sejarah Peradaban Islam	2	3	B	6
10	INS 303	Tafsir	2	2	C	4
11	TAR 702	Filsafat Pendidikan Islam	2	4	A	8
Jumlah			25			87

IP Semester $87/25 = 3,48$

IP Kumulatif 3,57

Beban studi semester berikutnya
22-24 SKS



Palembang, 6 Agustus 2014

Petani Degan

Dr. H. V. Nischa As-Siddiqi, M.Pd.
NIP-19600220 190503 1 002

84



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM 3.3

Tel. (071) 221041 Fax. (071) 221041 E-mail: info@iainradenfatah.ac.id Email: iainradenfatah@iainradenfatah.ac.id

Laporan Hasil Studi Mahasiswa

Nama : FAUZA YANUARATI PRATIWI Tahun Akademik : SEMESTER GANJIL
NIM : 12270039 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen PA : DRN. AQUANI, M.Pd.K. Kompetensi :

No.	Kode	Nama Kurikulum	SKS	Nilai	Rata-rata	SKK
1	GMI 101	Manajemen Ibtidaiyah	1	B	1,00	6,00
2	GMI 302	Manajemen Dakwah Ibtidaiyah	1	B	1,00	6,00
3	GMI 304	Metodologi Pembelajaran IPA MI	1	B	1,00	6,00
4	GMI 305	Seni Budaya Dan Keterampilan	2	A	4,00	8,00
5	GMI 405	Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI	2	A	4,00	8,00
6	GMI 908	Disiplin dan Keamalan	1	B	1,00	6,00
7	INS 110	Metodologi Studi Islam	1	B	1,00	6,00
8	INS 302	Hadis	2	A	4,00	8,00
9	INS 303	BAHASA INDONESIA III	2	B	1,00	6,00
10	INS 304	BAHASA ARAB III	2	B	1,00	6,00
11	TAR 301	Pedagogi Pendidikan	2	A	4,00	8,00
			Jumlah	22		74,00

Index Prestasi Semester : 3,36
Index Prestasi Kumulatif : 3,52
Total SKS Lulus : 42
Total SKS Perolehan : 42
Max SKS Semester Dapat : 24

Palembang, 09 Feb 2015



DRS. H. M. HASBI ASHIDI, M.Pd.
19560220 198503 1 002

Catatan:

- (1) KHS yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan 1 das di stampil Asli.
- (2) Copy KHS di serahkan ke BAAK pemin.



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Drs. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

No. (P/2015/02247) Fax: (071) 33884. Website: <http://iainradenfatah.ac.id> Email: rector@iainradenfatah.ac.id

Laporan Hasil Studi Mahasiswa

Nama: FAUZA YANUARATI PERTIWI Tahun Akademik: Semester Genap 2014/2015
NIM: 13279030 Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen PA: DRS. AQUAM, M.Pd.I

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	BxK
1	OMI 401	MATERI BAHASA ARAB MI	2	B	3,00	6,00
2	OMI 402	MATERI QURAN HADIST MI	2	B	3,00	6,00
3	OMI 403	MATERI SKI MI	2	B	3,00	6,00
4	OMI 404	MATERI MATEMATIKA MI	4	B	3,00	12,00
5	OMI 405	MATERI AQIDAH AKHLAK MI	2	B	3,00	6,00
6	OMI 407	METODOLOGI PEMBELAJARAN IPS MI	2	B	3,00	6,00
7	OMI 410	PSIKOLOGI AGAMA	2	B	3,00	6,00
8	OMI 412	METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	2	C	2,00	4,00
9	INS 207	METODOLOGI PENELITIAN	2	A	4,00	8,00
10	TAR 404	MEDIA PEMBELAJARAN	2	A	4,00	8,00
11	TAR 710	PENCIKIRAN MODERN DALAM ISLAM	2	A	4,00	8,00
Jumlah			24			76,00

Index Prestasi Semester : 3,17
Index Prestasi Kumulatif : 3,39
Total SKS Lulus : 66
Total SKS Perolehan : 66
Max SKS Semester Depan : 24

Palembang, 26 Aug 2015

Mengetahui

Dekan



M. HASRI ASHIDDIQI, M.Pd.I
(9560220) 198503 1 002

Catatan:

- (1) KHS sah jika ditanda tangani oleh wakil dekan I dan di stempel Asli.
- (2) Copy KHS di serahkan ke BAUK pusat.



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jl. Prof. KH Zainul Abidin Fiqri KM 3,5

Paal: 01111-01001, Fax: 01111-01000, Website: www.iainradenfatah.ac.id, Email: iainradenfatah@iainradenfatah.ac.id

Laporan Hasil Studi Mahasiswa

Nama: FAUZA YANUARDEPERDITWY
NIM: 12170009
Dosen PA: DR. AQ. ANI, M.Pd

Tahun Akademik: Semester II/2015/2016
Program Studi: Pendidikan Guru-Madrasah Tadrisiyah

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Robot	Baik
1	GM1 501	MATERI ORIS MI	4	B	3,00	1,00
2	GM1 502	METODE DAN PEMBELAJARAN HADITS MI	2	B	3,00	0,00
3	GM1 504	METODE DAN PEMBELAJARAN AJARAN AKHIR	2	B	3,00	0,00
4	GM1 505	METODE DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA	4	A	4,00	0,00
5	GM1 506	METODE DAN PEMBELAJARAN SKI MI	2	B	3,00	0,00
6	GM1 507	METODE DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	2	A	4,00	0,00
7	INS 701	PENDIDIKAN KKN	2	A	4,00	1,00
8	TAB 511	STATISTIK PENDIDIKAN	4	A	4,00	14,00
9	TAB 601	SEMINAR PROPOSAL	2	A	4,00	0,00
			Jumlah	24		19,00

Index Prestasi Semester : 3,00
Index Prestasi Kumulatif : 3,44
Total SKS Lulus : 90
Total SKS Persiapan : 90
Mak SKS Semester Depan : 24

Palembang, 04 Feb 2016



Catatan:

- 1) LKS dan glia harus di lampirkan oleh mahasiswa dan di stempel Adh.
- 2) Copy KHS di masukkan ke BAAK jawa.



Universitas Islam Negeri Maden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Prof. KH. Saiful Akbar, FIK, M. Ed, S. P.

Tel. (081) 4211111, Fax (081) 4211111, Website: www.uin-madenfatah.ac.id, Email: info@uin-madenfatah.ac.id

Laporan Hasil Studi Mahasiswa

Nama : FAUKA YANDARI PERDIWI
NIM : 13120018
Dosen PA : DR. AGUSMAN, S.Pd, M.Pd
Tahun Akademik : Semester Ganjil 2015/2016
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No.	Kode	Nama Kuliah	SKS	Nilai	Robot	Nilai
1	UMI 501	PROSEM BERSI BUKAN	2	A	4,00	5,00
2	UMI 601	METODE DAN PEMBELAJARAN FIKH	2	B	3,00	4,00
3	UMI 602	PERENCANAAN DAN PENYUSUNAN AJARAN	2	B	4,00	5,00
4	UMI 603	TULANG KURUS KURUS	2	A	4,00	5,00
5	UMI 604	PEMBELAJARAN TEMATIK	2	A	4,00	5,00
6	TAR 301	ADMINISTRASI TERPADU	2	A	4,00	5,00
7	TAR 301	Dasar Pendidikan	2	A	4,00	5,00
8	TAR 601	MICRO TEACHING / SPK 1	4	B	4,00	5,00
9	TAR 701	PRAKTIS PEDAGOGIS PENCERAMAH	2	A	5,00	5,00
10	TAR 704	SEMOLAN PENALARAN	2	A	4,00	5,00
11	TAR 707	EAPTA SELEKTA PENERAPAN	2	A	4,00	5,00
			Jumlah	12		54,00

Index Prestasi Semester : 3,92
Index Prestasi Kumulatif : 3,54
Total SKS Lulus : 114
Total SKS Perolehan : 114
Max SKS Semester Depan : 24

Palembang, 01 Aug 2016
Dosen Pembimbing I
Dr. Saiful Akbar, FIK, M. Ed, S. P.
NIP. 19740721 199803 2 001

Catatan:

- (1) KHS sah jika ditanda tangan oleh wakil dekan I dan II sesuai Asli
- (2) Copy KHS di serahkan ke HAAK pusat.



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jl. Prof. KH Zainal Abidin Fibr: KM 3,5

Telp (0711) 333211, Fax (0711) 334016, Website: www.uinradenfatapalembang.ac.id

Laporan Hasil Studi Mahasiswa

Nama : FAUZA YANIARTI PURNITWI
NIM : 13270039
Dosen PA : IRR. AQUANI, M.Pd

Tahun Akademik : SEMESTER GENAP 2016
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Nilai
1	INS 501	KIKH	2	A	400	9,00
2	TAR 602	SKOMP	6	-	1200	9,00
Jumlah			8			9,00

Index Prestasi Semester : 1,00
Index Prestasi Kumulatif : 3,40
Total SKS Lulus : 136
Total SKS Perolehan : 136
Max SKS Semester Depan : 16

Palembang, 07 Aug 2017

Mengantar:
K. Siti D. Zam I.



Dr. Umar Wama, M.Pd
NIP. 197407251998012000

Ditutupi:

- (1) KHS sah jika ditanda tangan oleh wakil dekan I dan di stempel Asli.
- (2) Copy KHS di serahkan ke BAAR pusat.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. R. H. Sabitj 40132 P.O. Box 33 Palembang 30132 Telp. (0711) 251276 website : www.uinradenfatah.ac.id

**KURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
Nomor : B-3938/Un.00/II-PP.009/12/2016**

**Tentang
PENYUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

- | | |
|------------|--|
| Menyumbang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana bagi seorang mahasiswa perlu mendapat ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya 2. Bahwa untuk lancarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dilaksanakan sesuai kaputusan tersebut. |
| Mengingat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2. Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen 3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi 4. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil. 5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 Tahun 2005 tentang OMBIA/RI/UIN Raden Fatah 7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.02/2014 tentang Standar Biaya Masukan 8. DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016 9. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Nomor 4608 Tahun 2014 tentang Standar Biaya Honorarium/dilimpungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 10. Peraturan Presiden Nomor 129 Tahun 2014 tentang Ahli Status IAIN sebagai Universitas Islam Negeri |

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA

- | | |
|-----------------|--|
| Menunjuk/aulara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dra. Nurlati, M.Pd.I NIP. 1963102 199003 2 001 2. Maryamah, M.Pd.I NIP. 1976018 200701 2 008 |
|-----------------|--|

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sedang – sedang sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atau nama saudara

Nama	Fauza Yasnati Pertiwi
NIM	15270038
Judul Skripsi	Nilai karakter dalam novel Sang Pemimpi dan Relevansinya terhadap moral siswa.

KEDUA

Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan sepengetahuan Fakultas.

KETIGA

Kepada diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi dispayakan minimal 6 (enam) bulan.

KEEMPAT

Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

Palembang, 27 Desember 2016

Dekan,

M. H. Kasimto Harto, M.Ag.
 NIP. 19571201 199204 1 304

Tambahan

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS HUKUM, TARRBIYAH DAN KEGURUAN**

PERKULIAHAN ANTAR MATA KULIAH (PKM)

KELOMPOK : ...

Perkuliahan Antar Mata Kuliah (PKM) ini diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Nomor : ... Tanggal 27 Desember 2020, pada jam 2 ...

Nama : ...
Mata Kuliah : ...
Dosen Pengajar : ...
Tempat : ...

Hal yang harus diperhatikan dalam mengikuti perkuliahan ini adalah :

- 1. Hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh materi perkuliahan.
- 2. Aktif dalam mengikuti perkuliahan.
- 3. Menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dengan ini kami sampaikan terima kasih atas kehadiran dan partisipasi aktif dalam mengikuti perkuliahan ini.

Palembang, 27 Desember 2020

...
...
...
...
...

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

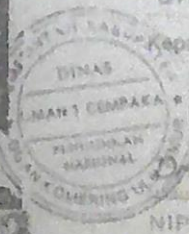
SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM ILMU PENGETAHUAN ALAM
TANUN PELAJARAN 2012/2013



Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas
Negeri Cempaka Kabupaten OKU Timur menerangkan bahwa
nama **FAUZA YANUARTI PERTIWI**
tempat dan tanggal lahir *Jambi, 7 Januari 1996*
nama orang tua *Fauzi*
nomor induk *3234*
nomor peserta *3.13.11.13.008.009.8*

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



OKU Timur, 24 Mei 2013
Kepala Sekolah,
M. Mustar, M.M.
NIP. *19650131991031005*

ON-11 Ma 0024152

Kelembagaan dan Sistem Pendidikan, dan Pengembangan
Kultur, Pendidikan dan Kebudayaan



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
 PALEMBANG



SERTIFIKAT

Nomor : In.03/10.1/Kp.01/030/2015

Diberikan kepada :


FAWZA YANUARTI PRATIWI

KIM : 13270038

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTI UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	9	B
Microsoft Excel 2007	9	

Palembang, 09 April 2015
 Kepala UIN

 NIP. 19750522 201101 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PADJEN PADANG PANJANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Angkatan Mahasiswa Tahun 2017
KULIAH KERJA NYATA (KKM) ANGGARAN 67 TAHUN 2017
TEMATIK POSDAYA BERBASIS ABCD

Sertifikat

No : B-1048/ Un 02M.01PP-0012/2017

Diberikan kepada :

Fauza Yanuati Perluvi

Tempat / Tgl. Lahir : Jambi, 07 Januari 1996

NIM : 13270032

Fak / Prodi : Ilmu Tarbiyah & Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKM)

Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67

Dari Tanggal 8 Februari s.d 24 Maret 2017 di :

: 20 hr III

: Hlr Timur I

: Palembang

: Sumatera Selatan

: A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku



1334441
Palembang, 21 Maret 2017
Ketua
Dr. Syarifiyeni, M.Ag
NIP. 19720001 189703 2 003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. KH. Zaimi Abidin Fikri KM 2,5 30126 Palembang
Telp : (0711)354668

SERTIFIKAT

Nomor : In.03/8.0/PP.00/422/2014

Diberikan Kepada

NAMA : Pratiwi

NIM : 13270038

Dinyatakan lulus ujian Program Intensif Pembinaan dan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

yang di selenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Munasqosyah

Berdasarkan SK Rektor No : IN.03/1.1/KP.07.6/266/2014

Mengertahui

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah Palembang

Palembang, 1 Maret 2015

Ketua Program BTA,

Dr. M. Maslino Harto, M.Ag
NIP : 197109111997031004

M. Mukmin, Lc. M.Pd.I
NIP : 197805232003121001





SERTIFIKAT

Nomor : B-3110/Ln.09/II.1/PP.009/08/2016

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang memberikan penghargaan kepada:

Nama : FAUZA YUNIARTI PERTIWI
NIP : 13270038
Program Studi : PGMI

Telah Mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK II) berbasis *Lesson Study* dan Praktik Lapangan Manajemen Pendidikan (PLMP II) yang dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus s.d 17 September 2016 diutamakan ELLUS

Palembang, 17 September 2016
Dekan,



Kasino Harto, M.Ag.
0111997031004



SERTIFIKAT

Adapun kepada :

SAHAZA YANUPTI . P

PESERTA

kegiatan OSPEK dalam membentuk karakter
untuk mahasiswa Mahasiswa yang
Intelektual dan Religius
Institut Agama Islam Negeri
Raden Fatah Palembang
2013

Rektor

Prof. Dr. H. Alimudin Muchlisin
NIP. 19571210198603 1 004



Sekretaris
Nomor: 03102064

Sekretaris Pascasarjana

SAHAZA YANUPTI
NIM: 15210191

Penulis Daftar

Amran Alimudin
NIM. 09260600



SERTIFIKAT



No: 010 B OSPEN/DEMAF-Tar VII 2013

Diberikan Kepada:

TALZA YANUHHI PEPTUDA

Sebagai PESERTA dalam kegiatan OSPEN

(Orientasi Study dan Penekalan Kampus) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Raden Fatah Palembang, 5-6 September 2013

(Kendaraan Pendidikan karakter melalui Pektahin, Yordhoni dan Aguroni dengan menggunakan mahasiswa yang berprestasi, jujur, disiplin, dan Berkeadilan)

Ketua Panitia

Majidi

NIM 10190017

Date

Sekretaris Panitia

Rusnada Dewi

NIM 12221004

Dean of Faculty of Education

Dr. H. Kasbiyo Harto, M.A

NIP 197109111997031004

Head of Department

Erwin

NIM 10221005